

e-Konsel | 2004

Publikasi e-Konsel

Pelayanan konseling merupakan pelayanan yang strategis bagi gereja maupun orang percaya zaman kini. Di tengah kesulitan hidup yang semakin kompleks, banyak orang semakin membutuhkan nasihat, bimbingan, maupun pengarahan untuk menyikapi setiap masalah dengan hikmat dan bijaksana dari Tuhan. Pentingnya pelayanan konseling menuntut pula kualitas konselor yang baik. Oleh karena itu, setiap orang yang rindu terjun dalam pelayanan konseling harus memperlengkapi diri dalam bidang pelayanan ini agar dapat menjadi "penasihat" yang berhikmat dan bijaksana. Tujuannya, agar kita dapat menjalankan pelayanan ini sesuai dengan yang telah diteladankan sang Konselor Agung, Tuhan Yesus Kristus..

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Konsel
(<http://sabda.org/publikasi/e-konsel>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Konsel 054/Januari/2004: Pandangan Kristen tentang Pekerjaan.....	8
Pengantar dari Redaksi.....	8
Cakrawala: Apakah Beberapa Pekerjaan Lebih Bersifat Kristiani Daripada Pekerjaan yang Lain?	10
Cakrawala 2: Pandangan Kristen Tentang Pekerjaan Sehari-Hari	11
TELAGA: Memilih Pekerjaan	14
Tips: Mengatasi Stress di Tempat Kerja	17
Surat dari Anda	18
Bimbingan Alkitabiah: Kerja	19
Tanya Jawab: Pekerjaan Saya Membosankan Sekali	19
e-Konsel 055/Januari/2004: Kehilangan Pekerjaan	21
Pengantar dari Redaksi.....	21
Cakrawala: Sekonyong-Konyong	22
TELAGA: Menghadapi PHK.....	25
Surat dari Anda	27
Bimbingan Alkitabiah: Kehilangan Pekerjaan	28
e-Konsel 056/Februari/2004: Pacaran Secara Kristen	30
Pengantar dari Redaksi.....	30
Cakrawala: Like dan Love.....	31
TELAGA: Peran Orangtua Menghadapi Anak Berpacaran	33
Tips: Menjaga Kesucian Pada Masa Berpacaran	36
Surat dari Anda	37
Bimbingan Alkitabiah: Standar Moral Pacaran.....	39
e-Konsel 057/Februari/2004: Jodoh	40
Pengantar dari Redaksi.....	40
Cakrawala: Bagi yang Sedang Berpacaran.....	41
TELAGA: Perjodohan	45
Tips: Memilih Pasangan Hidup.....	47

Beberapa tips yang berguna.....	49
Surat dari Anda	49
e-Konsel 058/Maret/2004: Manusia dan Dosa.....	51
Pengantar dari Redaksi.....	51
Cakrawala: Dosa Dalam Pengertian Alkitab	52
Tips: Menghadapi Dosa	58
Serba Info: Situs Mastering Life Ministries	58
Surat dari Anda	59
Bimbingan Alkitabiah: Dosa	60
e-Konsel 059/Maret/2004: Dosa yang Membelenggu	61
Pengantar dari Redaksi.....	61
Cakrawala: Empat Relasi Universal Dosa.....	62
Tips: Penyesalan: Menolong Atau Menghambat?	66
Surat dari Anda	69
Bimbingan Alkitabiah: Buah-Buah Dosa.....	70
e-Konsel 060/April/2004: Arti Kematian dan Kebangkitan Kristus	71
Pengantar dari Redaksi.....	71
Cakrawala: Transformasi di Hari Paskah	72
Renungan: Anak Domba Paskah	74
TELAGA: Makna Kematian Buat Anak	75
Serba Info: Kumpulan Artikel/Renungan Paskah.....	77
Surat dari Anda	78
Bimbingan Alkitabiah: Kristus Mati Untuk Menyelamatkan Orang Berdosa	80
e-Konsel 061/April/2004: Kebangunan Rohani.....	82
Pengantar dari Redaksi.....	82
Cakrawala: Kebangunan Rohani di Dalam Rumah Tangga	83
Tips: Cinta Sejati Akan Hal-Hal Rohani	88
Surat dari Anda	89
Bimbingan Alkitabiah: Kebangunan Rohani.....	90
e-Konsel 062/Juni/2004: Kemarahan	91
Pengantar dari Redaksi.....	91

Cakrawala: Sikap Terhadap Kemarahan.....	92
TELAGA: Kemarahan.....	96
Surat dari Anda	97
Bimbingan Alkitabiah: Marah: Kemarahan	99
e-Konsel 063/Mei/2004: Kepahitan	102
Pengantar dari Redaksi.....	102
Cakrawala: Menghadapi Kepahitan	103
Tips: Bahaya-Bahaya Kepahitan yang Tak Terampuni.....	108
Serba Info: Situs-Situs yang Melayani Masalah Kejiwaan.....	110
Surat dari Anda	110
Bimbingan Alkitabiah: Pulih Dari Luka Batin	112
Stop Press: Situs YLSA.....	112
e-Konsel 064/Juni/2004: Persahabatan.....	113
Pengantar dari Redaksi.....	113
Cakrawala: Mengenai Persahabatan Sebuah Wawancara Dengan Madeleine L'engle Isabel	114
Renungan: Waktu Untuk Persahabatan	118
TELAGA: Menjadi Sahabat Buat Anak	119
Surat dari Anda	121
Bimbingan Alkitabiah: Persahabatan	122
e-Konsel 065/Juni/2004: Unsur-unsur Persahabatan.....	123
Pengantar dari Redaksi.....	123
Cakrawala: Sifat-Sifat Seorang Sahabat Baik.....	124
Cakrawala 2: Langkah-Langkah Untuk Menjadi Seorang Sahabat.....	126
Renungan: Jadilah Seorang Sahabat.....	128
TELAGA: Menjadi Sahabat Bagi Istri.....	129
e-Konsel 066/Juli/2004: Makna Uang Bagi Orang Kristen	133
Pengantar dari Redaksi.....	133
Cakrawala: Pandangan Kristen Tentang Uang.....	134
TELAGA: Anak dan Uang	137
Tips: Mencegah Masalah-Masalah Keuangan.....	139

Surat dari Anda	140
Bimbingan Alkitabiah: Keuangan: Kesulitan Keuangan	142
e-Konsel 067/Juli/2004: Mengelola Uang	145
Pengantar dari Redaksi.....	145
Cakrawala: Perumpamaan Tentang Bendahara yang Cerdik	146
Renungan: Uang dan Waktu.....	153
Surat dari Anda	153
Kesaksian: Anak: Mengatur Keuangan Sendiri.....	155
e-Konsel 068/Agustus/2004: Apakah Iman itu?	157
Pengantar dari Redaksi.....	157
Cakrawala: Apakah Iman Itu?.....	158
Cakrawala 2: Iman yang Bertumbuh.....	161
TELAGA: Iman	163
Serba Info: Situs Eunike.....	165
Surat dari Anda	165
e-Konsel 069/Agustus/2004: Hidup dalam Iman.....	167
Pengantar dari Redaksi.....	167
Cakrawala: Mulailah Melangkah Dengan Iman.....	168
Renungan: Mazmur 70 Iman yang Mampu Menerobos Keadaan Genting	172
Surat dari Anda	173
Bimbingan Alkitabiah: Iman: Masalah Kurang Iman	174
e-Konsel 070/September/2004: Seks dalam Kehidupan Kristen	177
Pengantar dari Redaksi.....	177
Cakrawala: Hidup Damai Dengan Seks.....	178
TELAGA: Seks di Tengah Kita	181
Surat dari Anda	183
Tanya Jawab: Seks	184
e-Konsel 071/September/2004: Seks Pra Nikah.....	187
Pengantar dari Redaksi.....	187
Cakrawala: Seks Pra Nikah	188
TELAGA: Seks Dalam Berpacaran	191

Surat dari Anda	192
Bimbingan Alkitabiah: Seks: Sebelum dan Sesudah Menikah	194
Stop Press: Ralat e-Konsel Edisi 070/2004.....	196
e-Konsel 072/Okttober/2004: Pemuda Kristen	197
Pengantar dari Redaksi.....	197
Cakrawala: Mencegah Masalah-Masalah Pemuda	198
Tips: Selidikilah Alkitab, Hai Kaum Muda!	201
Surat dari Anda	203
Bimbingan Alkitabiah: Alkitab dan Masa Muda	205
Stop Press: Happy Birthday E-Konsel!!	205
e-Konsel 073/Okttober/2004: Pemuda dan Masalah-masalahnya	207
Pengantar dari Redaksi.....	207
Cakrawala: Ketika Yesus Masih Muda	208
TELAGA: Pemuda dan Tantangannya	211
Surat dari Anda	213
Bimbingan Alkitabiah: Janji-Janji Khusus - Kaum Muda	214
e-Konsel 074/November/2004: Kerohanian Seorang Konselor.....	215
Pengantar dari Redaksi.....	215
Cakrawala: Disiplin Rohani dan Konselor Alkitabiah.....	216
Renungan: Selamat Pagi	221
Serba Info: Booklet Telaga.....	221
Surat dari Anda	222
Bimbingan Alkitabiah: Titik Tolak Konseling Kristen.....	223
e-Konsel 075/November/2004: Kepribadian Konselor Kristen	225
Pengantar dari Redaksi.....	225
Cakrawala: Kepribadian Konselor	226
Cakrawala 2: Berfokus Pada Tuhan.....	229
Tips: Mengasihi – Sebagai Dasar Melayani Konseli	231
Surat dari Redaksi: ICW Edisi Konseling.....	232
Bimbingan Alkitabiah: Yesus Sebagai Konselor Krisis.....	233
Stop Press: Counseling For Kids & Family.....	234

e-Konsel 076/Desember/2004: Menyambut Natal	236
Pengantar dari Redaksi.....	236
Cakrawala: Natal dan Kasih Allah	237
Renungan: Beban Berat di Saat Natal.....	242
Tips: Mintalah Maaf Bila Anda Bersalah.....	243
Serba Info: Seminar Konseling Dari LK3	244
Surat dari Anda	245
Tanya Jawab: Apakah Anak-Anak Boleh Mengikuti Perayaan Natal : yang Menggunakan Sinterklas?.....	247
e-Konsel 077/Desember/2004: Selamat Natal	249
Pengantar dari Redaksi.....	249
Cakrawala: Menghargai Natal di Dalam Hati Kita	250
Puisi: Kelak Akan Berbeda.....	252
Serba Info: Seminar Konseling Dari LK3	252
Surat dari Anda	253
Kesaksian: Badai Natal yang Mempersatukan Cinta	255
Publikasi e-Konsel 2004.....	258

e-Konsel 054/Januari/2004: Pandangan Kristen tentang Pekerjaan

Pengantar dari Redaksi

Selamat berjumpa lagi di tahun 2004! Tak lupa segenap staf Redaksi e-Konsel mengucapkan:

--- SELAMAT TAHUN BARU 2004 ---

Doa kami, kiranya tahun 2003 yang baru saja kita tinggalkan akan terus mengingatkan kita akan kasih setia Tuhan dalam hidup kita dan biarlah tahun 2004 yang baru saja kita masuki ini memberikan semangat baru untuk terus berharap kepada Tuhan.

Seiring dengan semangat tahun baru ini e-Konsel juga ingin memberikan sesuatu yang baru. Mulai tahun 2004 ini e-Konsel akan hadir dengan tema-tema khusus yang berganti-ganti setiap bulannya. Sedangkan masing-masing tema akan menampilkan dua topik atau dua edisi. Nah, tema yang kami pilih untuk bulan Januari ini adalah PEKERJAAN, dengan dua topik yang kami sajikan yaitu:

- Pandangan Kristen tentang Pekerjaan [edisi 054/2004]
- Kehilangan Pekerjaan [edisi 055/2004].

Tidak dapat kita pungkiri bahwa masalah utama yang dihadapi banyak orang saat ini adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan. Jumlah orang yang mencari pekerjaan dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia tidaklah seimbang sehingga banyak yang harus menunggu cukup lama untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagai orang Kristen, masalah mendapatkan pekerjaan memiliki kesulitan yang dua kali lebih banyak karena kita bukan hanya sekedar mencari pekerjaan tapi juga pekerjaan yang sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan bagi hidup kita. Kita sering berpikir bahwa pekerjaan yang sesuai dengan kehendak Tuhan tentulah pekerjaan yang memiliki sifat rohani/ pelayanan. Apakah harus demikian?

Nah, melalui sajian kami kali ini kita akan belajar mengerti bagaimana orang Kristen seharusnya memandang dan memilih pekerjaan. Apakah ada pekerjaan yang bersifat lebih kristiani daripada pekerjaan lainnya? Simak jawabannya dalam e-Konsel edisi awal tahun 2004 ini. Selain itu, simak juga tips bagaimana mengatasi kebosanan di tempat kerja dan bagaimana mengatasi stress di tempat kerja. Nah, kami harap edisi ini bisa memberikan semangat kerja baru bagi para pembaca di tahun 2004 ini. Selamat bekerja dan berkarya.

Redaksi

Cakrawala: Apakah Beberapa Pekerjaan Lebih Bersifat Kristiani Daripada Pekerjaan yang Lain?

Kalau kita mengatakan bahwa setiap orang Kristen harus ikut dalam pelayanan, maka hal itu sesuai dengan Alkitab. Namun mengatakan bahwa satu pekerjaan lebih kristiani daripada pekerjaan yang lain tentu itu salah. Orang Kristen bisa melayani dalam sejumlah pekerjaan.

Kita tidak boleh membayangkan sebuah tangga dengan pekerjaan paling kristiani berada di puncak tangga sedangkan yang kurang bersifat kristiani berada di bawah. Ini tidak sesuai dengan Alkitab. Tangga itu harus diletakkan rata dengan tanah, sehingga setiap lapangan kerja menjadi pelayanan yang potensial bagi orang Kristen. Saya memakai kata lapangan kerja dan bukan pekerjaan, sebab lapangan kerja mengandung arti panggilan.

Suatu hari ketika saya di Seattle Pacific University, saya berjalan menuju mobil saya dan melihat seorang gadis mencabut rumput di taman. Pada waktu saya menyapanya, saya ingat ia adalah salah satu lulusan perguruan tinggi itu tahun lalu. Saya tanyakan mengapa ia mencabut rumput. Ia menjawab, "Saya sedang menunggu panggilan menjadi guru bahasa Inggris. dan begitu banyak yang saya pelajari di sini -- untuk saat sekarang, inilah pelayanan saya." Alangkah positif pandangannya tentang pelayanan. Tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan kepadanya bahwa pekerjaan mengajar itu lebih rohani daripada mengatur pertamanan.

Kita bisa menjadikan suatu pekerjaan "kristiani" melalui kualitas pekerjaan yang kita lakukan itu, kejujuran kita dan integritas kita. Ketika sebuah toko ban mobil di kota kami menemukan enam pekerjanya mencuri barang toko itu, mereka memecat orang yang melakukan kejahatan dan menghubungi seminari kami untuk bertanya apakah ada enam orang siswa yang ingin bekerja. Mengapa? "Sebab siswa-siswa Anda tahu bagaimana bekerja dan mereka jujur."

Itulah kesaksian Kristen. Bukan karena satu pekerjaan lebih bersifat kristiani dibanding pekerjaan lainnya, tetapi karena orang Kristen bisa membuat setiap pekerjaan menjadi tempat pelayanan dan alat untuk bersaksi.

Sumber:

Judul Buku: Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen

Penulis : David McKenna

Penerbit : Gandum Mas, Yayasan Kalam Hidup dan YAKIN, 2002

Halaman : 898

Cakrawala 2: Pandangan Kristen Tentang Pekerjaan Sehari-Hari

Semua pekerjaan sehari-hari bisa bersifat suci. Alkitab mengatakan dalam [Amsal 14:23](#), "Dalam tiap jerih payah ada keuntungan." Pekerjaan kita hendaknya merupakan berkat, bukan sumber kebosanan; merupakan kehormatan, bukan pekerjaan yang menjemukan; merupakan pekerjaan yang berarti, bukan pekerjaan yang tidak menarik.

Secara tidak wajar kita telah membagi-bagi pekerjaan menjadi yang duniawi dan yang suci, tetapi Alkitab tidak mengatakan demikian. Pekerjaan kita seharusnya menjadi tempat kita melayani Tuhan Yesus. Tempat kita bekerja harus merupakan tempat ibadah kita dan tempat kita menaruh pelita kita untuk menjadi saksi.

Pada waktu Paulus menulis kepada orang-orang di Efesus tentang pekerjaan, dia berkata,

"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus." ([Efesus 6:5](#))

Itu berarti bahwa setiap orang Kristen hendaknya menganggap pekerjaannya suci. Kita perlu menyadari bahwa ketika kita pergi bekerja, kita bekerja bukan hanya untuk majikan kita tetapi juga untuk Yesus.

Sebagai seorang pendeta saya telah melihat banyak orang yang ingin meninggalkan pekerjaan mereka agar mereka bisa masuk dalam "pelayanan Kristen sepenuhnya". Menurut mereka, ini berarti menjadi pendeta atau penginjil atau staf dalam suatu organisasi Kristen. Tuhan memanggil orang-orang untuk melakukan pekerjaan semacam ini, dan ini baik sekali. Namun bagaimanapun hal itu tidak menjadikan pekerjaan ini lebih suci daripada pekerjaan lain.

Dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa setiap hari adalah hari yang kudus, setiap tempat adalah suci, dan setiap perbuatan merupakan pelayanan rohani jika seorang hidup dan berjalan di dalam Roh. Jika kita tidak mengerti hal itu, maka kita akan tidak senang dalam pekerjaan kita. dan kita tidak mau menyadari bahwa Tuhan ingin kita melayani Dia di mana pun kita berada.

Pekerjaan kita merupakan tempat yang terbaik untuk bersaksi bagi Yesus dan melayani-Nya. Berikut ini beberapa petunjuk tentang bagaimana kita melakukannya:

1. Jangan sombong. Dalam [Matius 5:16](#) Yesus berkata,

"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Pekerjaan merupakan tempat menaruh pelita yang bagus sekali, tetapi terang kita harus bercahaya, bukan semakin meredup. Orang lain harus melihat terang itu bukan pelitanya. Orang yang menganggap diri benar selalu menjengkelkan di mana-mana, tetapi khususnya dalam pekerjaan.

2. Jangan suka mengomel. Jangan selalu bicara dengan tinggi hati kepada mereka yang belum diselamatkan yang ada di sekitar saudara, mereka akan membenci bila melihat Saudara datang. [Kolose 4:5,6](#) berkata,

"Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada. Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang."

Orang Kristen yang bekerja sambil berkhotbah kepada orang lain perlu mengerti bahwa mimbar adalah tempat untuk berkhotbah. Tidak seorang pun pernah bisa dibawa pada Yesus dengan jalan mengomelinya.

3. Jangan kendur. Orang Kristen yang bekerja harus dapat memikul lebih banyak daripada bagian pekerjaan mereka. Benar-benar merupakan dosa bagi orang percaya kalau mereka melakukan kurang daripada yang terbaik yang bisa mereka lakukan. [Efesus 6:6](#) berkata,

"Jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah."

Dengan kata lain, kita jangan hanya memperhatikan jam, melainkan menjadi hamba-hamba Kristus yang melakukan kehendak Allah dengan segenap hati. Kita seharusnya mempunyai reputasi karena pekerjaan yang baik sehingga bila seorang pengusaha pergi ke kantor tenaga kerja untuk mencari tenaga baru, ia akan berkata, "Jika kamu mempunyai seorang tenaga kerja Kristen, kirimkan ke tempat saya." [Kolose 3:23](#) mengatakan kepada kita,

"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

4. Jangan menurun. Jangan biarkan hidup kekristenan Saudara mundur, jangan pernah berkompromi. Bersukacitalah selalu, karena sukacita dari Allah adalah kekuatan Saudara. Saudara perlu menghimpun sukacita itu pada pagi hari sebelum Saudara berangkat bekerja. Saudara perlu hidup berkemenangan dalam pekerjaan itu, sebab orang-orang yang tidak mengenal Tuhan sedang memperhatikan Saudara. Saya telah mengamati bahwa sebagian besar orang di tempat kerja tidak begitu tertarik pada soal sorga atau neraka- apa yang mereka ingin ketahui adalah bagaimana bekerja dengan berhasil pada hari Senin. Jika

mereka melihat kemenangan dalam hidup Saudara, mereka akan ingin mengetahui penyebabnya.

Dalam [1Petrus 3:15](#) Rasul menulis,

"Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu."

Dan kita harus melakukannya dengan lemah lembut dan rasa hormat. Bila orang lain melihat kita hidup penuh kemenangan dalam pekerjaan kita maka kita akan memiliki kesempatan yang sangat efektif untuk bersaksi.

Sebagai orang Kristen kita perlu melihat bahwa pekerjaan sehari-hari kita memiliki arti yang kekal, sebab kita melayani Yesus sementara kita bekerja.

Sumber:

Judul Buku: Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen

Penulis : Adrian Rogers

Penerbit : Gandum Mas, Yayasan Kalam Hidup dan YAKIN, 2002

Halaman : 895 - 897

TELAGA: Memilih Pekerjaan

Bagi Anda yang saat ini masih sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, simak kolom TELAGA edisi kali ini dengan narasumber Pdt. Dr. Paul Gunadi Ph.D yang memberikan enam prinsip dalam memilih pekerjaan. Selamat menyimak!

T : Sebenarnya bagaimana memilih pekerjaan itu?

J : Saya membandingkan masyarakat kita pada umumnya dengan lebih berorientasi pada pekerjaan, sedangkan masyarakat kita lebih berorientasi pada sekolah. Anak-anak di sana setelah lulus SMA tidak terlalu didesak untuk masuk perguruan tinggi. Mereka lebih didesak untuk melakukan sesuatu atau bekerja. Mereka kebanyakan sudah tahu mau jadi apa, baru kemudian memikirkan sekolah apa agar sekolah itu mendukung atau mempersiapkan mereka mencapai tujuannya. Anak-anak di sini kebalikannya, pokoknya lulus SMA tapi pilih jurusan apa, dan ditanya mau jadi apa juga tidak tahu. Ini memang suatu penekanan yang keliru karena yang lebih tepat adalah kita seharusnya berorientasi pada kariernya, pekerjaannya. Nah baru bersekolah yang sesuai dengan mau jadi apa nantinya.

T : Itu yang kadang-kadang menghasilkan unsur keterpaksaan, misalnya saya sudah kuliah ini mau tidak mau saya harus bekerja ini?

J : Betul, kalau memang itu bukan bidang kita tetapi kita paksakan, kita akan kesulitan nantinya. **PRINSIP PERTAMA** dalam memilih pekerjaan yaitu sedapat mungkin pilihlah pekerjaan pertama kita yang paling mendekati jurusan studi dan sesuai dengan kemampuan kita. Alasannya adalah kita telah siap pakai. Kita kurang lebih sudah 4 tahun lebih dipersiapkan untuk bisa menguasai bidang itu. Saya mau mengingatkan bahwa karier itu suatu jenjang, suatu anak tangga. Kita hanya bisa naik ke anak tangga ke 10 kalau kita sudah menaiki yang ke 1, ke 2 sampai ke 9. Sekolah adalah anak tangga pertama. Jadi kita itu sudah melewati anak tangga pertama, sekarang kita masuk ke anak tangga ke 2 yang masih berkaitan dengan anak tangga sebelumnya. Jadi kepada yang mau mencari pekerjaan, pertama carilah pekerjaan yang mendekati jurusan studi kita, jangan langsung ambil atau langsung saja terima. **PRINSIP KEDUA** adalah jangan terlalu memilih-milih pekerjaan. Pertama, memang seolah-olah ini berkontradiksi dengan yang baru saja kita bicarakan. Maksudnya adalah selama pekerjaan itu mendekati jurusan kita meski gajinya tidak besar atau pekerjaan itu letaknya agak jauh dari rumah sehingga harus ke kota lain saya anjurkan sebisanya diterima. Ingat prinsip bahwa kita ini sedang membangun karier dan karier dibangun di atas pengalaman kerja, tidak di atas gelar, tidak di atas sepuuk kertas, tanda kelulusan, ataupun di atas pengetahuan teoritis. Terimalah pekerjaan itu meskipun lebih susah, harus berkorban lebih besar karena tahun-tahun pertama itu penting sekali, biasanya di perusahaan atau majikan yang lain akan melihat pengalaman kerja kita, mampu tidak kita membuktikan diri dalam pengalaman itu, orang akan melihat. Waktu melihat resume atau CV kalau orang setahun pindah, setahun pindah, setahun pindah kesimpulannya adalah orang ini memang tidak mantap. Jadi sekali lagi semua orang harus membuktikan diri dalam pengalaman pekerjaan pertama itu. **PRINSIP KETIGA** adalah sedapat mungkin pilihlah pekerjaan yang membuka

peluang bagi kita untuk mengembangkan keahlian yang spesifik. Dengan bertambahnya jenis pekerjaan dewasa ini spesialisasi menjadi semakin penting. Jadi carilah beberapa pilihan pekerjaan yang memberi kita peluang mengembangkan kemampuan kita yang spesifik itu, jadilah pakar dalam satu bidang itu. **PRINSIP KEEMPAT** adalah ingat bahwa sikap kita terhadap pekerjaan itu akan mempengaruhi performa kerja kita. Jadi bagi para pemula jangan menyepelekan pekerjaan dan berkata pekerjaan ini untuk sementara saja, untuk mengisi waktu saja. Karena yang kita hasilkan juga akan bernilai sepele atau disepelekan, tidak akan membawa kepuasan bagi kita ataupun orang yang telah mengkaryakan kita. Jadi semakin tinggi penghargaan kita terhadap pekerjaan kita, semakin tinggi dan bernilai performa kerja kita, maka yang kita hasilkan akan jauh lebih bermutu. **PRINSIP KELIMA**, pilih pekerjaan yang sesuai dengan ketahanan tubuh kita. Jangan memilih pekerjaan itu kalau kita memang tidak tahan karena akhirnya nanti kita malah sering sakit atau stres. Jadi pilihlah pekerjaan yang memang bisa kita tanggung secara fisik, meskipun bagus, menggiurkan tapi kalau memang tubuh kita tidak mampu untuk melakukannya terima fakta itu. **PRINSIP KEENAM** yaitu pilih pekerjaan yang mendukung keseimbangan hidup karena kalau pekerjaan membawa tekanan yang terlalu besar, itu akan menjungkirbalikkan keseimbangan hidup kita. Akhirnya hal itu akan mempengaruhi keluarga, kehidupan emosional, dan kehidupan rohani kita, kita menjadi jauh dari Tuhan dan sebagainya. Jadi ada baiknya kita berhenti sejenak, melihat, introspeksi apakah kita telah hidup seimbang, cukup waktu untuk diri sendiri, cukup waktu untuk anak dan istri atau suami kita dan terutama cukup waktu tidak untuk pekerjaan Tuhan, yang akan kita bawa ke sorga nanti sudah tentu bukan jam-jam kerja kita, tetapi apa yang kita perbuat untuk Tuhan.

T : Prinsip-prinsip tadi sangat penting untuk kita camkan dengan baik dan khususnya juga bisa dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Lalu apa yang dikatakan Firman Tuhan?

J : [Kolose 3:17](#), "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah Bapa kita." Jadi yang pertama adalah apapun yang kita kerjakan, lakukan untuk Tuhan Yesus, artinya berikan yang terbaik karena kita mau memberikannya untuk Tuhan Yesus. yang kedua adalah sikap kita dalam melakukannya, sikap mengucap syukur, sikap berterima kasih karena kita tahu kita memberikan ini untuk Tuhan dan dari Tuhan. Sikap penuh pengucapan syukur akan membuat kita bekerja dengan lebih baik dengan lebih bersemangat dan akan memancarkan keramahtamahan kepada orang di sekitar kita pula.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #92B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Tips: Mengatasi Stress di Tempat Kerja

1. Mulailah dengan sarapan pagi yang bisa Anda lakukan baik di rumah atau di suatu tempat pada saat dalam perjalanan ke kantor. Agar tidak membosankan ajaklah rekan kerja untuk sarapan bersama.
2. Buatlah jadwal harian sehingga Anda memiliki suatu kesempatan untuk melakukan setidaknya satu kegiatan yang sesuai dengan kemampuan Anda. Jangan mencoba untuk melakukan dua atau tiga kegiatan dalam waktu yang bersamaan.
3. Hindari minum kopi atau minuman bersoda (soft drinks) sepanjang hari tetapi gantilah dengan air putih atau jus buah-buahan.
4. Sebisa mungkin ciptakan suasana kerja yang menyenangkan di sekeliling Anda. Bunga, foto keluarga, atau souvenir setelah liburan, atau benda-benda pribadi Anda.
5. Jangan bergosip atau membiarkan gosip mempengaruhi Anda selama bekerja.
6. Jadilah seseorang yang berbeda dengan yang lainnya, belajarlh bagaimana mengungkapkan sesuatu yang berbeda, buatlah permintaan- permintaan, dan katakan "tidak" secara membangun.
7. Libatkan diri Anda setidaknya sekali dalam sehari dengan seseorang atau sesuatu yang bisa membuat Anda tertawa.
8. Tentukan tujuan-tujuan yang bisa dicapai. Jangan memaksakan diri dengan harapan-harapan yang sempurna dan tidak realistis.
9. Hindari membicarakan masalah kantor pada saat makan siang. Nikmati makan siang Anda di luar kantor dan bicarakan hal-hal lain. Hindari membawa pekerjaan pada saat istirahat. Buatlah waktu istirahat menjadi kreatif. Jalan-jalan di sekeliling lingkungan Anda, membaca buku, dll.
10. Berkhayallah sesuatu yang bisa membuat Anda merasa tenang (kira- kira 1 atau 2 menit).
11. Beristirahatlah secara berkala untuk melemaskan otot-otot, menghirup nafas dalam-dalam, dan melepaskan kelelahan. Ketahuilah bahwa meluangkan waktu sejenak untuk rileks membuat Anda menjadi lebih produktif.
12. Hindari persaingan-persaingan yang tidak perlu. Terlalu banyak memikirkan hal-hal dalam kehidupan justru membuat Anda merasa tegang dan cemas serta menjadikan Anda agresif yang sebenarnya tidak perlu terjadi pada diri Anda.
13. Setelah mengalami kegagalan, tingkatkan kemampuan Anda untuk mengembalikan kepercayaan diri Anda. Belajarlh dari kegagalan yang Anda peroleh.
14. Selesaikan masalah Anda pada saat Anda benar-benar dalam kondisi yang bagus baik secara mental maupun fisik.
15. Selesaikan tugas-tugas yang tidak menyenangkan di saat Anda memulai pekerjaan.
16. Buatlah jadwal kegiatan Anda -- pada saat di rumah maupun di kantor -- untuk meyakinkan Anda memiliki waktu yang cukup untuk mencapai tujuan-tujuan Anda tanpa terburu-buru. Hal ini termasuk menjadwalkan atau membatalkan janji-janji sehingga Anda bisa menepatinya.

Sumber:
Anonim

Surat dari Anda

Dari: handoko" <hdkicds@>

>YKK pelayanan e-konsel,

>Terima kasih untuk materi-materi yang dikirimkan ke saya dan

>menjadi berkat. Saya doakan agar pelayanan ini maju terus dan

>menjadi berkat buat banyak orang.

>Tuhan memberkati,

>Handoko NGadiman

Redaksi:

Kami bersyukur materi-materi yang kami sajikan melalui e-Konsel ini bisa menjadi berkat bagi banyak orang khususnya bagi Anda dan kami juga mengucapkan terima kasih atas dukungan doa Anda.

Selain melalui e-Konsel Anda juga bisa mendapatkan materi-materi mengenai konseling di Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia). Selain menyajikan materi-materi konseling situs ini juga menyajikan pelayanan konseling lewat email. Silakan Anda berkunjung di alamat:

==> <http://www.sabda.org/c3i/>

Tersedia juga situs yang menyimpan semua arsip edisi e-Konsel yang pernah diterbitkan, untuk itu silakan berkunjung ke Situs SABDA.org di alamat:

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Bimbingan Alkitabiah: Kerja

Bekerja merupakan panggilan Allah kepada kita. Dalam hidup ini Allah tidak menghendaki kita hanya bermalas-malasan saja dan berharap Allah akan terus memelihara kita tetapi Allah menghendaki kita untuk bekerja agar kita bisa mencukupi kebutuhan kita. Berikut ini kami sajikan ayat-ayat yang menyatakan kehendak Allah kepada kita untuk bekerja.

Perjanjian Lama

[Kejadian 2:15](#)
[Keluaran 23:12; 35:2](#)
[Ulangan 5:13](#)
[Amsal 10:4-5; 12:11,24,27; 13:4,11,23; 14:4,23; 16:26](#)
[Amsal 20:13; 22:29; 27:23; 28:19; 30:25-26; 31:27; 21:5](#)
[Pengkhotbah 1:3; 2:10-11,17-22; 9:10; 11:4,6](#)

Perjanjian Baru

[Roma 12:11](#)
[Efesus 4:28](#)
[1Tesalonika 4:11-12](#)
[2Tesalonika 3:10-12](#)
[1Timotius 5:8](#)

Sumber:

Judul : 200 Topik Penting
 Judul Artikel : Kerja
 Nomor Topik : 09203 (CD SABDA)
 Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

Tanya Jawab: Pekerjaan Saya Membosankan Sekali

Pertanyaan

Saya bosan sekali dengan pekerjaan saya. Saya sudah bekerja selama delapan tahun di perusahaan yang sama. Saya bosan melakukannya. Begitu juga saya bosan dengan kehidupan pada umumnya. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan diri saya. Saya belum menikah, usia saya 25 tahun dan saya sudah tidak tahan lagi dengan keadaan saya yang seperti ini. Saya merasa seakan-akan sedang tercekik. Apakah Bapak juga pernah mengalami keadaan yang seperti ini? Apa nasehat Bapak bagi saya?

Jawab

Tidakkah Anda menyadari, betapa untungya Anda mempunyai pekerjaan? Berjuta-juta orang saat ini akan bekerja dengan gembira kalau mereka mempunyai pekerjaan seperti Anda. Jadi, berterimakasihlah kepada Tuhan atas

pekerjaan itu. Saya setuju dengan Anda bahwa pekerjaan bisa sangat membosankan.

Ya, saya pernah mengalami keadaan yang serupa. Saya pernah bekerja di Bank. Walaupun posisi saya sedang menanjak di bank itu, karena saya dapat berbicara dengan bahasa Inggris dan Spanyol, saya merasa benar-benar bosan dengan rutinitas pekerjaan di situ. Perkenankan saya menceritakan apa yang saya lakukan untuk mengatasi kebosanan itu.

Pertama-tama, ambillah secarik kertas dan tulislah semua tujuan hidup Anda.

Pada usia yang kedua puluh lima tahun tentunya Anda sudah mempunyai tujuan yang lebih penting daripada hanya bekerja delapan jam sehari. Bekerja adalah baik. Tanpa pekerjaan, Anda akan merasa lebih bosan lagi. Namun, dalam doa, Anda perlu memikirkan kehendak Allah bagi kehidupan Anda.

Untuk memulainya, cobalah yang berikut ini. Duduklah dan ambillah banyak waktu untuk memikirkan dan berdoa mengenai tujuan-tujuan hidup Anda yang Anda yakini sesuai dengan kehendak Tuhan. Kemudian tuliskanlah semuanya itu di dalam buku catatan Anda. Jangan lakukan itu hanya dalam waktu setengah jam saja. Kerjakanlah itu dalam satu, dua minggu, atau lebih. Selanjutnya, tentukan apa yang harus Anda lakukan, juga apa yang harus Anda lepaskan untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Mungkin Anda belum pernah melakukan hal itu, tetapi yang ingin Bapak tekankan ialah bicarakanlah dengan Tuhan mengenai tujuan-tujuan Anda. Tuhan tidak menghendaki kita menjalani hidup dengan setengah hati. Yesus Kristus berkata, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" ([Yohanes 10:10](#)).

Jika Anda hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana tertulis di dalam Alkitab, Anda tidak akan pernah lagi mengalami kebosanan! Tuhan mempunyai rencana yang menarik bagi Anda.

Peganglah janji-Nya:

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati." ([Yeremia 29:11-13](#))

Jadi tulislah tujuan-tujuan hidup Anda; carilah Tuhan dan rencana-rencana-Nya dalam hidup Anda.

Sumber:

Judul Buku : Pertanyaan yang Sulit

Judul Artikel: Pekerjaan Saya Membosankan Sekali

Penulis : Luis Palau

Penerbit : Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 1999

Halaman : 92 - 95

e-Konsel 055/Januari/2004: Kehilangan Pekerjaan

Pengantar dari Redaksi

Seperti yang telah kita beritahukan pada edisi yang lalu, e-Konsel membahas tema-tema per bulan. Pada bulan Januari ini tema yang kami pilih adalah tentang "Pekerjaan". Untuk tema ini ada dua topik yang kita bahas. Edisi yang lalu telah membahas topik "Pandangan Kristen Terhadap Pekerjaan", maka edisi kali ini kami menyajikan topik tentang "Kehilangan Pekerjaan".

Dalam hidup ini kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi pada kita. Suatu saat kita bisa saja tiba-tiba kehilangan pekerjaan, entah karena hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kena fitnah, kurang dana, sudah saatnya berhenti dari pekerjaan itu (pensiun), dsb. Orang yang paling terpengaruh oleh kehilangan pekerjaan ini pastilah orang-orang yang terdekat -- bisa suami atau istri atau anak atau orangtua/mertua atau anggota keluarga yang lain yang dekat. Bagaimana kita dapat memberikan penghiburan atau dukungan kepada mereka? Nah, kami harap sajian edisi ini bisa memberikan gambaran kepada kita bagaimana menolong, terutama suami atau istri kita, untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi karena kehilangan pekerjaan.

Tanpa banyak basa-basi lagi, segera saja simak edisi kali ini untuk mendapatkan jawabannya.

Redaksi

Cakrawala: Sekonyong-Konyong

Oleh: Pdt. Paul Gunadi, Ph.D.

Tokoh Yusuf dalam Alkitab adalah seorang pemuda yang luar biasa. Bayangkan, dalam sekejap ia berubah status: dari seorang anak kecil yang dimanja ayahnya, sekonyong-konyong ia menjadi seorang budak yang dijual saudaranya. Dari seorang anak yang mempunyai segalanya, ia meluncur turun menjadi seorang budak yang kehilangan segalanya. Namun ia tidak selalu berada di dasar kehidupan, perlahan namun pasti ia merangkak naik menjadi kepala rumah tangga di rumah majikannya. Tetapi sekali lagi, ia harus mengalami bantingan yang menghempaskannya ke lantai dasar kehidupan: ia difitnah istri majikannya karena ia menolak berzinah dengan istri yang tidak setia itu. Terlemparlah Yusuf ke penjara dan di sanalah ia mendekam seraya menantikan hari pelepasannya. Hari itu pun tiba tatkala Raja Firaun bermimpi dan ia dipanggil untuk menerjemahkan makna mimpi itu. Dari seorang budak sekaligus tahanan, sekonyong-konyong ia melesat ke atas menjadi seorang perdana menteri -- orang kedua setelah Firaun!

Ada satu pengamatan tentang Yusuf yang layak kita perhatikan. Kendati ia harus mengalami bantingan dan lonjakan -- yang selalu terjadi dengan sekonyong-konyong -- Yusuf tidak pernah berubah: Ia tetaplah Yusuf yang takut akan Tuhan. Karier atau tugas apa pun yang disandangnya, ia tetap sama: Ia mengerjakan semuanya dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh tanggung jawab. Dan, ini yang penting: pada masa duka ia tidak mengkerut, pada masa suka ia tidak mencelat. Ia tetaplah Yusuf yang baik hati dan bagi saya, ini yang membuatnya luar biasa.

Donald Super menjelaskan bahwa pembentukan karier berawal di usia remaja -- tahap yang disebutnya TAHAP KRISTALISASI -- masa di mana kita mulai memikirkan pelbagai pilihan karier. Selanjutnya, kita memasuki TAHAP SPESIFIKASI yakni kurun dimana kita menyempitkan pilihan pada satu atau dua bidang saja dan ini biasanya terjadi di akhir masa remaja. Kemudian kita membulatkan tekad dan menindaklanjuti pilihan itu dengan, misalnya berkuliah atau mengikuti pelatihan -- fase yang disebut Donald Super sebagai TAHAP IMPLEMENTASI.

Setelah usai berkuliah, kita pun turun ke lapangan kerja dan mulailah kita membuat fondasi guna membangun karier. Tahap ini -- yang disebut TAHAP STABILISASI -- berlangsung pada masa dewasa awal dan berjalan sampai usia pertengahan. Pada bagian puncak dari perkembangan karier sebelum kita akhirnya mulai beranjak turun, biasanya kita melewati TAHAP KONSOLIDASI -- tahap di mana kita mengembangkan karier yang telah kita dirikan. Begitulah kira-kira perjalanan karier kita pada umumnya.

Masalahnya adalah, tidak semua kita termaktub dalam kategori "pada umumnya". Ada sebagian dari kita yang harus dan terus berkutat menemukan pilihannya sampai usia senja. Ada sebagian lagi yang terpaksa beralih karier karena paksaan kondisi sehingga harus mengawali tahap stabilisasi lagi di saat seyogianya kita mulai mengembangkan karier. Dan, ada di antara kita yang sampai saat ini, tetap tidak tahu di mana

seharusnya kita berada dalam garis karier ini. Kita masih merenung dan mungkin menyesali langkah-langkah yang pernah kita ambil. Kita tersesat di hutan belantara kehidupan dan tidak tahu bagaimana dapat keluar.

Beberapa waktu yang lalu saya bercakap-cakap dengan seorang pengemudi taksi yang bercerita tentang masa lalunya. Ternyata ia keluaran sekolah lanjutan yang kondang di kotanya; bahkan ia pun pernah berkuliah di sebuah perguruan tinggi yang baik namun sebelum tamat, ia meninggalkan bangku kuliah. Ia tidak menjelaskan alasannya namun ia menyesali hidupnya. Sekarang pada usia menuju 40 ia terpaksa menumpang lagi dengan orangtuanya; ia merasa malu dan bersalah.

Bagi kita yang pernah atau tengah menikmati karier, kita menyadari bahwa pada akhirnya kita mengaitkan karier dengan diri kita sendiri. Misalkan, seorang dokter medis kerap memanggil dirinya dengan sebutan "dokter" tatkala ditanya siapa namanya. Atau, seorang pendeta akan menyebut gelar kependetaannya sewaktu sedang memperkenalkan dirinya. Baik secara tersurat atau tersirat, kita mengidentikkan diri dengan pekerjaan yang kita lakukan sebab bukankah kita mencurahkan porsi terbesar dari waktu kita pada pekerjaan? Itu sebabnya mengubah garis karier kadang menjadi sebuah tugas yang berat. Saya kira salah satu penyumbang kesukarannya adalah karena perubahan karier bermuara pada perubahan identitas diri -- suatu gambar pengenal yang telah melekat pada diri selama bertahun-tahun.

Kesukaran berikutnya berhulu pada kenyataan bahwa pembangunan karier tidak terjadi dengan sekonyong-konyong. Sebagaimana diuraikan Donald Super, fase penaburan dimulai pada masa remaja dan pada umumnya kita baru mencicipi hasil tuaian pada masa mendekati paro-baya suatu rentang waktu yang mencakup sekurangnya dua dekade. Perubahan karier berarti meninggalkan investasi waktu, tenaga, dan uang yang tidak sedikit. Namun, hidup tidak selalu berjalan seperti yang kita bayangkan. Adakalanya kita dibuat kaget karena sekonyong-konyong kita harus membelokkan arah perjalanan dan kita tidak siap. Ketidaksiapan bisa berbuntut panjang dan tragis: ada yang frustrasi, ada yang depresi, dan ada yang mengakhiri hidupnya.

Saya kira Yusuf pun tidak pernah siap menyambut perubahan "karier" yang selalu menyapa hidupnya dengan sekonyong-konyong ([Kejadian 37-50](#)). Dari seorang anak yang dihangati kasih sayang ayah, ia tidak siap dilempar ke dalam sumur untuk dibunuh oleh saudara kandungnya sendiri. Ia pun tidak siap menggantikan kondisi hidupnya dari seseorang yang merdeka menjadi seorang budak. Ia juga tidak siap difitnah dan dibuang ke penjara tanpa proses peradilan yang menurut perhitungan manusia di situlah ia akan terus mendekam sampai ajal menjemputnya.

Terakhir, saya kira ia pun tidak siap menerima promosi yang tidak kepalang tanggung: menjadi penguasa salah satu negara terjaya pada zamannya.

Charles Swindoll kerap mengingatkan agar kita tidak menggenggam hidup erat-erat -- peganglah hidup namun jangan menggenggamnya. Kita tidak tahu kapan kita harus melepaskan pegangan tangan kita dan genggamannya yang erat sudah tentu akan

menyulitkan kita untuk melepaskan apa pun itu yang kita sayangi, termasuk karier. Keengganan atau ketidaksiapan kita melepaskan genggaman karier bisa menimbulkan korban: kita sendiri atau orang lain yang kita tuding tengah mengancam karier kita.

Meski ia tidak pernah siap, Yusuf bertahan dalam kondisi apa pun sebab ia tetap percaya bahwa masih ada Tuhan dalam hidup ini dan bahwa Ia tetaplah Allah yang baik yang masih melihat dan memelihara anak yang dikasihi-Nya. Situasi "sekonyong-konyong" tidak harus meluluhkan iman dan karakter kristiani kita. Apa pun kondisinya, ingatlah, jangan menggenggam karier, genggamlah tangan Tuhan saja!

Sumber:

Judul Buku: Parakleo, Edisi Juli-September, Vol.X, No.3

Penulis : Pdt. Paul Gunadi, Ph.D.

Penerbit : STTRII

Halaman : 2 - 4

TELAGA: Menghadapi PHK

Kehilangan pekerjaan secara tiba-tiba pasti menyebabkan kekecewaan yang mendalam pada orang yang mengalaminya. Bagaimana jika kejadian itu menimpa suami atau istri atau teman kita? Apa yang harus kita lakukan agar kejadian seperti itu tidak menimbulkan luka yang mendalam pada orang mengalaminya? Simak ringkasan perbincangan dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi berikut ini!

- T : Banyak orang terpaksa mengalami pemutusan hubungan kerja atau PHK, entah karena pensiunnya dipercepat atau karena perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk membayar. Bagaimana pengaruhnya terhadap sebuah keluarga?
- J : Kita harus memahami proses atau dampak PHK pada keluarga. Waktu suami kehilangan pekerjaan, dia kehilangan jati diri, dia kehilangan dirinya. Nah, cukup umum pria-pria yang kehilangan pekerjaan juga mulai mengucilkan diri dari pergaulan sosial karena dia merasa tidak lagi mempunyai sesuatu yang bisa dibanggakan atau ditawarkan untuk masyarakat kecuali misalkan dalam tim/kelompok yang sama, ada orang-orang yang senasib dengan dia dan itu menjadi kekuatan bagi dia. Jika tidak, dia cenderung menarik diri. Tapi masalahnya bukan saja dari lingkungan dia menarik diri, ada kecenderungan para suami ini juga menarik diri bahkan dari istri mereka.
- T : Misalnya seorang ayah di-PHK, kira-kira dukungan moral atau sikap apa yang harus diperbuat oleh seorang istri untuk mendukung supaya dia tidak terlalu frustrasi?
- J : Kita memang harus menyadari bahwa pada masa PHK apalagi kalau berkepanjangan pria bisa lebih labil secara emosional. Jadi mudah marah, mudah tersinggung tidak panjang sabar. Nah di sini dituntut pengertian yang sangat tinggi dari para istri. Pria pun harus sadar dia tidak boleh berdukacita dalam kelemahannya, dia harus juga belajar untuk sabar, jangan sampai terlalu mudah tersinggung dan sebagainya. Namun pada saat ini ada baiknya istri menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau tuntutan sebab tuntutan mengingatkan si suami pada ketidakmampuannya memenuhi tuntutan tersebut. Jadi sewaktu si istri mengeluarkan kata-kata yang dapat ditafsir menuntut dia untuk menghasilkan uang lagi, hal itu bisa memicu kemarahannya atau membuat dia tersinggung dan sebagainya. Jadi yang saya anjurkan adalah untuk si istri mendekati si suami dari kacamata, "Mari kita bersama-sama membangun kembali rumah tangga ini. Mari kita bersama-sama memikirkan apa yang kita berdua bisa lakukan." Jadi, bukannya saya mau begini, saya mau begitu, saya mau kerja supaya rumah tangga ini bisa ada makanan lagi dan sebagainya itu juga harus dihindarkan karena sewaktu si istri mulai mengatakan kata-kata seperti itu membuat si suami makin terpojok dan makin terlihat lemah, dia akan merasa tidak lagi berfungsi sebagai suami dan sebagainya.
- T : Dalam menghadapi keadaan seperti itu apakah bisa kalau seorang istri itu mencari teman untuk menasihati suaminya?
- J : Boleh saja, asalkan memang teman itu teman yang bisa diterima oleh si suami, namun sebetulnya peran istrilah yang paling penting.
- T : Kalau sudah sangat serius apa yang bisa dilakukan atau orang lain lakukan terhadap

korban PHK itu?

J : Kita harus memperkuat yang di dalam dulu yaitu si istri jangan panik, harus tetap mendekati si suami, mengajak si suami untuk jalan-jalan, terus memberikan suatu sentuhan-sentuhan kepada si suami sehingga akhirnya si suami menangkap isyarat dari si istri bahwa si istri sedang bersama dengan dia dan si istri terus membangunkan semangatnya. Jadi hal ini terus menguatkan rasa percaya dirinya. yang kedua adalah si istri dan suami harus mulai memikirkan langkah kreatif, misalkan si istri bisa masak atau si suami bisa masak maka bisa buka warung atau kedai makan jadi benar-benar kreatif untuk bisa menutupi lubang, apakah ini akan permanen atau tidak, tidak tahu. Tapi yang harus kita sadari sekarang ini kita harus melakukan sesuatu yang kreatif. dan yang ketiga adalah meskipun kita belum melihat pemenuhan janji Tuhan, kita tidak meninggalkan Tuhan sebab janji Tuhan itu pasti terpenuhi namun kapan tidaklah kita ketahui.

T : Apakah benar kalau dalam menghadapi masalah itu wanita lebih tabah daripada pria?

J : Cenderungnya begitu, karena wanita itu mempunyai endurance level, yaitu kemampuan menahan sakit untuk waktu yang panjang, yang tinggi. Sedangkan pria bisa menahan sakit yang besar tapi jangka waktunya pendek sehingga peranan wanita sangat besar di sini untuk bisa terus mengangkat si pria. Saya mau memberikan satu Firman Tuhan diambil dari [Mazmur 91:14-15](#), "Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya sebab ia mengenal nama-Ku. Bila ia berseru kepada-Aku akan menjawab, Aku akan menyertai dia dalam kesesakan, Aku akan meluputkannya dan memuliakannya."

Saya suka sekali dengan perkataan "hatinya melekat kepada-Ku dan ia mengenal-Ku," jadi kuncinya adalah pada masa PHK ini hati kita harus terus melekat pada Tuhan dan kita mengenal siapa Tuhan kita, bahwa nama Tuhan kita adalah penyelamat, Yesus adalah penyelamat dan Dia adalah penolong kita. Jadi kita terus berseru kepada-Nya dan Tuhan berjanji Dia akan menjawab, "Aku akan menyertai dia dalam kesesakan." Orang yang depresi, orang yang tertekan seolah-olah dadanya sesak, jadi memang Firman Tuhan menggunakan istilah yang sangat grafik sekali di sini tapi Tuhan berkata Dia akan menyertai kita dalam kesesakan dan Dia akan meluputkan kita dan memuliakan kita, jadi tugas kita terus lekat dengan hati Tuhan, terus cari kerajaan sorga dan kebenaran-Nya, seperti janji-Nya maka Dia akan menambahkan. Jadi memang diperlukan sekali ketabahan dan diperlukan sekali kerelaan untuk mencoba yang baru, yang lainnya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #13B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Surat dari Anda

Dari: rusli winata <r.winata@>

>Kepada saudara yang terhormat, aku rusli mau meminta tolong, bisa
>tidak aku mendapatkan list dari judul-judul yang telah paket telaga
>buat. Dan transkrip apa saja yang telah sabda khususnya e-konsel
>sudah terbitkan? apakah saya bisa mendapatkan transkrip yang saya
>perlukan dari paket telaga tertentu? begitu saja salam dalam
>Kristus,
>rusli

Redaksi:

Untuk mendapatkan list judul-judul transkrip Telaga sekaligus transkrip lengkapnya, Anda bisa berkunjung ke Situs Telaga yang beralamat di:

==> <http://www.telaga.org/>

Selain bisa mendengarkan secara langsung kaset-kaset yang tersedia, melalui Situs Telaga ini pula Anda bisa memesan kaset Telaga secara langsung. Anda bisa mengisi formulir pemesanan yang tersedia. Sedangkan untuk mengetahui transkrip Telaga khususnya yang sudah pernah diterbitkan melalui e-Konsel Anda bisa melihatnya di situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) bagian TELAGA, di alamat:

==> <http://www.sabda.org/c3i/telaga/>

Bimbingan Alkitabiah: Kehilangan Pekerjaan

Ayat Alkitab

[Mazmur 37:25](#), [Filipi 4:6,7](#), [Filipi 4:13,19](#)

Latar Belakang

Kita perlu peka akan trauma yang dihadapi seseorang yang kehilangan pekerjaannya, gagal mencari yang baru, bon-bon hutangnya yang menumpuk, dan surat-surat gadainya yang sudah lewat waktu. Orang sedemikian kehilangan harga diri, mengalami kecut hati, frustrasi dan depresi. Dari beberapa penyelidikan diketahui adanya kaitan erat antara masalah pengangguran dengan akibat-akibat negatif berikut:

- bertambahnya jumlah orang yang harus dirawat di rumah sakit jiwa;
- bertambahnya jumlah orang bunuh diri;
- bertambahnya tindak kekejaman sampai pada pembunuhan;
- bertambahnya kejahatan dan pemenjaraan;
- bertambahnya jumlah kematian karena serangan jantung, sakit liver, dan penyakit-penyakit akibat stress lainnya;
- bertambahnya kasus penyiksaan anak.

Strategi Bimbingan

1. Kuatkan hatinya dan katakan bahwa Anda senang dapat melayani dia, dan bahwa Anda memperhatikan dia.
2. Ingatkan bahwa dia tidak sendirian, tetapi banyak orang mengalami kesulitan yang sama. Kehilangan pekerjaan bukan hal luar biasa. Dengan mengerti ini, dia tidak perlu lagi merasa bahwa hanya dia seorang yang mengalami kemalangan itu.
3. Katakan padanya bahwa dia tidak perlu merasa hilang harga diri, tidak perlu merasa hilang hormat diri, dan merasa diri tidak berarti.
4. Nasihatkan dia untuk berkeyakinan dan tidak panik, sebab Allah tahu, mengasihi, dan memelihara. Dia harus belajar mempercayai Tuhan.
5. Anjurkan dia untuk berdoa meminta Allah menolong masalah keuangannya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan membuka kesempatan kerja baru.
6. Usulkan dia untuk menceritakan masalahnya kepada sahabat-sahabat Kristennya yang juga akan berdoa, dan kepada pendeta yang bersimpati yang mungkin bisa menawarkan bantuan mencarikan pekerjaan. (Gereja-gereja tertentu memiliki saluran khusus untuk membantu pencarian lowongan kerja anggotanya).
7. Nasihatkan dia untuk tidak melampiaskan frustrasinya pada istri/ suami dan anak-anaknya. Semua akan mendukungnya dalam situasi darurat itu. Semua ikut menanggung, dan krisis tadi sebenarnya dapat mempererat suasana kekeluargaan mereka. Mereka perlu merasakan manfaat berdoa bersama sebagai suatu keluarga.

8. Perkenalkan orang yang Anda layani kepada Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat, jika dalam percakapan nampak bahwa dia belum mengenal Dia. Jelaskan "Damai dengan Allah", "Damai dengan Allah" -- Traktat untuk menolong/menuntun orang non- Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 5; CD-SABDA: Topik 17750.

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab, 1993

Halaman : 100 - 101

CD-SABDA : Topik 17587

e-Konsel 056/Februari/2004: Pacaran Secara Kristen

Pengantar dari Redaksi

Bulan Pebruari dikenal sebagai bulan penuh kasih. di bulan ini kita temui banyak toko yang menjual permen-permen coklat, berbagai hadiah romantis dengan warna merah atau pink, dan juga bunga-bunga yang melambangkan cinta kasih. Orang muda, khususnya mereka yang sedang berpacaran, pasti tahu mengapa bulan ini disebut sebagai bulan yang penuh kasih sayang. Tidak salah lagi jawaban Anda karena tanggal 14 bulan Pebruari dirayakan sebagai Hari Kasih Sayang atau Valentine.

Dalam merayakan hari Valentine ini, e-Konsel juga ikut ambil bagian dengan menyajikan tema PACARAN untuk dua edisi yang terbit di bulan penuh kasih ini. Topik "Pacaran Secara Kristen" akan ditampilkan pada edisi 056 dan di edisi 057 akan kami sajikan topik "Jodoh".

Pada edisi "Pacaran Secara Kristen" ini artikel yang kami sajikan adalah "Like and Love". Melalui artikel ini kita dapat belajar untuk membedakan antara perasaan "suka" dan "kasih". Emang ada bedanya...? Nah, simak baik-baik, ya. Tak ketinggalan kami juga akan memberi petunjuk, khususnya bagi para orangtua yang saat ini sedang resah menghadapi anak-anak mereka yang sudah mulai berpacaran. dan bagi Anda yang saat ini sedang berpacaran, hal-hal apa yang tidak boleh kita lakukan ketika berpacaran? Silakan menyimak kolom Bimbingan Alkitab dan Tips yang akan membahas tentang bagaimana berpacaran secara Kristen.

Topik Hari Valentine tahun lalu yang pernah disajikan oleh e-Konsel adalah edisi 009/2002, dengan tema "Mencari Pasangan Hidup". Jika Anda belum mendapatkan sajian edisi ini, segera saja Anda membuka arsip e-Konsel di: ==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/009/>

Tunggu apa lagi, segera simak sajian kami!

Redaksi

Cakrawala: Like dan Love

Dalam bahasa Inggris, kata "to like" berarti menyukai sedangkan kata "to love" berarti mengasihi. Sekarang apa perbedaan mendasar antara dua kata ini dalam hal memilih pasangan hidup? Menurut saya, menyukai mengacu pada kesenangan pribadi yakni menginginkan seseorang karena ia baik untuk kita dan menyenangkan hati kita. Sebaliknya, mengasihi merujuk kepada memberikan diri untuk seseorang.

Cara lain untuk membedakannya ialah, menyukai hanya meminta kita menjadi pengamat, sedangkan mengasihi mengharuskan kita menjadi pelaku. Misalnya, kita menyukai mainan, kendaraan, dan rumah, tetapi kita mengasihi adik, orangtua serta istri kita. Mainan dan kendaraan bertujuan untuk menyenangkan atau memudahkan kehidupan kita tanpa kita harus terlibat di dalamnya (menjadi bagian dari mainan atau mobil itu). Mengasihi keluarga menuntut kita untuk terlibat di dalamnya (menjadi bagian dari kehidupan mereka); dengan kata lain, kita mesti menjadi pelaku, bukan sekedar pengamat yang mencicipi kenikmatan objek tersebut.

Adakalanya kita dibingungkan dengan kata "suka" dengan "cinta". Tidak bisa disangkal, pada tahap awal pertemuan, rasa suka akan mendominasi hubungan kasih kita. Kita menyukai wajahnya, cara bicaranya, tertawa renyahnya, kelembutannya, kepemimpinannya, atau wibawanya. Namun seyogianya rasa suka ini bertumbuh menjadi rasa cinta yakni kerelaan untuk memberi yang terbaik dari diri kita demi yang terbaik untuknya. Jika metamorfosis ini tidak terjadi, maka kita pun akan terlibat dalam suatu relasi yang kerdil dan dangkal. Kita akan berhenti pada peran pengamat yang hanya menikmati tontonannya dengan penuh kekaguman. Yang lebih berbahaya lagi, kita akan menuntutnya untuk bersikap dan melakukan hal-hal yang dapat terus melestarikan kenikmatan dan kekaguman kita terhadapnya.

Berbeda dengan suka, kasih masih menyisakan benih-benih kekaguman tanpa membuat kita terpukau kaku dan pasif. Kasih melibatkan kita dalam hidupnya sebagai pelaku yang rela mengotorkan tangan, bukan sekedar sebagai penonton yang disenangkan oleh pertunjukkan yang indah.

Kasih bertanya, "Apa yang dapat kuberikan?", sedangkan suka bertanya, "Apa yang dapat kau berikan?". Saya kira istilah C.S. Lewis, "need-love", mencerminkan definisi menyukai yang telah saya jabarkan. Menurut Lewis, "need-love" merupakan kasih yang keluar dari kebutuhan dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan itu. Dengan kata lain, kita memilihnya menjadi istri atau suami karena ia akan dapat memberikan yang kita butuhkan. C.S. Lewis tetap menyebutnya, kasih, tetapi saya cenderung memanggilnya, suka.

Sekali lagi saya tegaskan bahwa suka pada dasarnya sesuatu yang alamiah dan bersifat netral. Rasa suka merupakan bagian awal dari rangkaian pertumbuhan relasi di mana pada puncaknya, kasihlah yang mencuat dengan indahnya. Problem muncul tatkala benih suka tetap tinggal sebagai biji suka dan tidak pernah bertumbuh menjadi

pohon kasih. Pernikahan yang seperti ini akan ditandai dengan dua nada: frustrasi dan kejam.

Kita merasa frustrasi karena kita mengalami delusi sebab ternyata yang kita harapkan tidak menjadi kenyataan. Kita terbangun dari mimpi dan melihat rupa pasangan kita yang sebenarnya -- ternyata dia bukan pangeran yang mengherankan kita. Dia tidak memberikan yang kita butuhkan bahkan kitalah yang harus mengisi kebutuhannya.

Kita juga bisa berubah kejam. Kita dapat terus menghujamnya dengan tuntutan demi tuntutan secara bertubi-tubi dan membabi buta. Kita tidak mau tahu akan realitas sebab kita merasa terpedaya dan terperangkap. Kita menganggap bahwa ia berhutang pemberian kepada kita. Kita menjadi kejam karena ternyata tontonan itu tidak menarik sama sekali. Rasa suka pun berubah menjadi benci.

Kembali kepada konsep "need-love" yang diutarakan C.S. Lewis, ternyata hubungan kasih memang sarat dengan kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk dikasihi, dihargai, dan keamanan. Ternyata pemilihan pasangan hidup juga tidak terlepas dari penentuan akan siapa yang kira-kira dapat memenuhi kebutuhan kita itu. Kita tidak memilih siapa saja; kita memilih dia yang berpotensi atau yang kita duga akan sanggup mencukupi kebutuhan kita. Selama kebutuhan itu tidak terlalu besar, biasanya hubungan nikah akan dapat berjalan langgeng. Namun jika kebutuhan itu terlalu menggunung, konflik pasti akan meletus.

Kesimpulannya adalah, sadarilah kebutuhan yang kita miliki itu dan akuilah harapan yang terkandung di dalam hati kita. Komunikasikanlah harapan itu kepada pasangan kita dan carilah jalan tengah agar kebutuhan itu dapat dipenuhinya tanpa harus terlalu melelahkannya. Semakin dini kita menyadari dan mengkomunikasikannya, semakin besar kemungkinan kita menyelamatkan pernikahan kita kelak.

Sumber:

Judul Buletin: Parakaleo, Vol VI/3, Juli - September 1999

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D.

Penerbit : STTRII

Halaman : 3 - 4

TELAGA: Peran Orangtua Menghadapi Anak Berpacaran

Mau tidak mau pada suatu saat anak-anak kita juga akan sampai pada proses pacaran. Suatu tahap yang wajar terjadi dalam kehidupan setiap orang. Sebagai orangtua sudah menjadi kewajiban kita untuk tetap membimbing mereka dalam setiap kehidupan mereka. Ada banyak hal yang harus kita perhatikan bila anak-anak ini sudah sampai pada tahap berpacaran. Anda penasaran hal-hal apa saja itu? Simak saja kolom TELAGA berikut ini bersama Pdt. Dr. Paul Gunadi Ph.D!

- T : Apa yang membedakan antara berpacaran dan berteman akrab selain perbedaan jenis kelamin?
- J : Yang menjadi perbedaan utama adalah ketertarikan secara romantis dan emosional. Persahabatan biasanya diikat oleh rasa kebutuhan emosional yang dipenuhi oleh seorang sahabat, sedangkan berpacaran mengandung unsur suatu ketertarikan secara romantis.
- T : Apakah kalau mereka sering pergi berdua lalu mengambil kesempatan-kesempatan hanya berdua saja, lalu kita bisa mengatakan mereka sedang berpacaran?
- J : Kemungkinan kalau dengan lawan jenis dan sudah mulai bepergian berdua, saya kira sudah menjurus ke situ. Sebab dalam persahabatan seringkali itu tidak kita lakukan, biasanya bersahabat itu berdua, bertiga, apalagi pada anak-anak remaja, jarang sekali yang eksklusif hanya berdua dengan lawan jenis. Jadi kalau mulai berdua dengan lawan jenis, mereka mungkin juga pada awalnya mengatasnamakan persahabatan, namun dalam hati -- meskipun mereka belum tentu mau mengakuinya -- mereka sudah memiliki ketertarikan yang romantis. Karena untuk penjajakan pada tahap awal, masing-masing tidak mau mengungkapkan perasaan sebetulnya. Jadi mereka hanya bepergian dan berpikir ini adalah persahabatan. Setelah melewati jangka waktu tertentu mereka makin menyadari betapa tergantungnya mereka satu sama lain, betapa butuhnya mereka akan kehadiran pasangannya itu. Akhirnya mungkin salah satu akan mengungkapkan isi hatinya dan resmilah mereka pacaran.
- T : Kalau kita tahu anak kita sudah mulai berpacaran, apa yang bisa kita lakukan sebagai orangtua?
- J : Jauh sebelum anak kita mulai berpacaran, kita seharusnya sudah mulai berbicara kepada dia tentang calon pacarnya, tentang suami atau istri yang baik. Kita berbicara tentang hal-hal seperti ini tidak harus secara terencana dan sistematis tetapi lakukan serileks mungkin namun mengandung pesan moral yang jelas. Misalnya dengan berkata kepada dia: "Nanti saya mengharapkan kamu akan menikah dengan seseorang yang lebih baik dari saya. Maksudnya, saya hanya minta kamu mencintai dan memilih orang yang mencintai Tuhan Yesus dan kamu dengan sepenuh hati." Hal-hal inilah yang mulai perlu kita sampaikan kepadanya, sehingga dia mempunyai kerangka atau standar atau tolok ukur ketika dia mulai dekat dengan seorang pria. Akhirnya tanpa disadarinya prinsip-prinsip atau kriteria tersebut sudah melekat padanya dan menjadi panduan yang akan dia gunakan. Sebaiknya pembicaraan kita juga tidak bernada instruksi, larangan, keharusan atau menggurui. Misalnya, jangan menggunakan kata-kata: "Kamu tidak boleh menikah dengan ini,

kamu harus begini, dan sebagainya." Larangan-larangan itu bisa efektif namun dampaknya kurang begitu konstruktif karena anak itu cenderung tidak begitu tanggap terhadap larangan-larangan. Justru bisa-bisa anak itu merasa ingin tahu mengapa tidak boleh berpacaran dengan orang yang dilarang oleh orangtua, akhirnya malah melakukannya. Jadi sampaikanlah pesan-pesan moral kita itu secara positif bukannya secara negatif.

T : Tapi apakah mereka tidak canggung untuk diajak bicara seperti itu?

J : Memang ada kecenderungan anak tidak akan menunjukkan sikap bahwa dia itu sungguh-sungguh memperhatikan karena ada rasa malu. Namun sebetulnya dalam hatinya dia akan mendengarkan dengan serius. Beritahu dia bahwa merupakan hal yang alami baginya jika suatu hari kelak dia menyukai seseorang yang berlawanan jenis dan tidak usah merasa malu. Orangtua perlu mengambil inisiatif untuk memunculkan dan membicarakan hal ini dengan tujuan agar anak mempunyai keberanian untuk bercerita.

T : Kadang-kadang sesudah anak ini menginjak dewasa, mereka justru tertarik pada orang-orang yang tidak seiman. Bagaimana mengatasinya?

J : Harus kita akui kematangan iman kita seringkali dipengaruhi oleh kematangan usia dan jiwa kita. Maksudnya, memang ada anak-anak remaja usia 11-13 tahun yang memiliki kematangan rohani. Pada umumnya, kebanyakan kita mulai memikirkan dengan serius tentang iman kepada Tuhan sekitar usia 17-18 tahun ke atas. Ini cukup alamiah sebab ada tahapannya. Artinya adalah pada usia sebelumnya hal-hal rohani itu kurang menempati posisi yang penting di dalam kehidupannya, kecenderungannya adalah dia ikut dengan kita ke gereja karena kewajiban. Pada saat ini mungkin saja dia tertarik dengan lawan jenisnya. Harus kita akui bahwa pada umumnya pintu pertama yang menjadi penghubung antara kita dengan yang kita sukai adalah ketertarikan fisik. Seringkali unsur seiman atau tidak seiman menjadi soal kedua, sama dengan unsur kecocokan kepribadian atau sifat-sifatnya. Dari pengertian ini kita bisa menyimpulkan bahwa sewaktu anak kita itu menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yang kebetulan tidak seiman, itu dilakukannya dengan tidak sengaja karena memang prosesnya begitu.

T : Kalau kita sudah tahu bahwa mereka sedang pacaran dengan orang yang tidak seiman, apa yang harus kita lakukan?

J : Reaksi yang umum, kita merasa panik karena tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan dan kita takut hal ini membawa kerugian pada anak kita. Cobalah untuk berdialog dengan dia. Larangan yang keras kurang begitu efektif. Justru kalau kita larang dengan keras, dia malah berbalik membela pacarnya dan merasa bahwa kita itu tidak adil. Jadi kembalikan tanggung jawab ini ke pundaknya dan dorong untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu di hadapan Tuhan. Misalnya, kita bacakan [Amsal 19:14](#), "Rumah dan harta adalah warisan nenek moyang, tetapi istri yang berakal budi adalah karunia Tuhan." Sebab sebagai seorang Kristen kita harus berkata bahwa pasangan hidup kita itu adalah pemberian Tuhan, berarti yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kita tahu bahwa Firman Tuhan meminta kita menikah dengan yang seiman, kita tidak diizinkan untuk menikah dengan yang tidak seiman. Namun sekali lagi kita tidak menekankan pada kehendak kita tetapi lebih menekankan bahwa dia sekarang bertanggung jawab secara langsung kepada

Tuhan.

T : Jika dia mengambil keputusan untuk putus dengan pacarnya yang tidak seiman itu, bagaimana supaya ia tidak terluka hatinya atau bagaimana jika ia tidak mau pacaran lagi, bagaimana kita menolongnya?

J : Kita bisa menyampaikan kepadanya bahwa setelah kita putus, luka itu akan terus tinggal dalam hati kita untuk jangka waktu yang lama. Jadi lumrah kalau dia itu tidak mau mencoba kembali. Namun setelah luka itu sembuh, keinginan itu akan muncul secara lebih alamiah. [Amsal 20:18](#),
"Rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berperanglah."

Ayat ini bisa dibagikan kepada anak kita bahwa lain kali harus mempertimbangkan dengan baik sebelum melangkah masuk dalam hubungan yang lebih serius, karena toh yang terluka adalah kita dan Tuhan mau melindungi kita dari luka dan kerugian-kerugian. Oleh sebab itu, sebelum melangkah kita dasari langkah itu atas pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Tips: Menjaga Kesucian Pada Masa Berpacaran

Menjaga kesucian menuntut disiplin diri yang kuat dan disiplin ini hanya bisa ada apabila ada niat yang sama kuatnya pula. Tidak hanya itu, faktor utama untuk tetap menjaga kesucian selama masa pacaran hendaknya didasarkan pada rasa takut akan Allah sebab pada akhirnya kita tetap harus memberi pertanggungjawaban kepada Allah sendiri ([1 Tesalonika 5:23](#)). Berikut ini beberapa saran untuk menolong kita menjaga kesucian pada masa berpacaran.

Sirami hati kita dengan Firman Allah.

Firman Allah akan memberi peringatan dan sekaligus kekuatan bagi kita untuk melawan godaan seksual. Bacalah dan renungkanlah firman-Nya setiap hari; jadikan saat teduh sebagai aktivitas rohani rutin kita. Jangan biarkan iblis atau diri kita menipu dengan mengatakan bahwa kita sudah tidak layak menerima firman Tuhan. Ketidaklayakan adalah suatu sikap yang selalu harus ada namun kita butuh firman Tuhan guna bertahan dalam kehendak Tuhan.

Pertahankan batas sejauh-jauhnya dan sepanjang-panjangnya.

Jangan mulai sentuhan fisik terlalu dekat dan terlalu cepat. Barang siapa memulai terlalu cepat akan mengakhirinya dengan cepat dan sangat jauh pula. Hindarkan ciuman di bibir, sebisanya berhenti pada ciuman di pipi. Sentuhan-sentuhan pada anggota tubuh selain tangan, misalnya pinggul dan dada, harus dihindarkan. Hindarkan pelukan muka dengan muka, batasi hanya pada pelukan dari samping yakni tangan kanan memeluk bahu dari samping.

Bicarakan godaan seksual secara terbuka dan doakan bersama.

Jangan merasa sungkan atau tidak enak hati melukai pasangan kita. Keterbukaan menunjukkan kedewasaan dan kesadaran untuk menghadapi secara matang. Sepakati batas fisik dan hormati keputusan itu sebab dengan cara itulah kita menghormati tubuh pasangan kita sebagai rumah Allah yang kudus.

Hindarkan keberduaan dan keterpisahan.

Bertemulah di tempat terbuka dan umum; jangan mencari-cari kesempatan untuk menyendiri guna melaksanakan niat seksual kita. Membicarakan hal pribadi tidak perlu dalam kamar atau di rumah yang sepi; kita dapat melakukannya di tempat ramai yang tetap memberi kita kesempatan berbicara dengan serius.

Bicarakan masalah dengan seorang bapa atau ibu rohani.

Bicarakan dan akuilah masalah kita dengan seorang bapa atau ibu rohani kita agar kita bisa mempertanggungjawabkan perbuatan kita secara berkala dan terbuka. Mintalah

kesediaannya untuk menjadi pengawas yang akan terus mengecek kemajuan kita. Keberadaan seorang pengawas akan menolong kita hidup kudus dan bertanggung jawab. Dosa yang disembunyikan niscaya membuat kita lebih liar dan tak terkendali, dosa yang diakui justru memperkuat ketahanan kita.

Jangan menyerah.

C.S. Lewis, seorang penulis Kristen, pernah berujar bahwa kita tidak akan tahu besarnya kekuatan dosa sampai kita mencoba melawannya. Godaan seksual merupakan godaan besar yang adakalanya membuat kita putus asa melawannya. Namun nasihat C.S. Lewis adalah jangan menyerah. Lewis melukiskan suatu contoh yang indah. Jika kita mengosongkan kertas ujian kita, pasti kita mendapatkan nilai 0. Namun, jika kita mencoba menjawab setiap pertanyaan, kita pasti memperoleh nilai meski jawabannya salah. Lewis mengingatkan kita bahwa Tuhan ingin melihat usaha kita melawan dosa dan Ia menghargai upaya yang keras. Jangan menyerah atau membenarkan diri. Akui kejatuhan kita dan bangunlah kembali; setiap hari merupakan hari pengujian, sebab itulah esensi kehidupan Kristen.

Sumber:

Judul Buletin: Seks Pranikah -- Seri Psikologi Praktis

Judul Artikel: Menjaga Kesucian

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D.

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 2001

Halaman : 6 - 8

Surat dari Anda

Dari: <Judith@>

>Shalom tim e-Konsel! Pagi ini saya dapat berkat besar dengan
>artikel di bawah ini. Thank's alot yaa. Betapa uniknya kehidupan
>orang Kristen bahkan soal pola kerja pun Bapa mengaturnya. Thanks
>God for taking care of us. God bless you all forever!!!! Selamat
>bekerja=melayani!
>@Judith

Redaksi: Kami juga tidak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Tuhan jika kami bisa membagikan berkat Tuhan kepada semua orang. Tak ketinggalan kami juga mengucapkan terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan kepada kami. Maukah Anda mensharingkan pengalaman Anda dalam hal pola kerja kepada teman-teman Anda atau mengirimkannya kepada Redaksi. Siapa tahu pengalaman Anda dapat menjadi berkat bagi para pembaca e-Konsel lainnya.

Jangan lupa untuk mendoakan kami agar melalui pelayanan ini nama Tuhan semakin dimuliakan dan semakin banyak orang yang mengenal Dia dan mendapatkan berkat-Nya. Selamat bekerja dan melayani.

Bimbingan Alkitabiah: Standar Moral Pacaran

Untuk membedakan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ketika kita berpacaran, Tuhan memberikan batasan yang jelas. Dia tak pernah takut untuk menyebut dosa sebagai dosa. Mari kita lihat apa yang Alkitab katakan tentang hal ini. (Anda mungkin ingin mencari ayat-ayat ini di Alkitab Anda sendiri dan menggarisbawahinya.)

[Mazmur 101:2,3](#)

[Mazmur 119:9,11](#)

[Ayub 31:1](#)

[Matius 5:27-29](#)

[Matius 7:13,14](#)

[1Korintus 6:9,10](#)

[1Korintus 6:18-20](#)

[Galatia 5: 16-21](#)

[Galatia 6:7,8](#)

[Efesus 5:3-5](#)

[1Tesalonika 4:3-8](#)

[2Timotius 2:22](#)

[Wahyu 18:4,5](#)

[Wahyu 22:14,15](#)

Standar moral Tuhan adalah satu-satunya standar moral yang kita butuhkan. Bahkan pada suatu hari nanti ketika generasi penerus kita menjadi buta seolah-olah tidak ada standar moral seperti itu, kita harus menegakkannya dan menjadikan itu sebagai bagian dari kita. Elaine Battles, seorang misionaris, pernah berkata,

"Hanya ikan mati yang mengapung dan terbawa arus sampai ke hilir."

Anak muda harus hidup dan bersemangat untuk bisa berenang melawan arus.

Sumber:

Judul Buku: Dare to Date Differently

Penulis : Fred Hartley

Penerbit : Power Book, New Jersey, U.S.A, 1998

Halaman : 44 - 47

e-Konsel 057/Februari/2004: Jodoh

Pengantar dari Redaksi

Khusus untuk menyambut Hari Kasih Sayang atau lebih akrab disebut Hari Valentine, tanggal 14 Pebruari, maka e-Konsel sengaja muncul lebih awal dari biasanya. Bagi Anda yang akan merayakannya dengan pasangan terkasih, kami yakin Anda pasti sedang mempersiapkan banyak acara menarik untuk dinikmati bersama. Tapi bukan berarti Hari Valentine hanya bisa dirayakan dengan pasangan terkasih/pacar. Anda juga bisa merayakan hari istimewa ini dengan orang-orang yang Anda kasihi, baik itu orangtua, kakak, adik, teman, sahabat atau siapa saja yang dekat dengan hati Anda.

Meneruskan edisi lalu yang mengangkat topik tentang "Pacaran Secara Kristen", maka edisi ini kami membahas topik "Jodoh". Kami sengaja menghadirkan dua topik ini untuk menghangatkan pembicaraan kita tentang Hari Valentine. Memang harus kita akui bahwa topik "Jodoh" memang tidak akan lekang oleh waktu. Tidak heran jika semakin hari semakin banyak dan beragam artikel-artikel, tips, atau bahkan pandangan-pandangan yang menyoroti masalah perjodohan. di antara isu- isu perjodohan yang muncul, maka pernyataan kontroversi yang sering muncul adalah yang mengatakan bahwa jodoh itu ada di tangan Tuhan dan Dia pasti akan memberikannya pada waktunya nanti. Betulkah demikian? Bagi Anda yang saat ini masih sedang menggumulkan tentang siapa yang akan menjadi pendamping hidup Anda, maka ada baiknya jika Anda menyimak sajian-sajian dalam edisi ini. Nah, tunggu apa lagi? Cepatlah simak sajian kami.

Tak lupa, kami mengucapkan: **Selamat Hari Valentine!**

Redaksi

Cakrawala: Bagi yang Sedang Berpacaran

Setiap orang yang berpacaran cepat atau lambat harus mengambil keputusan! Pada umumnya dilema yang dihadapi sama, yakni memastikan bahwa kekasih kita adalah pasangan hidup kita yang tepat. Nah, memastikan inilah yang sering kali menjadi masalah, sebab adakalanya hari ini kita merasa yakin, besoknya malah merasa bingung. Untuk mereka yang sedang berpacaran dan termasuk dalam kategori "ya-bing" (ya yakin, ya bingung), di bawah ini ada beberapa butir petunjuk yang mudah-mudahan bermanfaat.

PERTAMA, nikahilah seseorang yang mengasihi Tuhan. Mungkin ada sebagian Saudara yang berteriak, "Saya tidak setuju! Orangtua saya adalah orang Kristen, namun pernikahan mereka tidak harmonis." Kepada Saudara yang berkata demikian, saya menjawab, "Saya setuju dengan keberatan Saudara!" Tidak dapat dipungkiri, di dunia ini ada pernikahan Kristen yang harmonis, namun ada pula yang tidak harmonis. Pernikahan bukan hanya berkaitan dengan hal sorgawi, pernikahan juga merupakan ajang dimana hal yang sorgawi diwujudkan dalam interaksi dengan sesama manusia. di sinilah kita bergumul karena kita tidak senantiasa hidup dalam kehendak Tuhan yang menekankan pentingnya hidup damai satu sama lain.

Namun demikian, izinkan saya sekarang menjelaskan pandangan saya ini. Dalam [1Korintus 7:39](#), Rasul Paulus menyampaikan firman Tuhan kepada para istri yang suaminya telah meninggal,

“ ... ia bebas kawin dengan siapa saja yang dikehendaknya, asal orang itu adalah seorang yang percaya.”

Menikah dengan sesama orang yang percaya kepada Tuhan Yesus adalah kehendak Tuhan sendiri. Dengan kata lain, unsur ketaatan memang diperlukan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Selain itu, pilihlah pasangan hidup yang bukan sekedar mengaku bahwa ia seorang Kristen, melainkan seseorang yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budinya. Saya dan Santy (istri saya) tidak berani mengklaim bahwa kami senantiasa mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Namun, kami berani berkata bahwa kami berupaya untuk senantiasa mengasihi (mengutamakan) Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Tatkala saya memintanya untuk kembali ke Indonesia, ia mengalami pergumulan yang berat (adakalanya masalah ini masih mencuat sampai sekarang) sebab situasi kami saat itu sudah lebih berakar di Amerika Serikat. Secara manusiawi, kedua pandangan ini sukar ditemukan karena kami berdua tidak mau sembarangan menggunakan nama Tuhan untuk mengesahkan keinginan pribadi masing-masing. Faktor mengasihi Tuhanlah yang akhirnya menyelesaikan masalah ini. Berbekal keinginan dan tekad untuk hidup menyenangkan hati Tuhan, Santy memutuskan untuk pulang mendampingi saya.

Hati yang rindu menyenangkan hati Tuhan, yang keluar dari kasih kita kepada-Nya adalah faktor pertama yang harus dimiliki oleh pasangan kita (sudah tentu oleh kita pula). Keharmonisan dalam pernikahan bergantung pada kemampuan kita menyesuaikan diri satu sama lain. Kemampuan kita menyesuaikan diri tidaklah terlepas dari keinginan untuk menyesuaikan diri; sedangkan keinginan untuk menyesuaikan diri sering kali harus timbul dari ketaatan kita pada Tuhan.

KEDUA, nikahilah seseorang yang mengasihi diri Saudara. Pasti ada di antara Saudara yang bergumam, "Sudah pasti ia mengasihi saya, kalau tidak, mana mungkin ia bersedia menjadi pacar saya sekarang." Komentar saya untuk tanggapan Saudara adalah, "ya dan tidak", dalam arti tergantung pada pemahaman kita akan makna kasih itu sendiri. Dalam salah satu episode kisah "Return of The Condor Heroes", si Gadis Naga Kecil berkata kepada Yoko, "Asalkan aku dapat bersamamu, aku akan bahagia." (Saya tidak ingat secara persis kalimatnya, tapi kira-kira itulah intinya). Sudah tentu ungkapan seperti ini adalah salah satu akibat dari perasaan kita tatkala sedang mengasihi seseorang. Namun, ungkapan ini sekali-kali bukanlah kasih itu sendiri.

Saya akan menjelaskan apa yang saya maksudkan. Bedakanlah kedua makna pernyataan ini. Pertama, "Karena saya mengasihimu, maka saya ingin hidup bersamamu." Kedua, "Saya ingin hidup bersamamu, oleh sebab itu pastilah saya mengasihimu." Kedua kalimat ini tidaklah sama meskipun secara sepintas terdengar serupa. Kalimat pertama menunjukkan bahwa keinginan hidup bersama timbul dari kasih; jadi kasih dahulu setelah itu baru muncul keinginan untuk hidup bersama. Kalimat kedua memperlihatkan bahwa keinginan hidup bersama mendahului kasih dan kasih seolah-olah dianggap pasti ada, oleh karena adanya keinginan hidup bersama.

Menurut saya, yang sehat adalah yang pertama. Kita mengasihi seseorang dan karena mengasihinya, kita mulai berhasrat untuk hidup bersamanya dalam mahligai pernikahan. Namun jika kita tidak berhati-hati, kita bisa terperangkap dalam kesalahpahaman yang berkaitan dengan kalimat kedua tadi. Kita bisa saja ingin hidup bersama dengan seseorang, misalnya karena ia membuat kita bahagia. Sebelum kehadirannya, hidup kita bak awan mendung dirundung kekecewaan. Setelah kita bertemu dengannya, hidup kita ceria ibarat rumput yang diselimuti embun pagi. Reaksi seperti ini tidak selalu salah, tetapi apabila tidak mawas diri, kita bisa berpikir bahwa kita mengasihi seseorang, padahal yang terjadi adalah kita senang berada di dekatnya sebab ia berhasil memenuhi kebutuhan kita atau membawa perubahan tertentu dalam hidup kita. Saya kira ini bukan kasih.

Kasih, sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan kita, dapat disarikan dalam satu kalimat,

“ *Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal* ”

—([Yohanes 3:16](#))—

Dengan kata lain, kasih bersifat mengutamakan kebutuhan atau kepentingan orang lain, sebagaimana Tuhan Allah mengaruniakan Anak-Nya agar kita dapat menikmati hidup yang bebas dari kuasa dan kutukan dosa. Jadi, nikahilah seseorang yang mengasihi kita, yang bersedia berkorban demi kebutuhan dan kepentingan kita. Kasihnya kepada kita diwujudkan dalam kerelaannya mengutamakan kita, sekurang-kurangnya ia berusaha untuk melakukannya meskipun tidak sempurna. (Tidak usah saya tekankan lagi, sudah tentu kita pun harus menjadi orang yang mengasihi dia seperti itu pula, baru kita layak mengharapkan kasih yang serupa).

KETIGA, nikahilah seseorang yang dapat mengasihi dirinya. Secara sepintas, saran ini bertentangan dengan butir kedua tadi. Bukankah kalau kita mengutamakan kepentingan orang lain, hal itu berarti kita mengesampingkan kepentingan pribadi? Betul, kita harus dapat mengesampingkan kepentingan diri dulu baru bisa mengasihi seseorang sedemikian rupa, namun ini tidak berarti bahwa kita menjadi orang yang tidak mengasihi diri kita sendiri. Mengasihi diri hanya dimungkinkan apabila kita telah mengenal siapa kita dan tidak berkeberatan menerima diri apa adanya. Mengasihi diri hanya dapat muncul apabila kita sudah memiliki konsep yang jelas dan tepat akan siapa kita serta memandang diri dengan "kacamata" yang positif. Mengasihi diri berarti mengutamakan kepentingan dan kebutuhan diri; dengan kata lain, menganggap diri cukup berharga untuk diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya.

Butir kedua dan ketiga harus berdampingan; apabila tidak, timbullah masalah yang serius dalam pernikahan. Seseorang yang hanya mengutamakan kebutuhan orang lain tanpa menghiraukan kebutuhannya sendiri mungkin sekali adalah seseorang yang belum memiliki kepribadian yang mantap. Sebaliknya, seseorang yang mengutamakan kepentingannya belaka ialah seseorang yang egois dan serakah. Keseimbangan antara mengutamakan orang lain dan mengutamakan diri sendiri memang harus dijaga dengan hati-hati. Namun, yang jelas orang yang dapat menghargai dirinya barulah bisa menjadi orang yang menghargai orang lain. Tanpa penghargaan diri, penghargaan kita terhadap orang lain merupakan kewajiban semata-mata atau keluar dari rasa kurang aman.

Pada awal pernikahan kami, Santy dan saya juga terjebak dalam perangkap "hanya mengutamakan kebutuhan yang lain". Ternyata sikap seperti ini tidak dapat bertahan lama, karena kebutuhan dan kepentingan kami masing-masing tidak bisa dikesampingkan terus menerus. Sampai pada suatu titik, kami harus lebih vokal menyuarakan apa yang menjadi kebutuhan kami. Setelah itu kami pun harus dan baru bisa belajar memenuhi kebutuhan satu sama lain secara lebih terarah. Apabila kita tidak mengkomunikasikan kebutuhan kita dengan jelas, bagaimana mungkin pasangan kita memenuhinya dengan tepat pula?

Ketiga butir ini sesungguhnya merupakan penguraian dari perintah agung Tuhan kita,

“ *"Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* ”

—([Matius 22:37-39](#))—

Singkat kata, nikahilah seseorang yang hidup dalam perintah dan firman Tuhan yang agung ini. Barulah setelah itu kita dapat menikmati pernikahan yang agung.

Sumber:

Judul Buletin : Parakaleo, Vol.2/2 April-Juni 1995

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D.

Penerbit : STTRII

Halaman : 1 - 3

TELAGA: Perjodohan

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang mengatakan bahwa jodoh itu di tangan Tuhan sehingga tak jarang pula kita jumpai orang yang hanya pasif dalam menantikan jodoh atau pasangan hidupnya. Sebenarnya bagaimana pandangan kita sebagai orang Kristen menyikapi pendapat yang seperti ini? Anda penasaran? Segera saja simak cuplikan perbincangan dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D. mengenai perjodohan atau pasangan hidup. Selamat menyimak!

T : Bagaimana pandangan iman Kristen tentang perjodohan atau jodoh itu?

J : Pada dasarnya kita harus kembali pada konsep tentang maksud "jodoh di tangan Tuhan". Alkitab tidak memberi kriteria yang spesifik tentang jodoh kita. Bahkan kalau kita mau melihat dengan seksama, Alkitab tidak secara langsung menceritakan kisah dimana Tuhan menentukan jodoh orang. yang kita ketahui dengan pasti pada saat Tuhan campur tangan dan menentukan jodoh secara langsung untuk seseorang adalah dalam kisah Ishak yang akhirnya menikah dengan Ribka, hanya dalam kisah itu saja. Seolah-olah memang Tuhan memberikan kebebasan kepada kita untuk memilih jodohnya dengan menggunakan prinsip-prinsip atau kriteria yang Tuhan sudah tentukan untuk kita.

PRINSIP PERTAMA, kita ambil dari [2Korintus 6:14](#),

"Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?"

adi Tuhan menghendaki agar kita menjalin hubungan yang akrab, membentuk pasangan yang kuat dengan yang seiman sebab bagaimanakah mungkin kita dipersatukan dengan yang tidak seiman? Saya juga akan bacakan [2Korintus 5:17](#), "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."

Dari ayat ini disimpulkan bahwa sebagai orang Kristen kita adalah ciptaan baru di dalam Tuhan dan seharusnya kita pun bersatu dengan ciptaan baru yang juga di dalam Tuhan. Ayat-ayat ini cukup kuat apalagi ditambah dengan [1Korintus 7:39](#),

"Istri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya."

Sekali lagi ditekankan bahwa kita menikah dengan yang percaya pada Tuhan Yesus. Jadi prinsip pertama adalah Tuhan menghendaki kita menikah dengan sesama orang percaya.

PRINSIP KEDUA juga dari [1Korintus 7:39](#), kita diberi kebebasan untuk menikah dengan siapa saja yang kita kehendaki (maksudnya dengan orang percaya), artinya yang sesuai dengan selera kita. Jadi kita tidak harus menikah dengan tipe tertentu! Kita ini masing-masing mempunyai keunikan dan selera yang juga unik dan berbeda.

PRINSIP KETIGA diambil dari Kejadian 2, yaitu Tuhan meminta kita memilih istri atau suami yang juga sepadan dan cocok dengan kita, artinya yang pas menyangkut kecocokan sifat dan karakteristik. Alkitab hanya memberi kita tiga pedoman dalam

mencari jodoh.

Jadi dalam masa berpacaran kita perlu meminta hikmat Tuhan agar bisa melihat jelas apakah orang ini cocok atau tidak dengan kita. Konsep bahwa perjodohan di tangan Tuhan adalah benar, tapi dalam prosesnya Tuhan meminta kita memperhatikan ketiga prinsip tersebut.

- T : Dalam menentukan jodoh, banyak orang yang meminta tanda dari Tuhan, misalnya kalau orangtuanya menghendaki berarti merupakan pertanda bahwa hubungan mereka memang dikehendaki Tuhan. Bagaimana dengan pemikiran seperti itu?
- J : Ada bahaya kalau kita sedikit-sedikit meminta tanda dari Tuhan. Kalau kita meminta tanda dari Tuhan, mintalah tanda yang mustahil dilakukan manusia dan hanya Tuhan yang bisa lakukan. Contohnya Gideon, tanda yang diminta Gideon adalah tanda yang berlawanan dengan hukum alam. Memang pada umumnya Tuhan tidak turut campur tangan dengan memberikan tanda-tanda khusus dalam mencari jodoh, tetapi Tuhan memimpin kita melalui hikmat. Seringkali manusia sebetulnya cukup melihat tapi tidak memiliki hikmat untuk mau mengakuinya.
- T : Ada orang yang berpikiran atau berpendapat bahwa jodoh itu nanti Tuhan sendiri yang akan memberikan. Bagaimana dengan pendapat itu?
- J : Ini juga kesalahan konsep, kita tidak pasif itu. Dalam mencari rumah, kita tidak pasif, bukan? Kita akan mencari rumah yang cocok. Dengan kata lain Tuhan mengharapkan kita berfungsi secara normal untuk hal-hal yang rutin, melakukan aktivitas-aktivitas yang memang harus kita lakukan, termasuk aktivitas mencari jodoh. Kalau rumah kita cari, pekerjaan kita cari, jodoh tidak kita cari saya rasa itu pengertian yang tidak pas.
- T : Sekarang ada banyak program yang diadakan untuk mempertemukan orang-orang yang belum menikah dan sebagainya, bagaimana dampak sebenarnya?
- J : Hal itu saya rasa baik, tetapi saya minta untuk tetap dalam konteks yang seiman (prinsip-prinsip tadi harus tetap menjadi acuan yang kuat). Jadi jangan sampai kita juga sembarangan mengikuti biro jodoh-biro jodoh. Kita bisa mengikuti yang diadakan gereja kita, misalnya, itu lebih baik.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #24B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Tips: Memilih Pasangan Hidup

Tips yang kami tampilkan berikut ini merupakan cuplikan/potongan artikel yang kami ambil dari sebuah artikel yang ditulis oleh Wahyu Pramudya dengan judul: "Jodoh di Tangan Tuhan: Benar atau Salah?" yang dimuat di Situs 5roti2ikan. Jika Anda ingin membaca artikel ini selengkapnya, silakan berkunjung ke alamat situs ini:

- <http://www.5roti2ikan.net>

Allah menciptakan manusia dan memberinya kehendak bebas termasuk dalam memilih pasangan hidup. Allah juga menciptakan manusia dengan kemampuan untuk merasa dan berpikir dengan baik. Dengan kemampuan untuk merasa dan berpikir inilah seharusnya manusia memilih seseorang untuk menjadi pendamping hidupnya. Dalam proses pemilihan tersebut, Alkitab memberikan beberapa pedoman penting:

Jangan memilih seorang yang bukan Kristen sebagai pasangan hidup.

Rasul Paulus menyatakannya secara tegas dalam [2Korintus 6:14-15](#),

"Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya?"

Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, oleh karena menyangkut satu hal yang sangat mendasar, yaitu dasar dan pandangan hidup. Perbedaan dasar dan pandangan hidup akan mempersulit proses komunikasi dan penerimaan satu dengan yang lain.

Pertimbangkanlah kesesuaian (compatibilities) antara diri Anda dan pasangan Anda.

Allah menghendaki setiap orang Kristen mendapatkan pasangan yang seimbang dan sesuai di dalam kehidupannya. [Kejadian 2:20](#),

"Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia."

Kesesuaian adalah kunci untuk sebuah hubungan yang kuat. Kesesuaian tidak berarti sama persis, tetapi kesesuaian berarti berbeda tetapi bisa saling melengkapi dan menerima. Kesesuaian ini meliputi bidang-bidang: kerohanian, kemampuan rasio, dan kematangan sikap hidup. Semakin sedikit kesesuaian yang ada, semakin sulit untuk

membangun relasi yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, sebelum hubungan bergerak terlalu jauh, perhatikanlah masalah kesesuaian ini. Ingatlah, pernikahan hanyalah pengalaman sekali seumur hidup.

Pertimbangkanlah karakternya.

Dalam kisah Eliezer menemukan Ribka, Eliezer meminta Tuhan untuk menunjukkan kepadanya seorang wanita yang tindakannya menunjukkan kerendahan hati, ketaatan, dan sikap melayani ([Kejadian 24:13-14](#)). Martin De Haan memberikan beberapa kualitas karakter yang penting bagi orang Kristen yang akan memasuki pernikahan pada masa kini:

- a. Kesiediaan untuk melayani, kerendahan hati ([Yohanes 13:1-7](#), [Roma 12:16](#)).
- b. Kemurnian dalam hal seksual ([Roma 13:13-14](#), [Ibrani 13:4](#)).
- c. Prioritas yang benar dalam hidup ([Penghotbah 2:1-11](#)).
- d. Komitmen untuk bergereja dan melayani ([Ibrani 10:24-25](#)).
- e. Sikap mengasihi ([Yohanes 13:35](#)).
- f. Penguasaan diri ([Amsal 23:20-21](#)).
- g. Tanggung jawab ([1Timotius 5:8](#)).

Tentunya daftar ini tidak seharusnya menjadikan kita mencari orang yang sempurna. Tidak ada orang yang sempurna, tetapi kesiediaan untuk terus belajar dan bertumbuh dalam karakter-karakter di atas sangatlah penting.

Beberapa tips yang berguna

Dari kisah Eliezer menemukan Ribka bagi Ishak, terdapat beberapa tips yang berguna dalam proses menemukan pasangan hidup yang cocok. Perhatikanlah beberapa tips sederhana berikut ini:

Carilah di tempat yang tepat.

Eliezer tidak mencari pasangan bagi Ishak di kampung orang Kanaan. Ia mencari pasangan bagi Ishak di tempat di mana orang-orang juga menyembah Tuhan yang benar. Demikian juga bagi kita sekarang. Temukanlah calon pasangan hidup kita, di tempat yang tepat.

Minta pertolongan Tuhan.

Eliezer berdoa dan memohon pimpinan Tuhan ([Kejadian 24:12](#)). Demikianlah juga hendaknya yang kita lakukan. Dengan berdoa berarti kita mengakui keterbatasan yang ada, dan sekaligus mengakui keutamaan Tuhan di dalam kehidupan kita.

Jangan mendasarkan keputusan semata-mata mengikuti satu "tanda".

Meskipun kita menyakini "tanda" itu berasal dari Allah; tetap pergunakanlah akal sehat. Eliezer terus menerus mengamati dan menilai Ribka, walaupun ia sudah mendapati bahwa "tanda" yang dimintanya telah terpenuhi ([Keluaran 24:21](#)).

Meminta pertimbangan orang lain.

Ribka pun sebelum ia akhirnya bersedia mengikuti Eliezar, terlebih dahulu mendengarkan pendapat dari keluarganya ([Keluaran 24:51, 58-61](#)). Satu hal yang perlu diingat dalam masa pencarian pasangan hidup: "True love takes time".

Selamat mencari bersama dengan Tuhan!

Sumber:

Judul Artikel: "Jodoh di Tangan Tuhan: Benar atau Salah?"

Penulis : Wahyu Pramudya

Situs : 5roti2ikan < <http://www.5roti2ikan.net/> >

Surat dari Anda

Dari: <Melkias@>

>Salam dalam kasih Tuhan kita Yesus Kristus yang menambahkan tahun

>baru 2004 dan menjaga kita dari awal hari kemarin, hari ini, besok

>dan sampai selama-lamanya. Perlu saya sampaikan kepada Bpk/Ibu

- >bahwa tolong doakan untuk saya sementara sedang cari pasangan hidup
- >yang baik sebab selama ini saya tidak mempunyai pacar dan apabila
- >kalau kehendak Tuhan pasti Tuhan akan berikan ...sebab Yesus
- >berkata "Barang siapa minta sesuatu dalam namaKu Aku akan
- >memberikan kepadanya" Injil [Yoh 14:14](#). Terimakasih atas dukungan
- >doa dan Tuhan akan memberkati kita semua.
- >God's devoiding depart to we all.
- >Best wishes, Meeky

Redaksi: Surat yang Anda kirimkan kepada kami sangat cocok sekali dengan topik yang sedang kami sajikan di edisi ini. Dengan senang hati kami akan membantu Anda dalam doa dan kami juga berharap edisi yang kami sajikan ini bisa menjadi penolong bagi Anda dalam mencari, menanti dan mendapatkan pasangan hidup. Kami juga sudah pernah menampilkan topik yang sama dalam dua edisi tahun lalu yang juga bisa Anda jadikan referensi. Anda bisa membaca kedua edisi tersebut dengan membuka di:

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/009/>

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/056/>

Nah, selamat membaca!

e-Konsel 058/Maret/2004: Manusia dan Dosa

Pengantar dari Redaksi

Tema e-Konsel bulan Maret ini adalah tentang "Dosa". Mengapa tema ini penting untuk dibicarakan dalam pelayanan konseling? Alkitab memberikan banyak pernyataan kepada kita bahwa akar dari segala masalah yang dihadapi manusia di dunia ini adalah dosa. Sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, maka manusia terus menerus bergumul untuk mencoba melawan pengaruh dosa dalam hidupnya. Apakah sebenarnya dosa, bagaimana sifat dosa itu dan apa pengaruhnya bagi kehidupan orang Kristen?

Untuk bisa memahami jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, maka dua edisi e-Konsel bulan Maret ini akan membahas topik-topik tentang dosa; edisi 058/2004 yang terbit pada awal bulan ini, menampilkan topik "Dosa dan Manusia", sedangkan edisi 059/2004 akan membahas topik "Dosa yang Membelenggu".

Dalam topik pertama, yaitu "Dosa dan Manusia", Cakrawala menyajikan sebuah artikel yang membahas dengan jelas tentang dosa melalui beberapa studi kata dalam Alkitab. Beberapa ayat-ayat tentang dosa dalam Bimbingan Alkitab dan Tips yang membahas bagaimana menghadapi dosa, juga dapat Anda simak dalam edisi kali ini. Informasi tentang Situs Kristen "Mastering Life Ministries" adalah sajian penutup kami yang akan menolong Anda menemukan sumber informasi tentang bagaimana mendapatkan kekuatan kembali ketika kita menghadapi pergumulan hidup dan dosa.

Menarik bukan? Nah, jangan Anda melewatkan sajian-sajian kami. Simak baik-baik karena kami yakin, wawasan Anda sebagai seorang konselor pasti akan bertambah luas.

Redaksi

Cakrawala: Dosa Dalam Pengertian Alkitab

Dosa itu apa? Istilah "dosa" muncul sangat banyak di dalam Alkitab, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama

Hatta

Kalau kita melihat istilah yang dipakai dalam bahasa Ibrani adalah "hatta". Istilah ini berarti jatuh dan mengurangi standard dari Tuhan yang suci (falling short of the standard of God). Jadi Allah telah menetapkan suatu standard. Pada waktu kita lepas, kita turun dari standard yang ditetapkan oleh Allah, itu disebut "hatta" (dosa), sehingga sebaiknya kita mengerti istilah dosa, bukan dengan cara dunia dalam pengertian hukum. Waktu berbicara tentang hukum berarti secara tidak sadar mereka sudah menyetujui bahwa fakta dosa sudah ada di dalam dunia. Perkembangan yang terakhir, baik di Sorbone University di Paris, sebagai sekolah yang terbesar dan terkenal di dunia Latin, maupun di beberapa sekolah yang tertinggi di Amerika seperti Harvard dan Yale University, menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk mencairkan atau berusaha untuk mengurangi konsep-konsep tentang keseriusan dosa. Meskipun demikian mereka tidak mungkin menolak bahwa fakta dosa itu memang ada di dalam dunia. Berdasarkan pengertian akan fakta dosa secara serius, maka agama mempunyai tempat dan akar yang cukup kuat dan tidak mungkin dapat dicabut oleh kebudayaan manapun.

Dosa merupakan suatu fakta dan dalam pengertian hukum dunia adalah pelanggaran terhadap sesuatu yang sudah secara perjanjian bersama (konsensus) ditetapkan oleh ahli-ahli hukum agar menjadi patokan untuk mengatur hidup sosial dan etika dalam masyarakat. Jikalau ahli-ahli hukum sudah menyetujui secara konsensus lalu mencantumkan di dalam hukum suatu negara, maka apa yang dicantumkan itu menjadi standard negara itu. Barangsiapa berbuat sesuatu yang melanggar konsensus yang dicatat dalam hukum itu, disebut dosa. di sini saya melihat kelemahan dari semua negara, semua hukum dari dunia ini ialah mereka hanya sanggup melihat dosa dari aspek yang paling rendah yaitu kelakuan yang salah.

Sekali lagi, meskipun dalam hukum ditentukan perbedaan hukuman atas kesalahan berencana atau yang tidak berencana, tetapi tidak ada suatu hukum yang bisa langsung menghukum orang yang mempunyai niat atau rencana di dalam hati namun belum melakukan sesuatu di luar. Maksudnya, jikalau seseorang mempunyai hati yang ingin mencuri, tidak ada hukum di dunia yang boleh langsung memenjarakan dia, kecuali dia sudah melaksanakannya. Dengan demikian di seluruh dunia, pengertian hukum dan keadilan hanyalah dapat mengerti dosa di dalam hal yang superficial (yang tampak di permukaan). Dunia hanya mengerti dan menetapkan dosa berdasarkan sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar suatu konsensus tentang hukum.

Tetapi Alkitab tidak demikian. Alkitab berkata dengan jelas, "yang membenci seseorang, sudah membunuh" ([Matius 5:21-22](#)). Di sini etika Kristen adalah etika yang melampaui

perbuatan yang nyata di dunia. Etika Kristen merupakan etika yang langsung ditujukan kepada motivasi seseorang secara terbuka di hadapan Tuhan. Allah sedemikian marah seperti api yang menyala-nyala. Allah yang menembus hati sanubari manusia dan tidak melihat perbuatan di luar, tetapi Dia melihat motivasi Saudara di dalam.

Dosa dan keadilan Allah, kebenaran Allah menuntut kepada keseluruhan hidup kita, mulai dari motivasi di dalam, segala rencana di dalam, pikiran di dalam, mentalitas di dalam, sikap yang setengah di dalam setengah di luar, sampai perbuatan yang seluruhnya di luar. Semua ini dituntut oleh Tuhan. Menjadi seorang manusia berarti menjadi orang yang dicipta menurut peta dan teladan Allah dan dicipta supaya dia berdiri dan bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhan Allah. (To be a man as created under the image and the likeness of God is to exist with oneself alone before God). Tidak ada yang lain yang bisa menghalangi. Saya di hadapan Allah harus mempertanggungjawabkan segala motivasi saya, semua bibit pikiran saya, semua sikap mentalitas saya, semua sikap dan sifat pribadi saya, semua perkataan saya. Ketotalan ini, totalitas dan tanggung jawab ini, menjadikan kekristenan seperti apa yang dikatakan Kierkegaard bahwa menjadi orang Kristen terlalu sulit, karena Allah bukan menuntut hal-hal yang tampak di luar. Hukum-hukum di dunia terlalu rendah. Mereka hanya bisa menunjukkan Saudara berdosa setelah mereka menemukan dan membuktikan bahwa Saudara sudah berbuat, mengaku, atau sudah mengekspresikan apa yang Saudara inginkan di dalam perbuatan yang merugikan orang lain. Tetapi kekristenan dan iman Kristen bukan demikian. Ia telah menuntut keseluruhan Saudara sampai ke dalam hati sanubarimu yang sedalam-dalamnya, sampai ke dalam motivasi Saudara di hadapan Tuhan dimana orang tidak melihat Tuhannya. Menjadi orang Kristen memang tidak mudah.

Di dalam dunia abad 20 terlalu banyak gereja yang ingin mendapatkan anggota sebanyak mungkin, maka mereka menurunkan derajat mutu kekristenan menjadi kekristenan yang mudah diterima, mudah dilaksanakan, namun itu bukanlah kekristenan yang sejati. Turun lebih rendah daripada standard yang telah ditetapkan oleh Tuhan, itulah dosa.

Alkitab memakai istilah ini 580 kali di dalam PL. Istilah "hatta" merupakan suatu istilah yang begitu menyedihkan Tuhan. Orang Kristen menunjukkan suatu hal yang tidak ada pada agama lain, yaitu Allah telah menetapkan suatu standard bagi Saudara, sehingga Saudara tidak bisa hidup sembarangan. di dalam agama- agama yang lain, mereka mempunyai standard mereka sendiri. Mereka mempunyai tujuan mereka sendiri dan tujuan yang mereka harapkan itu berdasarkan diri mereka yang sudah jatuh ke dalam dosa, yang tidak mereka sadari. Mereka ingin mencapai suatu hidup yang tinggi yang suci. Namun bagaimanapun tingginya tujuan itu hanyalah merupakan hasil dari otak yang sudah jatuh di dalam dosa. Sedangkan waktu Allah mengatakan "hatta", berarti Saudara sudah lebih rendah daripada standard yang sudah ditetapkan oleh Allah sendiri. Itu artinya dosa.

Dosa jangan hanya dimengerti sebagai mencuri, berzinah, berjudi, main pelacur, atau mabuk-mabuk, itu memang tidak benar. Itu dosa, Tetapi hal itu merupakan hal yang

superfisial, yang ditujukan di luar. Tuntutan Alkitab jauh lebih dalam dan lebih lengkap, secara totalitas daripada itu. Suatu standard telah ditetapkan Allah bagi manusia sebagai syarat atau kriteria tingkah laku dan moralitas manusia. Itu yang disebut kebenaran dan keadilan Allah.

Avon

Istilah kedua di dalam bahasa Ibrani adalah "avon". Ini berarti sesuatu "guilty" (kesalahan) atau suatu hal yang mengakibatkan kita merasa patut dihukum. Istilah ini sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Suatu perasaan di dalam diri kita yang menganggap diri cacat atau perasaan di dalam jiwa yang merasa diri kurang benar, sehingga kita selalu merasa mau menegur diri. Hal ini bersangkutan dengan fungsi hati nurani yang diberikan hanya kepada manusia saja. Tidak ada binatang yang mempunyai 'guilty feeling', tidak ada binatang yang bisa menegur diri karena merasakan sesuatu hal yang tidak benar yang sudah diperbuatnya. Tetapi manusia tidak demikian. Setelah Saudara berbuat kurang sopan terhadap seseorang, Saudara akan pikir lagi, "Wah, mengapa tadi saya berbuat begitu ya? Seharusnya saya tidak begini, tapi mengapa begini dan toh sudah begini lalu bagaimana atau terus begini?" Saudara mempunyai perasaan berhutang atau perasaan bahwa Saudara patut dihukum. Perasaan sedemikian berdasarkan suatu pikiran dari apa yang sudah Saudara kerjakan, lalu hal itu dikaitkan dengan diri Saudara sebagai status dalam keadaan patut dihukum, itu disebut "guilty", "avon".

Pesha

Alkitab memakai istilah ketiga dalam bahasa Ibrani, yaitu "pesha". "Pesha" berarti semacam pelanggaran. Pelanggaran berarti ada suatu batas yang sudah ditetapkan, tetapi Saudara melewatinya atau sudah ada suatu standard namun bukan saja tidak bisa mencapai tetapi juga Saudara mau melawan atau melanggar. Maka pengertian ini bersangkutan paut dengan suatu pengetahuan yang jelas, ditambah dengan kemauan yang tidak mau taat. Saya tahu apa itu baik, tapi saya sengaja melawan. Saya tahu batas sudah di situ, tetapi saya sengaja mau melewatinya. Tahu batas dan tahu tidak baik, tapi sengaja melewati, itu disebut "pesha".

Jadi disini kita melihat dosa dinyatakan oleh Alkitab, wahyu Tuhan, begitu jelas di dalam ketiga aspek yang besar. Pertama, tidak mencapai atau menyeleweng dari standard yang ditetapkan Allah. Kedua, merupakan suatu hal yang salah atau sesuatu yang tidak seharusnya Saudara kerjakan, tapi Saudara kerjakan. Waktu Saudara sadar, Saudara tahu sudah berlaku tidak benar. Ketiga, adalah suatu pelanggaran yang sengaja dari seseorang. Kalau kita meneliti semua yang menjadi pengalaman kita masing-masing, maka Saudara mau tidak mau harus mengakui Firman Tuhan yang diwahyukan Tuhan dalam kitab suci ini betul-betul benar.

Perjanjian Baru

Dalam Alkitab PB ada 2 istilah dalam bahasa Yunani yang penting sekali.

Adikia

Adikia berarti perbuatan yang tidak benar. Hal ini merupakan perbuatan lahiriah atau dari luar, yang dinilai merupakan sesuatu perbuatan yang tidak benar sama seperti yang dikatakan oleh hukum-hukum dunia tentang orang bersalah. di pengadilan ketika semua pemeriksaan sudah selesai, maka hakim akan memvonis, bahwa Saudara bersalah. Itulah "adikia", berarti Saudara sudah berbuat salah.

Tetapi Perjanjian Baru sama dengan Perjanjian Lama, sama-sama wahyu yang diberikan oleh Allah yang suci, satu sumber, satu Roh Kudus, satu Allah yang memberikan wahyu baik kepada Perjanjian Lama dengan media bahasa Ibrani maupun kepada orang-orang di Perjanjian Baru dengan media bahasa Yunani. Sumbernya satu, Allah yang satu, standard yang satu.

Hamartia

Istilah kedua dalam Perjanjian Baru adalah "hamartia" yang artinya adalah kehilangan, meleset dari target atau sasaran yang ditetapkan. Jika saya melepaskan satu anak panah menuju pada satu sasaran yang sudah jelas, yaitu lingkaran tertentu yang harus dicapai, tetapi anak panah itu jatuh satu meter sebelum sasaran itu, maka itu disebut "hamartia". Sekali lagi saya berusaha untuk melepaskan panah, tetapi kini bukan tidak sampai, tapi terus lewat jauh dari target yang ditetapkan, itupun disebut "hamartia". Atau ketiga kalinya saya melepaskan panah, panah itu terbang menuju sasaran, namun menancap 2 cm dari sasaran, berhenti di pinggir target itu, itu tetap artinya "hamartia".

Jadi disini tidak peduli kurang berapa meter, lebih berapa cm atau meleset hanya beberapa mm, itu semua dianggap sama. Hanya mereka yang betul-betul kena dengan sasaran asli, itu yang dianggap benar. yang lain semua dianggap "hamartia".

Dari kelima istilah, tiga dalam bahasa Ibrani, di PL dan dua dalam bahasa Yunani, kita melihat suatu gambaran yang jelas, manusia dicipta bukan untuk kebebasan yang tanpa arah, tetapi manusia dicipta dengan standard yang sudah ditetapkan!

Tugas seumur hidup yang paling penting bagi Saudara ialah menemukan target yang Tuhan tetapkan bagi Saudara demi kemuliaan Allah. Kalau kita sudah tepat pada target yang Tuhan tetapkan bagi kita, barulah kita menjadi satu manusia yang tidak ada pelanggaran atau tidak ada keadaan jatuh dari standard asli, baru kita disebut orang benar, orang yang sesuai dengan kehendak Allah. Saya harap melalui pembinaan seperti ini, kita mengoreksi konsep-konsep yang tidak benar.

Jika Saudara mengikuti kebaktian puluhan ribu kali atau ratusan kali di gereja setiap minggu, tetapi teologi Saudara tidak dibereskan, kalau iman Saudara tidak dibereskan oleh firman Alkitab sendiri, Saudara menjadi orang Kristen yang terus terjerumus di dalam konsep-konsep yang salah, maka segiat apapun tidak ada gunanya karena

Saudara belum pernah menemukan target itu apa, belum pernah menemukan definisi yang benar itu apa. Pengertian-pengertian yang mengoreksi membuat kita mendapatkan suatu integrasi yang betul-betul lengkap dan mengerti Firman Tuhan dengan baik lalu membuat pelayanan kita menjadi baik.

Dari "hatta", "avon", "pesha", "adikia", "hamartia" ini, arti istilah dosa dalam seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru begitu jelas bahwa kalau standard yang ditetapkan oleh Tuhan kita lepas atau kita kurang atau belum kita capai disebut oleh Tuhan sebagai dosa.

Seumur hidup saya harus bertanya, "Tuhan sudahkah saya mencapai standard yang telah Tuhan tetapkan bagi saya?" Kalau belum, saya masih banyak kekurangan yang dianggap dosa oleh Tuhan. Demikian juga dengan Saudara. Namun pada zaman ini, orang bukan saja tidak mau mencapai standard yang lebih tinggi, malahan minta diturunkan supaya cocok dengan pasaran sekarang.

Kekristenan yang sedemikian tidak berpengharapan. Kekristenan akan dirusak, akan digerogoti. Pada saat saya berkata demikian, orang mengkritik, "Pendeta ini suka mengkritik, merasa hanya dia yang benar, yang lain tidak benar." Jika Saudara belum pernah tahu betul-betul apa itu "benar", Saudara tidak akan pernah sadar bahwa Saudara pasti tidak akan menemukan yang tidak sempurna itu sebagai yang tidak sempurna. Mungkin setelah saya meninggal baru orang mengerti apa yang sudah saya kerjakan semasa saya hidup, tapi sudah terlambat.

Satu zaman ini akan digerogoti oleh pengertian-pengertian tidak sempurna, tidak tepat, sehingga kekristenan akan dirusakkan oleh mereka yang disebut pemimpin-pemimpin gereja.

Kapan iman Kristen akan diluruskan kembali? Kapankah kita bertobat dan setia kepada firman Tuhan, dimana seluruh dunia akan lenyap tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya? Hari ini kita boleh melihat orang tidak senang terhadap pembahasan semacam ini, tetapi saya berkata, "Suatu hari gereja yang tidak selalu setia kepada firman Tuhan harus diadili terlebih dahulu. dan pada saat itu sudah terlambat" Allah tidak mengadili berdasarkan seberapa banyak pendengar Saudara atau seberapa pandainya Saudara. Tidak! Allah akan bertanya, "Apa yang Saudara ajarkan?"

Saudara yang menjadi guru Sekolah Minggu, jangan kira Saudara masuk kelas untuk menipu anak-anak agar mereka diam dan tidak bermain di kelas, itu bukan guru Sekolah Minggu; jangan kira Saudara menjadi majelis dapat bergaya dengan memakai dasi di hari Minggu seperti malaikat bersayap dua. Jangan kira Saudara sudah lulus dari sekolah teologi, Saudara dapat berkotbah, lalu Saudara merasa begitu penting, begitu hebat berdiri di atas mimbar. Setiap kalimat yang tidak beres, harus Saudara pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Setiap ajaran yang Saudara tidak pertanggungjawabkan sungguh-sungguh akan merusak orang lain dan pada akhirnya gereja akan dirugikan, iman Kristen akan diubah oleh pengertian yang tidak benar. Saudara harus berdiri untuk dihukum oleh Tuhan. Dengan sikap seperti inilah akhirnya

saya dengan gentar melayani Tuhan dan terus-menerus mendidik dan berkata kepada murid-murid saya, "Hati-hati, berkotbahlah sesuai dengan firman Tuhan saja, bukan semau sendiri. Jangan mengganti firman Tuhan dengan ilmu pendidikan! Jangan mengganti firman Tuhan dengan ilmu jiwa! Jangan mengganti firman Tuhan dengan cara-cara dunia yang anthroposentris! firman Tuhan adalah firman Tuhan!"

Sumber:

Judul Buku : Seri Pembinaan Iman Kristen: Dosa, Keadilan dan Penghakiman

Judul Artikel : Dosa dalam Pengertian Alkitab

Penulis : Pdt. Stephen Tong

Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta, 1993

Halaman : 41 - 51

Tips: Menghadapi Dosa

Seandainya Saudara harus berhadapan muka dengan seseorang anggota gereja yang berbuat dosa, bagaimana cara yang terbaik untuk menghadapinya?

PERTAMA, telitilah dahulu motif Saudara. Apakah Saudara melakukan hal ini benar-benar untuk kebaikan orang itu dan kebaikan seluruh jemaat, atau apakah Saudara melakukannya karena ingin membalas dendam atau karena ingin mempermalukan orang itu?

KEDUA, telitilah faktanya. Apakah itu memang benar atau hanya kabar burung? Apakah Saudara yakin bahwa semua fakta itu betul?

KETIGA, temuilah orang itu secara pribadi dan terangkan mengapa Saudara menganggap kelakuannya itu salah dan merugikan dirinya maupun jemaat Tuhan.

Jikalau orang itu menolak untuk mendengarkan atau melihat bahwa kelakuannya itu salah, maka dalam situasi seperti itu sebaiknya Saudara menghadap pemimpin gereja dan menyerahkan kepada mereka untuk menyelesaikannya ([Matius 18:15-17](#)).

Petunjuk-petunjuk ini tidak berlaku untuk pertengkaran atau percekocokan yang kecil-kecil, melainkan hanya untuk dosa terang-terangan yang mencolok, yang sangat mengganggu usaha gereja atau pertumbuhan orang percaya lainnya.

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen

Judul Artikel: Menghadapi Dosa

Penulis : YFC Editors

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 2002

Halaman : 774

Serba Info: Situs Mastering Life Ministries

Mastering Life Ministries, dengan mottonya "where Jesus the Master teaches us to live life," menyajikan sumber-sumber pelayanan dalam bentuk cetak maupun program siaran bagi gereja-gereja dan individu-individu yang sedang mengalami pergumulan dalam hal menjalin persekutuan dengan Allah, menjalin relasi dengan orang lain, dan pergumulan-pergumulan hidup yang lain. Dalam situsnya, Anda bisa menemukan berbagai artikel, tanya jawab dan informasi seminar/ kegiatan-kegiatan rohani, links, dsb. yang berhubungan dengan masalah-masalah hidup. Melalui setiap pelayanan yang dilakukan, Mastering Life Ministries bertujuan untuk membantu mereka yang sedang bergumul dengan dosa dan berbagai masalah hidup.

Anda tertarik untuk segera mengunjunginya? Anda bisa langsung menuju ke: ==>
<http://www.gospelcom.net/mlm/>

Surat dari Anda

Dari: meilisa <lisa@>

>salam kenal e-konsel

>saya baru liat sekilas tentang artikel e-konsel yang bertemakan

>Like and Love. secara global saya liat isi dari artikel ini sangat

>bagus. yang saya ingin tanyakan disini adalah jikalau saya ingin

>sharing dan minta untuk didoakan, dimana dapat saya menghubungi

>salah satu rekan dari e-konsel ini?

>Dan bagaimana agar cerita/masalah saya tidak ditulis dalam artikel2

>e-konsel tersebut? Terima Kasih atas perhatiannya

>Tuhan Yesus memberkati pelayanan e-konsel

>lissa

Redaksi: Waduh, kenapa hanya dilihat sekilas? Sajian kami dalam setiap edisi e-Konsel banyak yang menarik lho! Anda ingin membaca edisi-edisi yang sudah terbit? Anda bisa mendapatkannya dengan mengunjungi arsip e-Konsel di Situs SABDA.org di alamat:

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Apabila Anda ingin berkonsultasi atau mengajukan pertanyaan seputar masalah hidup, atau Anda ingin sharing dan minta didoakan, silakan mengirim email ke alamat berikut ini dengan subjek: Konseling. ==> masalah-konsel@sabda.org

Tentu saja kami akan menjaga privasi Anda dan masalah Anda tidak akan ditampilkan dalam Publikasi e-Konsel. Kiranya informasi ini bisa membantu Anda. Kami tunggu surat Anda.

Bimbingan Alkitabiah: Dosa

Dosa memiliki bentuk yang beraneka ragam. Tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari melalui hal-hal kecil yang kita lakukan sebenarnya kita telah melakukan dosa. Apa saja dan bagaimana bentuk- bentuk dosa itu? Alkitab banyak sekali menjelaskan tentang dosa baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Inilah ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab yang menjelaskan tentang dosa.

Perjanjian Lama

- [Ulangan 29:18](#)
- [2Tawarikh 12:14](#)
- [Ayub 14:4; 22:5](#)
- [Mazmur 25:11; 95:10](#)
- [Amsal 4:23; 24:8-9](#)
- [Pengkhotbah 5:6](#)
- [Yesaya 1:6; 44:20](#)
- [Yeremia 7:24; 17:9](#)
- [Yehezkiel 20:16](#)

Perjanjian Baru

- [Matius 5:28; 12:31,33-35; 13:24-25,38-39; 15:2-20](#)
- [Yohanes 8:34,44](#)
- [Roma 5:12-21; 7:7,13; 14:23](#)
- [1Korintus 5:6](#)
- [Efesus 2:1-2](#)
- [Ibrani 3:13; 12:15](#)
- [Yakobus 1:14-15; 2:10-11; 4:1-3,17](#)
- [2Petrus 1:4](#)
- [1Yohanes 3:4,6,8-10,15; 5:17](#)

Sumber:

200 Topik Besar (CD SABDA)

Nomor Topik: 09203

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 059/Maret/2004: Dosa yang Membelenggu

Pengantar dari Redaksi

Tidak dapat dipungkiri sebenarnya dosa selalu mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Namun kita seringkali kurang mengerti seberapa mengerikannya dosa, sampai kita jatuh dalam dosa dan harus menanggung akibat dan buah-buahnya. Yang lebih mengerikan lagi adalah bahwa akibat-akibat dosa itu tidak hanya kita tanggung satu kali saja tapi sering akan menghantui kita sepanjang hidup dan terus menerus menjerat hidup kita. Kemudian kita mulai menyesal dan bertanya-tanya "mengapa saya sulit melepaskan diri dari dosa tersebut padahal saya ingin sekali melepaskan kebiasaan dosa saya itu?" Mengapa bisa demikian? Artikel yang kami ambil dari buku yang berisi ceramah dari Pdt. Stephen Tong, yang berjudul "Dosa Keadilan dan Penghakiman", akan menolong kita mendapatkan jawabannya.

Melalui sajian-sajian edisi ini kami harap para pembaca menjadi semakin waspada untuk tidak lagi bermain-main dengan dosa. Namun jika sekarang Anda sudah jatuh dalam dosa, bagaimana kembali ke jalan yang benar? Orang dunia berkata bahwa menyesal justru menunjukkan bahwa kita lemah? Bagaimana kita sebagai orang Kristen? Tips yang kami sajikan kali ini menolong kita untuk melihat apakah penyesalan itu bersifat menolong atau malah menghambat pertumbuhan rohani kita.

Redaksi

Cakrawala: Empat Relasi Universal Dosa

Artikel berikut ini menolong kita mengerti sifat-sifat dosa yang sangat merusak hidup manusia, terutama dalam hidup kita sehari-hari. Salah satu yang dibahas dalam artikel ini adalah sifat dosa yang merupakan kuasa yang dapat membelenggu manusia. Barangsiapa terjerat olehnya sulit untuk melepaskan diri dari kebiasaan hidup dalam dosa. Mengapa? Selamat menyimak uraian berikut ini:

Dosa sebagai kuasa yang membelenggu.

Relasi yang pertama adalah relasi antara aku dengan aku, diriku dengan diriku. Hubungan ini dirusak oleh dosa karena di dalam dosa aku mendapatkan sesuatu kekuasaan yang mengikat, dimana aku tidak sadar itu dosa. Maka bagi diri, dosa merupakan suatu kuasa yang membelenggu aku, yang melawan kehendak Allah. Ini adalah relasi pertama yang dirusak. Pada saat sesuatu yang aku kerjakan membelenggu aku, tetapi tidak melawan kehendak Allah, itu bukan dosa.

Jadi pertama, dosa dimengerti di sini sebagai satu istilah yang saya sebut sebagai kuasa. Dosa bukan hanya dimengerti sebagai sesuatu kekuatan atau suatu kelakuan melainkan suatu kuasa yang membelenggu dan mengikat kita. Itu disebut dosa. di dalam Surat Roma, Paulus mengatakan dengan jelas sekali, "Yang kuinginkan aku tak bisa melakukan, yang aku tak inginkan justru aku lakukan." Apa artinya? "Aku tidak mempunyai kebebasan." Karena di dalam diri ini ada sesuatu yang begitu berkuasa sehingga kebebasan diri dipengaruhi oleh kekuatan itu. Itu disebut dosa. Jadi dosa dimengerti sebagai suatu kuasa yang membelenggu dan menghancurkan kebebasan kita.

Barangsiapa sedang memakai kebebasan untuk berbuat segala sesuatu, menganggap bahwa dirinya adalah orang bebas, ia salah. Karena begitu kebebasan itu dipakai untuk pertama kali dan hak itu dipakai, langsung hak itu menjadi tuan untuk membelenggu Saudara. Misalnya, pada waktu Saudara ingin menjadi seorang perokok, pertama kali Saudara mengatakan, "Saya mau menjadi seorang perokok", Saudara seolah-olah bebas. Setelah Saudara merokok satu kali, dua kali, tiga kali, Saudara telah menjual kebebasan Saudara kepada kuasa rokok yang sedang membelenggu Saudara, dan tanpa disadari Saudara sudah kecanduan dan sulit melepaskan darinya. Demikian pula pada waktu Saudara mengatakan, "Saya bebas, saya mau pergi mencari pelacur", Saudara sedang mempergunakan kebebasan Saudara yang kelihatannya netral. Namun begitu Saudara menggunakan kebebasan itu, saat itu juga, Saudara sedang menjual kebebasan Saudara kepada ketidakbebasan yang sedang membelenggu Saudara. Seperti juga seorang yang berjalan, lalu berhenti di perempatan. Pada waktu ia memilih ke kanan, ia telah menjual kebebasan ke arah itu, dan tidak bisa lagi membuat keputusan yang lain. Maka di sini dosa dimengerti sebagai suatu kuasa yang membelenggu setelah Saudara menggunakan kebebasan yang pertama.

Dosa sebagai kelakuan yang merugikan.

Relasi kedua adalah relasi antara diriku dan orang lain. di sini dosa dimengerti sebagai suatu kebebasan yang merugikan orang lain, baik sadar atau tidak sadar. Kelakuan dan dosa dimengerti selain sebagai kuasa kini juga dimengerti sebagai kelakuan, "an action", "behaviour", "conduct", "an expressed living style". Suatu cara hidup, kelakuan, perbuatan dan tindakan yang sudah merugikan orang lain. Ini dimengerti sebagai dosa. Perlu kita perhatikan bahwa baik istilah pertama: kuasa yang membelenggu, lalu istilah kedua: kelakuan yang merugikan, keduanya adalah merupakan pengertian yang diambil dari hukum negara.

Dosa sebagai alat pemersatu dengan setan.

Dosa juga dimengerti dari relasi universal yang ketiga. Diriku dengan setan yang tidak kelihatan. Justru karena setan tidak kelihatan, itu menunjukkan ia hebat. Kalau setan setiap hari membuat dirinya terlihat, ia kurang pandai. Kalau seorang maling berkata, "Berjaga-jagalah, nanti malam jam 2 saya datang," dia maling yang bodoh. Jika seorang tukang copet memasang tulisan besar di bajunya "Aku adalah tukang copet, hati-hati denganku," IQ nya rendah.

Setan begitu pintar sampai dia mengatakan, "Sebab tidak ada setan, maka tidak perlu takut kepada setan; sebab tidak ada setan, pasti juga tidak ada Allah." Maka akhirnya Saudara tidak percaya setan, juga tidak percaya Allah. Saudara sudah masuk ke dalam jerat setan.

Prof. Kurtkoch dari Stuttgart University mengatakan, "Orang Jerman segan, malu, tidak mau ke gereja karena mereka merasa modern. Tetapi justru pemimpin-pemimpin Jerman yang tertinggi yang biasanya tidak mau ke gereja, takut dipermalukan orang lain, takut dianggap terlalu ketinggalan, pada waktu menemukan kesulitan-kesulitan paling hebat di dalam menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, mereka selalu ke rumah dukun-dukun untuk mendapatkan petunjuk dari para dukun. Ini gejala yang aneh. Manusia yang percaya Tuhan seolah-olah ketinggalan jaman, tapi jika dalam keadaan krisis pergi mencari dukun, mereka tidak takut. Demikian juga banyak pendeta-pendeta seolah-olah mereka memimpin orang lain, tetapi pada waktu menghadapi kesulitan-kesulitan, mereka tidak bisa mengambil prinsip Alkitab untuk membereskan persoalan. Mereka pergi mencari psikiater-psikiater yang bukan Kristen.

Penipuan-penipuan seperti ini terus-menerus terjadi karena kita tidak percaya jawaban yang sesungguhnya adalah Firman Tuhan dan bagaimana mendapatkan jawaban melalui pimpinan Roh Kudus dan Firman dan prinsip yang benar. Hubungan aku dengan setan ditiadakan oleh setan dengan penipuan "tidak ada setan", sehingga karena Saudara kira tidak ada, Saudara tidak berjaga-jaga. Pada saat itu dia sedang mengaitkan diri dengan Saudara. Ini merupakan sesuatu alat yang mempersatukan manusia dengan setan.

Dosa dimengerti sebagai suatu kuasa, dosa juga dimengerti sebagai kelakuan dan dosa dimengerti sebagai suatu alat yang mempersatukan kita dengan setan. Dosa sedang menjadi suatu alat yang mengaitkan Saudara dengan dia, sehingga tanpa Saudara sadari, Saudara sedang bersatu dengan si jahat itu. Itulah sebabnya kalau membaca buku yang baik, Saudara tertidur, membaca buku porno, mata Saudara besar sekali. Itulah sebabnya kalau Saudara pergi ke gereja tidak ada waktu, tetapi kalau mencari pelacur waktunya banyak. Mengapa? Karena Saudara sedang dipersatukan dengan suatu alat. Alat yang mempersatukan itu disebut dosa. dan Saudara tidak melihatnya karena penipuan ini merupakan suatu alat yang mempersatukan dengan oknum yang menyangkal bahwa dia ada, itu dosa.

Dosa sebagai sikap melawan Allah.

Dosa dimengerti sebagai relasi universal keempat yaitu dosa merupakan sikap melawan Allah; antara manusia dengan Allah. Relasi ini seharusnya mempunyai poros sesuai dengan status asli yang ditetapkan oleh Tuhan, tetapi sekarang sudah dikacaulakukan, diputarbalikkan. yang utama menjadi tidak utama, yang tidak utama menjadi yang utama, yang mutlak menjadi tidak mutlak, yang tidak mutlak menjadi mutlak.

Sekarang manusia sudah berada dalam kekacauan, kerusakan di dalam seluruh relasi total seperti ini, sehingga manusia berani kepada Tuhan Allah. Terhadap Tuhan Allah manusia begitu keras, tapi terhadap setan begitu lembut. Pada saat diminta percaya kepada Tuhan Yesus atau diajak ke gereja, manusia selalu berdebat dengan begitu keras, menggunakan berbagai macam argumen, tetapi anehnya, ketika diajak ke pelacur, ia tidak memakai cara yang sama, ia tidak berdebat keras tentang apa pentingnya ke pelacur dan sebagainya. Waktu disuruh ke gereja, menjadi filsuf; waktu disuruh cari pelacur, langsung pergi. Saya tidak pernah menghargai orang semacam demikian. Itu disebut sebagai: dengan status tidak adil berusaha melawan Allah yang adil. di dalam perlawanan inipun telah membuktikan secara lebih tegas bahwa dia sedang melayani dosa. Saya tidak mau melayani perdebatan seperti ini, meskipun saya tahu, saya cukup dan bisa menjatuhkan segala argumen yang mungkin dia keluarkan, tapi saya kira Firman dan kebenaran Allah jangan dilempar ke hadapan babi, mutiara jangan diberikan kepada anjing.

Dibandingkan dengan Saudara, mungkin saya lebih banyak bertemu dengan kaum intelektual. Saya sudah berkotbah kepada doktor- doktor, profesor-profesor, beratus-ratus orang termasuk yang tua- tua, yang senior di negara Atheis. Tidak ada pertanyaan yang begitu sulit yang tidak bisa dijawab oleh Firman Tuhan. Kalimat- kalimat ini tidak berhenti sebagai kalimat klise seperti banyak orang mengatakan, "Jesus is the answer, but I don't know what is the question." (Yesus adalah jawaban, tetapi saya tidak tahu apa pertanyaannya) Tidak! I know the question.

Dari umur 21 sampai umur 41, dalam waktu 20 tahun itu, saya sudah menjawab begitu banyak pertanyaan, tiap tahun kira-kira 6000 sampai 10000 pertanyaan, sebab dalam satu tahun itu kadang-kadang saya berkhotbah sampai 600 kali. I know what's going on.

Saya tahu apa yang sedang terjadi. Saya tahu apa yang ditanyakan. Yang Saudara mau tanya, kira-kira sudah bisa saya tangkap. Dalam waktu 2 detik, setelah membaca pertanyaan, saya sudah harus menentukan tiga hal. Pertama: motivasinya. Kedua: asal pikirannya. Ketiga: jawabannya. Selesai membaca, saya langsung menjawab. Bukan karena kehebatan saya, tetapi karena Tuhan begitu mengasihani saya, memberi kesempatan begitu banyak. Jika Saudara mendapatkan kesempatan seperti saya, mungkin Saudara jauh lebih terampil daripada saya. Pertanyaan-pertanyaan dari pemuda/pemudi atau kaum intelektual tidak terlalu jauh berbeda. Banyak yang mau melawan, kenapa begini, kenapa begitu. Manusia mengira waktu ia bertanya, Tuhan langsung jatuh. Tuhan akan berkata, "Silakan bertanya terus, nanti setelah selesai, Aku akan bertanya satu kali, maka engkau langsung jatuh." Tuhan tidak mau berdebat.

Mengapa Saudara tidak memakai cara dan metode yang sama untuk melawan setan? Kenapa dengan setan Saudara begitu mudah pergi berjudi, pergi melacur, pergi berbuat dosa, pergi menerima segala ajaran yang salah. Saudara begitu mudah menyerahkan diri Saudara untuk itu, tetapi mengapa menerima Firman Tuhan begitu sulit? Saudara tidak mau. Bukan saja tidak mau, bahkan banyak pemimpin- pemimpin gereja pun tidak bisa menerima dengan baik, mereka hanya mau menggunakan untuk mempertahankan harga diri saja, supaya jangan dikritik.

Inilah 4 relasi universal dari dosa yang kita lihat.

Sumber:

Judul Buku : Seri Pembinaan Iman Kristen: Dosa, Keadilan dan Penghakiman

Judul Artikel: Empat Relasi Universal Dosa

Penulis : Pdt. Stephen Tong

Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta, 1993

Halaman : 63 - 68

Tips: Penyesalan: Menolong Atau Menghambat?

Coba perhatikan pernyataan yang tidak umum ini: Penyesalan tidak seluruhnya buruk.

Pada zaman kita ini ketika orang didorong untuk merasa senang, tidak peduli apa pun yang terjadi, penyesalan dipandang sebagai satu emosi yang negatif, satu halangan bagi mental yang sehat, satu beban yang harus dibuang.

Susahnya adalah penyesalan merupakan akibat perbuatan yang salah. Demikianlah Allah menciptakan kita. Saya ingat beberapa waktu yang lalu ketika mengucapkan kata-kata tajam dalam satu percakapan-- pilihan kata-kata itu baik sekali, tetapi mengandung sengat. Perkataan itu melukai hati orang lain dan saya menyesal telah mengatakannya. Seharusnya saya tidak berkata sepedas itu dan bersikap lebih baik lagi.

Penyesalanlah yang mendorong saya untuk meminta maaf pada orang yang terluka hatinya. Penyesalanlah yang mendorong saya untuk mengakuinya kepada Tuhan. Penyesalan yang mendorong saya untuk menjaga lidah ini dengan lebih seksama pada masa yang akan datang.

Jikalau saya menolak untuk menghadapi rasa penyesalan, maka saya tidak dapat hidup terus sebagai orang Kristen.

Dalam sebuah buku yang berjudul, "Another Chance: How God Overrides Our Big Mistakes", saya menguraikan secara ringkas empat tahap dalam menghadapi dosa:

1. Pertama-tama kepercayaan diri timbul kembali, dengan pengertian Allah dapat melakukan sesuatu dalam keadaan yang buruk ini.
2. Kemudian timbul keinginan untuk menghadapi kesalahan itu. Apa yang terjadi tidak dapat dilupakan, disembunyikan dalam tumpukan kayu, atau di bawah karpet ataupun di tempat lainnya. Kita tetap bertanggung jawab.
3. Berikutnya, tibalah saatnya untuk mengaku -- mengutarakan kesalahan itu. Biasanya kita enggan untuk membicarakan dan melakukan hal ini. Tetapi kita harus berbuat demikian. Kita harus mengatakan hal yang sama yang Tuhan katakan -- bahwa hal yang terjadi itu melanggar perintah-Nya.
4. Akhirnya, kita dapat bergerak maju kepada hal-hal yang baru, harga diri yang diperbaharui, masa depan yang terbuka. Kita bisa tersenyum lagi sebab kita telah diampuni dan diperbaharui oleh Dia yang kasih setia-Nya itu untuk selamanya.

Penyesalan adalah kekuatan pendorong, yang mendesak kita untuk masuk ke tahap yang kedua. Ini merupakan satu bagian yang penting dalam proses ini.

Akan tetapi, kita tidak boleh berhenti pada tahap kedua ini. Beberapa orang Kristen mengalami kesulitan untuk maju ke tahap yang berikutnya. Berulang-ulang mereka membangkitkan kembali dosa-dosa masa lalu, membesarkan, dan memutarbalikkan ceritanya. Allah tidak bermaksud demikian.

Setelah kita menyelesaikan tahap pengakuan ini, "sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus," (Roma 8:1), karena "Roh yang memberi hidup telah memerdekakan kamu." Penulis yang sama, Paulus, menulis kepada jemaat di Galatia, "Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan" (Galatia 5:1).

Paulus menuliskan hal-hal di atas dari pengalaman pribadinya tentang penyesalan. Masa lalu Paulus mungkin akan membuat seorang ahli penyakit jiwa sibuk selama bertahun-tahun. Sewaktu-waktu Paulus dapat menutup matanya dan melihat dirinya sedang menjaga setumpukan jubah, sedangkan hanya beberapa meter saja dari tempatnya ia melihat Stefanus sedang dilempari dengan batu. Malah ia bisa mengingat sejumlah penggerebekan pada tengah malam terhadap keluarga-keluarga Kristen - mendobrak pintu, menyentak para suami, istri dan anak-anak dari tempat tidur mereka, dan menggiring mereka ke penjara. Ia telah menteror seluruh daerah mulai dari Yerusalem sampai Damaskus, sehingga tidak ada satu orang Kristen pun yang tidak gemetar ketika mendengar namanya disebutkan.

Bagaimana ia dapat mengatasi rasa bersalah itu? Penyesalan? Mimpi yang mengerikan?

Kepada gereja di Filipi ia menulis, "Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" ([Filipi 3:12-14](#)).

Seorang penasihat rohani di Akron, Ohio yang juga seorang mantan pendeta, Dr. Richard Dobbins, bercerita tentang seorang wanita yang berumur empat puluhan yang datang kepadanya. Sepanjang dua kunjungan, Evelyn (bukan nama sebenarnya), berbicara secara umum mengenai persoalan dan hidupnya, tetapi pada kunjungannya yang ketiga kebenaran pun timbul. Pada waktu berumur belasan tahun ia telah hamil dan telah menikah dengan pimpinan kelompok pemuda di gereja mereka tiga bulan sebelum anak mereka lahir.

Yang mengherankan ialah mereka tetap tinggal di daerah yang sama selama tahun-tahun itu dan hidup baik-baik sehingga akhirnya orang melupakan perbuatan yang tercela itu. Mereka pun masih terus menjadi anggota gereja yang sama. Tetapi Evelyn selalu ragu-ragu apakah suaminya sungguh-sungguh mencintainya atau telah mengawininya karena merasa berkewajiban berbuat itu. Suaminya mengatakan bahwa ia mengasihinya, ia seorang suami yang baik, tetapi toh

Sekarang terjadi suatu komplikasi yang menakutkan. Sahabat baiknya di SMA, yang mengetahui seluruh persoalannya, segera setelah kejadian itu pindah ke kota lain -

tetapi sekarang ia akan kembali lagi ke kota itu. Dalam pikiran Evelyn, waktu dan keadaan seakan- akan tetap sama saja. Ia dan sahabatnya itu menjadi remaja kembali, dan hanya beberapa minggu saja kisah ini akan tersebar lagi ke seluruh kota.

Di kantor Dr. Dobbins ia mulai menangis tersedu-sedu. Dengan tenang Dr. Dobbins berkata, "Evelyn, sudahkah engkau memohon Tuhan mengampunimu?"

"Apa?" ia menjawab dengan air mata membasahinya. "Sudahkah aku meminta pengampunan Tuhan? Seratus kali!"

"Baiklah, sekarang percayakah engkau bahwa Ia telah mengampuni hal ini?"

"O, ya tapi bukan itu yang menjadi masalah. Masalahnya adalah bagaimana saya bisa mengampuni diri saya sendiri?"

Dobbins berdiam diri beberapa saat. Kemudian ia berkata, "Katakan padaku, apakah kau lebih suci daripada Allah?" Dobbins berhenti. "Haruskah Allah mengorbankan Anak-Nya lagi di salib demi hati nuranimu?"

Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Jika kematian Kristus cukup baik untuk memberi pengampunanmu di hadapan Allah, apakah itu tidak cukup baik untukmu?"

Evelyn tidak bisa berbicara. Kebenaran itu mulai meresap ke dalam rohnya. Selama sepuluh menit ia tidak bisa apa-apa kecuali menangis. Akhirnya ia mengangkat kepalanya, dan damai terbayang di wajahnya. Mereka berdoa bersama-sama, lalu Evelyn berkata, "Inilah pertama kali dalam waktu lebih dari dua puluh tahun saya tidak merasa terhukum."

Yesus telah mati agar umat Tuhan tidak berpegang terus pada rasa bersalah dan penyesalannya. Itulah sebabnya [1Yohanes 1:9](#) menjanjikan, "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen

Judul Artikel: Penyesalan: Menolong atau Menghambat?

Penulis : Dean Merrill

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 2002

Halaman : 786 - 789

Surat dari Anda

Dari: S P <pion@>

>Syalom,

>Puji syukur kepada Tuhan, atas segala kemurahanNya, melalui milis

>ini saya berterima kasih atas pengiriman beberapa artikel yang

>sangat berguna bagi pelayanan kami dikalangan orang muda dan

>jemaat. Terima kasih juga bahwa kami boleh mengkopi artikel-artikel

>yang ada untuk teman-teman sepelayanan yang bertugas di daerah

>terpencil (pedalaman) yang tidak dijangkau kendaraan bermotor

>apalagi informasi terkini seperti ini. artikel tersebut bagaikan

>embun penyejuk dalam pelayanan.

>Tuhan memberkati kita dalam pelayanan yang mulia

>Salam saya

>Selly Poa, Mayor

>Bala Keselamatan Bandung

Redaksi: Kami juga mengucapkan syukur kepada Tuhan karena melalui publikasi ini banyak orang mendapat berkat dan diperlengkapi pelayanannya, termasuk Anda. Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih karena Anda mau menyalurkan berkat yang Anda terima melalui publikasi ini kepada teman-teman Anda yang saat ini sedang melakukan pelayanan di daerah-daerah terpencil. Harapan kami, melalui e-Konsel yang Anda kirimkan, mereka bisa mendapat tambahan wawasan tentang pelayanan konseling.

Kami juga rindu untuk mendoakan pelayanan yang saat ini sedang Anda kerjakan bersama-sama dengan teman-teman Anda agar semakin banyak orang yang mengenal Tuhan dan menerima berkat dari Tuhan melalui pelayanan Anda semua.

Bimbingan Alkitabiah: Buah-Buah Dosa

Setiap perbuatan dosa selalu diikuti oleh akibat-akibatnya. di dalam Alkitab Allah sudah memberikan kepada kita apa saja akibat dari dosa. Berikut ini ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab yang menyatakan akibat-akibat dari dosa.

Perjanjian Lama:

- [Kejadian 3:7-24; 4:11-14; 6:5-7](#)
- [Ulangan 29:18](#)
- [Ayub 4:8; 5:2; 13:26; 20:11](#)
- [Mazmur 5:10; 9:15-16; 10:2; 94:23; 141:10](#)
- [Amsal 1:31; 3:35; 5:22-23; 8:36; 10:24,29-31;](#)
- [Amsal 11:5-7,18-19,27,29; 12:13-14,21,26; 13:5,15; 22:8;](#)
- [Amsal 27:8; 28:1; 29:6; 30:20](#)
- [Yesaya 3:9,11; 9:18; 14:21; 50:11; 57:20-21](#)
- [Yeremia 2:17,19; 4:18; 5:25; 7:19; 14:16; 21:14](#)
- [Yehezkiel 11:21; 23:31-35](#)
- [Hosea 8:7; 10:13; 12:14; 13:9](#)
- [Mikha 7:13](#)

Perjanjian Baru:

- [Markus 7:21-23](#)
- [Kisah Para Rasul 9:5](#)
- [Roma 5:12-21; 7:5](#)
- [1Korintus 3:3; 6:9-11](#)
- [Galatia 5:19-21; 6:7](#)
- [1Petrus 4:3](#)

Sumber:

Judul : Dua Ratus Topik Penting (CD SABDA)

Nomor Topik : 09227

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA

e-Konsel 060/April/2004: Arti Kematian dan Kebangkitan Kristus

Pengantar dari Redaksi

Bulan ini kita akan memperingati hari PASKAH. Meskipun PASKAH tidak semeriah dan sesibuk kalau kita memperingati hari Natal, tetapi PASKAH adalah hari yang penting dirayakan oleh umat Kristen. Tanpa kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus kita maka tidak akan ada kemenangan bagi hidup kita.

Dua edisi e-Konsel Maret telah mengawali tema PASKAH tahun ini, yaitu dengan menampilkan tema tentang DOSA. Untuk melengkapinya maka dua edisi e-Konsel April akan kami lanjutkan dengan tema PASKAH lagi, yaitu Edisi 060 dengan topik "Arti Kematian dan Kebangkitan Kristus", dan Edisi 061 dengan topik "Kebangunan Rohani".

Sajian tema "Arti Kematian dan Kebangkitan Kristus" yang akan Anda baca minggu ini akan menolong Anda memahami dan menghayati apa arti PASKAH dan bagaimana kematian dan kebangkitan Kristus tersebut dapat mentransformasi kehidupan Anda. Sajian TELAGA kami pilihkan topik tentang kematian, khususnya tentang bagaimana menolong anak mengerti arti kematian. Selain itu kami sajikan juga puisi PASKAH sebagai bahan renungan dan Bimbingan Alkitab yang berisi ayat-ayat yang menyatakan kasih Allah melalui kematian Kristus.

Nah, selamat menikmati sajian PASKAH kami ini dan tak lupa kami seluruh Redaksi e-Konsel mengucapkan:

"SELAMAT PASKAH 2004"

Cakrawala: Transformasi di Hari Paskah

Oleh: Pdt. Bob Jokiman Pernah ada seorang pendeta yang setelah kembali dari kunjungannya ke Palestina, mempunyai visi yang indah. Ia melihat betapa indahnya tanah di mana Yesus dulu pernah hidup dan berjalan di atasnya. Pengalaman tersebut membangun iman dan rohaninya, khususnya tatkala ia mengunjungi Taman Getsemani, di mana Yesus bergumul dalam doa menerima "cawan pahit" dari Sang Bapa; Bukit Golgota, tempat Yesus disalibkan; dan kubur kosong yang secara tradisi diakui sebagai bekas kuburan Yesus di tengah taman yang sangat indah dengan berbagai macam tanaman tropikal. Ia merasa bila setiap orang Kristen dapat mengunjungi taman tersebut pasti rohani mereka pun dapat dibangun. Tetapi bagaimana dengan mereka yang tidak sanggup dan mampu ke sana?

Oleh karena itu ia terdorong untuk membangun taman yang serupa di tempat asalnya, Covington, di Kentucky. Dengan demikian orang-orang yang tidak mempunyai kesempatan ke Palestina, dapat pula mempunyai pengalaman yang sama bila mengunjungi taman yang akan dibangunnya itu. Ia lalu mencari dan membeli sebidang tanah. Berbagai tumbuhan dan pohon-pohonan dari 24 negara tropis didatangkan dan ditanamnya di taman tersebut. Sebuah gubuk tukang kayu dibangunnya dan dilengkapi dengan peralatan dari Nazaret. Sebuah replika dari kubur yang kosong ditempatkannya pada salah satu sudut taman tersebut untuk menciptakan suasana Paskah. Sebuah patung Yesus yang besar yang seolah-olah sedang mengawasi seluruh taman tersebut didirikan di tanah yang lebih tinggi dan dapat terlihat dari kejauhan sehingga menambah semaraknya taman tersebut. Akhirnya setelah bersusah payah selama 21 tahun, diresmikan dan dibukalah taman tersebut untuk umum dengan nama "Taman Harapan" (The Garden of Hope).

Namun sayang sekali "Taman Harapan" tersebut segera menjadi "taman yang mengecewakan". Tumbuhan dan pohon-pohon tropikal yang tidak dapat hidup di iklim yang berbeda menjadi layu dan mati. Yang lebih mengesankan lagi ialah taman tersebut tidak sanggup menarik banyak pengunjung sehingga mengalami kesulitan finansial dan dinyatakan pailit (bankrupt). Taman tersebut akhirnya tidak terpelihara, berbagai tumbuhan liar tumbuh di sana dan patung Yesus harus dipindahkan entah kemana (disadur dari Christianity Today, 6 April 1992, hal. 20).

Kekecewaan akibat kegagalan "Taman Harapan" tersebut, adalah juga lukisan kekecewaan murid-murid Yesus yang mengikuti-Nya dengan penuh harapan. Pengharapan tersebut terlihat dengan sangat jelas apabila kita memperhatikan percakapan kedua murid Tuhan yang sedang berjalan dari Yerusalem menuju Emmaus pada petang hari pada waktu kebangkitan Tuhan. Perhatikan apa yang dikatakan oleh salah seorang di antara mereka: "Padahal kami dahulu mengharap, bahwa Dialah (Yesus dari Nazaret) yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari sejak semuanya itu terjadi (Penyaliban Kristus). Beberapa rekan kami mengatakan bahwa mereka menemukan kubur-Nya kosong namun mereka tidak melihat-Nya!" (Ringkasan [Lukas 24:21-24](#)). Itulah sebabnya dengan lesu mereka meninggalkan persekutuan rekan-rekan mereka di Yerusalem dan

kembali ke Emmaus, mungkin untuk kembali pada hidup yang lama. Hidup yang apatis, pesimis, dan terima nasib saja!

Bukankah demikian pula dengan kebanyakan kita? Tatkala pertama kali mengenal Kristus, kita mengikut Dia dengan penuh harapan. Namun setelah sekian lama harapan itu belum juga menjadi kenyataan lalu timbullah berbagai keraguan dan pertanyaan dalam hati kita: "Kalau sungguh la Tuhan, mengapa nasib saya tidak berubah? Jikalau la sungguh bangkit dari kematian, mengapa nasibku begini-begini saja? Jika memang la hidup, mengapa la berdiam diri saja? Bila la Anak Allah, mengapa la tidak bertindak membelaku? Apa gunanya aku terus mengikut Dia? Hidup terasa hampa, tanpa harapan!"

Apakah harapan Anda terhadap Tuhan telah pudar, seperti pudarnya penglihatan kedua murid itu yang tidak melihat Tuhan yang bangkit dan berjalan di sisi mereka? Mengapa itu bisa terjadi? Seperti murid-murid Tuhan, kita merasa hidup kita hampa dan tanpa pengharapan karena kita semua seperti mereka, hanya terpaku pada kubur yang kosong, itulah sebabnya hati kita pun kosong! Hati kita hanya tertuju pada perkara-perkara lahiriah, hal-hal yang kelihatan. Itu sebabnya kepada mereka yang terheran-heran melihat kubur yang kosong para malaikat memerintah: "... segeralah pergi dan katakanlah kepada murid-murid-Nya bahwa la telah bangkit dari antara orang mati ..." ([Matius 28:7](#)), "Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: la mendahului kamu ke Galelia; di sana kamu akan melihat Dia ..." ([Markus 16:7](#)), "... tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku ..." ([Yohanes 20:17](#)).

Dari kutipan-kutipan di atas jelas sekali kehendak Tuhan, supaya kita pergi memberitakan bahwa Tuhan sudah bangkit! Hanya dengan mengalihkan perspektif kita, maka kita akan mengalami transformasi, pembentukan kembali harapan kita terhadap Kristus dan hidup ini. Kubur yang kosong itu masih dan tetap kosong, demikian pula "Taman Harapan" itu, yang mungkin sekarang telah menjadi hutan. Oleh karena itu kita harus mengalihkan pandangan kita pada tempat yang jauh lebih tinggi. Tempat di mana Kristus sekarang berada, yaitu di sebelah kanan Allah Bapa di surga ([Ibrani 8:1](#)).

Dengan memandang ke surga, kita akan menemukan harapan baru sehingga terjadi transformasi dalam hati dan hidup kita. Kecemasan dan kekecewaan berubah menjadi keberanian dan kesukacitaan untuk bukan saja mengubah arah hidup kita tetapi juga dunia di mana kita ditempatkan oleh Tuhan. Arah hidup kita bukan lagi tertuju pada diri sendiri tetapi kepada orang lain yang belum mengenal Kristus, supaya kita pergi memberitahukan bahwa Kristus sudah bangkit dan mengalahkan dosa serta maut. Semoga terjadi transformasi dalam hidup Anda di Hari Paskah ini. Selamat Paskah!

Sumber:

Judul Buletin: GKI Monrovia Newsletter, Th.IX No.4, April 1995

Judul Artikel: Transformasi di Hari Paskah

Penyadur : Pdt. Bob Jokiman

Penerbit : GKI Monrovia

Halaman : 1 - 2

Renungan: Anak Domba Paskah

Mengawali edisi PASKAH ini kami ingin mengajak para pembaca untuk sejenak merenungkan dan merasakan kasih Allah yang sudah diberikan kepada kita melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib. Renungan yang berupa puisi ini terdapat dalam buku "Kristus dalam PASKAH" yang dikutip dari "Book of Common Prayer".

Betapa benar dan baik, di setiap waktu dan di segala tempat,
dengan segenap hati, akal budi, dan suara,
memuji Dikau, Allah yang tak terkalahkan,
maha Kuasa dan kekal,
dan putera tunggal-Mu, Yesus Kristus, Tuhan kami;
Karena Dialah Anak Domba Paskah yang sejati,
yang dalam Perjamuan Paskah membayar bagi kita hutang dosa Adam,
dan dengan darah-Nya selamatkan kaum-Mu yang beriman.

Inilah malam, ketika Engkau membawa nenek moyang kami,
anak-anak Israel, dari perbudakan di Mesir,
dan menuntunnya melintasi Laut Merah lewat tanah kering

Betapa indah dan mengatasi pengetahuan kami, ya Allah,
Rahmat dan kebaikan kasih-Mu bagi kami,
Untuk selamatkan seorang budak, Engkau berikan Putera-Mu.

Betapa suci malam ini,
ketika kejahatan dihalau, dan dosa dihapuskan.
Ia memulihkan ketidakberdosaan bagi mereka yang jatuh,
dan sukacita bagi mereka yang berdukacita.
Menghalau kesombongan dan kebencian, dan membawa damai dan kerukunan.

Betapa terberkatinya malam ini,
ketika bumi dan sorga berpadu
dan manusia diperdamaikan dengan Allah.

Sumber:

Judul Buku: Kristus dalam PASKAH

Penulis : Charles Colson, Billy Graham, Max Lucado, Joni Eareckson Tada

Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1998

Halaman : 43

TELAGA: Makna Kematian Buat Anak

Ada kalanya kita mengalami kesulitan ketika menjelaskan arti kematian kepada anak-anak, padahal di masa PASKAH ini anak pasti banyak mendengar tentang istilah kematian, khususnya tentang kematian Kristus dan kepentingannya bagi kehidupan Kristen. Tema TELAGA yang kami pilih saat ini kiranya dapat membantu kita untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Cuplikan perbincangan berikut ini membahas masalah bagaimana kita memberikan pengertian tentang kematian kepada anak-anak. Perbincangan ini menghadirkan Bp. Heman Elia, M.Psi, seorang pakar dalam bidang konseling sekaligus dosen di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, sebagai narasumbernya. Ingin tahu apa saja yang harus kita jelaskan kepada anak tentang kematian dan bagaimana cara menjelaskannya? Simak saja cuplikannya berikut ini!

T : Sebenarnya mengapa kita merasa enggan untuk membicarakan kematian kepada anak?

J : Ada beberapa kemungkinan penyebabnya, PERTAMA adalah kita mungkin memperoleh pengaruh budaya yang berkaitan dengan takhayul tentang kematian. Seolah-olah kalau kita membicarakannya, maka kita akan lebih mudah mengalami musibah. Sudah barang tentu pandangan demikian kurang tepat, karena bagi orang percaya hidup dan mati kita berada di tangan Tuhan yang telah mengalahkan maut. Kemungkinan KEDUA, kita sering mengaitkan dengan sesuatu yang menyedihkan. Mungkin ada hubungannya dengan kematian orangtua kita, saudara kita, atau kerabat kita yang kita kasihi.

T : Apakah manfaatnya kalau kita membicarakan mengenai kematian kepada anak?

J : Kita perlu membicarakannya supaya anak memperoleh pengertian yang benar mengenai kematian. Sesuai dengan perkembangannya, anak yang masih muda memang sulit memahami tentang kematian, namun kita tetap perlu membicarakannya. Apabila anak memiliki konsep yang keliru tentang kematian maka anak akan menyimpan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dan kadang-kadang hal ini akan menyebabkan rasa duka yang sulit diselesaikan pada diri anak.

T : Konsep yang keliru itu seperti apa?

J : Konsep yang keliru itu misalnya anak memandang kematian sama dengan tidur yang sangat panjang yang tidak bangun-bangun lagi. Kematian misalnya juga bukan hal yang permanen, sehingga kadang-kadang anak mengharapkan sesuatu yang tidak masuk akal misalnya dia meminta kepada orangtuanya untuk membangunkan binatang peliharaannya yang sudah mati.

T : Kapan kita bisa membicarakan tentang kematian terhadap anak?

J : PERTAMA, pada saat kita bercerita bisa saja kemudian ada cerita-cerita atau dongeng tentang kematian, kita bisa menjelaskan sedikit dari situ. KEDUA, saat kita sedang menghadapi seorang kerabat atau orang dekat atau siapa saja yang meninggal atau anak mengatakan bahwa orangtua dari temannya itu meninggal, itu

juga saat yang baik untuk menjelaskan tentang kematian kepada anak. KETIGA, apabila anak mempunyai binatang peliharaan, itu adalah kesempatan yang baik untuk menjelaskan tentang kehidupan dan kematian kepada anak.

- T : Kalau secara tidak sadar orangtua belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai bagaimana menyampaikan konsep yang benar kepada anak tentang kematian tapi sudah terlanjur salah menyampaikannya, apakah dampaknya terhadap anak?
- J : Ada beberapa dampak, misalnya kalau kita sampai memberikan konsep bahwa mati itu sama dengan tidur yang panjang, untuk anak yang peka mungkin saja mereka tidak berani tidur karena takut tidak bisa bangun lagi. Atau misalnya ada anak yang sampai menulis surat kepada sahabatnya yang sudah meninggal atau kepada ayahnya di tempat yang jauh, di tempat yang dikatakan indah sekali padahal ayahnya itu sudah meninggal, ketika anak melakukan hal ini, dia tidak mendapat fakta yang sebenarnya, ada rasa duka yang prosesnya belum selesai. Akhirnya ketika anak itu dewasa dan dia tahu fakta yang sebenarnya, dia bisa marah sekali kepada orangtuanya atau kepada kita yang tidak menjelaskan dengan benar tentang kematian karena seolah-olah dia merasa dibohongi.
- T : Tadi dikatakan bahwa saat yang tepat kita menjelaskan tentang kematian adalah pada saat hewan kesayangannya ada yang mati. Nah, bagaimana kita menjelaskannya, bukankah hewan dan manusia itu sesuatu yang berbeda?
- J : Dalam kesempatan ini tentu saja kita perlu menjelaskan bahwa ada perbedaan antara kematian binatang dan manusia. Misalnya saja kita bisa menjelaskan bahwa jiwa manusia itu berharga di mata Allah, karena itu Allah menyelamatkan manusia berdosa melalui anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan binatang itu diciptakan untuk hidup manusia, mungkin dengan penjelasan seperti ini anak akan mempunyai konsep yang lebih tepat mengenai kematian.
- T : Anak harus menghadapi kenyataan bahwa setiap makhluk hidup baik manusia atau hewan suatu saat harus mati, bagaimana kita menjelaskan kepada anak supaya anak itu jangan merasa takut karena mengetahui bahwa suatu saat nanti ia akan mati juga?
- J : Kadang-kadang ketakutan memang tidak bisa dihindarkan sepenuhnya, tetapi kita perlu siapkan anak bahwa pada akhirnya semua manusia akan mati. Tetapi sampai titik ini kita tidak berhenti, kita sebagai orang percaya mempunyai pengharapan dan kita bisa menjelaskan bahwa kematian manusia bukan akhir dari segalanya. Barangkali itu kuncinya.
- T : Seringkali anak melihat di tayangan TV dan sebagainya cerita- cerita khayal yang menunjukkan bahwa yang sudah mati bisa hidup kembali. Kadang-kadang sulit menerangkan hal ini kepada anak- anak.
- J : Ya, mungkin ini betul bagian yang sulit, kita perlu lebih banyak bercerita kepada anak hal-hal dari Alkitab, dari dunia nyata. dan perlu kita jelaskan kepada anak bahwa antara kehidupan nyata dengan cerita atau dongeng atau yang dikarang oleh manusia itu berbeda. Jadi ada fakta yang anak perlu kenali dan ada juga fiksi. Betul pada anak yang masih muda ini lebih sulit, tapi secara bertahap anak harus tahu bahwa yang benar adalah kematian itu sesuatu yang permanen, memang betul pada saat manusia itu mati di dunia ini dia tidak akan hidup kembali, tetapi kematian

bukan akhir dari segalanya, jadi masih ada kehidupan di alam sana, kehidupan atau kebinasaan yang kekal. Nah, kita di sini bisa menjelaskan hal-hal yang rohani bahwa orang yang percaya akan masuk ke kehidupan yang kekal.

T : Sehubungan dengan hal itu, bagaimana kita menjelaskan tentang kebangkitan Tuhan Yesus, bahwa Tuhan Yesus itu setelah meninggal tiga hari kemudian Dia bangkit?

J : Di sini bedanya kita menjelaskan bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Dia memang lahir sebagai manusia, tetapi Dia mengalahkan maut dan itulah pengharapan dari kita. Jadi kita yang mati di dalam dosa, kita akan bangkit nantinya karena kebangkitan Tuhan Yesus yang kita percayai. Memang tidak semuanya bisa langsung dipahami oleh anak, salah satu contoh misalnya soal kekekalan, karena kekekalan ini baru akan dipahami anak mungkin ketika anak itu remaja, ketika anak mulai bisa berpikir secara abstrak, karena kekekalan itu banyak berkaitan dengan pikiran abstrak.

T : Apakah ada ayat firman Tuhan yang bisa mendukung kita untuk mengajarkan atau menjelaskan tentang kematian ini kepada anak?

J : Ada satu ayat yang bagus sekali dari Mazmur 116:15, "Berharga di mata Tuhan kematian semua orang yang dikasihi-Nya." Bahwa kita adalah orang-orang yang dikasihi oleh Tuhan, kita yang sudah percaya di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. dan kematian kita itu bukan kematian yang sia-sia tetapi sesuatu yang berharga di mata Tuhan.

Sumber:

Sajian kami di atas, kami ambil dari isi salah satu kaset TELAGA No. #150A, yang telah kami ringkas/sajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip seluruh kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Serba Info: Kumpulan Artikel/Renungan Paskah

Salah satu bagian dalam situs-situs berikut ini menampilkan kumpulan artikel/renungan PASKAH yang bisa menambah referensi Anda:

Kumpulan Sumber Informasi Paskah Dari Arsip ICW

- <http://www.sabda.org/publikasi/icw/125/> [ICW Edisi 125/2002]
- <http://www.sabda.org/publikasi/icw/098/> [ICW Edisi 098/2001]
- <http://www.sabda.org/publikasi/icw/058/> [ICW Edisi 058/2000]
- < subscribe-i-kan-icw@xc.org >

Ketiga edisi ICW (Indonesian Christian Webwatch) tersebut di atas merupakan edisi khusus yang menampilkan kumpulan informasi dan link seputar Paskah.

Sumber Paskah Dalam Sistem Arsip dan Publikasi I-KAN

- <http://www.sabda.org/publikasi/cari/index.php?kata=paskah>
- <http://www.sabda.org/publikasi/>

Ada banyak sekali informasi, artikel, situs/sumber-sumber Kristen online, kesaksian, permainan, dan topik-topik lainnya seputar PASKAH yang bisa Anda dapatkan dalam publikasi-publikasi I-KAN, baik di publikasi e-JEMMi, e-BinaAnak, e-Konsel, e-RH, e-SH, dll. Caranya? Mudah sekali, gunakan FUNGSI PENCARIAN yang terdapat dalam Sistem Arsip dan Publikasi di Situs SABDA.org dan Anda akan mendapatkan apa yang Anda cari. Selamat berkunjung.

GKI Monrovia

- <http://www.gki.org/article/>

Bagian Artikel dalam situs GKI Monrovia menampilkan banyak artikel termasuk artikel-artikel PASKAH. Selain artikel yang dimuat dalam edisi ini, Anda juga bisa menjumpai artikel 'Jika Kristus Tidak Dibangkitkan', 'Sudahkah Anda Mengenal Tuhan yang Bangkit', 'Lihat! Kuburnya Telah Kosong!!', dsb.

Gloria Cyber Ministries

- <http://www.glorianet.org/paskah/>

Bagian "Seputar Paskah" dari Situs Gloria Cyber Ministries ini secara khusus menyediakan artikel-artikel Paskah yang bisa Anda akses. Selain itu, bagian ini juga dilengkapi dengan Paskah-Link dan Paskah-Puisi yang bisa memperkaya informasi Paskah Anda.

5Roti2Ikan

- <http://www.5roti2ikan.net/>

Dalam rangka menyambut Paskah tahun ini, Situs 5Roti2Ikan menghadirkan beberapa tulisan tentang Paskah, antara lain: 'Pemeliharaan Allah dan Godaan Dosa', 'Salib', 'Kristus Mati Menggantikan Kita', dsb.

Sumber:

Surat dari Anda

Dari: William Liem <with@>

>Para pembina i-kan-konsel yang terhormat,

>Perkenalkan, nama saya William Liem. Saya pendeta di Gereja Kristen

>Abdiel Gloria, Surabaya. Saya secara rutin menerima kiriman email

>dari Bapak/ibu pembina, dimana materinya saya nilai bagus dan amat

>membantu pelayanan saya di gereja. Pertanyaan saya, mengingat di
>gereja saya ada buletin yang terbit triwulan, bolehkah saya
>menerbitkan artikel-artikel tertentu yang dikirimkan kepada saya.
>Jika boleh, apakah kewajiban saya? Mohon dibalas. Saya percaya,
>artikel-artikel itu akan sangat membantu pertumbuhan rohani dan
>pembukaan wawasan jemaat yang saya layani. Thanks.
>Salam, William Liem.

Redaksi: Kami bersukacita karena ada banyak gereja yang bisa menggunakan artikel-artikel yang disajikan e-Konsel untuk pelayanan di gereja mereka.

Untuk Pendeta William Liem, silakan memanfaatkan artikel e-Konsel yang dikehendaki untuk menjadi salah satu bahan bagi buletin gereja Anda. Kewajibannya ada dua, pertama mohon dengan sangat jangan lupa mencantumkan sumber asli dari mana artikel/kesaksian tersebut diambil sebagai penghargaan terhadap penulis dan penerbitnya. Kedua, mohon e-Konsel juga ikut dipromosikan sedikit, supaya banyak orang bisa berlangganan e-Konsel.

Jika diperbolehkan dan tidak merepotkan, kami ingin mendapatkan buletin gereja yang diterbitkan gereja Anda tersebut, boleh tidak? Selamat melayani dan Tuhan memberkati pelayanan Anda.

Bimbingan Alkitabiah: Kristus Mati Untuk Menyelamatkan Orang Berdosa

Allah benar-benar memberikan kasih-Nya kepada kita melalui Kristus yang telah rela mati untuk menebus dan menyelamatkan kita, orang berdosa. Kita bisa membaca dalam Alkitab ayat-ayat mana saja yang menyatakan kasih Allah itu. Inilah ayat-ayat yang bisa Anda baca!

Perjanjian Lama

- [Kejadian 3:15; 4:4; 8:20; 15:9; 22:7,8; 22:13,14;](#)
- [Keluaran 12:3-7; 12:13; 20:24; 24:8; 29:36; 29:38,39; 40:29;](#)
- [Imamat 1:3-5; 4:5,6; 4:15; 6:7; 9:7; 16:15,16; 17:11; 22:19,20;](#)
- [Ulangan 17:1;](#)
- [2Samuel 7:23; 24:24;](#)
- [1Raja-raja 8:62-64;](#)
- [Ayub 19:25;](#)
- [Mazmur 20:1-3; 49:6-8; 49:15; 130:7,8;](#)
- [Yesaya 35:10; 50:6; 53:3-6; 53:10-11;](#)
- [Daniel 9:24; 9:26;](#)
- [Hosea 13:14;](#)
- [Zakharia 13:1; 13:7](#)

Perjanjian Baru

- [Matius 20:28; 26:26-28;](#)
- [Markus 10:45; 14:22;](#)
- [Lukas 22:19,20; 24:44-47;](#)
- [Yohanes 1:29; 1:36; 3:14-17; 6:51-56; 10:11; 10:15; 11:49-52; 12:32,33;](#)
- [Kisah Para Rasul 8:32-35; 20:28;](#)
- [Roma 3:24; 4:25; 5:6-11; 8:32;](#)
- [1Korintus 1:5-7; 6:20; 7:23; 10:16; 15:3;](#)
- [2Korintus 5:14,15; 5:18-21; 9:15;](#)
- [Galatia 1:4; 2:20,21; 3:13; 4:4,5;](#)
- [Efesus 1:7; 2:13-19; 5:2; 5:25;](#)
- [Kolose 1:14; 1:20-22;](#)
- [1Tesalonika 5:9,10;](#)
- [1Timotius 1:15; 2:5,6;](#)
- [Titus 2:14;](#)
- [Ibrani 1:3; 2:9; 2:14-17; 7:27; 9:7; 9:11,12; 9:14,15; 9:22; 9:28; 10:12;](#)
- [Ibrani 12:24; 13:12;](#)
- [1Petrus 1:2; 1:18,19; 2:24; 3:18;](#)
- [1Yohanes 1:7; 2:2; 3:5; 3:16; 4:9,10;](#)
- [Wahyu 1:5; 5:9; 7:14; 12:11](#)

Sumber:

Indeks untuk Tema Keselamatan (CD SABDA)

Nomor Topik: 09612

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 061/April/2004: Kebangunan Rohani

Pengantar dari Redaksi

Beberapa hari yang lalu kita baru saja memperingati PASKAH. Bagaimana dengan perayaannya di gereja Anda? Pasti ada banyak sekali kegiatan yang dilakukan untuk memeriahkannya. Tapi, jangan lupa di balik semua kemeriahan itu apakah Anda juga ikut merenungkan dan menghayati makna PASKAH bagi Anda sendiri? Adakah suatu perubahan dalam diri Anda, khususnya sehubungan dengan kehidupan rohani Anda setelah memperingati hari pengorbanan Kristus di kayu salib? Memang perubahan kehidupan rohani tidak bisa terjadi dalam semalam. Kehidupan Kristen adalah sebuah proses. Namun demikian harus ada kemajuan yang jelas, dari bayi rohani menjadi dewasa. Dengan pertolongan Roh Kudus maka hidup Kristen yang kita jalani itu akan mengalami perubahan terus menerus secara bertahap. Walaupun kelihatannya perlahan tapi harus pasti.

Seperti yang telah kami sampaikan pada edisi sebelumnya, e-Konsel edisi 061 akan mengangkat topik Kebangunan Rohani. Kebangunan Rohani bisa terjadi di mana saja; baik di kelompok besar maupun kecil; bisa di suatu lingkungan gereja atau yang lebih besar, bahkan di seluruh kota. Tapi sebelum kebangunan rohani itu terjadi dalam lingkup yang besar, kebangunan rohani biasanya dimulai dari lingkup yang lebih kecil yaitu rumah tangga. Artikel yang kami sajikan ini mengajak pembaca untuk melihat bagaimana kebangunan rohani bisa terjadi dalam rumah tangga, khususnya di rumah tangga kita masing-masing. Kami sajikan pula tips Cinta Sejati akan Hal-hal Rohani dan tak ketinggalan ayat-ayat bimbingan yang menunjukkan bagaimana kebangunan rohani bisa terjadi.

Anda siap menyediakan diri untuk dipakai Tuhan, menjadi sarana kebangunan rohani di rumah tangga Anda dan di lingkungan di mana Anda berada?

Tim Redaksi

Cakrawala: Kebangunan Rohani di Dalam Rumah Tangga

Beribu-ribu tahun yang lalu di dalam taman yang terindah yang pernah dikenal oleh dunia, berdiamlah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka dibentuk menurut peta Penciptanya, mereka hidup hanyalah untuk memuliakan Dia setiap saat sepanjang hari. Dengan kerendahan hati mereka menerima kedudukannya sebagai makhluk terhadap Sang Pencinta -- kedudukan yang penuh dengan kepatuhan dan sikap menurut yang sempurna kepada kehendak-Nya. Karena mereka selalu menundukkan kemauannya kepada kehendak-Nya, karena mereka hidup bagi Dia dan bukan bagi dirinya sendiri, maka mereka juga senantiasa tunduk seorang terhadap yang lain. Jadi di dalam rumah tangga yang pertama, di dalam taman yang indah itu, terdapatlah keselarasan, damai, kasih sayang dan persatuan yang sempurna, bukan saja dengan Allah, tetapi antara seorang dengan yang lain juga.

Kemudian pada suatu hari keselarasan itu remuk, karena si ular beserta dengan dosa menyelundup ke dalam rumah tangga yang berpusatkan Allah itu. Maka sekarang, karena mereka telah kehilangan damai dan persekutuan dengan sesamanya, mereka tidak lagi hidup bagi Allah melainkan masing-masing hidup untuk dirinya sendiri. Mereka menjadi allah bagi dirinya sendiri, dan karena mereka tidak lagi hidup bagi Allah maka mereka tidak lagi hidup untuk sesamanya. Sebagai ganti damai, kasih dan kesatuan, terjadilah perselisihan dan kebencian atau dengan kata lain DOSA.

Kebangunan Rohani Dimulai dalam Rumah Tangga

Ke dalam rumah tanggalah pertama-tama dosa itu masuk. di dalam rumah tanggalah barangkali kita lebih banyak berdosa daripada di tempat lain dan kepada rumah tanggalah terutama kebangunan rohani perlu datang. Kebangunan rohani sungguh-sungguh sangat diperlukan di dalam gereja, di dalam negara, dan di dunia, tetapi kebangunan rohani di dalam gereja tanpa kebangunan rohani di dalam rumah tangga-rumah tangga akan merupakan suatu kemunafikan belaka. Rumah tangga ialah tempat yang paling sukar, sekaligus menjadi tempat yang paling perlu untuk memulainya.

Tetapi sebelum kita meneruskan hal ini, marilah kita mengingatkan diri kita lagi, apakah arti sebenarnya kebangunan rohani itu? Kebangunan rohani semata-mata berarti hidup baru, di dalam hati orang di mana kehidupan rohaninya telah surut -- tetapi bukan hidup baru penuh dengan usaha si "aku" atau kegiatan-kegiatan yang diikhtiarkan oleh si "aku". Bukanlah hidup manusia, melainkan hidup Allah, hidup Tuhan Yesus yang memenuhi kita dan mengalir melalui kita. Hidup itu dinyatakan di dalam persekutuan dan persatuan dengan mereka yang hidup bersama-sama dengan kita; tak ada apa-apa antara kita dengan Allah, maka tak ada apa-apa pula antara kita dengan mereka. Rumah tangga adalah tempat lebih dahulu daripada segala tempat-tempat lain di mana hidup baru ini harus dialami. Tetapi alangkah berbedanya pengalaman dari kebanyakan kita yang menyebut dirinya orang-orang Kristen tetapi di dalam rumah tangga mereka masih ada sakit hati, pertengkaran, sikap mementingkan diri sendiri dan dendam; atau mereka yang dalam rumah tangganya tidak ada masalah tetapi tidak ada persatuan dan persekutuan, yang seharusnya menjadi ciri dari orang-orang Kristen yang hidup

bersama-sama. Segala sesuatu yang menyisip di antara kita dengan orang lain, akan menyisip juga di antara kita dengan Allah, dan merusakkan hubungan kita dengan Dia, sehingga hati kita tidak berlimpah-limpah dengan hidup Ilahi.

Apakah yang Salah di dalam Rumah Tangga Kita?

Sekarang, apakah sebenarnya yang salah di dalam rumah tangga kita? Bila kita berkata-kata tentang rumah tangga, kita maksudkan hubungan antara suami isteri, orangtua dengan anak-anak, saudara laki-laki dengan saudara perempuan, atau antara orang-orang lain siapapun yang disebabkan oleh macam-macam keadaan terpaksa hidup bersama- sama.

Hal pertama yang keliru dalam banyak keluarga ialah bahwa kita tidak sungguh-sungguh terbuka dan berterus terang satu dengan yang lain. Kita banyak hidup di belakang tirai yang tertutup. Orang-orang lain tidak tahu orang seperti apakah kita ini sebenarnya dan kita tidak mau mereka mengetahuinya. Bahkan, mereka yang hidup di dalam hubungan yang amat karib dengan kita, tidak mengetahui apa yang ada dalam hati kita -- kesukaran-kesukaran, peperangan-peperangan, pergumulan-pergumulan, kegagalan-kegagalan kita, dan juga tidak tahu dari dosa apakah Tuhan Yesus harus menyucikan kita berkali-kali. Sikap kurang terus terang dan kurang terbuka ini senantiasa adalah akibat dari dosa. Akibat pertama dari dosa pertama menyebabkan Adam dan Hawa bersembunyi dari hadapan Allah di belakang pohon-pohon di Taman Eden. Mereka yang dahulu demikian berterus- terang terhadap Allah dan satu terhadap yang lain, pada waktu itu bersembunyi dari hadapan Allah, karena dosa; dan jika mereka bersembunyi dari hadapan Allah, Saudara sudah dapat memastikan bahwa mereka segera mulai tidak berterus-terang seorang terhadap yang lain. Ada reaksi-reaksi dan pikiran-pikiran di dalam hati Adam yang tak boleh diketahui oleh Hawa, demikian pula ada hal-hal serupa yang tersembunyi di dalam hati Hawa. Maka demikianlah seterusnya sejak saat itu. Karena ada sesuatu yang kita sembunyikan dari hadapan Allah, kita juga menyembunyikannya dari hadapan sesama kita. Di belakang dinding sikap menyisih itu, yang berlaku sebagai topeng, kita menutupi si"aku" kita yang sebenarnya. Kadang-kadang kita bersembunyi dengan cara yang luar biasa sekali yaitu di belakang kelakuan pura-pura jenaka. Kita takut bersikap serius karena kita tidak ingin orang lain terlalu dekat dengan kita dan mengetahui bagaimana kita ini sebenarnya, lalu dengan jalan itu kita mempertahankan siasat gertak sambal. Kita tidak bersungguh-sungguh seorang terhadap yang lain dan tak seorangpun dapat bersekutu dengan orang yang tidak bersungguh-sungguh, dan demikianlah persatuan dan persekutuan erat mustahil ada di dalam rumah tangga itu. Inilah yang dinamakan oleh Kitab Suci "berjalan di dalam kegelapan" -- karena kegelapan itu ialah segala sesuatu yang menyembunyikan.

Kegagalan Mengasihi

Hal kedua yang salah di dalam rumah tangga kita ialah kegagalan kita untuk saling mengasihi dengan sungguh-sungguh. "Nah", kata seseorang, "hal itu tak dapat dikatakan tentang keluargaku, karena tak ada orang yang dapat mengasihi orang lain

lebih daripada suamiku dan kami saling mencintai". Tetapi tunggu dahulu! Jawaban itu bergantung kepada apakah yang Saudara maksudkan dengan kasih. Kasih bukanlah berarti suatu perasaan sentimental saja, dan bukan suatu hawa nafsu kuat. Bagian yang terkenal dalam 1Korintus 13 menerangkan kepada kita tentang kasih yang sejati dan jika kita menguji diri kita menurut ini, maka kita mungkin mendapatkan, bahwa sesudah ditinjau lagi, kita hampir tidak saling mencintai sama sekali dan tingkah laku kita semuanya menuju kepada hal yang berlawanan sekali -- dan lawan kasih ialah benci. Marilah kita menyelidiki beberapa hal yang dikatakan dalam pasal itu tentang cinta-kasih.

"Kasih itu panjang sabar dan penyayang".

"Kasih itu tiada dengki".

"Kasih itu tiada memegahkan dirinya, tidak sombong".

"Kasih itu tiada melakukan yang tiada senonoh (tiada kasar)"

"Kasih itu tiada mencari keuntungan bagi dirinya saja, tidak pemarah, tiada menyimpan kesalahan orang (tidak mempertimbangkan pikiran-pikiran yang tidak ramah tentang orang lain)."

Apakah kita dapat lulus dalam ujian seperti itu di dalam rumah tangga kita? Seringkali kita justru bertindak sebaliknya.

Kita berkali-kali kurang sabar satu terhadap yang lain, dan bahkan tidak ramah di dalam cara kita menjawab kembali atau memberikan reaksi. Alangkah seringnya iri hati terdapat di dalam suatu rumah tangga. Seorang suami dan isteri dapat saling iri hati atas pembawaan-pembawaannya, bahkan mengenai kemajuan rohani mereka. Para orangtua mungkin iri hati terhadap anak-anaknya, dan betapa seringnya terdapat iri hati yang pahit antara saudara-saudara laki-laki dengan saudara-saudara perempuan.

Juga bagaimanakah mengenai "tiada melakukan yang tiada senonoh" yang berarti budi bahasa? Budi bahasa ialah kasih dalam hal yang kecil-kecil, tetapi di dalam hal yang kecil-kecil inilah kita tergelincir. Kita sangka kita dapat "kurang mempertahankan budi-bahasa" di rumah.

Alangkah seringnya kita congkak. Kecongkakan itu kelihatan dalam segala macam cara. Kita menyangka kitalah yang benar-benar tahu, kita menghendaki jalan kita sendiri, maka kita menggoda atau bertindak sebagai tuan besar terhadap orang lain itu dan sifat ini menuju kepada kecenderungan menghina dia juga. Justru sikap kita bahwa kita lebih utama daripada orang lain itu menempatkan kita di atasnya. Dalam dasar hati kita, kita mengejikan seseorang, kita mencelanya atas segala hal -- namun kita mengira kita memberi kasih sayang.

Lalu bagaimana tentang "tiada mencari keuntungan dirinya saja"? Hal itu berarti: berpusat kepada diri sendiri saja. Sering dalam keseharian kita, kita lebih mendahulukan keinginan dan kepentingan kita daripada keinginan dan kepentingan saudara kita.

Alangkah mudahnya kita ini menjadi "pemarah"! Alangkah cepatnya kita ini panas hati terhadap sesuatu di dalam saudara kita! Alangkah seringnya kita membiarkan pikiran yang kurang ramah atau perasaan sakit hati atas sesuatu yang telah diperbuat atau yang dilalaikan oleh saudara kita! Namun kita mengatakan bahwa tak ada kegagalan dalam cinta-kasih di rumah tangga kita. Hal-hal ini terjadi tiap hari, tetapi kita menganggapnya enteng saja. Kesemuanya ini adalah lawannya cinta-kasih, dan lawannya kasih ialah kebencian. Ketidak-sabaran itu kebencian, iri hati itu kebencian, kesombongan itu kebencian, begitu juga sikap mementingkan diri sendiri, sikap mudah tersinggung dan mendendam. dan kebencian adalah DOSA. "Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang" (1Yohanes 2:9). Alangkah banyaknya ketegangan-ketegangan, rintangan-rintangan, dan perselisihan yang disebabkan oleh semuanya itu, maka persekutuan baik dengan Allah maupun dengan manusia lain menjadi mustahil.

Satu-satunya Jalan Keluar

Soalnya sekarang ialah apakah saya mengingini hidup baru, kebangunan rohani, di dalam rumah tangga saya? Saya harus menantang hati saya mengenai hal ini. Apakah saya siap meneruskan kehidupan dalam keadaan sekarang ini atau apakah saya benar-benar lapar akan hidup baru, yaitu hidup-Nya, di dalam rumahku? Karena tak akan terjadi, kecuali jika saya sungguh-sungguh lapar, saya bersedia mengambil langkah-langkah yang sangat diperlukan. Langkah pertama yang harus saya ambil ialah menyebut dosa sebagai dosa (dosaku, bukan dosa orang lain itu) lalu membawanya ke kayu salib, dan percaya bahwa Tuhan Yesus pada saat itu juga menyucikan saya dari dosa.

Pada saat kita menundukkan kepala kita pada kayu salib, maka kasih-Nya yang begitu besar bagi orang lain, kepanjang-sabaran-Nya, dan bersabar hati-Nya mengalir ke dalam hati kita. Darah-Nya yang indah itu menyucikan kita dari kurang cinta kasih dan dendam dan Roh Suci memenuhi kita dengan pembawaan Tuhan Yesus sendiri. 1Korintus 13 itu tidak lain dari pembawaan Tuhan Yesus, dan kesemuanya itu merupakan karunia semata-mata, karena pembawaan-Nya akan menjadi pembawaan kita, jikalau Dia milik kita. Proses yang penuh dengan berkat ini dapat terjadi pada tiap kalipun, bila permulaan dosa dan perasaan kurang cinta kasih itu menyelundup ke dalam hati kita, maka pancuran darah yang menyucikan itu senantiasa dapat kita pergunakan setiap saat, sepanjang masa.

Kesemuanya ini akan menetapkan kita supaya sungguh-sungguh berjalan pada jalan salib di rumah tangga kita. Sebentar-sebentar kita akan melihat tempat-tempat dimana kita harus menyerahkan hak-hak kita, sebagaimana Tuhan Yesus menyerahkan hak-hak-Nya bagi kita. Kita akan harus insyaf bahwa hal di dalam kita yang memberikan reaksi begitu tajam terhadap sikap egoistis dan kesombongan orang lain itu hanya semata-mata sikap egoistis dan kesombongan kita sendiri yang enggan kita korbakan. Kita akan harus menerima cara-cara dan perbuatan-perbuatan orang lain itu sebagai kehendak Allah bagi kita, lalu dengan rendah hati menundukkan kepala kita kepada semua keadaan yang diatur oleh Tuhan. Ini bukan berarti bahwa kita harus menerima

sikap egoistis orang lain itu sebagai kehendak Allah bagi mereka -- jauh dari pada itu -- tetapi hanya sebagai kehendak Allah bagi kita. Sejauh berkenaan dengan orang lain itu, Allah mungkin menghendaki memakai kita, jika kita hancur, maka kita dipakai untuk menolong dia supaya ia insyaf akan kebutuhannya. Sudah tentu, jika kita seorang bapak atau ibu, kita akan sering diperlukan untuk mengoreksi anak kita dengan kekukuhan. Tetapi janganlah hal ini dilakukan oleh karena pendorong yang egoistis, melainkan hanya karena cinta kasih terhadap orang lain itu dan karena kerinduan akan kepentingannya saja. Kesenangan, dan hak-hak kita sendiri harus diserahkan. Hanya dengan demikianlah kasih sayang Tuhan Yesus akan dapat memenuhi kita dan menyatakan dirinya melalui kita.

Bilamana kita telah dihancurkan di Golgota kita harus bersedia mendamaikan hal-hal yang salah dengan orang lain -- kadang-kadang bahkan dengan anak-anak kita. Ini, seringkali, merupakan ujian atas kehancuran hati kita. Kehancuran hati adalah kebalikan dari kekerasan hati. Kekerasan hati mengatakan: "Itu kesalahanmu" tetapi hati yang hancur mengatakan: "Itu kesalahanku". Alangkah lainnya suasana yang akan terjadi di dalam rumah tangga kita bila mereka mendengar kita berkata demikian. Biarlah kita ingat bahwa di kayu salib hanya ada tempat untuk seorang saja: Kita tak dapat mengatakan: "Saya telah bersalah tetapi Saudara bersalah juga, Saudara harus datang juga". Tidak, Saudara harus datang sendiri sambil mengatakan: "Saya yang bersalah". di dalam hati orang lain itu Tuhan akan bekerja lebih melalui kehancuran kita daripada melalui apa saja yang dapat kita perbuat atau katakan. Tetapi, mungkin kita harus menantikan -- barangkali lama sekali. Tetapi, itu akan hanya menyebabkan kita lebih sama rasa (bersimpati) dengan Allah karena, seperti telah dikatakan oleh seseorang "Ia juga harus menunggu lama sekali sejak usaha-Nya yang mulia untuk membereskan hal-hal dengan manusia walaupun tak ada salah pada pihak-Nya". Tetapi Allah pasti mau mengabulkan doa kita dan membawa orang lain itu ke Golgota juga. di sanalah kita akan menjadi satu; di sanalah dinding pemisah di antara kita itu akan diruntuhkan dan di sana kita akan dapat berjalan di dalam terang, di dalam keterusterangan dengan Tuhan Yesus dan dengan sesama kita, saling mengasihi dengan hati yang suci murni dan asyik. Dosa memang hampir satu-satunya hal yang kita miliki bersama dengan tiap orang lain; dan demikian pada kaki Tuhan Yesus di mana dosa disucikan ialah satu-satunya tempat di mana kita dapat bersatu. Persatuan yang sungguh-sungguh dapat kita bayangkan sebagai dua orang atau lebih dari dua orang yang berdosa, bersama-sama ada di Golgota.

Sumber:

Judul Buku : Jalan Golgota

Judul Artikel: Kebangunan Rohani di dalam Rumah Tangga

Penulis : Roy and Revel Hession

Penerbit : YAKIN, Surabaya, 1950

Halaman : 49 - 58

Tips: Cinta Sejati Akan Hal-Hal Rohani

(Oleh : John Owen) Tanpa adanya perasaan cinta dan sukacita atas hal-hal rohani, kita tidak akan dapat memiliki pola pikir rohani! Bagaimana kita tahu bahwa itu adalah cinta sejati? Apakah yang dimaksud dengan cinta rohaniah?

Hal utama yang harus kita ingat adalah tidak akan ada cinta sejati atas hal-hal rohani dalam diri manusia, kecuali bila terjadi pembaharuan rohani atau kelahiran baru dalam hidup mereka, sebagai karya dari anugerah Allah dan kuasa Ilahi-Nya!

Kita hendaknya mulai dengan pernyataan tersebut, karena semua aktivitas alamiah jiwa kita memang telah dicemari oleh dosa ([Titus 3:3](#)). Karena ini bukan tempat yang tepat untuk mendiskusikan masalah tersebut secara terperinci, maka saya hanya akan memberikan sedikit komentar singkat. Fakta pencemaran jiwa kita oleh dosa telah dipahami oleh semua orang, termasuk oleh mereka yang tidak mempelajari Alkitab sekalipun. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di dalam diri kita senantiasa terdapat kesiapan untuk melakukan kesalahan. (Dan bila hanya dengan pemahaman akal manusia semata, kecemaran ini telah dapat menjadi nyata, betapa berdosa mereka yang mengabaikan dan menolaknya justru setelah memperoleh pengajaran Alkitab tentang hal ini!)

Kesiapan untuk melakukan kesalahan yang merupakan kecenderungan alamiah setiap kita, terjadi bukan hanya pada satu macam dosa tertentu. Sebaliknya, kesiapan tersebut nampak dalam berbagai bidang kehidupan secara menyeluruh! Itulah sebabnya, tak satu pun dosa dapat ditanggalkan tanpa adanya pembaharuan pada hakekat keberdosaan seseorang. Kalaupun orang tersebut telah berhenti melakukan suatu jenis dosa tertentu, dosa-dosa lainnya akan segera bermunculan oleh adanya hakekat keberdosaan di dalam dirinya. Adanya hakekat berdosa dalam diri kita akan membuat kita memiliki kemungkinan melakukan dosa apa pun! Kita akan melakukan apa saja yang kita inginkan ([Kolose 3:5-7](#)). Bahkan meskipun akal kita telah memberitahu kita bahwa menuruti naluri berdosa merupakan suatu kebodohan, namun kuasa naluri berdosa tersebut sedemikian kuat, hingga kita tetap melakukannya.

Bukti paling sederhana dari hakekat keberdosaan kita adalah pertama, adanya kebencian terhadap Allah dan hal-hal rohaniah; dan kedua, adanya kecintaan akan dunia ini yang membuat kita sibuk mengejar keuntungan duniawi, bagaikan sekawan lebah yang mengitari sebuah stoples madu.

Saya harus mengingatkan Saudara bahwa ada kemungkinan bagi seseorang untuk mengalami suatu pembaharuan dalam hidupnya, yang meskipun cukup penting tetapi tidak dapat menghasilkan suatu pola pikir rohani. Ini jelas bukan merupakan pembaharuan khusus Allah. Adakalanya seseorang untuk sementara waktu dapat dipengaruhi oleh pemberitahuan firman dari Alkitab ([Matius 13:20-21](#)). Kadang, seseorang juga dapat berubah oleh pendekatan suatu konsep filsafat, suatu pengalaman mengerikan, ataupun oleh pendidikan serta suatu tanggung jawab yang baru (1Samuel 10:9). Tetapi pembaharuan semacam itu tidak akan menghasilkan suatu

pola pikir rohani, karena hanya mengubah arah keinginannya dari duniawi menjadi sorgawi. Mencintai hal-hal terindah di dunia ini mungkin dapat membangun, tetapi tetap saja tidak ada keterlibatan konsep keagungan rohaniah di dalam hal-hal tersebut. Aroma darah akan segera membuat seekor hewan jinak menjadi liar kembali.

Kadangkala, orang-orang tidak beriman mempermalukan kita yang mengaku sebagai orang percaya, dengan cara hidup mereka yang demikian sabar, baik, dan bermanfaat bagi orang lain. Tetapi hanya pembaharuan yang dikaryakan oleh Roh Kudus di dalam diri seseorang lah, yang dapat mengubah inti dari hakekat kemanusiaannya dan dengan demikian, menjadikannya orang saleh sejati ([Efesus 4:23](#)).

Sumber:

Sumber Asli:

Judul Buku: Berpola Pikir Rohani

Penulis : John Owen

Penerbit : Momentum, Surabaya, 2001 (114 halaman)

Halaman : 67-78 dan 83-87

e-Reformed Edisi 029/2002

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed/029/>
- <http://www.sabda.org/reformed/prak13.htm>

Surat dari Anda

Dari: kelvin@

>yth. Redaksi E-konsel,

>Artikel Edisi April 01; kok tidak ada dalam kiriman kali ini ? yang

>ada cuman surat dari Pdt. Williem Liem dan jawaban dari Redaksi

>saja. Apa ada kesalahan?

>Thanks and GBU,

>Kelvin

Redaksi: Apakah ada pembaca lain yang mengalami hal yang sama dengan Sdr. Kelvin ini? Wah... kami tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi karena kami mengirimkan edisi April 01 itu secara utuh.

Nah, sementara sedang dicari sebab musababnya, kami akan mengirimkannya kembali edisi April 01 lewat jalur pribadi ke Anda dalam surat terpisah. Bila masih ada masalah, silakan menghubungi kami lagi.

Bimbingan Alkitabiah: Kebangunan Rohani

Ayat-ayat berikut ini berisi proses bagaimana kebangunan rohani terjadi pada masa Perjanjian Lama. Kami harapkan ayat-ayat ini bisa menjadi pendorong bagi Anda yang ingin mengalami kebangunan rohani.

- [1Raja-raja 15:9](#);
- [2Raja-raja 18:5; 22:1](#);
- [2Tawarikh 14:4; 29:5; 34:30](#);
- [Nehemia 8:2,10](#);
- [Mazmur 80:2-19; 85:7; 126:5-6](#);
- [Yeremia 4:4](#);
- [Hosea 6:2-3](#);
- [Habakuk 3:2](#);
- [Kisah Para Rasul 3:19](#).

Sumber:

Indeks untuk Topik Kebangunan Rohani (CD SABDA)

Nomor Topik: 08640

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 062/Juni/2004: Kemarahan

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Apa kabar para pembaca e-Konsel? Kami harap Anda dalam keadaan baik dan sehat senantiasa. Dua (2) terbitan e-Konsel yang hadir di bulan Mei ini secara khusus akan membahas tentang MASALAH KEJIWAAN, yaitu topik KEMARAHAN (edisi 062) dan topik KEPAHITAN (edisi 063).

Topik KEMARAHAN yang hadir pada terbitan ini akan mengupas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kemarahan, suatu sifat yang sering kali membuat kita sangat terganggu, bukan? Apakah pendapat Alkitab tentang sifat marah ini? Jika sifat marah itu menjadi sesuatu yang sulit untuk kita kendalikan, apa yang harus kita lakukan? Sebaliknya, bagaimana kita menghadapi orang yang sulit mengendalikan amarahnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu sangat sering muncul dalam kehidupan kita. Apakah Anda ingin mengetahui jawabannya? Untuk itu ada baiknya jika Anda tidak melewatkan begitu saja sajian kami di edisi ini! Selamat membaca.

Redaksi

Cakrawala: Sikap Terhadap Kemarahan

Menghadapi sisi-sisi gelap dalam diri sendiri merupakan sumber dari segala pergumulan hidup manusia. Filsuf Rusia, Feodor Dostoevski, pernah mengatakan bahwa "Di tengah kedalaman lubuk hati manusia, ada sesuatu yang manusia sembunyikan dan tidak mampu singkapkan kecuali kepada sahabatnya. Itupun dilakukan secara sembunyi. di samping itu manusia masih mempunyai berbagai rahasia lain, yang kepada sahabatnya pun ia tidak berani ceritakan, yaitu rahasia yang ia hanya dapat singkapkan kepada dirinya sendiri. Lebih mengherankan lagi, manusia masih dapat menyimpan rahasia- rahasia lain, yang ia tidak mampu singkapkan bahkan kepada dirinya sendiri."

Itulah sisi gelap yaitu hal buruk yang mungkin sangat memalukan dan menjijikkan sehingga manusia yang berhati-nurani takut untuk menghadapi dan memikirkannya sendiri. Paul Tournier dalam bukunya "Reflections" mengatakan bahwa memasuki daerah sisi gelap tersebut, manusia tidak dapat lagi dibedakan dengan binatang. Tingkah laku dan perasaannya digerakkan oleh instingnya sehingga akal dan pertimbangan pikiran yang sudah dibekali dengan berbagai pengetahuan akan kebenaranpun tidak berdaya lagi. Setiap kali muncul, ia menuntut pemuasan yang akan disesali kemudian.

Kasus

A adalah seorang Kristen yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan rohani. Sebagai seorang majelis gereja, A seringkali memimpin pemahaman Alkitab dan menangani berbagai masalah konseling. Tidak heran jikalau A dikenal sebagai tokoh Kristen dan berbagai jabatan dipegangnya.

Hari ini istri A menemui Anda. Mula-mula ia mengeluh tentang anaknya yang kedua, yang terjerat narkoba dan sudah dua hari tidak pulang ke rumah. Ia juga menceritakan dengan bercucuran air mata tentang sifat suaminya yang pemberang dan abusive (memukul). Ia menunjukkan bekas- bekas luka di tangannya dan memar-memar di punggung dan dadanya.

Ia mengakui bahwa A sebenarnya seorang suami yang baik, tetapi pemarah dan sulit memaafkan kesalahan orang lain. Kalau harga dirinya tersinggung, ia bisa dengan segera mata gelap, dari mulutnya akan keluar kata-kata kotor, sumpah-serapah dan ia bisa melakukan apa saja. Pisau, gunting, sapu, kursi apa saja bisa dipakai untuk melampiaskan kemarahannya. Memang kemudian ia akan menyesal, tetapi ini terus terulang-ulang sehingga seluruh keluarga menjadi korban, termasuk anaknya yang terjerat narkoba, tidak lagi tahan tinggal di rumah.

Menghadapi kasus di atas beberapa prinsip konseling di bawah ini bisa Anda pakai.

1. Boleh marah tetapi tidak berbuat dosa (Efesus 4:26).

Munculnya perasaan marah merupakan bagian integral dari jiwa manusia. Bahkan Alkitab menyaksikan bahwa Allah pun pada saat- saat tertentu marah, meskipun kemarahan Allah adalah kemarahan atas dosa. Alkitab menyaksikan bahwa reaksi Allah yang suci atas dosa dan kecemaran adalah "kemarahan." Ada 375 kali di Perjanjian Lama dan 80 kali di Perjanjian Baru dicatat tentang kemarahan Allah. Alkitab juga mencatat bahwa Tuhan Yesus dan rasul-rasul pun berulang kali marah. Bahkan yang lebih mengherankan adalah bahwa ekspresi kemarahan yang suci itu bisa "menjadi batu sandungan" di mata manusia. Oleh sebab itu, meskipun setiap kata yang dipakai bukan merupakan manifestasi dari dosa, [Yohanes 6:60-66](#) menyaksikan bahwa banyak murid yang mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia.

Marah dan tidak berbuat dosa seringkali menjadi masalah yang sangat kompleks. Meskipun jelas bahwa kemarahan Allah dan Tuhan Yesus tak dapat dibandingkan dengan kemarahan manusia yang selalu tercemari oleh dosa, tetapi batasan manifestasi kemarahan merupakan hal yang sulit sekali digariskan. Jikalau Allah dalam kemarahan-Nya bisa membunuh, maka manusia dengan alasan apapun juga tidak berhak melampiaskan "spirit membunuh" meskipun hanya dengan kata-kata. Tuhan Yesus menegaskan bahwa "spirit membunuh" telah melibatkan manusia jatuh dalam dosa yang mematikan (ayat 21- 22). Berarti, meskipun kemarahan adalah bagian integral hidup manusia, tidak ada seorang manusia pun yang berhak melampiaskan kemarahan dalam bentuk apapun juga atas dorongan dosanya. Dengan demikian, kasus A bukan hanya "kepribadian abusive" tetapi juga kasus "perlanjangan dalam dosa" oleh karena "buruknya hubungan dengan Allah." Keduanya harus diselesaikan.

2. Jangan percaya kata-kata penyesalannya karena kemarahan yang tak terkendali bukan masalah rasional yang disadari.

Untuk pengalaman pertama dengan sifat suami yang abusive, istri A mengatakan, "Saya shock sekali. Saya tidak pernah mengenal sisi A yang ini. Saya merasa tidak berarti, tetapi beberapa hari kemudian saya sudah menemukan A sebagai suami yang hangat, yang penuh kasih, yang suka memberi surprise, dan romantis. Memang untuk pemukulan yang pertama itu ia tidak minta maaf, tetapi seluruh tindakan dan sikapnya sudah menyatakan itu. Jadi saya merasa lega. Namun tiga minggu kemudian ia begitu lagi. Untuk hal yang kecil (saya lupa mengembalikan buku yang dipinjamnya dari perpustakaan gereja) ia begitu marah dan memukul dan membenturkan kepala saya ke tembok. Akibatnya mulut dan hidung saya bocor dan kepala saya benjol. Nah, untuk yang ini A sampai menangis dan meminta maaf berulang kali. Ia menyesal dan bersumpah tidak akan melakukan hal seperti itu lagi. Memang luka hati saya saat itu cukup dalam sehingga memakan waktu lebih lama untuk sembuh. Kemudian hubungan kami membaik lagi, dan saya yakin Tuhan sudah menolong. Kami sering berdoa dan melakukan saat teduh bersama seluruh keluarga. Indah sekali, tetapi dua hari yang lalu A melakukannya lagi. Bahkan di tengah kemarahannya ia mengatakan bahwa dia menyesal menikah dengan saya. Saya betul-betul putus asa dan kecewa. Meskipun kali

ini A sampai berlutut di kaki saya dan bersumpah di hadapan Tuhan, rasanya sulit sekali saya memaafkan dia."

Pola seperti di atas memang merupakan pola yang seringkali ditemukan dalam hidup pasangan dengan masalah "sisi-sisi gelap (unconsciousness)" seperti A yang abusive. Munculnya dorongan yang tak terkendali untuk mengatakan atau melakukan hal-hal yang jahat merupakan hal yang muncul sebagai insting sehingga alasan dan tujuannya tidak rasional. Oleh sebab itu "Anda sulit percaya pada kata-kata dan janjinya," kecuali ia menunjukkan kesungguhan untuk memperbaiki kelakuannya, yaitu:

- a. ia mau ditolong melalui pelayanan psikoterapi yang benar-benar profesional, dan
- b. ia bertekad mengubah pola dan sistem kehidupannya.

Biasanya, tekad untuk memperbaharui kehidupan hanya ada pada saat seorang sudah terpaksa dan tak mempunyai pilihan yang lain lagi.

3. Menolong A menyadari apa yang sedang terjadi dalam dirinya.

Sebagai teman (konselor awam) Anda dapat menolong A menyadari apa yang sedang terjadi dalam dirinya. Itu dapat dilakukan melalui:

- a. Alasan dari penyesalannya. Mungkin A mengakui bahwa ia telah marah dengan kemarahan yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan, tetapi apa sebenarnya alasan di belakang pengakuan tersebut? Apakah A benar-benar menyesali kesalahannya dan melihat bahwa kesalahan tersebut adalah dosa yang sangat menyedihkan, atau A menyesal karena "akibat yang harus ia tanggung?" yang kedua merupakan gejala dari masalah yang serius dari kepribadian A, dan Anda harus merujuk A kepada seorang psikoterapist.
- b. Tujuan dari kemarahannya. Setiap kemarahan mempunyai tujuan yang khusus, dan itu bisa disadari bisa pula tidak disadari. Anda perlu menolong A menemukan dan menyadari sendiri apa sebenarnya tujuan dari kemarahannya. Apakah ia marah oleh karena stimulan dari luar dirinya (mempunyai 'precipitating factors'), atau ia seringkali berada dalam 'mood' siap untuk marah (mempunyai 'predisposing factors'). Meskipun yang pertama bisa juga tidak beralasan yang mendasar (misalnya: A marah bukan oleh karena prinsip kebenaran yang ia pegang), tetapi biasanya yang kedua lebih serius dan membutuhkan penanganan seorang profesional.
- c. Sarana dan cara untuk melampiaskan kemarahannya. Memang di dalam kasus di atas ada gejala A memakai sarana dan cara pelampiasan kemarahan yang tidak sehat. Meskipun demikian Anda masih perlu menolong A menyadari mengapa atau kapan ia memakai cara dan sarana tersebut. Apakah A memukul oleh karena cara-cara lain yang ia pakai tidak mempan (berarti A sudah memakai cara dan sarana yang lain sebelum kemarahannya memuncak dan meledak/'escalated' dan 'exploded'), atau "memukul" merupakan suatu kebiasaan setiap kali ia marah. Keduanya memang tidak baik, tetapi yang

pertama bisa diatasi melalui kerjasama dengan istri A (misalnya: belajar untuk tidak meresponi kemarahan A dengan sikap dan kata-kata yang lebih menstimulir kemarahan) dan yang kedua memerlukan bantuan seorang konselor yang profesional.

4. Menyusun strategi kehidupan yang lebih baik.

Meskipun mungkin penanganan kasus A ada dalam tanggung jawab konselor yang profesional, peran Anda sebagai teman dan konselor awam tidak kecil. Hal itu nampak:

- a. Kalau Anda bisa membina rapport atau hubungan yang baik dengan A. Hubungan yang baik yang dijiwai oleh 'acceptance' atau kemampuan menerima A sebagaimana adanya akan mencipta 'openness'/keterbukaan; dan 'openness' tersebut akan menjadi semakin mendalam jikalau Anda dapat menjadi 'listener' atau pendengar yang baik. Ajaib bahwa melalui peran ini saja, A akan menemukan dirinya, kerapuhannya, dan bahkan kemungkinan jalan keluarnya.
- b. Kalau Anda bisa menolong istri A menjadi teman bicara yang baik bagi suaminya. Memang aneh bahwa kebiasaan abusive seringkali hanya dilampiaskan kepada orang-orang yang terdekat. Jiwa 'pseudo masculinity' (kejantanan semu) ini adalah jiwa pengecut dari pribadi yang tidak berani menghadapi realita dan pertanggungjawaban hidupnya. Kemarahan terhadap ketidakmampuannya sendiri ditransfer kepada orang-orang yang terdekat yaitu istri dan atau anak- anaknya.

Menghadapi perlakuan yang tidak fair ini memang sulit. Secara natural istri A akan melawan atau membela diri (kecuali dia sendiri terjebak dalam pola masochism) dan ini justru akan semakin menumbuhkan dorongan abusive dari suaminya. Oleh sebab itu, di samping bantuan dari seorang profesional, istri A perlu ditolong untuk keluar dari sistem yang buruk itu. Ia harus menemukan strategi untuk tidak ikut menstimulir dorongan abusive dari suaminya. Suasana rumah tangga yang nyaman biasanya akan mengurangi dorongan-dorongan negatif tersebut, begitu juga "cara berkomunikasi" yang menyejukkan.

Jangan kecil hati, cobalah tips di atas dengan spirit ketergantungan pada belas kasihan dan pertolongan Tuhan.

Sumber:

Judul Buku: Buletin Parakaleo

Edisi : Juli - September 2001 Vol. VIII/ 3

Penulis : Pdt. Yakub B. Susabda

Penerbit : Dept. Konseling STTRII

Halaman : 1 - 3

TELAGA: Kemarahan

Kemarahan sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. Bagaimana caranya supaya kemarahan kita itu tidak membuahkan dosa? Alkitab cukup banyak memberikan pedoman bagi kita untuk mengatasi kemarahan dan juga untuk bisa mengendalikan diri dari kemarahan itu. Simak ringkasan diskusi tentang Kemarahan bersama Pdt. Paul Gunadi berikut ini.

- T : Kemarahan itu sudah menjadi bagian di dalam kehidupan kita ini dan saya percaya kita pasti pernah marah. Ada yang marahnya disimpan atau diungkapkan secara meledak-ledak tetapi satu hal yang kita tahu dia sedang marah atau kita sedang marah. di dalam Alkitab sendiri kita juga pernah membaca bagian yang mengatakan Tuhan Yesus juga pernah marah, tetapi kita juga tahu bahwa kemarahan itu bisa menjadi suatu dosa yang Tuhan tidak kehendaki. Nah, bagaimana sebenarnya pandangan kita sebagai orang Kristen tentang kemarahan?
- J : Kita perlu menyadari bahwa kemarahan itu sendiri adalah suatu reaksi emosional dan tidak harus identik dengan dosa. Cara kita melampiaskan kemarahan bisa akhirnya membuahkan dosa. Jadi sekali lagi kemarahan itu sendiri belum tentu mengandung unsur dosa, namun pelampiasannya atau pengekspresianannya yang bisa akhirnya membuahkan dosa.
- T : Bagaimana contoh ekspresi kemarahan yang bisa disebut dosa dan kemarahan yang tidak disebut dosa?
- J : di [Efesus 4:26](#), Firman Tuhan berkata: "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa." Kemarahan bisa menjadi dosa sewaktu kemarahan yang kita ekspresikan akhirnya benar-benar menghina orang, menjatuhkan, dan merusakkan orang. Kita menghancurkan orang dengan kemarahan kita. T: Nah, justru yang sering terjadi adalah pada saat marah, kita tidak bisa mengontrol diri.
- J : Hal itu betul. Seringkali kemarahan ini diidentikkan dengan tingkat kematangan rohani. Kita seolah-olah beranggapan bahwa orang yang mudah marah adalah orang yang tidak dewasa secara rohani. Namun sebenarnya tidak sesederhana itu. Saya ingin mengajak kita semua untuk melihat masalah marah ini dari berbagai sudut dan melihatnya sebagai suatu fenomena yang kompleks. Kita perlu mengerti alasan mengapa sebagian orang lebih mudah marah dibandingkan yang lainnya atau mengapa sebagian orang lebih susah marah dibandingkan orang yang lainnya. Hal ini tidak selalu ditentukan oleh tingkat kedewasaan rohani seseorang.

Alasan-alasannya antara lain:

* Adanya pengaruh dari faktor biologis atau faktor fisik. Ada orang-orang tertentu yang memang mempunyai daya reaksi yang sangat cepat. Orang-orang yang reaktif seperti ini juga mudah memberikan reaksi emosional termasuk kemarahan. Hal ini memang sudah dibawa sejak lahir. Orang-orang yang biasa disebut high strong (gampang marah) ini memang secara biologis adalah orang-orang yang kelihatannya hangat. Temperamen mereka memang seperti bergelora. Ada juga orang-orang yang termasuk tipe plegmatik -- tipe yang memang santai, tidak terlalu terlibat di dalam dunia atau dalam kontak dengan orang lain. Nah orang yang bertipe

plegmatis ini akan lebih mudah menguasai kemarahannya, karena dia memang tidak terlalu terlibat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

* Faktor bentukan lingkungan. Kalau kita melihat orangtua menyatakan ketidaksetujuannya melalui kemarahan dan kita menyaksikan ini berulang-ulang kali, kemungkinan besar metode penyampaian ketidaksetujuan itu yakni dengan kemarahan akan terekam dalam benak kita dan akan menjadi satu dengan sistem kita. Karena kita terus-menerus menyaksikan orangtua mengumbar kemarahan tatkala mereka tidak setuju dengan apa yang sedang dikerjakan dan akhirnya hal itu membekas dalam benak kita. Setelah dewasa kita pun cenderung untuk marah ketika kita tidak setuju atau tidak sepakat atau merasa tidak nyaman.

* Situasi kehidupan sekarang ini pun bisa membuat kita menjadi seorang yang pemarah. Contohnya adalah keadaan yang sekarang sedang kita alami yaitu krisis ekonomi, keadaan politik yang begitu tidak menentu. Krisis-krisis ini sangat menekan kita. Kebanyakan dari kita bisa menanggung tekanan atau stres untuk suatu jangka waktu tertentu. Tatkala melewati batas itu hidup kita mulai tergoncang, keseimbangan kita mulai terganggu dan kita pun mudah marah.

T : Apakah ada bagian Alkitab yang mengingatkan kita supaya kita tidak mudah marah?

J : di Efesus 4:26, dengan langsung Alkitab mengatakan bahwa kita akan marah, karena marah adalah bagian kehidupan manusiawi kita, tidak perlu kita ingkari. Ayat ini memberi kita 3 pedoman. Pertama, jangan berdosa, artinya jangan kita merobek-robek orang karena kemarahan kita. Kedua, jangan matahari terbenam sebelum padam amarahmu, artinya jangan menyimpan dendam, bereskan masalahnya secepat mungkin meskipun belum tentu akan segera selesai. Ketiga, jangan berikan kesempatan kepada iblis. Jangan sampai kita dibisiki oleh iblis untuk melakukan hal-hal yang salah dan berdosa di hadapan Tuhan.

Sumber:

[[Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #27A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

-- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Surat dari Anda

Dari: <dharma_msi@>

>Dear Pengasuh Konsel saya baru bergabung dengan publikasi ini, dan
>saya sangat diberkati dengan adanya situs ini mengingat banyak
>orang yang akan diberkati dengan tulisan-tulisan ini dengan
>menggunakan metode domino, kiranya Tuhan Yesus memberkati para
>penulis dan pengelola serta para subscriber semoga banyak jiwa
>diselamatkan. Amin
>Dharma Satya -- Jakarta

Redaksi:/ Kami mengucapkan selamat bergabung dengan milis e-Konsel ini. Kami sangat bersyukur kalau sajian-sajian kami dapat menjadi berkat bagi Anda. Untuk itu teruslah berdoa bagi pelayanan ini, supaya semakin banyak orang mendapat berkat dan nama Tuhan dimuliakan.

Jika Anda ingin melihat terbitan-terbitan e-Konsel sebelumnya, kami mengundang Anda untuk datang ke Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia). di dalam Situs C3I ini, semua bahan dari e-Konsel, yang telah diterbitkan sebelumnya, disusun berdasarkan topik-topik sehingga memudahkan Anda mendapatkan bahan yang Anda cari. Kami yakin situs ini akan semakin memperkaya wawasan Anda dalam bidang konseling Kristen. Segeralah berkunjung ke: ==> <http://www.sabda.org/c3i/>

Sedangkan untuk melihat arsip e-Konsel, silakan berkunjung ke situs SABDA.org yang menyimpan semua arsip e-Konsel yang disusun berdasarkan nomor edisinya: ==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Bimbingan Alkitabiah: Marah: Kemarahan

Ayat Alkitab

[Amsal 15:1](#)

[Kolose 3:8](#)

[Amsal 29:1](#)

[Yakobus 1:19,20](#)

[Efesus 4:21-24](#)

Latar Belakang

Kemarahan adalah suatu emosi, suatu reaksi tak disengaja terhadap suatu situasi atau kejadian yang tidak menyenangkan. Selama kemarahan terbatas pada emosi yang muncul tak disengaja ini, ia bisa dianggap reaksi wajar. Baru ketika kita menanggapinya secara salah, ketika kita tak dapat lagi mengekang diri (melampiaskan kemarahan) atau ketika kita memendamnya sampai timbul kepahitan, dendam dan permusuhan -- kita masuk dalam bahaya. di sinilah Alkitab menuntut pertanggungan jawab kita.

Dalam pendekatan kita terhadap masalah kemarahan, kita perlu ingat bahwa tidak semua kemarahan adalah salah. Bila Alkitab menyorotinya, ia menekankan pada beberapa bentuk emosi. Misalnya:

1. "Maka bangkitlah amarah Musa; dilemparkannyalah kedua loh itu dari tangannya dan dipecahkannya pada kaki gunung itu." ([Keluaran 32:19](#))
2. Ketika menyembuhkan orang yang lumpuh tangannya dikatakan bahwa Yesus "berdukacita karena kedegilan mereka, dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya" ([Markus 3:5](#))
3. Walau tidak dinyatakan secara langsung, jelas terlibat kemarahan dalam sikap dan tindakan-Nya ketika Dia mengusir para penyedot keuntungan dari Rumah Allah ([Markus 11:15,17](#)).
4. Kemarahan sedikit banyak terlibat dalam sikap dan perlakuan kita terhadap dosa. "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa." ([Efesus 4:26](#))

Mengontrol Kemarahan adalah Rohani:

"Orang bebal melampiaskan seluruh amarahnya, tetapi orang bijak akhirnya meredakannya." (Amsal 29:11). Dalam usaha mengontrol kemarahan, kita harus menyadari bahwa tiap orang berhak memiliki pendapatnya sendiri dan hidupnya harus ditandai oleh kehormatan dirinya. Bersamaan dengan itu, supaya seimbang, jangan lupa pula bahwa jika Yesus menuntut "hak-Nya", Dia tidak akan sampai di salib. Ada garis perbedaan di sini. yang harus kita ingat ialah, bahwa orang Kristen harus berhati-hati dengan respon-responnya, sambil mengingat bahwa posisi kita bisa benar tetapi sikap kita salah.

Kemarahan melampaui batas atau tak terkendali jika:

1. Dia meluap dalam bentuk sikap dan atau ucapan jelek.
2. Dia menimbulkan kepahitan, kebencian, dan permusuhan.
3. Dia menyebabkan kelemahan rohani, kekacauan batin, menghilangkan kedamaian hatinya. Adakah perasaan dalamku bahwa aku sedang mendukung Allah atau memberi kesempatan bagi si Iblis ([Efesus 4:27](#))?
4. Dia membawa akibat buruk pada orang lain. Adakah ia merusakkan kesaksian hidupku? Adakah orang yang menjadi korban respon- responku?

Bagaimana mengendalikan luapan kemarahan?

1. Berusahalah untuk tidak menafsirkan segala hal sebagai sesuatu gangguan, kekhilafan, dan luka terhadap diri Anda. Usahakan juga untuk menemukan penyebab luapan marah Anda.
2. Jadikan sikap dan respon Anda sebagai hal yang perlu untuk didoakan dengan sungguh-sungguh. Kita harus pula mendoakan sikap orang yang mengganggu Anda pada Tuhan, sambil mengingat bahwa Allah memakai orang dan keadaan untuk membentuk watak kita. Bagian-bagian watak yang masih kasar perlu digosok, dihaluskan.
3. Biasakan mengakui luapan kemarahan sebagai dosa. Pentingnya bertindak segera dalam kasus ini, tegas terdengar dalam nasihat Rasul Paulus, "janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu." ([Efesus 4:26](#)). Belajarlah untuk menyelesaikan baik- baik sebelum hari berakhir.
4. Sadari bahwa seorang Kristen harus belajar mengatasi dua sifat yang masing-masing saling melawan ingin menang. Kita harus belajar mempraktekkan prinsip "tanggalkan dan kenakan" dari [Efesus 4:22-24](#).
 - A. "Tanggalkan" manusia lama kita yang dirusak oleh keinginan- keinginan salah ([Efesus 4:22](#)).
 - B. "Kenakan" manusia baru kita, yang telah Allah ciptakan seturut kebenaran dan kekudusan-Nya ([Efesus 4:22](#)).
 - C. Akibat mempraktekkan prinsip "tanggalkan dan kenakan" tadi, kita akan "dibaharui di dalam roh dan pikiran" ([Efesus 4:23](#)). Inilah cara mewujudkan [2Korintus 5:17](#).
5. Berusahalah mengalihkan kemarahan Anda dari diri ke masalah yang menyebabkannya.
6. Serahkan diri tiap hari pada Roh Kudus. "Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging." ([Galatia 5:16](#))
7. Izinkan Firman Allah meresapi hidup Anda melalui pembacaan, perenungan dan penghafalan Firman. "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain" ([Kolose 3:16](#))

Strategi Bimbingan

1. Persekutuan pribadi dengan Yesus Kristus adalah dasar jalan keluar bagi masalah rohani. Tanyakan orang itu, apakah dia sudah masuk dalam persekutuan tersebut. Jelaskan "Damai dengan Allah" ("Damai dengan Allah" -- Traktat untuk menolong/menuntun orang non-Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 5; CD-SABDA: Topik 17750.))
2. Lontarkan pertanyaan-pertanyaan kepadanya, untuk mengetahui dalam tahap kemarahan bagaimanakah dia berada. Jelaskan pembahasan di Latar Belakang kepadanya, sambil menekankan pentingnya sikap-sikap Kristen yang benar, pengakuan tiap hari dan prinsip "tanggalkan dan kenakan." Minta dia mencatat pokok-pokok pemikiran yang kelak dapat ditelaahnya ulang.
3. Berdoalah bersamanya. Berdoalah agar dia memiliki "hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia", dan iman untuk memperoleh kemenangan berketerusan.

“ *Alkitab tidak melarang kita untuk tidak senang, asal dibatasi oleh dua hal. Pertama, menjaga kemarahan kita bersih dari kepahitan, permusuhan, dan kebencian. Kedua, setiap hari memeriksa diri, apakah kita sudah menangani perasaan-perasaan jelek kita. Pepatah Latin berkata: "Orang yang tidur membawa kemarahan, tidur dengan Iblis." Tentu saja, hidup akan penuh dengan gangguan. Hal-hal itu bisa dimanfaatkan Iblis untuk membangkitkan nafsu-nafsu jahat kita.* ”

--- Billy Graham---

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab, 1993

Halaman : 137 - 139

CD-SABDA : Topik 17500

e-Konsel 063/Mei/2004: Kepahitan

Pengantar dari Redaksi

Masalah kejiwaan memang mencakup berbagai persoalan yang berhubungan dengan emosi seseorang. Terkadang dari satu masalah bisa bersambung ke masalah yang lainnya. Contoh seperti tema yang kita bahas bulan ini, yaitu masalah kemarahan. Kemarahan bisa berubah menjadi masalah kepahitan apabila tidak diselesaikan atau ditangani dengan benar. Nah, itu sebabnya sangat tepat jika topik tentang "Kepahitan" kami pilih menjadi topik bahasan di e-Konsel edisi 063 ini.

Melalui artikel dalam Cakrawala, Anda akan melihat bagaimana bangsa Israel juga mengalami kepahitan hidup ketika mereka menuju Tanah Perjanjian. Pelajaran apa yang dapat Anda ambil dari pengalaman bangsa Israel tersebut? Silakan simak sajian Cakrawala.

Selain itu Anda juga bisa menikmati sajian Bimbingan Alkitab dan Tips dengan topik yang sama, yaitu bagaimana menghadapi kemarahan agar tidak berubah menjadi kepahitan. Sajian info tentang situs- situs konseling (bahasa Inggris) juga akan sangat berguna bagi Anda karena bisa menolong Anda menemukan bahan-bahan tentang bagaimana mengatasi masalah-masalah kejiwaan yang sering dihadapi. Nah, selamat berselancar.

Tuhan memberkati Anda.

Tim Redaksi

Cakrawala: Menghadapi Kepahitan

Tidak ada seorang pun di antara kita yang ingin menghadapi atau mengalami kepahitan dalam hidup ini. Namun kenyataan memberitahu kita bahwa kepahitan sering singgah dalam hidup kita sekalipun tanpa diundang atau dicari seperti yang dialami oleh umat Israel dalam perjalanan ke Tanah Perjanjian. Demikian tercatat dalam Kitab [Keluaran 15:22-27](#):

"Musa menyuruh orang Israel berangkat dari Laut Teberau, lalu mereka pergi ke padang gurun Syur; tiga hari lamanya mereka berjalan di padang gurun itu dengan tidak mendapat air. Sampailah mereka ke Mara, tetapi mereka tidak dapat meminum air yang di Mara itu, karena pahit rasanya. Itulah sebabnya dinamai orang tempat itu Mara. Lalu bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa, kata mereka: "Apakah yang akan kami minum?" Musa berseru-seru kepada TUHAN, dan TUHAN menunjukkan kepadanya sepotong kayu; Musa melemparkan kayu itu ke dalam air; lalu air itu menjadi manis. di sanalah diberikan TUHAN ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan kepada mereka dan di sanalah TUHAN mencoba mereka, firman-Nya: "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit manapun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau." Sesudah itu sampailah mereka di Elim; di sana ada dua belas mata air dan tujuh puluh pohon korma, lalu berkemahlah mereka di sana di tepi air itu."

Kepahitan dalam hidup ini dapat berbentuk sakit penyakit yang parah dan mematikan yang tidak hanya diderita oleh anggota keluarga yang kita kasihi tetapi juga pada diri kita sendiri. Kematian anggota keluarga yang kita anggap belum waktunya ataupun yang belum dipastikan keselamatan jiwa-rohnya. Musibah yang mengakibatkan kerugian materi yang menyebabkan kita kehilangan segala-galanya ataupun cacat fisik yang tak tersembuhkan. Kepahitan dapat juga berupa masa depan yang tidak menentu seperti yang banyak dialami oleh WNI pria yang berusia diatas 16 tahun dan saat ini 'over stay' di Amerika Serikat. Tinggal tanpa melapor sulit, melapor juga sulit, bagaikan makan buah simalakama -- dimakan ayah mati tidak dimakan ibu mati. Khususnya bagi mereka yang telah belasan tahun di Amerika dan mempunyai anak.

Kalau harus kembali ke Indonesia, di Indonesia pun keadaan ekonomi tidak lebih baik daripada Amerika kalau tidak mau dikatakan lebih parah. Pengangguran yang terus meningkat, keamanan yang tidak menentu, politik yang tidak stabil khususnya menjelang Pemilu, dan diskriminasi terhadap kaum minoritas yang masih dipertahankan. Selain itu merajelalanya korupsi telah merasuk ke tulang sumsum bangsa yang tidak terobati dan penanganan hak azasi manusia yang masih amburadul. Semua itu hanya sebagian kecil dari kondisi di Indonesia dimana sangat sulit bagi

orang-orang percaya untuk membesarkan anak-anak mereka di dalam iman dan moral kristiani jika tidak mau berkompromi. Menghadapi semuanya itu bagaimanakah seharusnya kita bersikap sebagai orang-orang percaya?

Dunia yang Tidak Ideal.

Kita tahu bahwa kepahitan yang dihadapi oleh umat Israel dengan mata air Mara tersebut bukanlah sesuatu yang direncanakan ataupun yang sengaja ingin ditemukan oleh mereka. Kita juga tahu bahwa mereka dipimpin oleh Musa, seorang pemimpin yang beriman dan dekat dengan Allah. Kita percaya bahwa tentu dalam memimpin umat Israel Musa juga sudah berdoa dan memohon pimpinan Allah agar mereka terhindar dari hal-hal yang tidak menggembirakan. Sudah pasti Musa tidak meminta untuk melewati mata air yang pahit atau merencanakan untuk memimpin bangsanya ke dalam situasi yang pahit sebab ia tahu betul tipe yang bagaimana umat Israel itu, yaitu bangsa yang tegar tengkuknya: kalau senang, tidak tahu berterima kasih; kalau susah sedikit saja langsung memaki-maki.

Semua itu terjadi bukan karena Musa salah memimpin mereka dan bukan pula karena Allah tidak tahu apa yang akan mereka tempuh atau Allah tidak sanggup menghindarkan mereka dari kepahitan tersebut. Semua itu terjadi karena memang dunia ini bukan dunia yang ideal. Dunia yang sudah jatuh dalam dosa, dunia yang sudah terkutuk dan dikutuk. Sekalipun kita beriman, percaya bahkan melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh, setia, dan tulus, tidak menjamin bahwa kita terluput dari kepahitan sebab kepahitan itu tidak pandang bulu.

Sehingga tidak heran ada yang bertanya "Why good people suffer?" bahkan pemazmurpun bisa berkata:

"Sesungguhnya Allah itu baik bagi mereka yang tulus hatinya, bagi mereka yang bersih hatinya. Tetapi aku, sedikit lagi maka kakiku terpeleset, nyaris aku tergelincir. Sia-sia sama sekali Aku mempertahankan hati yang bersih, dan membasuh tanganku, tanda tak bersalah. Namun sepanjang hari, aku kena tulah, dan kena hukum setiap pagi." ([Mazmur 73:1-2, 13-14](#))

Dalam Mazmur tersebut si pemazmur mengakui bahwa sekalipun ia tahu bahwa Allah itu baik bagi mereka yang tulus dan bersih hatinya, ini adalah pengetahuan yang benar tentang Allah, namun tidak menjamin bahwa ia terhindar dari penderitaan dan kepahitan yang membuatnya kecewa bahkan hampir tergelincir imannya. Ini adalah suatu akibat yang wajar dan normal. Janganlah kita langsung menunjuk jari bahwa pemazmur adalah orang yang lemah imannya. Karena tanpa sadar tiga jari kita menunjuk kepada diri kita sendiri.

Adakah saudara saat ini dalam kepahitan? Ketahuilah bahwa semua itu adalah wajar dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa ini. Dunia ini memang tidak ideal. Melalui kepahitan ini iman kita kepada Allah yang kita percaya diuji. Reaksi kita terhadap

kepahitan tersebut akan merefleksikan iman kita kepada Allah yang kita percayai, yaitu Allah yang telah menyelamatkan kita dari dosa.

Jangan bersungut-sungut

Menghadapi mata air yang pahit di Mara, kita melihat ada dua reaksi yang berbeda sebagai refleksi iman. Pertama adalah bersungut-sungut, "Lalu bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa". Siapakah mereka yang bersungut-sungut itu? Mereka adalah umat Israel yang telah mengalami berbagai macam kuat kuasa Allah. Mereka yang dahulunya menjadi budak dan menderita di Mesir dengan kuat kuasa Allah melalui berbagai mujizat telah dilepaskan dari perbudakan. Kuat kuasa Allah yang terakhir adalah kelepasan mereka dari malaikat maut melalui pengorbanan anak domba yang disembelih dan yang darahnya dibubuhkan di kedua ambang pintu serta terbelahnya Laut Merah sehingga mereka selamat dari kejaran Firaun serta bala-tentaranya. Mujizat-mujizat yang mereka alami sungguh luar biasa. Namun demikian mujizat-mujizat yang luar biasa tersebut tidak menjamin untuk mencegah mereka tidak bersungut-sungut dalam menghadapi kepahitan. Banyak orang kristen yang gandrung akan mujizat dan menganggap mujizat itu dapat menguatkan iman mereka. Tetapi kenyataan memberitahu bahwa mujizat bukan jaminan untuk iman yang teguh. Iman kita tidak boleh dilandaskan pada pengalaman akan mujizat karena mujizat adalah landasan yang sangat lemah. Landasan iman kita haruslah Firman Kristus,

"Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." ([Roma 10:17](#))

Mereka bukan saja mempunyai pengalaman luar biasa dengan mujizat, mereka juga mempunyai pengenalan yang benar tentang Allah atau boleh dikatakan teologia yang benar tentang Allah. Seperti yang terungkap ketika mereka memuji Allah setelah dilepaskan dari kejaran Firaun:

"Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban? ... Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kautebus; dengan kekuatan-Mu Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus." ([Keluaran 15:11,13](#))

Namun semua itu tak dapat mencegah mereka untuk tidak bersungut-sungut!

Untuk tidak bersungut-sungut dalam menghadapi kepahitan baiklah kita mengikuti teladan Daud yang berkata,

"Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku! Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!" ([Mazmur 103:1-2](#))

Itulah kiat mujarab agar kita tidak bersungut-sungut bahkan sanggup memuji TUHAN dalam segala keadaan. Menghitung semua kebaikan Tuhan dalam hidup kita, terutama keselamatan yang dianugerahkan kepada kita melalui kematian-Nya di atas kayu salib di Golgota.

Berseru-seru kepada TUHAN.

Berbeda dengan umat Israel yang bersungut-sungut, maka reaksi Musa terhadap kepahitan itu adalah "berseru-seru kepada TUHAN". Inilah refleksi iman yang harus ada pada kita tatkala menghadapi kepahitan dalam hidup ini. Berseru-seru kepada TUHAN adalah pernyataan iman Musa yang percaya bahwa TUHAN mempunyai cara-Nya sendiri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan juga iman yang mau melakukan apa yang diperintahkan TUHAN, iman yang 'trust and obey'. Dengan tanpa bertanya apa jenis kayu tersebut dan ragu bagaimana hal itu bisa terjadi "Musa melemparkan kayu itu ke dalam air; lalu air itu menjadi manis."

Apakah Anda saat ini dalam kepahitan hidup? Berdoalah, berseru-serulah kepada TUHAN, dan nantikanlah jawaban-Nya. Pekalah terhadap jawaban TUHAN. Memang ada yang mengatakan bahwa jawaban doa kita biasanya "Ya", "Tidak", atau "Tunggu"; namun jangan kita tertutup dengan jawaban lainnya dari TUHAN. Yakinlah jika dengan sungguh-sungguh kita mau 'trust and obey', maka pada waktunya -- karena segala sesuatu ada waktunya -- kepahitan itu akan berubah menjadi manis. TUHAN sanggup "membuat segala sesuatu indah pada waktunya" (Pengkotbah 3:11) dan percayalah semua kepahitan itu akan berlalu oleh kuasa TUHAN. Semoga TUHAN menolong kita semua menghadapi kepahitan hidup ini dengan sikap yang benar, merefleksikan iman kita kepada TUHAN agar mereka yang belum percaya mau mengenal-Nya.

Setelah semuanya itu berlalu mereka melanjutkan perjalanan dan "Sampailah mereka di Elim; di sana ada dua belas mata air dan tujuh puluh pohon korma" suatu tempat yang kontras dengan Mara, suatu tempat yang lebih nyaman daripada Mara yang pahit itu. Namun mereka tidak boleh berkemah seterusnya di sana sebab tujuan akhir mereka bukanlah Elim, tetapi tanah perjanjian. Demikian juga dalam perjalanan iman kita. Kepahitan dan kenyamanan bukanlah tujuan akhir dari hidup kita. Oleh karena itu apapun yang kita hadapi dalam hidup ini janganlah kita berhenti tetapi teruskanlah perjalanan iman kita.

Viktor Frankl, seorang ahli ilmu jiwa asal Austria yang dipenjara oleh Nazi pada Perang Dunia II, setelah dibebaskan, menulis buku berjudul 'Man's Search For Meaning' (Pencarian Manusia akan Makna Hidup), yang menjadi buku laris sepanjang masa. Dalam buku ini, Frankl membagikan semua pelajaran penting yang ia petik dari penderitaannya:

"Saya berani berkata bahwa di dunia ini tak ada yang dapat benar-benar menolong seseorang untuk terus bertahan hidup, bahkan dalam situasi terburuk sekalipun, selain pemahaman bahwa sesungguhnya hidup seseorang itu berarti."

Semoga dalam kepahitan hidup, Tuhan menguatkan kita untuk terus mempertahankan hidup ini. Karena hidup yang telah ditebus Kristus ini sangat berarti untuk memuliakan TUHAN. Amin.

Sumber:

Judul Buletin: GKI Monrovia Newsletter, Maret 2003, Th. XVII No. 3

Judul Artikel: Menghadapi Kepahitan

Penulis : Pdt. Bob Jokiman

Penerbit : GKI Monrovia

Halaman : 1 - 3

Tips: Bahaya-Bahaya Kepahitan yang Tak Terampuni

Ayat Hafalan: [Matius 6:14-15](#); [Efesus 4:31-32](#)

Kadang-kadang orang berkata dengan marah, "Dia tidak pantas untuk mendapatkan pengampunan dari saya. Apa yang ia telah lakukan sama sekali tidak dapat diampuni. Faktanya, ia cuma seorang yang tolol." Mungkin benar bahwa orang ini tidak pantas memperoleh pengampunan Anda, namun pertanyaan yang riil adalah: Apakah Anda merindukan kesehatan mental dan fisik? Apakah Anda menginginkan damai di pikiran Anda? atau Apakah Anda menginginkan konsekuensi logis akibat memendam iri hati dan mengabadikan kepahitan Anda?

Marilah kita mulai dengan mengamati amarah itu sendiri. Amarah adalah sebuah reaksi emosional yang membutuhkan energi. Amarah itu sendiri pada dasarnya tidak buruk, karena hal itu dapat bersifat sangat konstruktif. Alkitab mengatakan, "Di dalam amarahmu (boleh saja marah), jangan berbuat dosa ..." ([Efesus 4:26](#)). Hal itu memberitahukan kepada kita tentang apa yang kita dapat lakukan dengan amarah yang dapat menjadi buruk.

Anda biasanya merasakan amarah yang benar ketika hak-hak pribadi yang Allah berikan kepada Anda itu terancam atau diganggu. Satu contoh, apabila Anda merasa hak Anda untuk dianggap sebagai pasangan yang eksklusif dalam suatu relasi diganggu oleh ketidaksetiaan dari pasangan pernikahan Anda.

Marah yang benar lainnya adalah pada saat keyakinan pribadi Anda diganggu atau terancam. Tuhan Yesus marah beberapa kali, sebagaimana dicatat di dalam Alkitab. Ia menyembuhkan seorang pria pada hari Sabat orang Yahudi. Orang Farisi mengkritik Dia, karena mereka pikir Ia telah melanggar peraturan penting tentang tidak bekerja pada hari Sabat. Yesus melihat sekeliling mereka dengan marah dan Ia menyatakan keyakinan-Nya: "Sabat dibuat untuk manusia, bukan manusia untuk Sabat." (baca [Markus 2:27-3:6](#)).

Kapankah terakhir Anda marah? Apakah itu karena hak atau keyakinan pribadi yang diganggu atau terancam? Apa yang Anda lakukan dengan amarah Anda sejak kejadian itu? Anda dapat berbuat dosa dengan amarah Anda ketika Anda melakukan dua ekstrem -- meledak atau bungkam.

'Meledakkan' amarah adalah mencampuradukkan amarah yang baik dengan motif pembalasan dendam. Hal ini akan menghasilkan sebuah tindakan baru yang disebut 'permusuhan' dimana jalan penyelesaiannya dengan penganiayaan fisik atau dengan bertindak kasar (seperti membanting pintu atau menyetir mobil dengan ceroboh atau gegabah), lalu memperlihatkan amarah. Kita juga memperlihatkan amarah dengan kata-kata kita, penggunaan ungkapan merendahkan, menyebut nama, berteriak, kejengkelan, ancaman-ancaman, sindiran, dan bahkan "perilaku bungkam" yang bermusuhan. Kita memegang 'cambuk' di tangan kita, lalu berbicara, dan membalas

musuh-musuh kita. Kita menginginkan dia disakiti setimpal (lebih) dengan dia menyakiti kita.

Ekstrem yang lainnya adalah "bungkam." Gaya ini meliputi sikap membisu terhadap perasaan marah kita dan terus menyimpan iri hati atau ketidakrelaan. Maka kemarahan itu menjadi kepahitan. Hal ini mempengaruhi kesehatan kita. Selain itu juga dapat berubah menjadi depresi dan bahkan membawa kepada pikiran untuk bunuh diri. Semua ini mendukacitakan Tuhan, karena ini merintangikan persekutuan kita dengan-Nya. Motif menyimpan iri hati, sama halnya dengan suatu permusuhan yang terbuka -- pembalasan dendam. Kita mengatakan, "Saya tidak akan bersikap baik pada orang itu sampai saya melihat bahwa bagaimanapun juga, dialah yang menyebabkan saya menderita. Saya akan menjauh darinya. Saya akan mencibiri dan menghina dia." Hal ini mungkin tidak terjadi secara langsung pada orang lain, tetapi ini akan 'menghabisi' kesehatan Anda sendiri, keseimbangan emosional dan semangat Anda.

Waspadalah terhadap bahaya-bahaya pembalasan dan kepahitan. Yang salah dengan pembalasan sebagai satu motif adalah bahwa bukan tanggung jawab kita untuk menjadi agen Allah dalam menghukum musuh- musuh kita. Allah memerintahkan kita untuk jangan pernah membalas kejahatan dengan kejahatan terhadap semua orang ([Roma 12:17-18](#)). "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan" (ayat 19).

Anda mengadakan perhitungan, dan hak-hak Anda memang penting. Seseorang perlu bangkit untuk Anda, namun Allah-lah yang akan melakukannya. Alihkanlah kepada-Nya di dalam doa. Jangan memperlakukan Allah dengan menuntut pembalasan sendiri. Allah mendirikan pemerintahan, maka rencana-Nya itu termasuk penyerahan orang tersebut kepada hukum. Namun biasanya konflik-konflik antar manusia berada pada dasar yang lebih personal.

Amarah itu sendiri adalah sebuah emosi yang 'netral'. Apa yang kita lakukan dengan amarah itu yang menentukan apakah itu akan menjadi kekuatan yang positif atau negatif di dalam hidup kita. Amarah yang bernilai dapat menjadi satu tanda bahwa sesuatu yang konstruktif dapat muncul dari sebuah situasi. Amarah yang tidak bernilai -- tatkala hak pribadi seseorang itu sungguh-sungguh merupakan suatu tuntutan yang mementingkan diri atau yang perfeksionistik -- biasanya berdampak negatif dan karena itu tidak seharusnya dituntut, tetapi diserahkan kepada Allah.

Sumber:

Judul Buku : The Healthy Christian Life - Kehidupan Kristen yang Sehat

Judul Artikel: Bahaya-bahaya Kepahitan yang Tak Terampuni

Penulis : Frank Minirth, Paul Meier, Richard Meier, Don Hawkins

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 2003

Halaman : 113-118

Serba Info: Situs-Situs yang Melayani Masalah Kejiwaan

Kemarahan, depresi, nilai diri yang rendah, perasaan-perasaan negatif, dan masalah-masalah lainnya terkadang muncul dalam kehidupan kita sehari-hari. Tiga sumber informasi (situs) di bawah ini siap membantu Anda dengan menyediakan berbagai bahan yang berguna untuk menolong Anda mengatasi masalah hidup sesuai dengan sudut pandang Kristiani.

Ron Hutchcraft Ministries

Ron Hutchcraft Ministries memberikan jawaban-jawaban praktis terhadap berbagai masalah hidup, misalnya depresi, ketakutan, pengampunan, kesepian nilai diri, hubungan dengan orang lain, dll. Anda bisa berkunjung ke Situs Ron Hutchcraft Ministries di alamat: ==> <http://www.gospelcom.net/rhm/> ==> <http://www.gospelcom.net/rhm/lifeiss/>

Narramore Christian Foundation

Dalam Situs Narramore Christian Foundation, Anda bisa membaca artikel bagaimana memahami dan mengatasi depresi. Situs ini juga memberikan booklet secara gratis mengenai masalah kejiwaan. Jika tertarik untuk mengetahui informasi lebih lanjut, silakan berkunjung ke:

- <http://www.gospelcom.net/narramore/>
- http://www.gospelcom.net/narramore/bk_127_depression1.htm
- <http://www.ncfliving.org/freebooklets.htm>

Freedom in Christ Ministries

Freedom in Christ Ministries menyediakan sumber-sumber Kristiani untuk bertumbuh dalam iman dan dalam Kristus. Anda bisa juga berlangganan Dr. Anderson's Daily yang didalamnya memuat artikel "Who I Am in Christ".

- <http://www.ficm.org/>
- <http://ficm.org/whoami.htm>

Surat dari Anda

Dari: "Yusuf" <serve4u@>

>Syalom

>Aduh saya mendapatkan berkat sekali dari membaca cakrawala Anda,

>bisakah saya mendapatkan edisi no 1 - 57, soalnya yang saya punya
>baru edisi 58 ke atas. Gimana caranya. Thanks God bless you.

Redaksi: Puji syukur kami kembalikan hanya kepada Tuhan yang layak menerima pujian. Jika Anda ingin mendapatkan edisi-edisi e-Konsel yang lain, silakan melihat arsip e-Konsel yang tersedia dalam Situs SABDA.org di alamat:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/arsip/>

Atau kalau Anda ingin mendapatkan bahan-bahan e-Konsel yang sudah dikategorikan dalam topik-topik, silakan berkunjung ke situs C3I (Christian Counseling Center Indoensia) di alamat:

- <http://www.sabda.org/c3i/>

Karena Anda sudah mendapatkan banyak berkat melalui publikasi e-Konsel, jangan lupa untuk membagikan berkat itu kepada teman-teman Anda lainnya. Jika ada teman-teman Anda yang ingin berlangganan e-Konsel, silakan kirim alamat e-mail mereka kepada kami. Demikian informasi dari kami. Selamat melayani.

Bimbingan Alkitabiah: Pulih Dari Luka Batin

1. Apa penyebab luka batin?
 - a. Penderitaan yang merobek jiwa ([Amsal 27:9](#)).
 - b. Dosa ([Yesaya 1:4-6](#)).
2. Apa obat penyembuh luka batin?

Kuasa salib Kristus.
Salib Kristus sebagai korban penebusan/pengganti menjadi tempat pertukaran dari segala luka batin dengan pemulihannya.
3. Bagaimana seharusnya respon orang yang mengalami luka batin agar memperoleh pemulihan?
 - a. Terbuka ([1Yohanes 1:7](#); [Yakobus 5:16](#)): semakin kita terbuka dengan Allah dan saudara seiman yang membangun akan menjadikan kita semakin diketahui keadaan kita sebenarnya, sehingga proses pemulihannya akan semakin mudah dan baik.
 - b. Mengampuni seperti Kristus mengampuni ([Matius 18:21-22, 34-35](#))

Pengampunan mempunyai dua pengertian:

 1. Aviami, yang artinya menghapus, menyuruh pergi, membatalkan atau membayar surat hutang.
 2. Apolo, yang artinya memerdekakan orang lain dari sesuatu, membebaskan dari tawanan, memerdekakan.

Luka yang kita alami bukanlah pada pribadi kita, melainkan kesombongan kitalah yang terluka.

Sumber:

Judul Buku: Pemulihan Keselamatan

Penulis : Dmision Publishing House

Penerbit : Solo Scriptura, Yogyakarta, 2001

Halaman : 13 - 14

Stop Press: Situs YLSA

Kabar gembira bagi Anda yang ingin mengenal pelayanan YLSA!

Situs YLSA sekarang hadir dengan tampilan baru yang tentu saja dengan isi yang semakin lengkap dan up-to-date. Diharapkan melalui situs ini pelayanan YLSA bisa semakin dikenal oleh masyarakat Kristen Indonesia khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam pelayanan di bidang komputer dan internet. Sejarah, visi & misi YLSA, produk-produk pelayanan YLSA, cara untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan YLSA, dan lain-lain bisa Anda dapatkan dengan langsung mengakses Situs YLSA di alamat:

- <http://www.sabda.org/ylsa/>

Selamat berkunjung!

e-Konsel 064/Juni/2004: Persahabatan

Pengantar dari Redaksi

Persahabatan merupakan suatu hubungan yang sangat unik. Adakalanya keberadaan seorang sahabat memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh keluarga sendiri. Namun dalam bersahabat kita perlu waspada karena tidak semua persahabatan memberi dampak yang positif, karena ada juga yang memberi dampak yang buruk, bahkan merusak Anda. Jadi, bagaimana kita menjalin persahabatan yang dapat memberi dampak yang positif dalam hidup kita? dan mungkinkah orangtua menjalin persahabatan dengan anaknya? Dan apakah unsur-unsur persahabatan yang sehat?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, Anda kami ajak untuk menelaah dua sajian e-Konsel bulan Juni ini, yang secara khusus akan membahas tema PERSAHABATAN. Sebagai topik pertama kami akan membahas tentang PERSAHABATAN KRISTEN, yang dapat Anda nikmati dalam edisi kali ini (Edisi 064). Sedangkan topik kedua, yang akan kami terbitkan pada pertengahan bulan Juni (Edisi 065), akan membahas tentang UNSUR-UNSUR PERSAHABATAN YANG SEHAT.

Harapan kami kedua edisi ini bisa cukup memberi bekal bagi Anda yang sedang bergumul untuk memulai suatu persahabatan. Bagi Anda yang telah menjalin persahabatan, kiranya sajian kami dapat melengkapi Anda dengan hikmat untuk melanjutkan persahabatan Anda.

Tuhan memberkati Anda.

Tim Redaksi

Cakrawala: Mengenai Persahabatan Sebuah Wawancara Dengan Madeleine L'engle Isabel

Apa artinya persahabatan?

Persahabatan bisa merupakan sebuah cermin yang di dalamnya saya bisa melihat diri saya sendiri dan mengetahui, melalui pemusatan perhatian pada sahabat saya, apa yang perlu saya lakukan agar saya menjadi lebih manusiawi. Bagi saya persahabatanlah yang membuat dunia berputar. Saya menghargai kawan-kawan saya; saya tahu mereka akan menerima saya sebagaimana adanya dengan segala kesalahan dan kekurangan dan semangat saya--tetapi saya pun menerima mereka dengan kasih yang sama. yang saya maksudkan bukan penerimaan yang sifatnya membolehkan segala sesuatu sehingga saya tidak akan pernah menunjukkan apa yang sebenarnya salah. Ada rasa tanggung jawab tertentu di dalam persahabatan seperti dalam hubungan-hubungan yang lain. Misalnya, ada tanggung jawab penyunting saya untuk menunjukkan apa yang perlu saya lakukan guna mengubah tulisan saya sehingga menghasilkan buku yang lebih baik. di sinilah kawan bisa atau seharusnya berfungsi sebagai sebuah cermin.

Dua hal nampak sangat penting dalam persahabatan; pertama adalah kenal sejak lama -- fakta bahwa Saudara telah mengenal seseorang sejak lama, memperhatikan dia bertumbuh dan berkembang, dan selama jalan hidup Saudara tidak memisahkan Saudara untuk waktu sangat lama, Saudara sama-sama merasakan sejarah masa lampau. Saudara tidak perlu mempunyai persamaan dalam segala hal. Saya memiliki beberapa kawan yang saya kenal sejak remaja dan ada banyak hal dalam hidup kami yang benar-benar berbeda, tetapi kami telah saling mengenal keluarga kami dan telah tumbuh dewasa dengan bersama-sama merasakan banyak hal dalam hidup ini. Dasar kedua bagi persahabatan adalah kecocokan: menertawakan hal yang sama, menanggapi hal-hal yang sama, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan hebat bersama-sama -- pertanyaan tentang alam semesta. Saya mempunyai seorang sahabat baik sekali selama beberapa tahun saja. Ia juga seorang penulis, dan kami tidak pernah berkumpul tanpa berbicara mengenai Tuhan. Hal itu merupakan dasar paling baik bagi persahabatan, persoalan mengenai Pencipta kita.

Sejauh manakah hubungan seseorang dengan Tuhan mempengaruhi persahabatannya?

Jika ada perbedaan besar dalam konsepsi dua orang mengenai Tuhan, saya rasa persahabatan, yang mendalam dan menyenangkan tidak mungkin bertumbuh -- karena pengertian kita tentang sifat Allah mempengaruhi cara berpikir kita mengenai diri kita sendiri dan segala hal lain di dunia ini. Jikalau seseorang memandang Tuhan sebagai hakim yang suka marah dan penuh dendam, orang itu tidak mungkin mau bersahabat erat dengan saya. Hal ini dikarenakan saya melihat Tuhan dalam Alkitab sebagai Tuhan yang penuh kasih dan suka mengampuni. di antara orang Kristen pun ada penekanan yang berbeda-beda, dan saya mempunyai kawan-kawan yang melihat Tuhan secara

berbeda dengan saya. Tetapi saya bisa mendengar mereka dan mereka mendengarkan saya; kami tidak saling menutup diri.

Bagaimana sahabat memperkaya kita?

Kebanyakan teman-teman saya adalah orang-orang yang betul-betul kreatif dalam banyak hal. Kawan terlama dan terdekat saya -- sejak saya remaja -- adalah seorang dokter yang cemerlang. Walaupun saya penulis buku fiksi dan ia menekuni sains, kami mempunyai tanggapan yang sama persis waktu berjalan melintasi pemandangan alam yang indah dan tiba-tiba melihat tanaman yang jarang ada. Kami memberi tanggapan dengan cara yang sama terhadap keindahan yang ditunjukkan oleh Sang Pencipta dalam karya-Nya. Ada juga pengalaman saya yang merupakan contoh kontras, yaitu dengan seorang kawan lain semasa saya masih di Sekolah Dasar dulu. Saya masih ingat waktu kami saling berteriak ketika menafsirkan drama Shakespeare atau puisi Browning, dan orang berkata, "Putuslah persahabatan mereka." Lalu setengah jam kemudian kami akan berjalan bersama bergandengan tangan, tidak hanya bersahabat saja, tetapi malahan sangat harmonis. Namun kami sangat menyadari bahwa kami tidak bisa tinggal sekamar.

Bagaimana tentang persahabatan yang menghancurkan? Bagaimana jika memutuskan persahabatan dirasa sebagai jalan yang terbaik?

Jikalau persahabatan kita sama sekali tidak bermanfaat, atau jika kita merasa bahwa orang lain itu berusaha mengubah diri kita, barangkali untuk sementara kita mundur dulu. Saya rasa kita tidak perlu memutuskan suatu persahabatan untuk selamanya. Sewaktu saya mula-mula keluar dari perguruan tinggi dan bekerja di teater di New York, saya melibatkan diri dengan sekelompok aktor dan aktris muda yang sangat berbakat. Lalu perlahan-lahan saya menyadari bahwa mereka mempunyai gaya hidup yang agak kacau. Mereka menjalani semacam kehidupan yang saya anggap tidak cocok dengan kehidupan saya, sebagai seseorang yang sedang berusaha melayani Tuhan. Oleh sebab itu saya menarik diri dengan cara yang saya harap dapat dilihat sebagai suatu pernyataan, tetapi seramah mungkin. Saya menyadari bahwa kalau saya tetap terlibat dengan kelompok itu maka ada kemungkinan malah ditarik ke dalam kehidupan mereka dan ini tentu akan sangat merusak hidup saya.

Bagaimanakah memulai suatu persahabatan?

Persahabatan yang sungguh-sungguh rupanya dimulai pada masa remaja; saat itulah kita secara sadar bisa membangun hubungan. Pada saat itu kaum muda mulai mengerti prinsip persahabatan dan sanggup mengadakan pilihan. Saya ingat ketika saya berjalan-jalan dengan seorang pemuda, saya tahu bahwa persahabatan ini dapat berlangsung apabila kami sepakat berbicara tentang Tuhan dan mendiskusikan ide-ide kami. Saya biasanya bisa bercerita dengan cepat ketika bertemu seseorang kalau saya memiliki suatu dasar bagi persahabatan dengannya. Jika percakapan tetap berkisar pada hal-hal yang tak karuan, maka saya menyadari bahwa saya tidak akan menjadikannya seorang sahabat tetap.

Di samping kedangkalan, apa lagi yang harus kita waspadai dalam persahabatan ini?

Sangat sulit bersahabat dengan orang yang menganggap dirinya selalu paling tahu -- karena itu adalah semacam manipulasi. Kadang-kadang keadaan itu tidak jahat, tetapi toh bersifat merusak. Akar manipulasi adalah kesombongan -- menganggap dirinya sama dengan Tuhan, mengetahui segala sesuatu, dan merasa mempunyai hak untuk mengendalikan orang lain. Manipulasi bukan merupakan dasar bagi persahabatan atau bagi pengertian yang sesungguhnya tentang kodrat manusia. Kita semua adalah anak Tuhan, yang memiliki gambaran Allah di dalam diri kita (yang kadang-kadang sangat tersembunyi), yang merupakan tanda tentang penciptaan yang tidak pernah berhenti. Saya hanya tidak setuju dengan ide bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan berkata, "Oh, baik, sudah selesai." Ia tidak mengatakan sudah selesai sampai Ia berada di kayu salib. Pada waktu Allah menciptakan segala sesuatu, Ia berkata, "Ciptaan ini baik, sangat baik." Ketika saya melihat cucu saya yang baru lahir, saya menimang bayi yang mungil, lengkap dan sempurna -- tetapi belum selesai! Demikian pula saya yakin kita sebagai manusia dipanggil untuk menciptakan bersama-sama dengan Pencipta kita -- untuk saling menolong menuju kedatangan Kerajaan. Itu benar-benar lawan dari manipulasi.

Sifat-sifat sahabat yang bagaimanakah yang selalu Saudara ingat?

Ada satu kata Perancis, "disponible", yang berarti siap kapan saja, tidak peduli bagaimanapun keadaannya termasuk yang tidak menyenangkan. Saya mempunyai kawan-kawan yang menarik, menyenangkan, dan lucu. Tetapi saya mengetahui bahwa jikalau saya benar-benar dalam keadaan terjepit saya tidak akan menghubungi mereka jam 2 pagi. Ada teman-teman lain yang saya tahu dapat saya hubungi kapan saja -- bukan untuk hal-hal yang remeh -- jika ada alasan yang akan mereka disponible. Saya mencoba hidup menurut standar ini juga.

Apakah persahabatan seharusnya diadakan di antara orang-orang yang mempunyai persamaan?

Sudah tentu harus ada tingkat hubungan timbal balik yang tinggi dalam persahabatan. Kita tidak pernah sama persis dengan sahabat kita. Tetapi ada rasa saling bergantung yang Saudara ciptakan, yang di dalamnya masing-masing Saudara memberikan pemberian yang berbeda. Jikalau Saudara terlalu bergantung pada persahabatan maka Saudara cenderung mendewakan sahabat itu, dan Saudara akan meminta sesuatu dari sahabat itu yang seharusnya hanya Saudara minta dari Tuhan. Ada saat-saatnya dalam persahabatan ketika kebutuhan seorang lebih besar daripada kebutuhan orang yang lain, tetapi kemudian keadaan berbalik dan kebutuhan orang lain itulah yang lebih besar. Itu yang disebut hubungan timbal balik dan itulah yang membuat persahabatan tetap berlangsung. Hubungan timbal balik bisa terjadi antara orang-orang yang sangat berbeda usia dan sifatnya. Sepanjang hidup saya, saya memiliki sahabat-sahabat dari segala usia. Pada waktu saya masih muda, banyak dari kawan saya yang jauh lebih tua usianya; dan sekarang ketika saya menjadi semakin tua saya mempunyai kawan-kawan

yang agak lebih muda umurnya tetapi saya juga mempunyai banyak sahabat yang seusia dengan saya. Tetapi walaupun berbeda usia, sering kali ada kecocokan ide dan kesamaan pikiran tentang banyak persoalan.

Apa yang kita ketahui tentang proses pembentukan persahabatan? Nah, satu hal penting adalah bahwa persahabatan itu memerlukan waktu. Saudara mungkin bertemu seseorang dan segera berhubungan. Tetapi sebelum hubungan itu bisa tumbuh menjadi persahabatan yang sungguh, Saudara harus saling mengenal selama suatu jangka waktu. Beberapa orang yang saya temui membuat saya berpikir apakah ini adalah benih yang mungkin akan menumbuhkan suatu persahabatan yang indah? Seringkali dugaan itu terpenuhi, tetapi kadang-kadang tidak. Seperti apa saja yang perlu tumbuh dengan baik, benih pertama itu memerlukan kesetiaan; pengairan, persiapan dan berbunga pada waktunya. Persahabatan mencakup disiplin dan juga keindahan. Diperlukan waktu untuk bertemu secara tetap; perlu usaha untuk duduk dan menulis surat, karena kita semua hidup dengan sangat sibuk, dan kita akan mudah tidak mepedulikan hal-hal ini. Tetapi seperti di dalam perkawinan dan dalam setiap hubungan yang kuat, kita membinanya agar bisa menikmati kebebasan kasih kita.

Persahabatan jangan seluruhnya bergantung pada perasaan. Perasaan memang penting, tetapi jengkel atau kecewa terhadap seseorang jangan sampai merusak hubungan itu. Kita hendaknya tidak membuang atau mematikan persahabatan hanya karena ternyata tidak semuanya menyenangkan. Kadang-kadang kita sebagai kawan harus menunggu sampai orang yang lain itu bisa menanggapi kembali. Biarkan persahabatan itu tidur sampai suatu saat bisa berbunga dan berkembang lagi.

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen -- Penerapan Praktis

Judul Artikel: Mengenai Persahabatan: Sebuah Wawancara dengan Madeleine L'Engel

Penulis : Isabel Anders Throop

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Yayasan Kalam Hidup, Lembaga Literatur Baptis, YAKIN, 2002

Halaman : 975-978

Renungan: Waktu Untuk Persahabatan

Bacaan : [Yohanes 15:12-17](#)

Nats : Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu ([Amsal 17:17](#))

Kita tidak dapat menambah waktu. Hanya tersedia 24 jam dalam sehari, dan tak peduli bagaimanapun kerasnya kita berusaha, kita tetap tidak mungkin menambah waktu dari 24 menjadi 25 jam. Jadi masalah sebenarnya bukan bagaimana kita dapat menambah jumlah jam, tetapi bagaimana kita dengan bijaksana dapat menggunakan 1.440 menit dalam sehari yang terus bergulir secara tetap itu.

Maka dari itu, renungkan sejenak masalah penting berikut ini. Selain makan, tidur, melakukan tugas-tugas penting, dan bekerja mencari nafkah, bagaimana kita menggunakan komoditas berharga yang kita sebut waktu itu? Dari berbagai hal yang kita lakukan, adakah kita memiliki waktu untuk menjalin suatu persahabatan?

Penulis terkenal bernama Les Parrott III berkata bahwa menggunakan waktu untuk menjalin persahabatan lebih bermanfaat bagi kesejahteraan kita dibandingkan hal-hal lainnya. Ia menyatakan juga bahwa riset menunjukkan "mengabaikan persahabatan tidak hanya mengurangi kualitas hidup Anda, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan." Parrott mengatakan bahwa persahabatan dapat mengurangi risiko timbulnya penyakit.

Jika penggunaan waktu untuk mempererat persahabatan sangat esensial bagi kesejahteraan hidup kita, bagaimana dengan persahabatan kita dengan Yesus? Apalagi Dia berkata kepada murid-muridnya, "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, ... tetapi Aku menyebut kamu sahabat" ([Yohanes 15:15](#)).

Jika Anda mempercayai Dia sebagai Juruselamat, bersediakah Anda memberikan waktu Anda untuk mempererat hubungan Anda dengan Sahabat terbaik Anda itu?

**WAKTU DAPAT MENJADI SAHABAT ANDA
BILA DIGUNAKAN UNTUK MEMPERERAT PERSAHABATAN DENGAN YESUS!**

Sumber:

Arsip Publikasi e-RH (Renungan Harian), Edisi 13 Agustus 2001

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2001/08/13/>

TELAGA: Menjadi Sahabat Buat Anak

Seorang sahabat tidak harus seseorang yang sebaya, bersekolah atau bekerja di tempat yang sama, dan kemana-mana harus selalu bersama. Orangtua bisa juga menjadi sahabat bagi anak-anak mereka bahkan ini sangat dianjurkan karena berpengaruh sekali pada perkembangan diri anak-anak tersebut. Apa dan bagaimana seluk beluk orangtua yang menjadi sahabat bagi anak-anak itu? Simak sajian TELAGA berikut ini bersama narasumber Pdt. Paul Gunadi, Ph.D.

T : Bagaimana atau darimana orangtua bisa menjadi sahabat bagi anak?

J : Anak bukan penyambung keturunan semata, kitab [Ulangan 11:18,19](#): "Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun;" Tuhan meminta kita untuk mewariskan iman kita kepada anak, itulah sikap yang harus dimiliki oleh orangtua. Sebagian dari kita melihat anak justru sebagai beban. Ini keliru sekali, sebab kita bisa baca di kitab [Ulangan 7:12,13](#): "Dan akan terjadi, karena kamu mendengarkan peraturan-peraturan itu serta melakukannya dengan setia, maka terhadap engkau TUHAN, Allahmu, akan memegang perjanjian dan kasih setia-Nya yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu. Ia akan mengasihi engkau, memberkati engkau dan membuat engkau banyak; ia akan memberkati buah kandunganmu dan hasil bumimu," Jadi Tuhan berkata kalau kita mendengarkan firman Tuhan, menaati perintah-Nya, Dia akan memberkati buah kandungan kita dan ini jelas berkat untuk anak-anak kita. Jadi justru mempunyai anak merupakan berkat buat orang Israel saat itu, Tuhan memberikan anak sebagai tanda Dia memberkati anak-anak-Nya, Dia memberkati kita sebagai orangtua. Jadi sikap yang benar adalah menghargai anak sebagai pemberian Tuhan, sebagai pewaris iman kita dan sebagai berkat yang Tuhan berikan kepada kita.

T : Seringkali orangtua menjaga jarak dengan anaknya supaya bisa melakukan amanat tadi. Sebenarnya bagaimana sikap seperti itu?

J : Sikap-sikap seperti itu tidak perlu. Wibawa orangtua diperoleh bukan dari sikap menjauhkan diri dari anak. Anak yang merasakan orangtuanya dekat dengan dia akan lebih bisa menghormati orangtuanya. Justru orangtua yang terlalu jauh menjadi orangtua yang mungkin sekali ditakuti tapi belum tentu dihormati sebab anak menghormati orangtua yang dekat, yang akrab dengan dia.

T : Sebenarnya apakah memang ada kebutuhan dalam diri seorang anak untuk menjadikan orangtua sebagai sahabatnya?

J : Seorang anak mempunyai kerinduan untuk dekat dengan orangtua dan menjadikan orangtua sebagai sahabat mereka. Suatu kebanggaan tersendiri bisa main sama-sama, bisa akrab dengan orangtua. Jadi hal-hal seperti itu membuahakan rasa dekat dan menghormatinya. Kalau dia terlalu berjaga-jaga, anak malah tidak hormat kepadanya.

T : Bagaimana orangtua bisa menjadi sahabat bagi anaknya?

J : Untuk menjadi sahabat bagi anak perlu sekali seseorang itu memasuki dunia anak. Untuk masuk ke dunianya kita harus memahami tahapan perkembangan dan pola pemikiran anak. Kalau anak tahapnya baru bisa memahami yang konkret tetapi kita menjelaskan kepada dia sesuatu secara abstrak, tentu saja mereka belum mengerti. Jadi dengan kita memahami pola pemikirannya kita juga bisa menggunakan bahasa-bahasa yang memang dipahami oleh anak-anak seusianya.

T : Sebagai orangtua, peran apa yang harus kita berikan pada anak-anak kita?

J : Kita perlu menerima kelemahan anak kita sendiri, artinya jangan melecehkannya karena kelemahannya. Dorong dia tapi jangan mencecar dan menghina kelemahannya, anak akan merasa ditolak oleh orangtua yang justru seolah-olah melecehkan kelemahannya. Orangtua harus bisa melihat dari sisi anak melihat. Kita sebagai orangtua memang perlu tahu bahwa memang cara dia melihat hanya seperti itu, kita juga perlu lihat apakah kelemahan ini memang sungguh-sungguh kelemahan si anak, dalam arti memang dia belum bisa, atau kelemahan orangtua, dalam arti orangtua yang berambisi agar anaknya melakukan ini tetapi mengapa belum bisa.

T : Persahabatan adalah sesuatu yang abstrak sekali, tindakan-tindakan nyata apa yang bisa dilakukan oleh orangtua?

J : Yang bisa dilakukan orangtua adalah bersama dia menikmati kesukaannya. Pada anak yang masih kecil, orangtua juga bisa turut menikmati kesukaan anak. Saya sering mendengar banyak orangtua mengeluh tidak bisa bermain dengan anak mereka karena itu hanya membuang-buang waktu saja. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya justru dengan berusaha bermain dengan anak-anaknya itu, mereka bisa menjadi sahabat. Selain menjadi sahabat sebenarnya hal itu membantu proses belajar anak-anak itu. Kadang-kadang orangtua enggan untuk berfantasi, main masak-masakan, main boneka baris, sementara bagi anak-anak itulah dunianya. Tapi kalau orangtua bisa meluangkan sedikit waktu untuk bisa main bersama mereka, ikut terjun di dalam fantasinya, mereka menjadi sangat berarti bagi anak dan juga dalam tahap perkembangan berikutnya.

T : Dengan pendekatan-pendekatan seperti itu kita tahu kapan dia sangat membutuhkan kita dan ketika kita ada di sana, persahabatan itu akan terjalin.

J : Persahabatan itu dibentuk melewati proses waktu dan harus dimulai dari umur sedini mungkin. Kita akan mulai memetik hasilnya pada saat anak-anak remaja. Jadi, orangtua yang baru ingin menjadi sahabat anaknya setelah anak itu berusia 16 tahun seringkali tidak berhasil karena memang sudah lewat waktunya. Untuk menjadi sahabat bagi anak, kita harus memainkan dua peran. di satu pihak kita memang sahabat, seolah-olah selevel, di pihak yang lain kita jangan sampai melupakan status kita sebagai orangtua. Maksudnya, jadilah orangtua dalam pengertian kita perlu memberikan cinta kasih kepada anak. Kita tidak boleh melupakan bahwa tugas kita adalah mengasahi, memperhatikan, dan mengomunikasikan cinta kita, dan mendisiplin mereka. Anak yang tidak menerima disiplin dari orangtua justru makin kurang respek pada orangtua. Orangtua yang dihormati anak adalah orangtua yang mengasahi anak dan juga mendisiplin anak. Kalau orangtua hanya bisa memberikan instruksi tapi tidak bisa menyatakan kebenaran itu dalam kehidupannya, dia justru kehilangan wibawa. Anak akhirnya

tidak bisa lagi menghormati mereka. Sewaktu anak tidak lagi menghormati orangtua, dia tidak bisa menjadikan orangtua sebagai sahabatnya. Anak-anak perlu menghormati orangtua terlebih dahulu baru bisa menjadikan orangtua itu sahabatnya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #75B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Surat dari Anda

Dari: <ika@>

>Dear e-Konsel,

>Saya mau tanya, apakah e-Konsel pernah memuat topik tentang

>persahabatan, klo sudah pernah dimuat di edisi berapa dan

>bagaimana saya bisa mendapatkannya?

>Terima kasih dan GBU!

Redaksi: Surat Anda sengaja kami tampilkan di edisi ini karena dalam dua edisi di bulan Juni ini (edisi 064 dan 065) kami mengangkat tema yang Anda tanyakan, yaitu tentang PERSAHABATAN. Nah, keinginan Anda terpenuhi, bukan? Semoga puas.

Jika Anda ingin mengetahui topik apa saja yang pernah kami sajikan dalam e-Konsel, Anda bisa melihat arsipnya melalui Situs SABDA.org dengan berkunjung ke alamat:

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Selamat berkunjung!

Bimbingan Alkitabiah: Persahabatan

Sadar atau tidak, setiap orang memerlukan sahabat dalam hidupnya. Sahabat bisa menjadi lebih dari saudara karena kedekatan kita kepada mereka. Tetapi sahabat juga bisa menjadi bumerang bagi kita jika kita tidak bisa menjaga persahabatan itu sendiri. Ayat-ayat berikut ini bisa dijadikan landasan dalam menjalin persahabatan dengan orang lain.

[Amsal 3:3; 17:17; 18:24; 22:24; 27:6,9,10,17](#)

[Pengkhotbah 4:9-12](#)

[Yohanes 15:13-15](#)

Sumber:

CD SABDA Dua Ratus Topik Penting

Indeks : 09203

Copyright: Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 065/Juni/2004: Unsur-unsur Persahabatan

Pengantar dari Redaksi

Syalom,

Sajian e-Konsel edisi yang lalu (064), dengan topik "Persahabatan", mudah-mudahan dapat menolong Anda untuk mengerti arti sebuah persahabatan dan bagaimana seorang sahabat mampu memberi pengaruh dalam kehidupan kita. Nah, apakah hal ini membuat Anda semakin serius memikirkan bagaimana persahabatan Anda selama ini? Sudahkah Anda memenuhi syarat menjadi seorang sahabat yang baik? Marilah kita evaluasi, siapa tahu ternyata ada banyak hal yang masih perlu digali dan ditata kembali supaya persahabatan Anda bisa menjadi lebih baik lagi.

Bahan sajian kami pada edisi ini yang bertopik "Unsur-unsur Persahabatan" membahas hal-hal yang sangat menarik yang akan menolong Anda, dan sahabat Anda, untuk mengevaluasi persahabatan yang selama ini sudah terjalin. Siapa tahu melalui diskusi bersama, kalian bisa memperdalam hubungan persahabatan Anda agar selalu segar dan sehat, apalagi kalau sahabat Anda ini adalah suami atau istri Anda sendiri. Atau, melalui bahan-bahan ini Anda sekarang mengerti apakah yang dibutuhkan untuk membangun suatu persahabatan yang baik, dan kami mendorong Anda untuk memberanikan diri bertemu dengan teman baru dan mulai membina persahabatan yang baru.

Oke, kami yakin Anda sudah tidak sabar untuk cepat-cepat melahap sajian kami berikut ini! Selamat menjalin persahabatan.

Redaksi.

Cakrawala: Sifat-Sifat Seorang Sahabat Baik

Orang yang mempunyai sahabat baik dan merupakan sahabat baik bagi orang lain sesungguhnya adalah orang yang sangat kaya dan puas. Persahabatan yang baik seharusnya menunjukkan ciri-ciri seperti berikut ini :

Persahabatan yang baik tidak mementingkan diri sendiri.

[Amsal 17:17](#) mengatakan bahwa,

"Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu."

Karena itu persahabatan sejati tidak didasarkan pada syarat- syarat yang berubah-ubah. Ada orang-orang yang berkata, "Saya akan menjadi sahabatmu jika, atau apabila, atau sampai, atau karena." Semua ini adalah syarat-syarat dan syarat bisa berubah. Tetapi sahabat sejati mengasihinya setiap waktu. Seorang sahabat yang berkata, "Aku mengasihimu jika" atau "Aku mengasihimu bila" bukan sahabat seperti yang dilukiskan oleh Alkitab. Sahabat sejati akan berkata, "Aku mengasihimu setiap waktu. Kasihku tidak bersyarat dan tidak mementingkan diri sendiri."

Persahabatan sejati bersifat teguh.

Kembali [Amsal 17:17](#) berkata bahwa,

"Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu."

Sebuah penerbitan Inggris menawarkan hadiah bagi orang yang memberikan definisi terbaik tentang persahabatan. Sebuah definisi yang tercantum dalam sayembara terhormat itu adalah: "Seorang sahabat adalah orang yang menambah sukacita kita dan membagi kesedihan kita." Definisi lain berbunyi, "Seorang sahabat adalah orang yang mengerti kita." Tetapi definisi yang memenangkan hadiah dalam sayembara itu adalah: "Seorang sahabat adalah orang yang masuk pada saat dunia keluar." Betapa benarnya definisi ini! Jika Saudara ingin sungguh-sungguh mengetahui berapa banyak sahabat yang Saudara miliki dan siapa mereka, buatlah kesalahan dan lihatlah apa yang terjadi. Setelah Saudara mengetahui kesulitan, coba lihat berapa banyak kawan Saudara yang masih setia kapada Saudara. Persahabatan sejati itu teguh.

Persahabatan sejati bersedia berkorban.

[Amsal 18:24](#) berkata,

"Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara."

Persahabatan sejati itu mahal, tetapi memang sepadan dengan nilainya. Kata Indian untuk sahabat berasal dari sebuah kata gabungan yang berarti "orang yang memukul kesusahanku pada pundaknya." Jadi kalau saya ingin menjadi sahabat, saya harus hidup dengan bersedia berkorban bagi orang yang menerima persahabatan saya.

Persahabatan sejati bersifat menyucikan.

[Amsal 27:17](#) berkata,

"Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya."

Seorang sahabat sejati akan menjadikan Saudara orang yang lebih baik. Persahabatan sejati membuat hidup Saudara lebih maju, mempertajam kecerdasan Saudara dan membuat Saudara lebih giat. Saudara akan menjadi orang yang lebih baik dan lebih berguna karena persahabatan itu.

Persahabatan sejati tidak akan menumpulkan pengaruh Saudara atau menumpulkan kerohanian Saudara. Seorang sahabat sejati adalah orang yang cukup peduli sehingga ia akan menegur bila Saudara salah. Alkitab berkata dalam [Amsal 27:6](#),

"Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah."

Sanjungan bukan persahabatan. Orang yang suka menyanjung sama dengan orang munafik. Seorang munafik mengatakan di belakang Saudara apa yang tidak akan dia ucapkan di muka Saudara, tetapi seorang penyanjung mengatakan di depan Saudara apa yang tidak akan ia katakan di belakang Saudara. Seorang sahabat sejati sebaliknya, ia bersifat jujur terhadap Saudara dan terhadap orang lain.

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen
Judul Artikel: Sifat-sifat Seorang Sahabat Baik
Penulis : Adrian Rogers
Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 2002
Halaman : 991-993

Cakrawala 2: Langkah-Langkah Untuk Menjadi Seorang Sahabat

Mempunyai sahabat tidak begitu penting dibandingkan dengan menjadi seorang sahabat. Saya pikir ada tiga langkah untuk menjadi seorang sahabat :

Mengenal sahabat terbaik, yaitu Yesus.

[Amsal 18:24](#) berkata,

"Ada juga sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara."

Tidak ada lukisan yang lebih baik yang dapat diberikan mengenai Yesus. Yesus menyebut kita sahabat-Nya. Dalam [Yohanes 15:15](#), Yesus berkata,

"Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku."

Bahkan musuh-Nya harus mengakui bahwa Yesus adalah sahabat orang berdosa. Ia ingin menjadi sahabat Saudara, siapa pun Saudara atau apa pun yang telah Saudara lakukan (lihat [Matius 11:19](#)).

Jika kita menginginkan sahabat, kita perlu berprakarsa.

Kita perlu berhenti menanti dikasihi dan harus mulai mengasihi orang lain, berhenti menantikan seseorang memberi kepada kita dan kita harus mulai memberi kepada orang lain. [Galatia 6:7](#) berkata,

"Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya."

Jika kita menginginkan persahabatan, kita harus menaburkan persahabatan. Itulah yang dilakukan Yesus. Ia lebih dulu mengasihi kita. Kasih-Nya tak mementingkan diri sendiri, teguh, bersedia berkorban, dan menyucikan. Kita pun harus mempunyai kasih yang sama seperti yang dimiliki Yesus.

Ciptakan kesempatan menuju persahabatan.

Gereja adalah tempat yang sangat baik untuk bertemu sahabat, sebab di sana Saudara paling besar kemungkinan bertemu dengan orang-orang yang mempunyai pandangan hidup sama dengan Saudara. Lakukan langkah pertama dan perkenalkan diri Saudara. Saudara harus bersedia mengambil resiko yaitu merasa malu sedikit atau bahkan penolakan, tetapi Saudara dapat melakukan hal ini jikalau Saudara merasa puas

dengan diri sendiri. Berlakulah wajar. Bersikaplah yang pantas -- jangan mencoba menekan orang untuk menjadi sahabat Saudara.

Jangan terlalu cepat berharap terlalu banyak. Persahabatan berkembang perlahan-lahan, seperti bunga yang indah. Tetapi Saudara dapat mengharapkan hasilnya jika Saudara mengikuti prinsip-prinsip ini. Dale Carnegie berkata,

"Anda bisa mendapat lebih banyak teman dalam waktu dua bulan dengan cara sungguh-sungguh tertarik pada orang lain daripada yang Anda bisa dapat dalam dua tahun dengan cara berusaha membuat orang lain tertarik pada Anda."

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen

Judul Artikel: Sifat-sifat Seorang Sahabat Baik

Penulis : Adrian Rogers

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 2002

Halaman : 996-997

Renungan: Jadilah Seorang Sahabat

Bacaan: [Yohanes 15:9-17](#) Nats : [Amsal 18:24](#)

Kita semua membutuhkan setidaknya satu atau dua sahabat. Seorang anak laki-laki mendefinisikan sahabat sebagai "seseorang yang tetap menyukai kita meski telah mengetahui segala sesuatu tentang diri kita." Sedangkan Ralph Waldo Emerson berkata, "Seorang sahabat adalah salah satu karya agung dari alam." Henry Durbanville yang mengadakan pengamatan terhadap persahabatan berkata demikian: "Seorang sahabat adalah orang pertama yang menghampiri kita ketika seluruh dunia meninggalkan kita."

Dalam [Amsal 17:17](#) Salomo mengungkapkan bahwa, "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu." Kita tak dapat menemukan definisi yang lebih baik dari itu. Mempunyai seorang sahabat yang selalu bersikap baik kepada kita dalam segala keadaan merupakan salah satu berkat yang paling berharga dalam kehidupan. Dukungan dan penguatan yang diberikan seorang sahabat akan terasa sangat dibutuhkan tatkala beban kehidupan yang berat menimpa kita. Yesus adalah sahabat yang terbaik, karena Dia telah memberikan nyawa-Nya untuk sahabat-sahabat-Nya ([Yohanes 15:13](#)).

[Amsal 18:24](#) mengemukakan suatu pendapat yang penting dan memberikan gambaran tentang arti seorang sahabat. Ia berkata, "Seseorang yang ingin berteman harus memiliki sikap bersahabat." Maksudnya jelas: Persahabatan harus dimulai dari diri kita sendiri lebih dahulu. Kita harus berinisiatif untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain. Perlakukanlah orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Jika Anda ingin memiliki sahabat, maka Anda harus terlebih dahulu menjadi seorang sahabat!

SAHABAT TIDAK DITEMUKAN; TETAPI DICARI

- Wentworth -

Sumber:

Arsip Publikasi e-RH (Renungan Harian), Edisi 19 Februari 2001

- <http://w3.sabda.org/publikasi/e-rh/2001/02/19/>
- < subscribe-i-kan-akar-renungan-harian@xc.org >

TELAGA: Menjadi Sahabat Bagi Istri

Sebagai lanjutan dari edisi sebelumnya (edisi 064/2004) yang menampilkan topik Menjadi Sahabat Buat Anak, kini kami lengkapi sajian TELAGA dengan topik Menjadi Sahabat Bagi Istri. Ringkasan perbincangan dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D. berikut ini kami harapkan bisa semakin melengkapi informasi yang sudah kami sajikan sebelumnya. Selamat menyimak!

T : Apa sebenarnya yang harus diketahui seorang suami supaya dia bisa menjadi sahabat bagi istrinya?

J : Agar bisa menjadi sahabat bagi istrinya, seorang suami perlu mengerti bahwa wanita sangat dipengaruhi oleh SUASANA HATI DAN GEJOLAK HORMONALNYA. Wanita mudah dipengaruhi secara emosional, apa yang terjadi di luar akan menggugah emosinya dan emosi itu akan berperan sangat besar dalam pertimbangannya, persepsinya, dan bagaimana dia bereaksi terhadap apa yang sedang terjadi.

Wanita juga dipengaruhi oleh gejala hormonalnya, setiap bulan wanita mengalami menstruasi atau haid. Pada masa ini akan terjadi perubahan hormonal dan akan membawa perubahan dalam emosinya. Sedangkan pria tidak harus mengalami gejala hormonal seperti ini, setiap bulan pria melewati hari-harinya dengan sama. Kadangkala pria salah sangka dan menganggap wanita memang tidak stabil. Sebetulnya bukan tidak stabil dalam pengertian adanya kelemahan, tapi memang wanita sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan gejala hormonalnya.

Jadi yang harus dilakukan pria adalah perlu memperhatikan bahasa tubuh istrinya, artinya perhatikan gerak-geriknya, wajahnya, sikapnya, apakah mulai berubah. Ketika melihat bahwa istri kita mulai berubah berarti ada yang menggangukannya, maka kita harus menyesuaikan tindakan atau sikap atau kata-kata kita. Suami yang bijaksana adalah suami yang bisa melihat gerak-gerik istrinya dan mengetahui bahwa si istri dalam perasaan atau suasana hati tertentu.

T : Dalam kondisi emosi yang sedang terganggu, hal apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh istri?

J : Pada saat-saat seperti itu yang paling penting adalah si suami tidak membalasnya karena akan memperburuk keadaan atau jangan juga mendiampkannya karena ini juga salah. Jadi yang harus dilakukannya adalah tetap bicara seperti biasa tapi lebih peka. Suara jangan terlalu dinaikkan, gunakan kata-kata yang lebih lembut. Jadi kita mencoba mengontrol suasana agar kondusif, agar bisa lebih reda. Gerakan atau upaya suami untuk menolong istri akan menciptakan suasana yang teduh, yang bisa membuat istri lebih tenang.

T : Apakah kehadiran suami secara fisik itu penting bagi istri pada saat-saat seperti itu?

J : Inilah hal kedua yang perlu dipahami oleh seorang suami, bahwa istri atau wanita MEMBUTUHKAN SENTUHAN FISIK UNTUK MEMBUATNYA MERASA DIKASIH. Pada umumnya wanita membutuhkan sentuhan fisik, sentuhan yang lembut, yang sangat sederhana tetapi mengkomunikasikan perasaan cinta suami kepada istri. Jadi jangan hanya menyentuh istri tatkala berhubungan seksual, karena tidak bisa

tidak istri akan merasa dipakai. Kita bisa sentuh dia dalam suasana yang jauh lebih santai, saat akan pergi, sedang lewat atau sedang berpapasan, kita pegang tangannya atau sedikit memegang tubuhnya. Hal ini membuat istri merasa bahwa kita bersama dengan dia dan dia tidak sendiri. Bagi seorang wanita perasaan bersama atau kebersamaan adalah hal yang penting. Ini adalah hal-hal kecil yang bagi pria memang tidak ada artinya tetapi berarti besar bagi seorang wanita.

T : Bagaimana halnya dengan komunikasi suami istri, supaya suami bisa menjadi sahabat bagi istrinya?

J : Suami perlu mengerti bahwa WANITA SENANG DIAJAK BICARA karena hal ini membuatnya merasa penting dalam hidup pria. Jadi bagi wanita tidak penting dia dilihat orang seperti apa tetapi dia ingin kepastian bahwa bagi suaminya dia adalah orang yang penting. Jadi pilihlah waktu yang santai, sekurangnya seminggu sekali untuk berbincang-bincang dengan lumayan panjang atau pergi berdua dan bisa ngobrol-ngobrol dengan bebas tanpa anak, tanpa orang lain. Atau misalkan suami tidak pandai bicara, suami bisa ajukan pertanyaan tentang kegiatan istrinya hari itu, tentang anak-anak dan hal-hal rutin lainnya. Jadi, yang dibutuhkan oleh istri adalah jalinan kontak. Waktu dia bisa berbicara dengan suaminya, dia merasa dia tidak tertinggal, tidak dikeluarkan dari kehidupan suaminya, dia tetap bersama suaminya sehingga ada kontak-kontak emosional itu.

T : Ada hal lain yang perlu dipahami oleh suami?

J : Seorang suami perlu mengerti bahwa wanita sangat dipengaruhi oleh emosi sesaat dan mudah kehilangan keseimbangan rasional. Kadangkala istri akan mencetuskan kata-kata, misalnya: "Aku tidak suka denganmu", suami perlu berhati-hati dan tidak menginterpretasi kata-kata ini secara kaku. Waktu wanita berkata demikian pada umumnya itu adalah emosinya yang sesaat dan cetusan emosi tidak sama dengan isi hati. Sedangkan pada umumnya pria baru mengeluarkan kata-kata yang negatif atau menyakitkan setelah dia merasakan itu untuk waktu yang lama. Sebaliknya bagi para wanita sebisanya hati-hati dengan kata-kata itu, sebab pria cenderung menafsir kata-kata itu secara permanen. Suami perlu menyadari bahwa wanita dipengaruhi oleh emosi sesaat, dan yang sesaat tidak berarti selama-lamanya.

Selain itu suami harus menoleransi ketidakkonsistenan dan subjektivitas istrinya. Memang istri mungkin akan berkata begini hari ini dan besok lain lagi, atau dia berpandangan cukup subjektif dan kurang melihat secara objektif. Bagi para suami, jangan memperlmasalahkan hal itu, hadapi saja dan beritahukan saja apa yang menurut Anda seharusnya dipikirkan atau dilakukan oleh istri tetapi tanpa harus menyerang istri.

Saran yang lainnya lagi adalah jika misalnya ada konflik, berilah penjelasan setelah emosi istri reda. Namun sewaktu emosinya belum mereda tidak berarti harus ditinggalkan karena justru akan memancing kemarahan. Biarkan duduk sama-sama, dengarkan dulu sampai dia sudah tenang nanti disambung lagi. Atau suami bisa katakan untuk menunda dulu nanti dilanjutkan kembali. Setelah dia tenang, suami akan bisa bicara dengan lebih logis.

T : Selain dalam hal emosi, suami dituntut lebih banyak lagi memahami istri dalam hal

apa?

J : Yang berikutnya adalah TENTANG BERTANYA, hal ini yang seringkali mengganggu suami. Istri suka bertanya dan suami sering menganggapnya ingin menguasai, mengatur hidupnya atau mempertanyakan keputusannya. Pada umumnya, ketika istri bertanya, ia hanya ingin bicara atau memang sungguh-sungguh tidak mengerti dan ingin mendapatkan penjelasan dari suaminya. Jadi jarang ada istri yang sungguh-sungguh berminat atau berambisi untuk menguasai suaminya, kebanyakan mereka bertanya karena tidak tahu atau hanya untuk ngobrol. Jadi para suami jangan mudah merasa defensif, marah, atau tersinggung karena istrinya bertanya. dan kalau kita tidak sempat menjawab kita bisa menjanjikan kesempatan yang lain tetapi penuhi janji itu.

T : Mungkin ada hal lain yang masih perlu dipahami oleh pria?

J : Pria perlu mengerti bahwa WANITA MELIHAT DUNIANYA SECARA PERSONAL ATAU PRIBADI DAN WANITA INGIN DINILAI BAIK. Kalau pria ingin dinilai sanggup dan mampu, wanita ingin dinilai baik. Maksudnya, jangan mengkritik wanita secara langsung apalagi kasar, karena wanita memang bersifat pribadi, mudah sekali menafsirkan sesuatu sebagai serangan terhadap dirinya, menganggap ada yang tidak baik tentang dirinya, bahwa dia bukan orang yang baik, tidak layak ada yang cacat, itulah yang sangat mudah melukai hati wanita. Jadi kritiklah dengan sangat hati-hati, kalau langsung menghujamkan kritikan dampaknya kebanyakan negatif.

Berikutnya JANGAN MEMBANDINGKAN ISTRI DENGAN ORANG LAIN, hal ini biasanya memancing kemarahan, karena sekali lagi bersifat pribadi dan berorientasi secara personal. Jadi waktu dia dibanding- bandingkan, dia merasa dirinya jelek dan ada orang yang lebih bagus dan dia dipermalukan karena orang lain lebih bagus daripadanya.

Yang terakhir, UNGKAPKAN KETIDAKPUASAN DENGAN LEMAH LEMBUT DAN YAKINKAN BAHWA INI DEMI KEBAIKAN RELASI BERDUA. Kalau pria perlu diyakinkan untuk kebaikan pria itu sendiri, wanita lebih peduli kalau ini dikatakan untuk kebaikan relasi berdua sebab bagi wanita kebersamaan itu sangatlah penting, jadi ketika dia tahu untuk kebaikan suami istri, dia akan lebih peka waktu mendengarkannya.

T : Apa firman Tuhan mengenai topik menjadi sahabat buat istri ini?

J : Dari [Efesus 5:28](#),

"Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri."

Firman Tuhan dengan jelas meminta suami untuk mengasihi istrinya dan siapa yang mengasihi istri, dia sahabat istri. yang telah kita bahas tadi merupakan contoh-contoh konkrit bagaimana suami bisa mengasihi istrinya, misalkan dengan sentuhan, kata-kata yang lembut, mengerti bahwa dia memang cenderung subjektif, dan sebagainya. Itu adalah wujud cinta kasih. Saat suami memberikan semua itu, istri melihat bahwa suami mengasihinya dan dia menganggap suaminya sebagai sahabatnya yang ada di pihaknya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #74B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Anda juga bisa menyimak ringkasan kaset TELAGA dengan topik MENJADI SAHABAT BAGI SUAMI yang telah kami tampilkan dalam e-Konsel edisi 033/2003 di:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/033/>

e-Konsel 066/Juli/2004: Makna Uang Bagi Orang Kristen

Pengantar dari Redaksi

Pada awalnya, uang dipakai untuk memberikan kemudahan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun, pada kenyataannya tidak jarang uang justru menimbulkan berbagai masalah dan konflik. Persoalan yang timbul sering dipicu karena kesalahan pandangan kita tentang uang. Banyak prinsip, metode, maupun cara menggunakan uang yang ditawarkan oleh dunia. Namun, sebagai orang Kristen, pertanyaan yang perlu kita tanyakan adalah "Sesuaiakah pandangan itu dengan firman Tuhan?".

Untuk menjawab pertanyaan di atas, dua edisi e-Konsel bulan Juli ini akan mencoba mengulas tentang uang dari sudut pandang iman Kristen. Sebagai sajian pertama, e-Konsel edisi 066/2004 akan mengambil topik "Makna Uang bagi Orang Kristen". Nah, selamat merenungkan sajian kami dengan harapan, para pembaca e-Konsel akan mempelajari lebih banyak tentang prinsip-prinsip Alkitab sehubungan dengan masalah uang.

Selamat menyimak dan Tuhan memberkati!

Staf Redaksi

Cakrawala: Pandangan Kristen Tentang Uang

Pandangan Kristen tentang uang sangat berlainan sekali dengan pandangan dunia. Pandangan dunia mengatakan bahwa uang merupakan sesuatu yang kita peroleh karena usaha kita sendiri, karena nasib baik, atau karena kemujuran. Uang adalah untuk kita pakai dan demi kepuasan kita, dan sangat sering menjadi tujuan akhir. Banyak orang menikmati tantangan dalam mencari uang dan dengan gairah yang sama saat mereka menghabiskannya.

Dunia melihat uang sebagai hasil dari usaha sendiri. Itu milik saya. Beberapa ahli teori ekonomi bahkan mengatakan bahwa pajak adalah perampokan sebab uang itu benar-benar milik individu.

Pandangan orang Kristen tentang uang yaitu bahwa uang kita miliki agar kita bisa menggunakannya dengan cara-cara yang mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Uang bukan sesuatu yang atasnya kita mempunyai kekuasaan penuh; kita hanyalah penatalayan kekayaan Allah. Ilustrasi yang baik tentang prinsip ini terdapat dalam perumpamaan tentang talenta, yang menunjukkan bahwa uang yang kita peroleh karena kerja sekalipun bukan merupakan milik kita sebab Allahlah yang sebenarnya memberikan kita kesempatan untuk memperolehnya.

Sebagai orang percaya, kita selalu dianggap bertanggung jawab atas cara kita menggunakan uang. Kisah tentang Ananias dan Safira dalam Kisah Para Rasul 5 merupakan pelajaran yang baik. Petrus berkata kepada Ananias, "Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu?" Dengan kata lain, Ananias bertanggung jawab atas penggunaan uangnya. Ia dihukum karena ia mengemukakan hal yang tidak benar dan menyalahgunakan kekayaannya.

Kita bisa menikmati pemberian yang baik dari Tuhan jika kita menggunakannya dengan penuh tanggung jawab dan tidak berpendapat bahwa kalau pemberian itu diambil dari kita, kita akan susah. Saya tidak setuju dengan orang-orang yang percaya bahwa memiliki harta benda itu salah. Saya merasa bahwa Allah memberi kita pemberian yang baik secara melimpah untuk kita nikmati dan orang-orang kaya dalam Alkitab merupakan gambaran yang baik tentang prinsip tersebut. Tetapi saya juga mempunyai perasaan yang teguh bahwa orang-orang yang mempunyai kekayaan perlu memandang dengan jelas tuntutan dan kebutuhan dunia, dengan berusaha menanggapi tuntutan dan kebutuhan tersebut.

Kita perlu waspada terhadap pendapat Thorstein Veblen yang disebut konsumsi yang mencolok -- memiliki terlalu banyak barang sehingga kita tidak mungkin dapat menggunakannya dengan baik. Misalnya, yang seharusnya cukup dengan alat transportasi yang ada, kita menjadi ingin beberapa kendaraan yang mewah; atau sebaliknya daripada rumah yang nyaman, kita ingin istana yang megah. Konsumsi yang mencolok menunjukkan bahwa kita belum memperhatikan kebutuhan dunia yang menjadi tanggung jawab kita sebagai orang Kristen.

Dalam [Efesus 4:28](#) Paulus menulis:

"Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan."

Kenikmatan dari pemberian yang indah dari Tuhan harus kita imbangi dengan memenuhi kebutuhan mereka yang kekurangan, terutama mereka yang seiman dengan kita.

Pasal 12, 16, dan 18 dalam Injil Lukas semuanya memberikan peringatan tentang uang. Pada pasal 12, dalam cerita mengenai orang kaya yang bodoh, kita melihat bahwa uang jangan sampai menjadi tempat berlindung orang Kristen. Pada pasal 16, dalam kisah mengenai orang kaya dan Lazarus, kita melihat bahwa umat Tuhan sekalipun bisa begitu dikuasai oleh uang sehingga mereka mengabaikan Alkitab. Pada pasal 18, dalam cerita mengenai percakapan Yesus dengan seorang pemimpin muda yang kaya, kita melihat bagaimana uang dapat memperlemah dedikasi kita kepada Tuhan.

Orang Kristen perlu bertanya pada diri sendiri: Seandainya Tuhan mengambil semua sumber kekayaan saya, apakah saya akan tetap mengasihi-Nya dan tetap percaya kepada-Nya, atau apakah saya akan mengutuk-Nya karena mengambil berkat-berkat saya? Apakah sumber keuangan saya begitu penting sehingga bila Tuhan mengambilnya, saya tidak akan lagi percaya pada-Nya atau mau melayani Dia?

Kisah Ayub merupakan ilustrasi yang sangat baik tentang seorang percaya yang tidak membiarkan uang -- atau kekurangan uang -- menghalangi kasih-Nya kepada Allah. Istrinya berkata,

"Kutukilah Allahmu dan matilah!" Tetapi Ayub menjawab, "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?"

([Ayub 2:9-10](#))

"Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!" (Ayub 1:21)

Orang Kristen hendaknya mengetahui bahwa beberapa orang yang penting dan saleh saat ini menyimpulkan bahwa jika kita taat dan mempunyai iman yang kuat, Allah akan membuat kita semua menjadi orang kaya. Hal ini tidak diajarkan atau diberikan di dalam Alkitab.

Misalnya, orang-orang Kristen yang setia yang disebut dalam Ibrani 11 dengan jelas kehilangan semua harta milik mereka, tetapi orang tidak pernah dapat membuktikan bahwa mereka kurang iman ataupun tidak penting dalam pandangan Tuhan. Sudah tentu menggelikan kalau orang berpikir bahwa mereka tidak layak menerima kebaikan

Tuhan karena mereka kehilangan segala sesuatu dan dianiaya. Jika saudara mengingat orang-orang saleh yang hidup di negara totaliter saat ini, atau orang-orang pada masa lalu yang kehilangan segalanya untuk Tuhan, -- tidak selayaknya kita berpendapat bahwa mereka bukan orang-orang beriman atau bahwa mereka kurang mempercayai Allah untuk dapat menerima berkat-Nya.

Saya tidak bisa menerima pendapat bahwa Allah akan membuat kita kaya dan sehat jika kita mempunyai cukup iman dan percaya kepada-Nya, melainkan Dia akan melengkapi beberapa orang di antara kita dengan sumber harta benda waktu kita melakukan penatalayanan yang sepatutnya dan bersedia menggunakan apa yang kita miliki sesuai dengan Alkitab.

Sering kali para pengkhotbah mendorong orang untuk memberi, dengan menegaskan bahwa Allah akan memberi kembali kepada mereka sepuluh kali lipat. Mereka mendasarkan pendapat ini pada Maleakhi 3:10,

"Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujliah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan."

Saya sungguh yakin bahwa Allah akan menyediakan kebutuhan kita jika kita setia dalam penatalayanan. Kadang-kadang kami mengalami hal berikut ini. Kami menyumbangkan uang, kemudian pada hari berikutnya tanpa disangka-sangka uang itu kembali dari sumber yang berbeda. Tetapi, ada kalanya juga ketika kami menyumbang, uang itu tidak kembali. Allah dalam pemeliharaan-Nya dapat melakukan hal-hal yang berbeda atau mewujudkan berkat dalam dimensi yang berlainan. Sebaliknya daripada uang, Ia dapat memberi kita suatu perasaan diberkati secara rohani.

Orang Kristen di Makedonia memberi meskipun "mereka sangat miskin" ([2 Korintus 8:2](#)). Tidak pernah dikatakan bahwa mereka memperoleh kembali apa yang mereka berikan secara materi, tetapi Allah toh memberkati mereka karena kesetiaan mereka. Uang bisa merupakan berkat, tetapi bagi orang Kristen uang sama sekali bukan berkat terbesar.

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen

Judul Artikel: Pandangan Kristen Tentang Uang

Penulis : Hudson T. Armerding

Penerbit : Gandum Mas, Kalam Hidup, LLB, Yakin

Halaman : 911 - 914

TELAGA: Anak dan Uang

Mengenalkan arti uang kepada anak sedini mungkin sangatlah penting dalam mendidik anak. Orangtua yang bijaksana akan mencari cara yang tepat untuk mengajarkannya, sehingga anak tidak memiliki konsep yang salah tentang uang. Lalu, bagaimana caranya? Simak perbincangan dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi berikut ini! Selamat menyimak!

T : Kapan sebaiknya konsep tentang uang mulai diajarkan pada anak?

J : Sesungguhnya, kita perlu mengajarkan mereka tentang uang sejak masih kecil, sewaktu mereka mulai mengerti barang-barang dan mengerti bahwa untuk memperoleh barang-barang tersebut diperlukan uang. Biasanya, ini terjadi pada anak-anak sekitar usia 5-6 tahun tatkala mereka mulai bersekolah. Mereka mulai melihat apa yang dimiliki oleh teman-temannya. Jadi, memang ada perbedaan konsep yang mendasar tentang uang bagi anak-anak yang berusia antara 0-4,5 tahun hingga usia sekitar 10-11 tahun dan anak-anak remaja yang berusia antara 12-18 tahun. Bagi anak-anak kecil, makna uang adalah sebagai sarana untuk mendapatkan keinginannya, sedangkan pada anak-anak remaja uang itu mempunyai dimensi yang berbeda -- uang menjadi lambang atau status sosial ekonomi mereka. Uang lebih mewakili keadaan mereka dalam tatanan masyarakat.

T : Bagaimana sikap orangtua menghadapi anak yang selalu menuntut?

J : Sudah merupakan kodrat anak untuk meminta jika mereka melihat apa yang mereka sukai. Alasan orangtua bahwa harganya mahal atau memang belum punya uang, mengembangkan pengertian bahwa untuk mendapatkan barang tersebut diperlukan uang. Dari situlah, anak mulai mendapatkan pemahaman tentang uang. Ketika orangtua mengatakan tidak punya uang, mereka sebetulnya belum begitu mengerti mengapa uang itu tidak dimiliki oleh orangtuanya. Oleh sebab itu, anak-anak sering menuntut terus karena untuk anak usia di bawah 8 tahun pada umumnya, belum mengerti konsep bahwa orang itu harus bekerja sekian jam untuk mendapatkan uang. Mereka hanya berpikir, uang itu seharusnya memang harus dimiliki.

T : Memberikan uang saku pada anak sebenarnya berdampak positif atau negatif?

J : Berdampak positif karena kita berkesempatan melatih anak menggunakan uang dengan baik. Nomor satu yang harus kita pikirkan untuk anak-anak yang kecil adalah kita tidak semestinya memberikan uang yang berlebihan. Anak-anak kecil belum bisa menggunakan uang dengan bijaksana jika memiliki uang berlebihan. Dia hanya baru bisa menggunakan uang dengan jumlah yang tepat untuk membeli barang yang memang dia inginkan tersebut. Itu jauh lebih baik daripada memberikan uang yang berlebihan pada anak-anak kecil. Dampak buruknya anak-anak kecil ini bisa menjadi sinterklas di antara teman-temannya dan kalau anak masih umur 6-7 tahun sudah jadi sinterklas, sebetulnya kita sudah mendidik dia bukannya murah hati, tapi tidak menghargai uang sama sekali dan menganggap uang itu sebagai sesuatu yang seharusnya dia peroleh dan bahkan ia bisa menggunakan uang untuk mendapatkan persahabatan. Jadi, orangtua memang harus berhati-hati.

T : Kapan anak diajar untuk menyisihkan uang persembahan?

- J : Memberikan persembahan mungkin bisa dijelaskan pada usia sekitar 8-9 tahun sebab anak-anak seusia itu mulai lebih mengerti apa artinya memberikan persembahan. Pada awalnya, kitalah yang memberikan uang untuk mereka persembahkan, tapi pada usia sekitar 9 tahun, anak mulai bisa mengerti apa artinya memberikan persembahan dari uang sakunya sendiri.
- T : Kalau anak itu sudah beranjak remaja, uang menjadi suatu status sosial dan ekonomi, apa maksudnya?
- J : Anak-anak memang kadang merasa lebih diterima oleh lingkup sosialnya kalau dia mempunyai uang, seperti yang dimiliki oleh teman-temannya. Oleh karena itu, anak-anak dari keluarga kurang mampu merasa sangat tertekan karena mereka tidak punya uang. Tidak punya uang berarti sama dengan hinaan, tidak dianggap. Itu memang bagian dari kehidupan yang nyata, yang harus dihadapi oleh anak itu. Yang terpenting adalah remaja ini sejak kecil perlu kita latih memakai uang dengan pas. Perlahan-lahan, waktu menginjak usia 12 tahun, izinkan dia untuk memakai atau mempunyai uang sedikit lebih, sebab kita mau tahu apa yang dia gunakan dengan uang itu. Anjurkan supaya dia tidak memakai uang itu terus-menerus. Kita bisa mulai membimbing dia untuk menabungkan uangnya agar nanti dapat digunakan untuk membeli sesuatu yang sungguh-sungguh diinginkannya. Kalau kita tahu dia mampu membeli barang dengan uangnya sendiri, berikan tanggapan yang positif. Perlahan-lahan uang lebih yang kita berikan boleh ditambah. Saat itu dia sudah lebih tahu bagaimana memakai uang dengan jumlah lebih banyak sehingga tidak terlalu tergesa-gesa atau sembarang dalam memakainya.
- T : Apa yang Alkitab katakan sehubungan dengan anak dan uang?
- J : Paulus di surat 1 Tesalonika pasal 4 memberi kita nasihat tentang bekerja dengan tangan. Dia berkata (ayat 11), "Anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan." Dia mengulang lagi di [1 Tesalonika 5:14](#), "Kami juga menasihati kamu, saudara-saudara, tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib." Tidak tertib berarti memang sembarangan, tidak ada disiplin sama sekali. Tuhan menghendaki orang bekerja dengan tangannya sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Ini yang perlu kita tanamkan pada anak-anak kita dalam hal penggunaan uang. Jika mereka bijaksana, mereka bisa menabung, membeli yang mereka inginkan, dan tidak usah bergantung pada orang lain -- dalam hal ini ketergantungan pada orangtuanya untuk menyediakan uang bagi mereka.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #62A yang telah diringkaskan/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat email, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Tips: Mencegah Masalah-Masalah Keuangan

Semua orang pasti menggunakan uang dan banyak di antara kita yang kadang-kadang bermasalah dalam mengelola keuangan. Dalam hal ini, tugas konselor adalah bertanggung jawab untuk membantu mereka yang mengalami masalah ini agar mereka bisa mengelola uangnya dengan lebih baik lagi. Berikut ini beberapa saran yang bisa dilakukan oleh para konselor untuk membantu mereka yang mengalami masalah dalam mengelola keuangan.

Tanamkan arti uang sesuai dengan yang tertulis dalam Alkitab.

Saran ini bisa diajarkan melalui kotbah, persekutuan (termasuk persekutuan pemuda-remaja), Sekolah Minggu, dan dalam percakapan sehari-hari dengan orang lain. Cara yang bisa ditempuh adalah dengan:

- Menunjukkan beberapa ayat dalam Alkitab yang berhubungan dengan uang dan kekayaan.
- Mendorong mereka untuk selalu bersyukur atas apa yang telah mereka miliki, untuk tidak selalu membandingkan miliknya dengan yang dimiliki orang lain dan mengeluh atas kekurangan dan kebutuhan mereka.
- Mengingatkan orang lain pada bahaya belanja secara kredit dan anjurkan pada mereka untuk hidup sesuai dengan yang mereka miliki.
- Menekankan pentingnya menabung dan memberi dengan sukacita.

Ajarkan tuntunan praktis dalam mengatur uang.

Tuntunan ini, termasuk di dalamnya adalah menunjukkan bagaimana membuat perkiraan pengeluaran (termasuk perpuluhan dan menabung), mendorong mereka untuk bisa menerapkannya, dan mengajak mereka untuk mensharingkan pengalaman mereka kepada orang percaya lainnya. Akan menjadi sangat menarik dan menyenangkan jika kita bisa melihat bagaimana Allah memberkati dan memenuhi segala kebutuhan kita jika kita mau mengikuti tuntunan-Nya.

Seorang konselor Kristen mungkin bukan ahli dalam bidang asuransi, prosedur perbankan, atau cara yang terbaik untuk menyimpan atau mengelola uang. Meskipun demikian, konselor bisa menekankan pentingnya masing-masing poin dan menunjukkan beberapa buku atau orang-orang Kristen yang bisa memberikan nasihat-nasihat praktis. Dalam Tubuh Kristus, pasti ada orang-orang yang ahli dalam bidang keuangan. Orang-orang ini bisa diundang untuk membantu membuat rancangan keuangan. di saat yang sama, mereka juga bisa diminta untuk mensharingkan pengetahuan dan karunia mereka untuk mendukung dan menguatkan orang lain.

Tekankan masalah keuangan pada konseling pranikah. Pada saat seseorang menikah, mereka akan memasuki dunia baru dalam keuangan mereka. Dua pendapatan dan cara mengelola uang akan digabung menjadi satu dan ada kemungkinan terjadi konflik. Setelah mereka menikah, pasangan baru ini kadang-kadang membutuhkan pengingat

untuk melihat sumber pendapatan mereka secara nyata. Apa yang harus mereka lakukan terhadap uang, keuangan, tabungan, perpuluhan, kartu kredit atau pengelolaan keuangan? Tagihan-tagihan apa saja yang harus mereka lunasi dan bagaimana melunasinya? Bagaimana bila suami dan istri ini memiliki cara yang berbeda dalam mengelola keuangannya? Apakah salah satu dari mereka boros dalam menggunakan uang, sedangkan yang lainnya sangat hemat? Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar keuangan, konselor pranikah bisa mencegah konflik keuangan yang mungkin terjadi.

Tekankan poin-poin penting dalam masalah keuangan jika terjadi krisis atau perubahan hidup.

Kebanyakan perubahan dalam hidup -- mulai masuk sekolah, pindah kerja, pindah rumah, pensiun, sakit dalam waktu yang lama, kematian dalam keluarga -- masing-masing bisa menimbulkan perjuangan dalam keuangan. Jika poin-poin dalam masalah keuangan ini dimunculkan segera dan didiskusikan secara informal, masalah sering bisa dihadapi dan diselesaikan sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

Sumber:

Judul Buku : Christian Counseling, a Comprehensive Guide

Judul Asli Artikel: Preventing Financial Problems

Penulis : Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit : Word Publishing, USA, 1998

Halaman : 538 - 539

Surat dari Anda

Dari: <Rieka@>

>Dear redaksi e-Konsel, saya seorang mahasiswa jurusan psikologi
>yang sebentar lagi akan menyusun skripsi. Bisakah saya mendapatkan
>apa saja yang berhubungan dengan masalah psikologi anak melalui
>e-konsel? Kalo bisa bagaimana saya bisa mendapatkannya? Sebelumnya
>saya berterimakasih atas jawaban yang diberikan. GBU

Redaksi: Kami sangat senang sekali bisa menolong Anda dengan menyediakan sumber-sumber informasi yang mungkin bisa Anda pakai sebagai referensi untuk menyusun skripsi.

1. Anda bisa melihat arsip Publikasi e-Konsel dan e-BinaAnak di Situs SABDA.org. di arsip-arsip ini Anda bisa mendapatkan artikel, tips, tanya jawab, dan informasi seputar anak. Caranya mudah. Gunakan fasilitas "Cari" dan ketikkan kata, misalnya, 'anak' maka secara otomatis akan muncul beberapa edisi publikasi yang ada hubungannya dengan kata kunci yang Anda cari.
 - o <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/arsip/>
 - o < subscribe-i-kan-konsel@xc.org > [untuk berlangganan]

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-BinaAnak/>
- < subscribe-i-kan-binaanak@xc.org > [untuk berlangganan]
- 2. Selain itu, Anda juga bisa berkunjung ke Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia). Manfaatkan fasilitas "Cari Tentang" untuk menemukan artikel-artikel seputar anak.
 - <http://www.sabda.org/c3i/>
- 3. Tambahan lagi, Anda juga bisa berkunjung ke situs PEPAK (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen). Anda bisa mendapatkan banyak informasi sekitar masalah anak dan pendidikan. Tersedia juga fasilitas pencarian.
 - <http://www.sabda.org/pepak/>
- 4. Anda juga bisa bergabung dengan Milis Diskusi e-BinaGuru untuk mendiskusikan atau mendapatkan tambahan informasi tentang anak yang Anda cari.
 - < subscribe-i-kan-binaguru@xc.org > [untuk bergabung]

Kami harap informasi ini bisa membantu dan tak lupa kami juga berdoa agar skripsi Anda bisa diselesaikan dengan baik dan lancar. Tuhan memberkati.

Bimbingan Alkitabiah: Keuangan: Kesulitan Keuangan

Ayat Alkitab

- [Mazmur 50:10,14,15](#)
- [Maleakhi 3:8-103](#)
- [Matius 6:33](#)
- [Filipi 4:19](#)
- [1 Yohanes 5:14,15](#)

Latar Belakang

Pengertian dan kemampuan menangani keuangan secara tepat, harus menjadi prioritas utama setiap orang. Banyak ketegangan, keretakan keluarga, perselisihan dan frustrasi disebabkan langsung atau tidak langsung oleh uang. Seringkali, suami istri bercerai karena ketidaksetujuan dalam soal keuangan. Keluarga Kristen tidak luput. Jika suatu keluarga tidak dapat membayar bon-bon hutangnya, atau dibebani oleh masalah-masalah lain berkaitan dengan keuangan, ia menjadi suatu kesaksian yang buruk. Sedikit sekali gereja yang membina warganya soal pertanggung jawaban keuangan.

Sebab-sebab Utama Masalah Keuangan:

1. Sikap salah terhadap uang. Ketamakan dan keserakahan segera membawa pada berbagai jenis kejahatan ([1 Timotius 6:10](#)). Gejala ingin cepat kaya melalui penanaman uang secara spekulatif, sering membawa pada berbagai bencana.
2. Hidup melebihi kemampuan seseorang. Kegagalan memperhitungkan secara matang menyebabkan kebiasaan membelanjakan uang berlebihan ([Lukas 14:28-30](#)). Beberapa orang sangat lemah pada iklan dan mudah takluk pada barang menarik dan kreditan yang nampaknya menguntungkan.
3. Beli secara kredit. Nasihat terbaik bagi mereka yang sedang menghadapi kesulitan keuangan ialah menjauh dari toko dan ruang pameran dan menyetop kebiasaan berhutang.
4. Kebiasaan hidup enak. Membeli barang-barang yang tidak perlu, penggunaan minuman keras, tembakau, atau jajan makanan-makanan tambahan adalah bagian dari kebiasaan hidup enak. Sebagai contoh, suami-istri yang menjadi perokok berat bisa menghabiskan lebih dari setengah juta rupiah per tahunnya untuk rokok saja.
5. Pemikiran salah bahwa bertambahnya benda milik akan menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan hidup. "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah- limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung daripada kekayaannya itu" ([Lukas 12:15](#)).
6. Kurang penganggaran: memperkirakan dan mengendalikan pengeluaran. Pendapatan kita akan habis terpakai, sesuai cara kita memperlakukannya. Berikut kami usulkan cara mengatur keuangan dalam persentase masing-masing pos pengeluaran. (Anda dapat menyesuaikannya supaya lebih cocok dengan keadaan Anda).

Rumah	30%	Rekreasi/liburan	5%
Makanan	14%	Pakaian	5%
Transport	13%	Kesehatan	5%
Asuransi	4%	Tabungan	5%
Hutang	5%	Macam-macam	4%
Perpuluhan	10%		

Prinsip Alkitab tentang cara mengelola keuangan:

1. Hakikat masalah ini bersifat rohani. Karena itu, pengertian tentang Ketuhanan Yesus Kristus sangat hakiki. Pengelolaan keuangan adalah ungkapan dari keadaan penyerahan utuh kita kepada kehendak Allah dan sikap kita tentang masalah-masalah kekal ([1 Korintus 10:26](#); [1 Korintus 6:19-20](#); [Roma 12:1,2](#)).
2. Adanya pengertian bahwa kita adalah penatalayan (pengelola) dari segala hal yang Allah percayakan untuk kita kelola adalah sangat penting. Kita bukan pemilik! Hidup kita, waktu kita, dan semua harta milik kita adalah pemberian Allah. Kita bertanggung jawab kepada Allah tentang semua itu, dan Dia akan meminta pertanggungjawaban kita ([Matius 25:14-30](#)).
3. Allah ingin agar kita bergantung kepada-Nya, bukan kepada benda-benda milik kita ([1 Timotius 6:17](#), [Amsal 3:5,6](#); [Filipi 4:19](#) dan [Mazmur 37:25](#)).
4. Adalah rencana Allah bahwa kita, sebagai penatalayan memberikan sebagian dari pendapatan kita untuk Dia dan pekerjaan-Nya ([Maleakhi 3:10](#); [Lukas 12:34](#) dan [Amsal 3:9](#)).

Strategi Bimbingan

1. Jika orang yang Anda bimbing mengakui adanya kesulitan keuangan, bimbing dia untuk melihat bahwa dia perlu memiliki sudut pandang kehidupan yang berasal dari adanya hubungan kekal dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kita harus kenal Dia dulu secara pribadi, sebelum mengharap Dia menolong kita. Jelaskan "Damai dengan Allah", "Damai dengan Allah" -- Traktat untuk menolong/menuntun orang non-Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 5; atau CD-SABDA: Topik 17750.
2. Sesudah dia menjelaskan masalah keuangannya, anjurkan dia untuk melihat bahwa masalah tadi berintikan masalah rohani. Bukan saja mencari penyelesaian sementara, tetapi dia harus lebih pula menempatkan Allah di pusat kehidupannya -- termasuk keuangannya. Hanya ini yang akan membawa pemecahan abadi. Menerima alasan-alasan dari masalah keuangannya, seperti kesulitan dunia ekonomi dan sebagainya, tidak akan memampukan kita, sebagai pembimbing, memberikan pelayanan terbaik kepadanya. Banyak orang bermasalah hanya karena salah mengelola.
3. Bagaimana seseorang kelak akan menyelesaikan masalah keuangannya, akan tergantung pada sikapnya terhadap prinsip-prinsip Alkitab (lihat Latar Belakang). Jelaskanlah itu satu per satu. Lalu tanyakan, apa penyebab masalah

keuangannya. Sikap salah tentang uang? Cara hidup melampaui batas kemampuan? Kebiasaan berhutang atau mengkredit? Gaya hidup enak? Kurang membuat anggaran atau rencana matang?

4. Bimbing dia untuk membereskan keuangan dan kehidupannya sesuai dengan prinsip, dengan mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau pengorbanan yang perlu. Mungkin sekali, masa depan diri dan keluarganya sangat tergantung pada keputusan itu.
5. Jika sesudah menyesuaikan diri dengan prinsip dari Tuhan tadi pun, dia masih belum mampu menyelesaikan masalah keuangannya, anjurkan dia untuk berterus terang meminta bimbingan pendetanya atau pertolongan seorang ahli yang cukup mampu menolongnya membuat rencana perbaikan. Hindarkan diri dari biro konsultan yang mungkin malah akan memperbesar hutangnya.

Kutipan

Menurut Billy Graham:

"Walaupun sebenarnya seluruh uang kita adalah milik Allah, Alkitab mengajarkan kita untuk sedikitnya memberikan sepersepuluhnya sebagai ungkapan syukur kita kepada Allah ... Anda tidak bisa membalik prinsip Alkitab. Alkitab menjanjikan berkat materi dan rohani bagi mereka yang memberi persembahan kepada Allah. Anda tidak mungkin memberi lebih dari yang Allah buat. Cobalah dan buktikan sendiri."

Kutipan_Selesai

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA)

Halaman : 130 - 133

CD-SABDA : Topik 17617

e-Konsel 067/Juli/2004: Mengelola Uang

Pengantar dari Redaksi

Masih melanjutkan tema bulan Juli, yaitu tentang "Uang", maka edisi e-Konsel kali ini akan membahas tentang prinsip MENGELOLA UANG. Ada banyak orang Kristen memiliki pengertian yang salah tentang orang yang memiliki banyak uang/harta benda. Memiliki banyak uang tidaklah salah, asal didapatkan dengan cara yang benar. Namun hal yang salah adalah jika kita mengelola uang dengan cara yang tidak bijaksana, sehingga kita menjadi terikat olehnya atau menjadi budak uang. Nah, untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana seharusnya kita mengelola uang dengan benar, silakan simak sajian kami ini.

Melalui bahan renungan, artikel, dan juga kesaksian dalam edisi ini, para pembaca e-Konsel yang tercinta akan mengetahui bahwa cara mengelola uang dengan benar merupakan sesuatu yang harus dipelajari lebih dahulu, bahkan kalau mungkin harus sejak dari kecil. Hal yang sangat menarik adalah melihat dari bagian Alkitab bagaimana Yesus, melalui beberapa perumpamaan, mengajarkan murid-murid-Nya tentang prinsip pengelolaan uang. Anda pasti tidak sabar untuk mengetahui apa yang Tuhan kita Yesus Kristus ajarkan tentang prinsip-prinsip tersebut, bukan?

Selamat belajar!

Redaksi

Cakrawala: Perumpamaan Tentang Bendahara yang Cerdik

Salah satu kesamaan dari perumpamaan-perumpamaan yang pernah diajarkan Yesus adalah selalu mengejutkan, menyentak, dan menyadarkan. yang menjadi "tokoh pahlawan" biasanya orang yang paling tidak diduga. Ciri itu tampak jelas dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur ([Lukas 16:1-13](#)). Kisah ini memancing kontroversi dan perdebatan di antara para penafsir Alkitab. Meskipun menimbulkan banyak pertanyaan, perumpamaan ini menghadapkan kita pada kebenaran yang esensial tentang kehidupan sebagai seorang murid. Perumpamaan ini pertama-tama disajikan dalam ayat 1-8, lalu diikuti dengan penjelasan tentang prinsip-prinsip di dalamnya, yang diajarkan oleh Tuhan sendiri.

Yesus Menyampaikan Perumpamaan Tentang Bendahara yang Cerdik ([Lukas 16:1-8](#))

Perumpamaan ini membawa kita memasuki dunia keuangan dan tanggung jawab. Bendahara itu seorang bawahan. Tepatnya, ia hanyalah pegawai yang diserahkan kepercayaan oleh tuannya, yang mungkin sedang bepergian, untuk mengawasi usaha dan aset tuannya. yang jelas, tanggung jawabnya adalah menggunakan kepercayaan itu untuk kepentingan majikannya, bukan dirinya. Namun, godaan untuk menyelewengkan uang bagi tujuan dan kesenangannya sendiri terlalu kuat. Ia menghambur-hamburkan uang itu, melanggar kepercayaan yang diberikan, dan menyalahgunakan harta majikannya. Dan, ketika dituduh lalai, ia tidak bisa menjawab.

Kisah ini hampir sama dengan perumpamaan tentang hamba yang tidak mau mengampuni, dalam Injil Matius pasal 18. Pengulangan situasi yang sama ini menunjukkan bahwa pelanggaran kepercayaan terhadap orang lain, yang umumnya terjadi pada zaman dahulu, terjadi juga pada zaman sekarang. Tentu saja orang itu pantas dipecat. Namun, yang penting untuk diperhatikan adalah posisi si bendahara setelah tuannya berkata, "Berilah pertanggung jawaban atas urusanmu, sebab engkau tidak boleh lagi bekerja sebagai bendahara" (ayat 2).

Perusahaan-perusahaan modern biasanya memerintahkan karyawannya yang dipecat untuk segera mengemas barang-barang di meja kerjanya, atau jika tidak, orang lain yang disuruh membereskannya. Namun, bendahara dalam Injil Lukas, masih diberi kesempatan. Pemecatan dirinya memang tak mungkin dihindari lagi, tetapi belum merupakan sesuatu yang bersifat final atau segera diumumkan. Sampai laporan keuangannya selesai dibuat, ia masih memiliki kesempatan untuk bertindak. Memang, waktunya amat singkat, karena itu ia harus segera bertindak. Ia tidak boleh membuang-buang waktu.

Di sinilah kecerdikan orang itu akan tampak. Ia tahu, ia tak punya banyak pilihan. Ia terlalu lemah untuk melakukan pekerjaan kasar dan terlalu gengsi untuk mengemis. Jika tidak bertindak cepat, nasib buruk akan menimpanya. Tetapi, ia tahu benar pepatah

yang mengatakan, "Bantulah aku, maka aku akan membantumu." Mungkin ia bisa bermurah hati kepada beberapa orang, sehingga mereka akan balas baik hati kepada dirinya.

Rencananya sederhana. Ia memanggil orang-orang yang berutang kepada tuannya dan mengubah surat utang mereka. Bagaimanapun juga, ia telah lama mengelola laporan keuangan tuannya dan ia masih memiliki wewenang yang sah untuk bertindak atas nama tuannya.

"Berapakah utangmu kepada tuanku?"; "Seratus tempayan minyak.";
"Inilah surat utangmu yang lama. Tuliskanlah lagi surat utang lain, tapi tulis saja lima puluh tempayan dan saya akan menandatangani."
"Berapakah utangmu?"; "Seratus pikul gandum."; "Inilah surat utangmu, buatlah surat utang lain, tuliskan saja delapan puluh pikul dan saya akan menandatangani."

Kita tidak tahu praktik bisnis pada abad pertama, sehingga sulit memastikan sesuatu yang sedang terjadi. Beberapa ahli yakin bahwa semua transaksi bisnis di masa itu curang dan bendahara ini menggambarkan kecurangan orang-orang pada masa itu. Mungkin hal itu benar, tetapi mengingat orang-orang ini mungkin akan terus melakukan bisnis dengan orang kaya itu, tafsiran ini tampaknya tidak sesuai. Yang lebih mungkin adalah transaksi yang dilakukan keduanya terselubung atau tidak sah.

Menurut hukum Musa, para bisnisan Yahudi dilarang mengambil riba dari sesama orang Yahudi. Namun, hal itu membuat transaksi dagang menjadi sulit. Jadi, mereka mengakalinya. Ketika meminjamkan uang, tidaklah sah mencantumkan besarnya bunga dalam surat tagihan. Oleh karena itu, dalam tagihan biasanya hanya tercantum sejumlah uang: jumlah total yang sudah mencakup pinjaman pokok, ditambah bunga dan imbalan bagi si bendahara. Jumlah ini seringkali dinyatakan dalam bentuk barang (misalnya minyak atau gandum). Dengan cara ini, transaksi itu akan tampak sejalan dengan hukum.

Jika benar demikian, mungkin si bendahara memberi potongan jumlah utang yang tertera dalam tagihan itu dengan menangguk bunga. Karena memungut bunga adalah sesuatu yang melanggar hukum Yahudi, maka tuannya tidak punya dasar apabila ingin memberikan sanksi kepadanya. Bisa jadi, orang-orang yang berutang itu mencurigai alasan di balik "kemurahan hati" si bendahara, meskipun begitu mereka tentu dengan senang hati menerima tawarannya. Karena itu, dengan cerdik ia telah berhasil memperdaya tuannya sekaligus mengambil hati para pengutang itu, sehingga mereka pasti akan mengengangnya sebagai bendahara yang baik hati.

Perumpamaan itu diakhiri dengan pernyataan, "Lalu tuan itu memuji bendahara yang tidak jujur itu, karena ia telah bertindak dengan cerdik" (ayat 8). Kita perlu tahu apa yang dikatakan dan apa yang tidak dikatakan. Tuan itu tidak berkata ia berkenan pada tindakan bendahara itu, tetapi ia terkesan pada tindakannya. Orang itu berhasil memperdaya tuannya. Si majikan tentu tak bermaksud memuji ketidakjujuran si

bendahara, tetapi bagaikan atlit yang kalah, dengan muka masam mengomentari keahlian dan strategi lawannya, ia terpaksa mengakui kecerdikan si bendahara.

Karena kata cerdik adalah kata kunci dalam cerita ini, kita perlu merenungkan maknanya dengan seksama. Dalam bahasa Yunani, kata ini berarti "bertindak dengan perhitungan jauh ke depan", dan hal ini digambarkan dalam perkataan Yesus tentang orang yang bijaksana (secara harfiah juga berarti cerdik) yang membangun rumahnya di atas batu untuk siap menghadapi banjir yang datang (Matius 7:24). Juga digambarkan dalam sosok lima gadis yang "bijaksana" (cerdik) yang membawa persediaan minyak untuk persiapan di masa yang akan datang ([Matius 25:1-13](#)). Sifat inilah yang dimiliki oleh bendahara yang tidak jujur itu. Ia bertindak dengan tepat dan meyakinkan pada masa sekarang untuk menempatkan dirinya pada masa yang akan datang. Ia bertindak tepat sesuai dengan situasi. Ia menyadari situasi krisis yang dihadapinya dan meraih peluang yang ada karena kemampuannya memandang jauh ke depan. Ia cukup lihai untuk bertindak dengan kecerdikan dan pertimbangan yang praktis.

Kisah ini mengusik kesadaran kita. Walaupun bendahara ini tampaknya menjadi pahlawan, sebenarnya tidak. Tetapi melalui tindakan- tindakannya yang menimbulkan keraguan itu, kita dapat melihat suatu kualitas yang diharapkan juga dimiliki oleh murid-murid Tuhan bila mereka ingin hidup secara efektif di dunia ini. Kualitas itu diuraikan dalam pembahasan berikutnya.

Tuhan Membicarakan Prinsip-Prinsip Menjadi Murid yang Cerdik ([Lukas 16:8-13](#)).

Murid yang cerdik menggunakan uang untuk meraih tujuan kekal.

Pesan utama Tuhan dalam [Lukas 16:8-13](#) adalah bahwa kecerdikan dalam menggunakan uang dapat membuat orang mencapai tujuan yang kekal. Dalam ayat 9 Dia berkata, "Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan kekayaan duniawi." Makna frase "kekayaan duniawi" tidak setajam perkataan Yesus yang sebenarnya, yakni "Mamon yang tidak jujur". Mamon adalah suatu istilah yang menarik, yang tidak hanya berarti uang, tetapi juga harta benda. Tuhan menjelaskan bahwa Mamon memiliki kekuatan yang besar, yang tidak bersifat netral. Bila tidak ditempatkan di bawah otoritas Kristus, Mamon dapat menjadi ilah lain yang membawa kita pada kejahatan. Jadi, itu bukan sekadar "kekayaan duniawi" melainkan "Mamon yang tidak jujur".

Tuhan memanggil kita untuk mengenali batas-batas toleransi terhadap harta. Ungkapan "supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi" (ayat 9) yang secara harafiah berarti "jika Mamon itu gagal", mengacu pada saat kematian tiba atau saat tak ada lagi yang memberikan utang. Paulus berkata, "Kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa- apa ke luar" ([1Timotius 6:7](#)). Kecerdikan mendorong kita untuk menyadari bahwa uang memang berkuasa, tetapi terbatas, sementara, dan fana. Salah satu sifat uang adalah dapat musnah atau rusak. Beberapa abad yang lalu Bernard dari Clairvaux menulis, "Uang tak lagi memuaskan kebutuhan batin kita yang lapar, karena kelak kita lebih butuh udara bagi tubuh yang membutuhkan

makan." Tentunya ini berlaku saat kematian tiba. Tak seorang pun dapat membawa serta uangnya.

Kebijakan dalam menggunakan uang juga terfokus pada bagaimana uang itu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang kekal. Yesus berkata, "Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya ... kamu diterima di dalam kemah abadi" (ayat 9). Bila uang kita digunakan untuk memenuhi kebutuhan saudara-saudara seiman dan untukewartakan Injil, kita yakin bahwa akan ada sesuatu yang kekal yang akan kita terima. Bapa kita yang Maha Pemurah akan menyingkapkan kepada orang-orang kudus bagaimana kita telah memakai uang untuk menjadi sarana dalam pertobatan mereka atau dalam memenuhi kebutuhan mereka. Bayangkan betapa besar penerimaan di surga!

Tidak banyak pengalaman yang lebih memuaskan daripada pengalaman mengunjungi tempat tinggal dan tempat pelayanan Anda dulu, dan melihat orang-orang berbaris untuk mengatakan betapa Anda telah memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka, sesuatu yang tak terkira dan tak ternilai.

Tuhan memanggil kita untuk menggunakan uang dengan bijak, dengan alasan-alasan yang bersifat kekal. Namun data statistik menyatakan bahwa dari jumlah pendapatan yang ada (sesuai dengan laju inflasi), yang meningkat sebesar 31% di kalangan 31 anggota denominasi Protestan antara tahun 1968 sampai 1985, hanya 2% dari angka tersebut yang diberikan kepada gereja-gereja atau organisasi-organisasi kristiani (Chicago Tribune, 31 Juli 1988). Dengan kata lain, 98% lainnya digunakan untuk membiayai gaya hidup manusia. Bila kita hidup dalam dunia dengan kebutuhan yang terus-menerus meningkat dan banyak peluang yang memikat, maka sepertinya akan sulit bagi kita untuk menggunakan uang dengan bijak.

Orang-orang percaya juga perlu hidup dengan bijak -- menyusun strategi, merencanakan, memimpikan, dan menggunakan akal budi serta kreativitas. Pada saat-saat yang radikal, diperlukan solusi yang radikal pula, sebagaimana dilukiskan dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur. Tuhan tidak memanggil kita untuk sekadar menjalankan bisnis seperti biasa. Murid yang bijak perlu bertanya kepada diri sendiri, "Bagaimana aku dapat menggunakan uangku semaksimal mungkin untuk hal-hal yang bernilai kekal?" Kita harus berhati-hati agar tidak membelanjakan atau menghamburkan uang dengan ceroboh, emosional, atau menurut kata hati. Tuhan memanggil kita untuk menjadi orang yang tegas, cermat, cerdas, dan memandang jauh ke depan.

Murid yang bijaksana menggunakan uang dalam terang kemuliaan kekal.

Ada tiga pesan utama dalam [Lukas 16:8-13](#). Pertama, kebijaksanaan dalam menggunakan uang dapat mencapai tujuan kekal. Kedua, kebijaksanaan dalam pengelolaan keuangan akan membawa hasil yang kekal (ayat 10-12). Ketiga, prinsip pengelolaan uang sangat sederhana. Prinsip pertama adalah persyaratan utamanya: "Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka

ternyata dapat dipercayai" ([1Korintus 4:2](#)). Prinsip kedua adalah ganjaran, yang dijelaskan Tuhan dalam Lukas 16:10: "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar."

Dalam perkara-perkara kecil kita membuktikan kesetiaan. Utusan Injil ternama Hudson Taylor, mengamati, "Perkara kecil adalah sesuatu yang kecil; tetapi kesetiaan dalam perkara kecil adalah sesuatu yang besar".

Kesetiaan terhadap uang berkaitan dengan karakter. Seorang penulis menerangkan mengapa ia masih bisa menambahkan kisah lain pada buku biografi tentang Duke of Wellington: "Saya lebih beruntung dibandingkan penulis biografi sebelumnya. Saya menemukan laporan keuangan yang mengungkapkan bagaimana Duke membelanjakan uangnya. Cara Duke membelanjakan uang dapat menjadi petunjuk yang lebih baik untuk mengetahui apa yang menurutnya benar-benar penting, daripada hanya membaca surat-surat atau pidato-pidatonya.". Hal ini juga berlaku atas laporan keuangan seorang murid Tuhan.

Kebijaksanaan menyebabkan kita memandang "Mamon" dengan cara menarik. [Lukas 16:10-12](#) menunjukkan kesamaan antara "perkara- perkara kecil" (ayat 10), "kekayaan duniawi" (ayat 11), dan "harta orang lain" (ayat 12). Pada saat yang sama juga ditunjukkan kesamaan antara "perkara-perkara besar" (ayat 10), "harta yang sesungguhnya" (ayat 11), dan "hartamu sendiri" (ayat 12). Tuhan mengatakan bahwa kekayaan yang kita miliki adalah perkara-perkara kecil. Itu sama sekali bukan milik kita. Kita hanyalah pengelola, bukan pemilik. Jika kita menggunakan harta seolah-olah itu milik kita, berarti kita sedang bertindak seperti bendahara yang tidak jujur. Kita tidak memiliki apa-apa, kita hanyalah pengelola segala sesuatunya. Segala yang kita miliki hendaknya dipakai untuk memenuhi maksud dan tujuan Tuhan. Harta duniawi memiliki nilai utama bila digunakan sebagai sarana untuk melatih kita mengelola "harta yang sesungguhnya" yang menunjuk pada perkara-perkara Kerajaan Allah.

Oleh karena itu, orang yang bijaksana akan menggunakan uang dalam terang kemuliaan kekal. Termasuk di dalamnya, kesempatan untuk melayani Tuhan Yesus yang akan mewujudkan kehendak-Nya di bumi dan memberi pelayanan istimewa di surga nanti.

Murid yang bijaksana mengerti bahwa pengelolaan keuangan mencegah keterikatan pada uang.

Pesan ketiga dari [Lukas 16:8-13](#) ditemukan dalam ayat 13: "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon". Dengan kata lain murid yang bijaksana mengerti bahwa pengelolaan keuangan mencegah kita terikat pada uang. Kita dapat melayani Allah dengan uang, tetapi kita tidak pernah dapat melayani Allah dan uang sekaligus. Mau tak mau, kita harus memilih. Kita hanya bisa memiliki satu tuan. Yesus ingin kita mengerti bahwa sesungguhnya kita tidak punya pilihan untuk menjadi tuan

bagi Mamon. Pilihan yang kita punyai hanyalah menjadi pengelola uang atau menjadi hamba uang. dan Mamon selalu berjuang untuk menggantikan tempat Allah.

Tuhan menggunakan gaya bahasa personifikasi yang amat hidup dalam uraian-Nya agar kita mengerti bahwa tak ada pilihan yang setengah-setengah. Allah menguasai harta kita atau harta itu akan menguasai kita. Henry Fielding pernah menulis, "Jadikan uang sebagai illahmu, maka ia akan menggodamu bagai iblis."

Kita semua melayani sesuatu atau seseorang. Kita tak mungkin menjadi murid Yesus yang setengah-setengah. Kita harus memilih kepada siapa kita harus mengabdikan sepenuhnya. Jika kita memilih Tuhan sebagai satu-satunya tuan kita, Dia tidak akan pernah menghabiskan uang kita. Pada kenyataannya, Dia mengambil uang kita dan mengubahnya menjadi suatu persahabatan. Sejumlah uang yang kita gunakan untuk berjudi, membayar WTS, atau membeli narkoba adalah uang yang juga bisa kita gunakan untuk membeli Alkitab, menggali sumur, atau mendukung Pekabaran Injil. Jumlah uang yang sama, yang digunakan oleh bendahara yang cerdik untuk menata jalannya menuju masa depan yang mapan, juga bisa digunakan oleh murid yang bijak untuk diinvestasikan dalam persekutuan yang kekal. Perbedaannya terletak pada pengambilan keputusan kepada siapa ia akan mengabdikan.

Bagaimana kita memperoleh uang? Apa yang dapat kita beli dengan uang itu? Kapan dan bagaimana kita mengeluarkan uang? Untuk apakah kita menggunakan sumber pendapatan yang kita miliki? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seorang murid yang bijak ketika berusaha menyamai sosok "tuan" yang dipilihnya ini, seseorang yang bertindak secara meyakinkan dalam penggunaan berbagai sumber pendapatan yang dimilikinya untuk memaksimalkan peluangnya di masa depan.

Ada kisah tentang seorang yang mengalami kapal karam di pulau terpencil tak dikenal. Betapa terkejutnya ia saat mengetahui bahwa ia tidak sendirian. Sebuah suku yang terdiri dari cukup banyak orang mendiami pulau itu bersamanya. Betapa senangnya ia karena mereka memperlakukannya dengan sangat baik. Mereka menempatkannya di singgasana dan menyediakan segala keinginannya. Ia amat senang, tetapi juga bingung. Mengapa ia diperlakukan bak seorang raja? Setelah kemampuannya berkomunikasi semakin meningkat, ia pun tahu bahwa ternyata suku itu mempunyai kebiasaan memilih raja setahun sekali. Kemudian, setelah masa kekuasaannya berakhir, raja itu akan dibuang ke sebuah pulau.

Kegembiraannya segera berganti dengan kesedihan. Kemudian, ia memikirkan suatu rencana yang cerdik. di sepanjang bulan berikutnya, ia mengirim anggota-anggota suku itu untuk membuka dan mengolah tanah di pulau lain. Ia memerintahkan mereka untuk membangun sebuah rumah yang indah, memperlengkapinya dengan perabot rumah, dan menanam tumbuhan. Ia mengirim beberapa sahabat yang dipilihnya untuk tinggal di sana dan menunggunya. Lalu, saat hari pengasingan itu tiba, ia ditempatkan di sebuah tempat yang telah dipersiapkan dengan sangat cermat dan telah dipenuhi dengan sahabat-sahabat yang dengan senang hati menerimanya.

Murid-murid Tuhan tidak sedang menuju pulau yang sunyi. Tujuan kita adalah Rumah Bapa. Namun, persiapan kita di dunia menentukan bagaimana kita di sana kelak. Jika kita bijak, akan ada sahabat dan ganjaran kekal yang menanti. Orang bodoh yang menjadi hamba uang akan kehilangan semua harta. Orang percaya yang cerdas melayani Allah dan memiliki investasi dalam kekekalan.

Sumber:

Judul Buku : Bijak Mengelola Uang

Judul Artikel: Perumpamaan Tentang Bendahara yang Cerdik

Penerbit : Yayasan Gloria - 1998

Penulis : Gary Inrig

Halaman : 23 - 35

Renungan: Uang dan Waktu

Bacaan: [Markus 12:13-17, 28-31](#) Bacaan: [Markus 12:13-17, 28-31](#)

Selama perjalanan ke London, saya mengunjungi Museum Bank of England, setelah itu ke Museum Clockmakers. Dalam beberapa hal, saya terkejut saat menyadari bahwa uang dan waktu telah menjadi komoditas yang sangat penting sejauh ingatan manusia. Namun, keduanya juga menghadirkan satu dilema besar dalam hidup. Kita memanfaatkan waktu yang berharga untuk bekerja mencari uang, lalu menghabiskan uang kita untuk menikmati waktu libur. Kita jarang memiliki keduanya secara seimbang.

Sebaliknya, Tuhan tidak pernah dipusingkan oleh uang atau waktu. Ketika ditanya apakah membayar pajak kepada Kaisar itu sah menurut hukum, Yesus menjawab, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!" (Markus 12:17). Meskipun kesibukan-Nya menyita waktu, Yesus meluangkan waktu di pagi hari dan larut malam untuk berdoa, mencari dan melakukan kehendak Bapa-Nya.

Penulis himne Frances Havergal menulis:

"Ambillah hidupku, dan biarlah
Diabdikan kepada-Mu, Tuhan;
Ambillah waktu-waktu dan hari-hariku,
Biarlah mereka mengalir dalam pujian tanpa henti.
Ambillah perakku dan emasku,
Tak sedikit pun akan kutahan;
Ambillah kepandaianku dan pakailah
Setiap kekuatan yang akan Kau pilih."

Kita dapat menyeimbangkan waktu dan uang dengan sebaik-baiknya jika kita mempersembahkan diri tanpa syarat kepada Allah.

[David McCasland]

Sumber:

Arsip Publikasi e-RH (Renungan Harian), Edisi 9 Maret 2004

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2004/03/09/>

Surat dari Anda

Dari: <Emma@>

>Pengasuh e-Konsel,

>Saya mau tanya, apakah saya bisa mengirimkan cerita atau tulisan ke

>e-Konsel klo bisa bagaimana saya mengirimnya? Klo mungkin ada
>syarat-syaratnya apa yang harus dipatuhi?
>GLvU

Redaksi:

Dengan senang hati kami akan menerima kiriman Anda. Kami akan edit lebih dahulu jika kiriman Anda tersebut sesuai dengan tema/topik yang sedang kami bahas. Selain itu, hal-hal prinsip yang Anda bahas harus sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan etika Kristen yang berlaku, baik di masyarakat Kristen maupun masyarakat umum. Apabila kiriman Anda tersebut berupa bahan terjemahan, kutipan, atau karya orang lain, maka Anda wajib mencantumkan sumber aslinya. Nah, mudah bukan? Kami tunggu kiriman Anda.

Selamat menulis!

Kesaksian: Anak: Mengatur Keuangan Sendiri

Kesaksian berikut ini merupakan kesaksian dari seorang ibu yang bernama Beauty. Sumbernya dari Milis e-AyahBunda. Anda juga bisa membaca kesaksian ini di Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) yang beralamat di:

- <http://www.sabda.org/c3i/>

Kedua anak kami (Ryan, 16 th dan Albert, 14 th) baru mulai nampak PD (percaya diri) setelah menginjak usia 13 th dan duduk dibangku SMP. PD yang saya maksud adalah saat harus berangkat sendiri ke suatu tempat atau acara tanpa harus diantar orangtua, percaya bahwa mereka akan bisa sampai dengan selamat alias tidak nyasar. Keraguan yang ditujukan pada Ryan dan Albert, saya yakin terjadi akibat pola asuh saya yang keliru. Saya terlalu melindungi anak-anak dan tidak tega melepas mereka sendiri. Untungnya saya segera menyadari hal ini saat melihat dan membandingkan kemandirian anak-anak kami dengan teman-teman seusianya. Maka, sebelum terlanjur makin 'salah', saya meminta agar suami saya siap mengambil alih tugas asuh yang tepat bagi kedua ABG kami (karena keduanya laki-laki). Pola asuh yang diterapkan suami tentu sangat berbanding terbalik dengan pola asuh yang saya terapkan. Oleh suami saya, anak-anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri, misalnya soal bimbingan belajar, kursus atau kegiatan sehari-hari yang mereka jalani. Selama tidak salah dan berbahaya, suami saya selalu mengatakan, "Biarkan anak-anak merasakannya sendiri tanpa ada campur tangan mama dan papanya. Kalau ternyata keliru masih bisa diperbaiki dan diarahkan lagi."

Syukurlah saya tidak perlu cemas tentang perkembangan anak di usia ABG sekarang ini. Mereka sudah menemukan sebuah pendidikan yang relatif baik dan terarah yang selama ini diterapkan papanya.

"Justru" papanya juga menyadari, "Kok, anak-anak tidak seperti saya (soal kematangan atau kesiapan mentalnya) semasa di usia ABG?" Suami saya pernah bilang : "Ryan, Albert, duluuu ... waktu papa seusia kalian, papa sudah bisa ini itu Papa bisa bertindak atau bereaksi spontan terhadap lingkungan sekitar. Contoh kecil: jika melihat lampu atau neon rusak atau mati sehingga perlu diganti dengan yang baru, ya papa minta uang opa atau oma, terus beli sendiri lampunya dan segera menggantinya."

Dalam tata keuangan pun suami saya sudah mempercayai Ryan dan Albert untuk mengelolanya sendiri sesuai dengan kebutuhan studi, main (hiburan), dan kebutuhan lain sehari-hari. Suami saya menerapkan cara menghargai hasil usaha atau pekerjaan mereka dengan mengatakan, "Bagus!" atau "Terima kasih!" Suami saya juga tidak segan untuk meminta maaf jika merasa melakukan kekeliruan tanpa sengaja. Cara ini ternyata sangat efektif untuk melahirkan rasa PD dan anak merasa dihargai. Saya pun melakukan cara yang sama, demi terciptanya rasa "saling" antara saya dan suami saya. Dengan demikian anak tidak ragu lagi tentang mana dan siapa yang harus dituruti.

Karena jika saya tak mendukung hal positif ini, maka anak akan menjadi bingung. Mana dan siapa yang benar?

Namun, sesungguhnya saya sempat kuatir apa mungkin anak-anak kami mampu mengelola keuangannya sendiri dan sanggup menggunakannya sesuai kebutuhan mereka? Ternyata tidak ada yang patut saya kuatirkan. Sekalipun kadang-kadang mereka "selewengkan" sedikit dari dana yang ada untuk berkali-kali membeli senar gitar -- maklum, hobby yang tak bisa diusik katanya. Pokoknya tiada hari tanpa musik n' nyanyi. Tiada hari tanpa bergitar ria. Jadi sering senarnya putus ... tus ... dan dananya juga ikut "putus", jadi terpaksa minta mama. Kalau sudah begini, secara sembunyi-sembunyi (tanpa papanya ketahui) mereka mengalami defisit (maklum ada biaya tak terduga).

Rejoice, pakatuan
Beauty

Sumber:

Milis e-AyahBunda

- < subscribe-i-kan-untuk-ayahbunda@xc.org >

e-Konsel 068/Agustus/2004: Apakah Iman itu?

Pengantar dari Redaksi

Banyak orang yang beranggapan bahwa jika kita memiliki iman yang kuat, maka kita akan mampu menghadapi semua permasalahan hidup. Iman adalah sebagai senjata ampuh untuk mengatasi semua permasalahan hidup. Apakah benar demikian? Bagaimana seharusnya orang Kristen mengerti tentang iman?

Selama bulan Agustus, e-Konsel akan mengangkat tema berseri tentang IMAN KRISTEN. Kami berharap, tema ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda mengenai iman seorang Kristen dan penerapan iman dalam kehidupan Kristen. Sebagai topik pertama, edisi 068/2004 akan membahas tentang "Apakah Iman Itu?". Untuk melengkapinya, maka topik kedua, pada edisi 069/2004, akan membahas tentang "Hidup dalam Iman".

Dalam edisi ini, kami akan membahas topik pertama, "Apakah Iman itu?". Ada dua artikel yang disajikan. Kami harap artikel-artikel ini bisa membantu Anda untuk mengerti lebih dalam tentang arti iman. Selain itu, dalam Bimbingan Alkitab, Anda akan menjumpai ayat-ayat yang menjelaskan iman dari tokoh-tokoh Alkitab. Nah, sekarang silakan menyimak sajian pertama kami tentang iman!

Selamat membaca!

Cakrawala: Apakah Iman Itu?

Beberapa tahun lalu, setiap hari Kamis, saya mengajar tentang Alkitab di Universitas California Selatan. Suatu waktu, setelah selesai mengajar, seorang wanita muda datang kepada saya. Saya bisa menebak, saat itu ia sedang marah. Ia mengatakan kepada saya bahwa ia dibesarkan dalam keluarga yang saleh dan selama beberapa waktu, ia mengikuti gereja orangtuanya. Kemudian, serangkaian kemalangan menimpanya, sehingga ia "kehilangan imannya". Sekarang, ia tidak lagi bergereja.

Ia mengatakan kepada saya bahwa perpecahan terakhir antara dia dengan imannya yang terdahulu adalah waktu ia melemparkan Kitab Perjanjian Barunya yang sudah ia simpan di laci selama berbulan-bulan. Ini merupakan simbol tentang keputusan terakhirnya.

Ia datang untuk bertanya kepada saya, apakah iman itu? Tetapi saya mengembalikan pertanyaan itu kepadanya.

Ia menjawab, "Iman adalah percaya pada apa yang tidak dapat engkau ketahui."

Saya berkata, "Apakah engkau percaya kepada Bill Bright?"

Ia menjawab, "Aku tidak kenal dia -- bagaimana aku dapat mempercayainya?"

Saya katakan, "Tunggu dulu. Kau baru saja mengatakan bahwa iman adalah percaya pada apa yang tidak dapat kau ketahui. Sekarang, engkau mengatakan bahwa engkau tidak dapat percaya pada orang yang tidak engkau kenal. Mana yang benar?"

Penjelasan wanita muda itu benar dalam hal kedua. Pengetahuan harus ada sebelum adanya iman. Iman adalah tanggapan atas kebenaran. Tujuan Alkitab adalah untuk membawa kita kepada kebenaran itu. Jikalau saya menanggapi dengan iman, saya yakin itu disebabkan karena Roh Kudus sedang bekerja di dalam hidup saya.

Iman bukan sesuatu yang didasarkan pada kekosongan. Iman juga tidak diperoleh. Dalam [Roma 10:17](#), Paulus menjelaskan bahwa "Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus." Saya mempercayai istri saya ketika saya mengawininya empat puluh tiga tahun yang lalu; dan bila Saudara bertanya pada saya, apakah saya mempercayainya secara mutlak, saya harus mengaku ya. Saya telah hidup bersamanya selama puluhan tahun, dan saya telah mengetahui dari dekat bahwa dia bisa dipercaya. Karena didasarkan pada pengenalan, maka kepercayaan saya padanya total.

Hal ini pun berlaku waktu kita mengenal Allah. Semakin saya mengalami sesuatu di dalam Dia, bersandar pada-Nya, dan mengetahui bahwa Ia selalu menanggung beban saya -- tidak peduli betapa beratnya beban yang saya serahkan pada-Nya -- semakin saya mempercayai-Nya.

Iman harus selalu mengalami ujian. Beberapa sahabat dekat kami mempunyai anak yang mengidap kanker yang serius. Selama tiga bulan terakhir, mereka telah ditantang dan mengalami ujian yang luar biasa, dan mereka belum juga melampaui masalah mereka. Tetapi, di balik semua pergumulan mereka, ada iman yang besar dan keyakinan yang hebat bahwa Allah sanggup melakukan apa yang Ia katakan. Ia sanggup mendatangkan kebaikan dari keadaan apa pun.

Dalam [Roma 4:11](#) disebutkan mengenai Abraham sebagai "bapa semua orang percaya", karena teladan yang diberikan dahulu tentang percaya kepada Allah. Waktu mengikuti pimpinan Tuhan ke negeri lain, dia "taat ... lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju" (Ibrani 11:8). Baru-baru ini, saya membaca mengenai seorang pemimpin, yaitu orang yang mengetahui ke mana ia pergi. Saya segera membandingkan hal itu dengan Abraham yang pergi tanpa mengetahui tujuannya. Definisi kepemimpinan seperti itu merupakan satu contoh pemikiran duniawi -- terpisah dari pemikiran Alkitab, sebagaimana iblis terpisah dari Allah. Itu merupakan fakta tentang suatu bentuk keduniawian yang tidak kentara, yang merayap ke dalam pemikiran banyak orang Kristen, seperti ular yang merayap masuk ke taman Eden.

Sebaliknya, Alkitab menganjurkan iman kepada Allah yang kita kenal. Dialah pemimpin kita dan Ia mengajar kita untuk mengikuti-Nya dengan percaya. Dalam [Roma 4:18-21](#), Paulus melukiskan tentang iman Abraham.

"Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya.... Imanya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup."

Dalam usia seperti mereka, hamil benar-benar tidak mungkin. Tetapi, janji Allah melampaui segala keadaan mereka.

Iman tidak pernah menyangkali kenyataan, bagaimanapun buruknya. Tetapi, iman mengakui fakta yang lebih tinggi dan lebih berkuasa, yaitu tentang integritas dan janji-janji Allah. Abraham menghadapi apa yang secara manusiawi merupakan situasi tanpa harapan lagi -- tetapi sebagaimana saya pernah mengingatkan salah seorang profesor seminari, "Tidak ada harapan bukan perkataan orang Kristen. Perkataan itu tidak ada dalam kamus kita". Namun, bersama Allah selalu ada jalan untuk hidup. Paulus mengingatkan kita bahwa hakikat iman alkitabiah adalah yakin bahwa Allah sanggup melaksanakan apa yang Ia janjikan (lihat Efesus 3:20).

Kita perlu berpikir tentang iman dalam arti kualitasnya, bukan kuantitasnya. Iman bukan alat untuk jual beli, seperti mata uang, yang dihitung menurut nilainya. Kita cenderung berpikir bahwa bilamana kita mempunyai cukup iman, maka kita bisa "membeli" apa saja yang kita inginkan dari Allah. Tidak! Iman adalah kepercayaan mutlak -- menyerahkan seluruh hidup kita kepada Allah.

Jangan sekali-kali, kita menyalahkan orang lain dengan mengatakan, "Wah, andaikan mereka mempunyai cukup iman", maka hal-hal tertentu itu akan tercapai. Beberapa tahun yang lalu, Kathryn Kuhlman yang banyak menyembuhkan orang, dalam satu wawancara televisi ditanya, mengapa tidak setiap orang yang datang kepadanya bisa disembuhkan. Kathryn menjawab dengan cara yang indah sekali, "Allah itu Maha Kuasa untuk menyembuhkan, dan Dialah yang menyembuhkan beberapa orang dan tidak menyembuhkan yang lain. Tidak ada sesuatu yang lebih kejam daripada menyalahkan orang dengan mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai cukup iman untuk dapat disembuhkan. Itu semua tergantung kepada Allah."

Kita bertumbuh dalam iman waktu kita menggemakannya. Ingat, betapa sulitnya dahulu bagi Abraham dan Sara untuk mempercayai janji Allah. Tetapi melalui setiap pengalaman, waktu mereka melihat janji-Nya digenapi, iman mereka bertambah kuat. Kekuatan seperti itu datang hanya jikalau kita menggunakan iman dalam hidup kita.

"Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus." Semakin kita mengetahui Firman, maka semakin kita mengenal Yesus, dan iman kita akan menjadi semakin kuat.

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen -- Penerapan Praktis

Judul Artikel: Apakah Iman itu?

Penulis : Richard Halverson

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Lembaga Literatur Baptis, Yayasan Kalam Hidup, YAKIN, 2002

Halaman : 266 - 268

Cakrawala 2: Iman yang Bertumbuh

Bagaimana saya bisa mempunyai lebih banyak iman? [Roma 10:17](#) berkata,

"jadi iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus."

Iman erat hubungannya dengan pengetahuan. Pengetahuan tentang Allah memperkuat iman dan percaya kita kepada Allah.

Allah tidak membiarkan kita tanpa bukti yang cukup untuk memungkinkan kita percaya kepada-Nya. Ada beberapa cara untuk meningkatkan pengetahuan kita mengenai Allah agar iman kita bertambah.

Pertama, Alkitab menunjukkan kepada kita bagaimana Allah bekerja dan masih tetap bekerja. Pengetahuan yang bertambah tentang Alkitab akan meningkatkan iman.

Kedua, Yesus Kristus, melalui kehidupan dan ajaran-ajaran-Nya, menambah iman kita untuk melihat kebaikan Allah terhadap kita. Pengetahuan yang bertambah mengenai Yesus akan menambah iman kita pula.

Ketiga, sejarah yang menunjukkan pekerjaan Allah di dunia. Pengetahuan tentang bagaimana Ia menjawab doa, mengubah hidup, dan menghilangkan penderitaan sangatlah membangun iman.

Tetapi, semua kenyataan ini tidak akan berguna jika Roh Kudus tidak meyakinkan hati kita. Sesungguhnya, kita bisa mengetahui Alkitab halaman demi halaman, mempelajari setiap kejadian dalam kehidupan Kristus, dan melihat apa yang Kristus lakukan sepanjang sejarah -- tetapi jika Roh Kudus tidak meyakinkan kita akan dosa kita dan memberi kita iman, kita tidak akan menanggapi.

[Matius 6:25-34](#) menuliskan tentang perkataan Yesus kepada para murid- Nya waktu mereka kuatir tentang apa yang akan mereka pakai dan apa yang akan mereka makan. Yesus tidak mengatakan kepada mereka, "Tunggu saja, nanti semua akan beres. Jangan kuatir tentang semuanya ini. Percaya saja." Ia tidak berkata demikian. Sebaliknya, Ia menunjukkan bahwa Bapa-Nya tetap menguasai segala situasi dan akan memelihara mereka.

Melihat pada buktinya, Ia berkata, "Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung" -- dengan kata lain, mereka tidak bekerja -- "namun diberi makan oleh Bapamu yang di surga." Yesus menggunakan kenyataan itu untuk memperlihatkan kepada para murid-Nya, "Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?"

Jadi, mula-mula Yesus memberikan bukti yang ada, kemudian Roh Kudus meyakinkan mereka tentang hal itu. Ia juga memberi kita bukti tentang kemampuan-Nya yang tidak diragukan lagi untuk mengendalikan berbagai peristiwa dan keadaan. Salah satu bentuk

bukti adalah tulisan sejarah dalam Alkitab. Jika Allah bisa melepaskan umat-Nya pada saat mereka keluar dari Mesir misalnya, Ia pasti dapat melakukan demikian juga sekarang ini. Inilah sebabnya, mengapa keluarga-keluarga Yahudi, pada waktu makan perjamuan Paskah, mengingat kembali cerita-cerita tentang kelepasan yang Allah berikan bagi umat-Nya dari tangan Mesir. Para bapak tidak menceritakan kisah ini sekadar untuk menyenangkan anak-anak. Peristiwa ini diceritakan untuk memberikan bukti yang kuat bahwa Allah itu telah berlaku setia. Kesetiaan Allah pada masa lampau memberi anak-anak itu dasar iman untuk percaya bahwa Ia akan terus bekerja sampai sekarang.

Suatu pagi, saya membawa anak-anak saya untuk makan pagi, lalu kami menyelidiki kisah Abraham dan Lot. Saya tidak menceritakan kisah Alkitab ini kepada tiga anak saya hanya untuk menambahkan pengetahuan umum mereka, tetapi untuk memperkenalkan mereka kepada Oknum Allah itu, untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana Allah memenuhi suatu kebutuhan ribuan tahun yang lalu. Kemudian, saya menghubungkan kekuasaan Tuhan di masa sekarang. Saya menunjukkan kepada mereka bahwa Dialah Tuhan yang dapat mereka percayai. Dengan melakukan hal ini, saya memberi mereka bukti bahwa Allah itu setia adanya.

Semakin kita mengenal Allah, semakin bertumbuh pula iman kita kepada-Nya -- jika kita terbuka pada pekerjaan Roh Kudus, yang membuat Firman Allah menjadi hidup di dalam hati kita.

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen -- Penerapan Praktis

Judul Artikel: Iman yang Bertumbuh

Penulis : Josh McDowell

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Lembaga Literatur Baptis, Yayasan Kalam Hidup, YAKIN, 2002

Halaman : 294 - 296

TELAGA: Iman

"Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana." ([Lukas 1:45](#))

"Karena aku percaya kepada Allah, bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku." ([Kisah Para Rasul 27:25](#))

"Ia (Abraham) diperkuat dalam imannya..., dengan penuh keyakinan bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan." ([Roma 4:20,21](#))

Tuhan meminta agar kita menyimpan Firman-Nya di dalam hati kita. Dengan iman, Firman itu diterima di dalam hati sanubari yang paling dalam. Hendaklah orang Kristen selalu berusaha mengetahui lebih dalam tentang iman; dengan demikian, ia akan lebih mengerti mengapa hal-hal yang besar dihubungkan dengan iman, Ia akan semakin sadar bahwa keselamatan yang sempurna itu bergantung kepada iman ([2 Tawarikh 20:20](#); [Markus 9:23](#); [Ibrani 11:33,35](#); [1 Yohanes 5:4,5](#)).

Sekarang, saya minta agar pembaca sekali lagi membaca ketiga ayat di atas dan mencari pokok utama yang diajarkan ayat-ayat tersebut mengenai iman. Jangan membaca yang lain, tetapi pertama-tama, bacalah Firman Tuhan tersebut dan bertanyalah kepada diri sendiri mengenai yang diajarkan ayat-ayat itu tentang iman.

Ayat-ayat itu menyatakan bahwa iman selalu bertalian dengan apa yang telah dikatakan atau dijanjikan Allah. Apabila seseorang yang terhormat mengatakan sesuatu, ia selalu menggenapi kata-katanya; perkataannya selalu diikuti dengan perbuatan. Demikian juga dengan Allah; apabila Ia akan melakukan sesuatu, Ia akan mengatakannya terlebih dahulu di dalam Firman-Nya. Apabila seorang anak Allah benar-benar memiliki keyakinan ini, Allah selalu mengerjakan baginya apa yang telah dikatakan-Nya. Bagi Allah, kata dan perbuatan selalu seiring; kata-kata-Nya selalu diikuti dengan perbuatan-Nya. Pernahkah Ia mengatakan sesuatu dan tidak melakukannya? ([Kejadian 21:1; 32:12](#); [Bilangan 14:17,18,20; 23:19](#); [Yosua 21:45; 23:14](#); [2Samuel 7:25,29](#); dan [Mazmur 119:49](#)). Apabila di dalam Firman-Nya, Allah berjanji untuk melakukan sesuatu, saya senantiasa yakin bahwa Ia akan menepatinya. Hanya, saya harus berpegang teguh kepada Firman-Nya itu, dan berserah kepada-Nya. Allah akan menjaga bahwa Ia menggenapi Firman-Nya bagi saya. Sebelum saya merasakan atau mengalami sesuatu, saya berpegang teguh kepada janji-Nya itu; dan dengan iman saya mengetahui bahwa Allah akan menepatinya ([Lukas 1:38,45](#); [Yohanes 3:33; 4:50; 11:40; 20:29](#); [Ibrani 11:11,18](#)).

Sekarang, apakah iman itu? Iman ialah kepastian bahwa apa yang dikatakan Allah itu benar. Apabila Tuhan menyatakan bahwa sesuatu akan ada atau akan terjadi, iman itu lalu bersukacita, walaupun tidak melihat tanda-tanda apapun mengenai hal itu ([Roma 1:17; 4:5; 5:1](#); [Galatia 3:27](#); [Efesus 1:19; 3:17](#)). Apabila Tuhan mengatakan bahwa Ia telah memberikan sesuatu kepada saya dan bahwa sesuatu yang ada di sorga itu menjadi milik saya, maka dengan iman saya mengetahui dengan pasti bahwa itu adalah

milik saya ([Yohanes 3:16,17,36](#); [1 Yohanes 5:12,13](#)). Apabila Allah mengatakan bahwa sesuatu akan terjadi, atau bahwa Ia akan melakukan sesuatu bagi saya, bagi iman hal itu sama seperti jika saya sudah dapat melihatnya ([Roma 8:38](#); [Filipi 3:21](#); [1 Tesalonika 5:24](#); [1 Petrus 1:4,5](#)). Perkara-perkara yang sudah ada, tetapi belum pernah saya lihat dan perkara-perkara yang sekarang belum ada, tetapi akan datang, bagi iman semuanya sama-sama pasti.

“ *Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.* ”

– ([Ibrani 11:1](#))–

Iman selalu hanya menuntut pada apa yang telah dikatakan Allah, serta bersandar pada kuasa dan kesetiaan-Nya untuk menggenapi Firman-Nya.

Sekarang, baiklah kita kembali memperhatikan kata-kata yang tertera dalam Alkitab. Tentang Maria dapat kita baca, "Dan berbahialah ia yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana." Segala sesuatu yang telah dikatakan di dalam Firman itu akan digenapi bagi saya, saya percaya akan hal itu.

Dalam kisah Abraham dijelaskan bahwa ia benar-benar yakin bahwa Allah dapat menggenapi apa yang telah dijanjikan-Nya. Inilah kepastian iman -- keyakinan bahwa Allah akan melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya.

Tetap seperti apa yang dikatakan Paulus, "Karena aku percaya kepada Allah, bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku." Paulus yakin bahwa Tuhan akan melaksanakan apa yang sudah dikatakan-Nya.

Murid-murid Kristus yang masih baru, hidup baru, hidup kekal yang ada di dalam kita merupakan hidup yang berdasarkan iman. Tidakkah kita melihat betapa sederhananya dan betapa penuh dengan berkat hidup yang berdasarkan iman itu? Setiap hari saya membaca Firman-Nya, dengan demikian saya mendengarkan apa yang telah dikatakan Allah tentang hal yang sudah dan yang akan dilakukan-Nya ([Galatia 2:20](#); [3:2,5](#); [5:5,6](#); [Ibrani 10:35](#); [1 Petrus 1:3](#)). Saya menyediakan waktu untuk menyimpan Firman Allah itu di dalam hati; dan saya memegangnya dengan teguh serta yakin bahwa Allah dapat melaksanakan apa yang telah dijanjikan-Nya. dan dengan iman seperti iman seorang anak, saya menantikan penggenapan semua janji Firman Allah yang mulia. Saya sudah mengalami Firman-Nya ini: berbahialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan akan terlaksana. Tuhan berjanji; saya percaya; Tuhan menggenapi: itulah rahasia hidup baru.

Doa:

Ya Bapa, anak-Mu mengucap syukur kepada-Mu atas hidup iman yang harus kami tempuh. Hamba tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi Engkau dapat melakukan segala sesuatu. Semua yang dapat Engkau lakukan sudah Engkau katakan di dalam Firman-Mu. Setiap Firman yang hamba terima dan yang hamba tuntut dengan yakin daripada-Mu, Engkau genapi. Bapa, di dalam hidup yang berdasarkan iman ini, yang sangat

sederhana dan sangat mulia, hamba ingin berjalan bersama-sama dengan Engkau. Amin.

Sumber:

Judul Buku : Membina Iman
Judul Artikel: Iman
Penulis : Andrew Murray
Penerbit : Penerbit Kalam Hidup, Bandung, 1980
Halaman : 19 - 22

Serba Info: Situs Eunike

<http://www.eunikefamily.org/>

Tidak hanya orang dewasa yang membutuhkan makanan rohani untuk memperkuat iman. Anak-anak, meskipun masih muda usianya, juga membutuhkan makanan rohani bagi iman mereka. Untuk itu, mereka perlu bantuan dari orang dewasa agar bisa mencernanya, khususnya orangtua anak tersebut.

Situs Eunike merupakan salah satu situs Kristen yang memfokuskan pelayanannya pada perkembangan iman anak. Dalam situs ini Anda bisa mendapatkan artikel dan tips menarik seputar pendidikan iman anak. Silakan kunjungi situs ini di:

- <http://www.eunikefamily.org/>

Surat dari Anda

Dari: <arti@>

>Pengasuh e-Konsel yang terhormat, apakah setiap surat konseling
>yang dikirimkan akan dimuat di e-Konsel? Jika ya, apakah
>identitasnya bisa dirahasiakan? Terimakasih sebelumnya, Tuhan
>berkati pelayanan e-Konsel

Redaksi: Saudara Arti yang terkasih, terima kasih untuk surat Anda. Surat konseling yang kami terima tidak akan dimuat dalam publikasi e-Konsel. Surat-surat yang dimuat di e-Konsel adalah surat-surat yang berisi pertanyaan-pertanyaan umum yang diharapkan jawabannya bisa menolong pembaca e-Konsel yang lain (seperti surat yang Anda kirim ini). Namun, alamat Anda tetap tidak akan kami cantumkan supaya Anda tidak menerima surat-surat nyasar/spam.

Sedangkan surat yang berisi konseling pribadi akan kami jaga kerahasiaannya. Jawaban surat konseling akan kami kirimkan langsung lewat email. Nah, saya harap menjadi jelas sekarang. Silakan kirimkan surat ke Redaksi tanpa ragu-ragu lagi.

e-Konsel 069/Agustus/2004: Hidup dalam Iman

Pengantar dari Redaksi

Kehidupan orang Kristen tidak terlepas dari iman. Bahkan saat seseorang pertama kali menerima Kristus dan memutuskan untuk menjadi Kristen, itu juga diawali dengan iman, percaya pada janji keselamatan dalam Yesus Kristus. Sejak saat itu, orang Kristen akan terus belajar hidup dalam iman kepada Allah.

Banyak sekali pertanyaan yang muncul mengenai iman, sehingga penting bagi kita untuk mengupas dan menggali lebih dalam lagi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka edisi kedua e-Konsel bulan Agustus ini, masih akan mengulas tentang iman. Bersama-sama, Anda akan diajak untuk melihat dan merenungkan bagaimana iman menerobos keadaan-keadaan yang sulit dan genting. Bagi Anda yang rindu belajar hidup dan berjalan dalam iman pada Kristus, silakan menyimak sajian kami di Kolom Cakrawala. Bagi Anda yang saat ini merasa sedang lemah dalam iman, Anda akan menemukan solusinya di Kolom Bimbingan Alkitab. Jadi, segeralah simak sajian kami dan selamat melangkah di dalam iman!

Tak lupa Redaksi e-Konsel juga ikut mengucapkan:

**SELAMAT ULANG TAHUN KEMERDEKAAN RI KE-59
MERDEKA!!**

Redaksi

Cakrawala: Mulailah Melangkah Dengan Iman

Salah satu pelajaran terbesar yang hendak diberikan Allah kepada kita adalah bagaimana mulai berjalan di atas air. Melangkahlah dengan iman. Beranikan diri untuk melangkah dalam hal apa pun yang diperintahkan-Nya, baik kepada Anda sekeluarga maupun secara pribadi. Mungkin, sepuluh tahun yang lalu, Allah pernah berbicara kepada seseorang. Bahkan, Ia terus berbicara kepadanya, namun tidak memperoleh tanggapan atau reaksi apa pun dari orang tersebut. Bila Allah sudah begitu setia mengingatkan Anda bahwa Ia telah berbicara mengenai sesuatu hal kepada Anda, beranikan diri untuk melangkah dengan iman berdasarkan Firman Allah. Bagi orang Kristen, tidak adanya keberanian seperti ini akan menghasilkan hidup yang suram, gersang, tak berbuah, dan penuh keputusasaan belaka. Kemungkinan besar, Roh Kudus terus berbicara dan mendorong Anda untuk menaati Firman Allah yang telah disampaikan-Nya bertahun-tahun yang lalu. Kalau saja Anda berani melangkah, Anda akan menikmati kepenuhan Roh Kudus dan mulai berjalan di dalam kepenuhan Roh. Masih belum terlambat untuk memberikan reaksi Anda kepada-Nya.

Setiap orang Kristen harus belajar "melangkah dengan iman". Di dalam Alkitab, orang-orang pilihan Allah disebut "orang-orang yang beriman". Apakah artinya ini? Pada dasarnya, ini berarti bertindak dengan keberanian seperti yang telah ditunjukkan oleh Petrus.

Abraham adalah salah seorang dari orang-orang yang beriman ini. Ia memang tidak berjalan di atas air, tetapi ia berjalan di lautan padang pasir atas perintah Tuhan. di dalam [Ibrani 11:8](#) dikatakan:

"Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju."

Waktu Abraham dipanggil Allah, ia tidak tahu sama sekali ke mana Allah akan membawanya. Bayangkan! Seberapa besar iman yang dibutuhkan Abraham untuk mempercayai Allah, sehingga ia berangkat. Satu-satunya yang dimiliki Abraham adalah janji Allah: "Abraham, Aku akan memberikan negeri bagimu dan anak cucumu. Jumlah mereka akan melebihi jumlah bintang di langit atau pasir di laut. Ikutlah dengan-Ku dan Aku akan membawamu ke negeri itu." Bagi Abraham, cukuplah ia tahu bahwa Allah sendiri yang sudah berbicara, dan dengan iman ia melangkah pergi. Ketaatan Abraham adalah iman yang dibuktikan.

Setiap orang percaya dapat memperoleh pengalaman yang sama dengan Allah, bila ia mulai "melangkah dengan iman" di dalam Roh Kudus. Sekali Petrus atau setiap orang Kristen mau menaati Tuhan dan melangkah, ia akan mampu melakukan apa saja, sebab segala sesuatu adalah mungkin terjadi bagi mereka yang percaya.

Sekali pun kelihatannya mustahil, Petrus percaya bahwa ia dapat berjalan di atas air menemui Yesus dan ia pun melangkah keluar dengan iman. Waktu Petrus sudah dekat

dengan Yesus, tiba-tiba ia melepaskan pandangan daripada-Nya. Akibatnya, ia mulai tenggelam. Namun, pada saat ia berseru: "Tuhan, tolonglah aku!" Yesus pun mengulurkan tangan-Nya, mengangkatnya dan berkata: "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?"

Mengingat sifat manusia pada umumnya, sangat besar kemungkinannya apabila Petrus menengok kepada orang-orang yang berada di perahu pada saat gelombang di bawah kakinya bergulung-gulung. Karena merasa bahwa ia pastilah satu-satunya orang yang pernah berdiri di atas air, boleh jadi ia berseru: "Hai, lihatlah aku! Aku sedang berdiri di atas air!". Kristus telah dilupakan dan Petrus sedang bermegah diri atas kebolehnya itu.

Kuasa dari Allah

Begitu banyak di antara kita yang lupa terhadap asal kuasa yang ada dalam hidup kita. Kita memiliki pengalaman rohani dan doa-doa yang dijawab. Atau suatu ketika, kita memenangkan jiwa bagi Kristus dan pada saat yang penuh kemenangan dan suka cita itu, tiba-tiba kita lupa bahwa hal-hal tersebut terjadi karena kuasa Allah bekerja melalui kehidupan kita. Pada saat kita merasa percaya pada kekuatan diri sendiri, maka jatuhlah kita.

Bagi Petrus, tentunya terasa sangat menyakitkan ketika Tuhan bertanya mengapa ia tidak beriman. Sebab bagaimana pun juga, ia telah melangkah keluar dari perahu. Ia juga sudah berjalan di atas ombak yang bergulung-gulung itu sampai di hadapan Tuhan Yesus. Namun demikian, Yesus mengatakan kepadanya bahwa ia tidak memiliki iman. Allah menantikan kita untuk taat supaya ia dapat menunjukkan kuasa-Nya kepada kita dan kita seringkali takjub melihat besarnya kuasa itu. Hal-hal yang kecil bagi Allah, tampak begitu penting bagi kita.

Saya masih teringat waktu pertama kali Allah menjawab salah satu doa saya. Permintaan saya begitu sepele, sehingga saya nyaris ragu-ragu untuk mengucapkannya.

Waktu kami masih tinggal di Argentina, saya membaca sebuah kisah mengenai George Mueller, seorang beriman yang terkenal. Ketika itu, saya bekerja di sebuah bank yang sedang dilanda "mogok kerja" selama empat puluh dua hari. Dapat Anda bayangkan, betapa kacanya sistem perbankan pada waktu itu. Selama pemogokan berlangsung, gaji para pegawai tidak dibayarkan. Ibu saya seorang janda dan saya masih mempunyai lima orang saudara wanita dan seorang adik lelaki. Kami sudah kehabisan uang sama sekali. Selesai membaca buku tentang pengalaman-pengalaman George Mueller, saya pun berkata: "Tuhan, saya belum pernah mengalami sendiri sebuah jawaban doa. Tunjukkan sebuah jawaban atas doa saya dan kirimlah uang kepada saya, supaya saya dapat berangkat ke bank dengan naik bis. Kirimkan uang itu dengan cara yang membuat saya tahu bahwa uang itu adalah daripada-Mu." Saya sudah sering melihat doa-doa ibu saya terjawab. Saya tahu bahwa ia memiliki iman dan bahwa Tuhan menjawab doa, tetapi saat itu saya menginginkan jawaban bagi saya pribadi.

Pagi itu saya bangun pagi, sebab di musim panas, bank buka mulai pukul tujuh pagi. Dalam bayangan saya, Tuhan menjawab doa saya dengan jalan menggerakkan seseorang untuk menjatuhkan uang dua puluh lima sen, supaya saya dapat menemukannya dan kemudian saya dapat pergi ke bank dengan naik bis. Meskipun saya mengharapkan Allah bekerja, namun iman saya begitu kecil. Hal ini terlihat pada tindakan saya yang bangun pagi-pagi sekali, supaya mempunyai cukup waktu untuk berjalan kaki ke bank, seandainya uang itu tidak dikirimkan oleh Tuhan. Ketika saya meninggalkan rumah, hari masih gelap. Sepanjang perjalanan, saya mencari-cari uang dua puluh lima sen yang saya kira pasti akan saya temukan. Saya menuju sudut jalan dan menoleh ke kanan dan ke kiri. Saya perhatikan setiap orang yang sedang repot mencari-cari uang kecil di dompet mereka. Saya juga melihat ke semua arah, tetapi tidak juga menemukan uang dua puluh lima sen itu. Saya berpikir, mungkin uang dari Tuhan tidak ada di halte bis yang ini, karena masih ada satu halte lagi, maka saya pun berjalan ke situ. Uang yang saya butuhkan itu pasti akan ada di sana.

Saya telah berjalan sejauh tiga blok di dalam kabut yang gelap ketika saya mendengar seseorang sedang berusaha mendorong mobilnya keluar dari garasi. Nafasnya sudah terengah-engah, namun ia tak berhasil mengeluarkan mobilnya. Saya menawarkan bantuan untuk mendorong mobilnya. Sementara mobil yang mogok itu menggelinding menuruni bukit, mesinnya pun hidup dan sebentar kemudian sudah tak nampak ditelan kabut. Saya melanjutkan perjalanan menuju ke halte bis terakhir dan belum juga menemukan uang itu. Tiba-tiba, saya mendengar suara mobil berhenti di dalam kabut. Ternyata, itu adalah orang yang saya tolong tadi. Dibukanya jendela sambil meminta maaf karena tidak menawarkan tumpangan kepada saya. Ia lalu bertanya ke mana saya akan pergi. Waktu saya jawab pertanyaannya itu, ia berkata bahwa ia bekerja di bank yang terletak di seberang jalan dan ia akan mengantar saya dengan senang hati.

Bagi Anda, pengalaman saya ini mungkin tidak terlalu istimewa, tetapi jawaban atas doa saya ini sungguh menggetarkan hati saya. Nilainya mungkin hanya dua puluh lima sen saja, tetapi bagi saya ini sudah merupakan ujian yang besar. Ini adalah pengalaman saya yang pertama dengan Allah di mana Ia menjawab doa saya, menembus semua kebimbangan saya.

Dari Iman Kecil Menuju Iman Besar

Pada waktu kami mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani di Lima, Peru, kami ingin agar setiap kebaktian ini disiarkan melalui jaringan televisi. Para anggota tim yang menangani Kebaktian Kebangunan Rohani itu menulis: "Luis, untuk mendapatkan kontrak itu kita memerlukan uang." Saya membalas: "Tanda tanganilah kontrak itu. Kita belum mempunyai uangnya, tetapi aku percaya, Tuhan akan mengirimkannya."

Buku kas Misi kami saat itu mengalami defisit \$500. Sementara berdoa di rumah, saya percaya dengan iman bahwa Allah akan mengirimkan uang yang diperlukan itu. Panitia Kebaktian Kebangunan Rohani tersebut menandatangani kontrak. Kebaktian Kebangunan Rohani pun dimulai, malam pertama, kedua, dan ketiga -- dan uang sejumlah \$2500 yang kami butuhkan itu belum juga tersedia. Manajer jaringan televisi

itu tidak tahu sama sekali bahwa kami tidak memiliki uang sesen pun untuk membayar ongkos penyiaran itu.

Pada hari keempat, datanglah sebuah telegram dari istri saya, Pat. Isinya adalah: "PUJI TUHAN TITIK LONGHILL CHAPEL DI CHATHAM NEW JERSEY MENGIRIM \$2500 UNTUK TELEVISI TITIK". Gereja yang mengirimkan uang itu bahkan tidak tahu bahwa kami membutuhkannya.

Diperlukan waktu beberapa tahun lamanya antara kejadian dua puluh lima sen dan \$2500 itu. Dibutuhkan pula praktik dan pengalaman iman untuk dapat menerima anugerah yang mengherankan itu. Tetapi, setiap orang memang harus memulainya dari awal.

Hal yang menggairahkan dalam permulaan mempraktikkan iman adalah bahwa Allah senang memberikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada kita.

Boleh jadi, kadang-kadang kita mengajukan permintaan-permintaan yang bodoh dan aneh. Hak apa yang dimiliki Petrus untuk meminta agar dapat berjalan di atas air? Meskipun demikian, Tuhan menyuruhnya datang dan ia pun mendapat upah atas imannya itu.

Mulailah melangkah berjalan dengan iman. Apa yang Anda risaukan dalam hidup ini bukanlah persoalan, percayalah bahwa Tuhan akan memberikan suka cita dan berkat ketika menjawab iman Anda yang kecil itu. Iman yang sedikit ini pun akan mampu menjadi sesuatu yang menggairahkan bagi Anda. Iman yang kecil dapat menjadi besar bila kita mulai menerapkannya hari lepas hari.

Sumber:

Judul Buku : Melangkah dengan Iman

Judul Artikel: Mulailah Melangkah dengan Iman

Penerbit : Yakin, Surabaya, 1981

Penulis : Luis Palau

Halaman : 32 - 37

Renungan: Mazmur 70 Iman yang Mampu Menerobos Keadaan Genting

Keadaan yang genting, kacau, dan tak terkendali seringkali memperhadapkan kita pada berbagai kemungkinan, risiko, kepanikan, dan tindakan yang harus diambil dengan cepat. Tidak jarang, pada situasi seperti ini, kita harus berhadapan dengan ketegangan, berbagai kebingungan, dan terdesak untuk melakukan tindakan yang gegabah. Pada situasi seperti ini, iman memegang peranan yang sangat penting. Iman akan menuntun kita untuk mengambil tindakan-tindakan yang tepat, yang tidak berdasarkan pada pertimbangan yang kacau, melainkan pada kebergantungan kita kepada Allah yang mengendalikan keadaan.

Kitab Mazmur pasal 70 ini merupakan pancaran iman Daud yang mampu menerobos keadaan genting. Pengenalannya akan Allah menolongnya untuk tidak putus asa atau pun terpancing untuk bertindak gegabah, ketika dihadapkan pada situasi yang tidak terkendali. Sebaliknya, ia menunjukkan respon yang sangat mengagumkan. Dalam keadaan genting, ia menyediakan waktu sejenak untuk berdiam diri di hadapan Tuhan, berinteraksi dengan-Nya, dan berdoa memohon agar Tuhan memberikan pertolongan-Nya dengan segera (ayat 2 dan 6). Ia menyadari ketidakberdayaannya, namun memiliki pengharapan yang kuat kepada Tuhan (ayat 3-5). Ia tidak bertindak gegabah dengan mengandalkan kekuatan dan strateginya sendiri, melainkan bergantung sepenuhnya kepada pertolongan Tuhan. Inilah teladan dari iman yang terpancar kuat di tengah keadaan yang genting.

Keputusan untuk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam situasi yang genting, bukanlah tindakan yang mudah diterapkan. Tetapi di sinilah letak dari nilai iman. Karena di dalam iman terkandung risiko. Iman yang mampu menerobos segala keadaan dan keterbatasan adalah iman yang mampu bertahan ketika dihadapkan pada pertarungan dan risiko yang besar.

Renungan: Ketika kita menghadapi situasi yang penuh dengan kepanikan, di mana kita tidak lagi dapat menguasai keadaan, janganlah bersandar pada kekuatan sendiri. Sediakanlah waktu sejenak untuk berdiam diri di hadapan Tuhan, berinteraksi dengan-Nya, dan bersandar sepenuhnya pada pertolongan-Nya yang akan datang tepat pada waktunya.

Sumber:

Arsip Publikasi e-SH (Santapan Harian), Edisi Kamis, 18 Oktober 2001

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh/2001/10/18/>

Surat dari Anda

Dari: Roy <roy@>

>Dh.

>Mohon tanya untuk mendapatkan artikel2 mengenai keluarga/seputar

>Suami-Istri. Karena dahulu pernah saya mendapatkan cukup banyak

>al. lewat situs; ayah-bunda. ttp sekarang saya mencoba baik di

>Telaga maupun Ayah-bunda ternyata tidak bisa. Terima kasih untuk

>bantuannya.

>Salam sejahtera,

>roy.

Redaksi: Saudara Roy yang terkasih, Terima kasih untuk surat yang Anda kirimkan kepada kami. Artikel- artikel yang Anda inginkan bisa Anda dapatkan di situs arsip e-Konsel, karena sudah beberapa kali e-Konsel membahas topik tentang keluarga atau hubungan suami istri. Silakan berkunjung ke:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/arsip/>

Selain di situs arsip e-Konsel, Anda juga bisa mendapatkan artikel- artikel sejenis di Situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I) di alamat:

- <http://www.sabda.org/c3i/>

Dalam situs ini Anda cukup menuliskan kata kunci dari artikel yang Anda inginkan pada fasilitas cari (search), misalnya "keluarga", "suami" atau "istri", maka Anda akan dituntun menuju ke bahan-bahan yang sesuai dengan kata kunci tersebut.

Situs TELAGA juga menyediakan banyak sekali bahan-bahan tentang keluarga dan suami istri. Silakan berselancar di Situs TELAGA:

- <http://www.telaga.org/>

Tuhan memberkati!!

Bimbingan Alkitabiah: Iman: Masalah Kurang Iman

Ayat Alkitab

- [Matius 17:20](#)
- [Roma 5:1](#)
- [Markus 11:22](#)
- [1Petrus 1:6-9](#)

Latar Belakang

Seringkali orang yang kita layani menyatakan keinginannya untuk memiliki iman yang lebih kuat.

Kita bisa mendefinisikan iman sebagai suatu penyerahan diri total kepada Allah: Diri, Karya, dan Firman-Nya. Iman adalah mempertaruhkan hidup kita pada kelayakan Allah untuk dipercaya. Tetapi tanpa iman yang mempengaruhi hidup kita, ia hanya sekedar slogan kosong. Penjelasan Alkitab yang paling terkenal tentang iman menunjuk kepada segi fungsinya, bukan kepada uraian tentang hakikat dan faedah iman:

"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." (Ibrani 11:1)

Injil adalah jalan iman. Hidup Kristen adalah perjalanan iman. Iman memperkenalkan Allah dan Dia menghargainya.

"Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah, barangsiapa berpaling kepada Allah ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia." (Ibrani 11:6)

Strategi Bimbingan

Untuk yang non-Kristen:

Jika orang yang Anda layani berbicara sedemikian rupa tentang iman, sampai nyata bahwa dia kurang mengerti mengenai arti iman yang menyelamatkan, jelaskan mengenai "Damai dengan Allah", [{"Damai dengan Allah" -- Traktat untuk menolong/menuntun orang non-Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 5; atau CD-SABDA: Topik 17750}].

Tekankan bahwa hanya melalui iman, kita dapat mengenal Allah. Masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Dia melalui Yesus Kristus, berarti menyerahkan diri karena iman kepada Pribadi dan karya-Nya, seperti yang diungkapkan dalam kematian-Nya di kayu salib dan dalam kebangkitan-Nya.

"Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." ([Roma 10:17](#))

"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." ([Efesus 2:8,9](#))

Jelaskan kepadanya, bagaimana "Mendapatkan Kepastian Keselamatan" ["Kepastian Keselamatan" -- Traktat untuk orang yang telah menerima Kristus, namun mengalami keraguan (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 9; atau CD-SABDA: Topik 17752]].

Untuk yang Kristen:

Jika orang yang menyatakan keprihatinannya tentang kelemahan imannya atau keinginannya untuk memiliki iman yang lebih kuat itu adalah seorang Kristen, maka:

1. Tanyakan kepadanya:
 - Mengapa Anda menginginkan iman lebih?
 - Apa yang Anda inginkan dari iman Anda?
 - Mungkin dia kurang yakin tentang hubungannya dengan Kristus. Bila demikian, jelaskan "Kepastian Keselamatan" sambil menegaskan [Efesus 2:8-9](#).
2. Jika ternyata posisi keselamatannya karena iman dalam Kristus, jelas, maka jelaskan padanya pengertian tentang iman yang bertumbuh.
 - A. Hidup beriman tidak tumbuh dalam sekejap mata, tetapi melalui proses yang ajaib. yang memperdalam iman kita adalah disiplin rohani.
 - B. Dorong dia untuk mengakui kekurangan iman sebagai dosa.
 - "... dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa." ([Roma 14:23](#))

"Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup." ([Ibrani 3:12](#))

- C. Doronglah, supaya ia membaca Alkitab sebagai sumber iman. Dalam Perjanjian Baru saja, ada sekitar 500 ayat acuan tentang "iman", "percaya", dan sebagainya. Ia perlu membaca dan mempelajarinya! Anjurkanlah ia untuk mencatat setiap ayat yang berbicara tentang iman, lalu mempelajari masing-masing ayat sesuai dengan konteks, untuk mengetahui perkataan Allah tentang iman dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupannya.
- D. Doronglah ia untuk melatih imannya melalui hidup di dalam doa. Beberapa ayat mengkaitkan iman dengan doa, misalnya: [Matius 17:20](#), [Yakobus 5:15](#). Iman bertumbuh bersama pengalaman kemenangan kita dalam berdoa.
- E. Doronglah ia untuk mulai menerapkan apa yang dipelajarinya mengenai iman, mengujinya dalam hidup dan pengalaman. Misalnya, dalam [Amsal 3:5-6](#), Allah menjanjikan bimbingan-Nya, jika kita

memenuhi beberapa persyaratan. Jika orang itu ingin dipimpin Tuhan dalam keputusan atau tindakan yang akan diambilnya, ia harus melakukan persyaratan yang diberikan Tuhan agar janji bimbingan-Nya boleh dialami.

- F. Desaklah ia untuk mulai membuktikan imannya dengan memberanikan diri untuk lebih mempercayai Allah dan bertindak sesuai dengan iman. Iman sejati bersifat dinamis; melahirkan tindakan! Para pahlawan iman ([Ibrani 11:1-40](#)) adalah mereka yang bergerak bersama Tuhan, maka terlibatlah dalam pelayanan Kristen!

:::"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payahmu tidak sia-sia." ([1Korintus 15:58](#))

Kutipan

Menurut Billy Graham:

"Iman akan menampakkan dirinya dalam tiga hal: doktrin, ibadah, dan persekutuan. Ia akan mengungkapkan dirinya dalam moral, dalam cara kita hidup dan bertindak. Alkitab juga mengajarkan bahwa iman tidak berhenti dengan mempercayai Kristus untuk keselamatan kita. Iman berlangsung terus! Iman bertumbuh! Mungkin lemah pada mulanya, tetapi akan menjadi makin kuat, sambil kita mempelajari Alkitab, berdoa, bergereja, dan mengalami kesetiaan Allah dalam hidup Kristen Anda."

Kutipan_Selesai

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA)

Halaman : 74 - 75

e-Konsel 070/September/2004: Seks dalam Kehidupan Kristen

Pengantar dari Redaksi

Bagi sebagian masyarakat Kristen, membicarakan tentang seks kadang masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu, karena seks dipandang sebagai sesuatu yang menjijikkan dan dosa. Pandangan mereka yang salah terhadap seks, tidak jarang justru menjerumuskan mereka pada konsep yang bertentangan dengan yang Allah berikan.

Namun di sisi lain, ada juga orang-orang Kristen, khususnya yang hidup di kota-kota besar, yang menganggap seks sebagai sesuatu yang tak lebih dari sekedar kesenangan. Pandangan yang meremehkan tentang seks akan mengakibatkan kita tidak lagi dapat mensyukurinya sebagai anugerah Tuhan dan menggunakannya sesuai dengan tujuan yang Allah sudah tetapkan.

Lalu bagaimana seharusnya orang Kristen berpandangan tentang seks? Nah, untuk menjawab pertanyaan itu, silakan menyimak tema yang sudah kami siapkan untuk bulan September ini, yaitu tentang "SEKS". Pada bagian pertama, edisi 070/2004, topik yang dibahas adalah "Seks dalam Kehidupan Kristen" dan topik edisi 071/2004 adalah "Seks Pra Nikah".

Selamat membaca dan temukan hal-hal baru yang bisa Anda pelajari dari edisi-edisi bulan September ini!

Redaksi

Cakrawala: Hidup Damai Dengan Seks

Redaksi: Berikut ini adalah artikel pendek hasil ringkasan dari sebuah buklet kecil yang diterbitkan oleh SAAT (Seminar Alkitab Asia Tenggara). Buklet yang ditulis oleh Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D. ini sangat pas untuk menjawab banyak pertanyaan yang muncul dari kalangan orang-orang Kristen tentang seks. Selain ringkas dan padat, uraian yang disampaikan dalam buklet itu sederhana dan apa adanya. Jika Anda tertarik, silakan membeli bukunya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang yang belum menikahlah yang memiliki pergumulan dalam mengendalikan dorongan seksual. Setelah menikah maka masalah itu akan bisa teratasi dengan sendirinya. Ternyata, pandangan ini tidak benar, karena setelah menikah pun pergumulan tersebut tidak selesai begitu saja. Dengan adanya pengalaman seksual, maka pergumulan itu justru akan lebih sulit sebab ia akan lebih menginginkannya.

Ada tiga hal penting yang bisa digunakan untuk mengatasi pergumulan seksual, yaitu:

1. Gejala seksual pada masa remaja dan pemuda jauh melampaui masa-masa sesudahnya.
Tingginya gejala seksual pada masa ini disebabkan oleh matangnya organ-organ seksual dan sempurnanya proses pertumbuhan. Selain itu, pada masa-masa ini rawan sekali godaan-godaan dari luar, khususnya godaan pornografi.
2. Pemahaman yang benar dan realistis terhadap gejala seksual akan membantu kita dalam menghadapinya.
Kita harus memiliki pemahaman yang realistis terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi pada tubuh dan lingkungan di sekitar kita apakah dapat memberikan ketenangan, sebagai ganti kepanikan, kekuatan sebagai ganti kelemahan, dan pengharapan sebagai ganti keputusasaan.
3. Tuhan memberikan kuasa-Nya kepada orang yang taat dan takut kepada-Nya, sehingga gejala seksual tersebut bisa dikendalikan.
Tuhan hanya akan menyatakan kuasa-Nya kepada kita jika kita memiliki rasa takut dan taat kepada-Nya. Oleh karena itu, kedua hal ini sangat penting bagi orang yang sedang mengalami pergumulan seksual.

Pengenalan kita terhadap Alkitab sangatlah berkaitan dengan pemahaman kita terhadap seks. Kata SEKS sendiri bisa dijadikan akronim dalam memahami arti sebenarnya dari kata ini.

"S": Suci

Nilai moral yang jelas sangat penting dalam pembahasan seks. Tanpa nilai moral yang jelas, seks bisa menjadi suatu hal yang bebas, tidak bertanggung jawab, dan hanya digunakan sebagai pemuasan nafsu dan kesenangan jasmani saja. Seks memang sama dengan kebutuhan tubuh jasmani kita akan makanan, tetapi meskipun demikian,

ada aturan- aturan yang harus dipatuhi. Tuhan memberikan prinsip yang benar mengenai seks dalam [1Korintus 6:13b,15b,16,18](#) sbb.:

"Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak! Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh dengan dia? ... Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri."

Dari ayat tersebut di atas, bisa disimpulkan, Tuhan tidak menghendaki kita terlibat dalam percabulan. Istilah percabulan dibedakan dengan perzinahan. Percabulan atau 'porneia', berasal dari kata 'porne' yang berarti pelacur, kemudian dari kata tersebut dihasilkan istilah 'porno' yang sering diasumsikan dengan hal-hal yang bersifat seksual dan terlarang. Sedangkan perzinahan atau 'moicheuo' adalah percabulan yang menunjuk pada hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang belum berstatus menikah atau dengan seseorang yang berstatus menikah ([Imamat 20:10](#); [Yeremia 29:23](#); [Hosea 4:13](#); [Matius 5:32](#); [19:9](#)).

Tuhan menciptakan hubungan seks sebagai hubungan yang suci, sehingga Tuhan melarang kita untuk melanggarnya. Hubungan seks hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah terikat dalam hubungan pernikahan dan pelanggaran terhadap perintah Tuhan ini adalah dosa.

Jadi kesimpulannya, tubuh kita adalah anggota tubuh Kristus, jika kita berbuat cabul atau zinah, maka kita juga berbuat demikian terhadap tubuh Kristus. Tubuh Kristus adalah suci, sama dengan hubungan seks yang juga suci dan kita tidak diperkenankan untuk mencemarkan keduanya.

"E": Energi

Dr. Sigmund Freud, seorang neorolog Austria mengemukakan bahwa manusia memang memiliki naluri seks. Menurutnya, naluri seks adalah suatu kekuatan yang selalu menuntut kepuasan, jika tidak, maka akan menimbulkan ketegangan. Sedangkan seks itu sendiri, menurutnya merupakan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Naluri seks sudah ada dalam diri manusia sejak lahir dan memiliki kekuatan yang besar untuk segera dipenuhi. Naluri seks tidak mudah untuk dikendalikan dan selalu mencari kenikmatan. Masa remaja adalah masa dimana naluri seks ini mulai mencari kepuasan dan kenikmatan melalui atau yang berkaitan dengan hubungan kelamin atau hubungan seks. Saat inilah, biasanya remaja mulai mengalami gejala-gejala seksual dan mulailah pergumulan mereka untuk mengendalikannya.

Gejolak seksual adalah hal yang normal dan setiap remaja pasti akan mengalaminya. Tuhan menciptakan seks untuk memberikan kenikmatan pada manusia, tetapi Tuhan juga menuntut manusia untuk mampu mengendalikannya, sehingga kenikmatan itu bisa dicapai.

"K": Keturunan

Tujuan Tuhan menciptakan seks adalah sebagai sarana penyambung keturunan dan sebagai puncak kesatuan antara dua individu (Kejadian 2:24). Namun, Tuhan juga memberikan aturan yang sangat jelas dalam proses tersebut, yaitu hanya mereka yang sudah terikat dalam pernikahan saja yang boleh melakukannya. Bagi Tuhan, anak sebagai buah dari penyatuan dua individu tersebut merupakan suatu tanggung jawab yang besar dan serius, sehingga hanya pasangan yang telah bersepakat untuk benar-benar bersatu, melebur menjadi satu saja yang Tuhan percayai untuk menanggungnya. Pasangan yang menikah karena telah hamil terlebih dahulu dan tidak memiliki persiapan yang matang akan memberikan akibat yang buruk kepada anak mereka.

Tuhan menyatukan suami istri dalam hubungan seks sebagai lambang dari puncak cinta dan keintiman berdasarkan cinta yang berakar. Keintiman selalu bertujuan untuk mencapai kesatuan, sehingga anak yang dilahirkan sebagai hasil dari hubungan seks ini merasakan bahwa ia dilahirkan sebagai hasil dari cinta kasih kedua orangtuanya.

"S": Seimbang

Menurut pandangan para filsuf Yunani, kesehatan tercipta karena adanya keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Demikian pula dengan seks, Tuhan menciptakan naluri seks untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Dunia yang penuh dengan ketegangan ini membuat manusia membutuhkan kelegaan dan seks merupakan salah satu jalan yang diciptakan Tuhan untuk melepaskan ketegangan itu. Meskipun hanya terbatas bagi mereka yang sudah menikah saja yang bisa mendapatkannya, namun Tuhan juga tetap memperhatikan dan memberikan kelegaan bagi mereka yang belum menikah melalui kekuatan-Nya yang diberikan kepada kita.

Sumber:

Judul Buku: Seri Psikologi Praktis -- Hidup Damai dengan Seks

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 2001

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D.

Halaman : 1 - 6

TELAGA: Seks di Tengah Kita

Tuhan menciptakan manusia dilengkapi dengan berbagai kebutuhan dan keinginannya, tetapi Tuhan juga menghendaki manusia agar mampu mengendalikan kebutuhan dan keinginannya tersebut sesuai dengan pedoman yang telah Ia berikan. Tanya-jawab dengan nara sumber Pdt. Dr. Paul Gunadi Ph.D. berikut ini, kami harapkan bisa melengkapi pengetahuan Anda mengenai keberadaan seks dalam kehidupan kita. Selamat menyimak!

T : Seks itu merupakan pemberian Tuhan, bagaimana kita menggunakan seks itu sesuai dengan pedoman yang Tuhan berikan?

J : Kita ini adalah makhluk seksual, sehingga kita mempunyai nafsu seksual, keinginan untuk berhubungan seksual. Namun demikian, bukan berarti kita boleh mengumbarinya sembarangan. Alkitab memberikan panduan atau aturannya. di sini kita bisa melihat meskipun merupakan kebutuhan hakiki manusia, namun tidak berarti manusia diberikan izin untuk mengumbar atau memuaskan seenaknya. Begitu juga dengan seks, seks adalah bagian dari kebutuhan jasmani manusia, tapi orang yang terlalu memikirkan seks dan hanya mau melakukan seks, akan menyalahi aturan yang Tuhan berikan. Kebutuhan seksual adalah bagian yang normal, yang alamiah dari semua manusia, tetapi bagaimana kita memuaskan hasrat seksual kita itu diatur oleh etika, diatur oleh Firman Tuhan. [1Korintus 6:13b](#) berkata,
"Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh."

Kemudian ayat yang ke-20,

"Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!"

Pemahaman seks yang benar mempunyai beberapa aspek, yaitu dari Firman Tuhan tadi, seks adalah dari Tuhan. Oleh karena itu pemakaian atau penerapannya juga harus sesuai dengan yang telah digariskan Tuhan. Singkatnya, dari Tuhan untuk Tuhan, jadi harus sesuai dengan yang telah Tuhan tentukan. Tuhan berkata bahwa tubuh bukan untuk percabulan melainkan untuk Tuhan, maksud dalam konteks ini memang adalah hubungan seksual. Jadi tubuh kita itu, dengan kebutuhan-kebutuhan seksualnya, bukanlah untuk percabulan. Percabulan adalah hubungan seksual antara dua orang yang tidak diikat dalam pernikahan. Tuhan berkata bahwa tubuh dan kebutuhan-kebutuhan biologis bukan untuk dipuaskan dengan bebas dan dengan cara seenaknya, tapi untuk Tuhan, maka muliakan Tuhan dengan tubuhmu. Jadi, kebutuhan seks itu memang diciptakan Tuhan, keinginan kita untuk berhubungan seksual dengan lawan jenis adalah dari Tuhan, namun penggunaan atau penerapannya harus diberikan kembali kepada Tuhan, karena semuanya itu menjadi wewenang Tuhan untuk mengaturnya.

T : Selain prinsip seks dari Tuhan untuk Tuhan, apakah ada hal lain yang disampaikan oleh Alkitab?

J : Seks sudah tentu diciptakan Tuhan untuk kenikmatan, jika tidak, maka seks tidak akan membawa kenikmatan. Jadi, kita mengetahui dari organ-organ seksual yang kita miliki dan juga dari sensasi yang dialami ketika berhubungan seks, itu semua membawa kenikmatan. Oleh karena itulah, kita bisa yakin bahwa Tuhan memang mendesain seks untuk menambahkan kenikmatan dalam kehidupan manusia. Selain itu, Tuhan menciptakan seks untuk menyatukan dua individu yang berbeda jenis. Dalam Kitab Kejadian pasal 2 dikatakan bahwa keduanya akan menjadi satu daging, meskipun ini merupakan lambang penyatuan dua individu secara penuh, bukan sepenuhnya secara fisik, tapi memang mengandung unsur fisik pula. Jadi, kedua individu yang menjadi satu itu mencapai keintiman puncak, keintiman yang tidak bisa lagi ditingkatkan, itu sudah paling puncak. Maksudnya, seks itu memang merupakan puncak keintiman. Masalahnya adalah kalau orang tidak memiliki pemahaman yang benar, maka orang itu akan menggunakan seks untuk menambah keintiman dan kalau seks digunakan untuk menambah keintiman, itu tidak akan bisa berhasil karena hanya berlangsung dalam waktu yang sangat singkat saja. Setelah itu akan hilang aspek keintimannya. Namun kebalikannya, apabila suami-istri memiliki hubungan yang intim sekali, kemudian mereka mengadakan hubungan seksual, maka hubungan seksual itu menjadi puncak, menjadi bunga yang paling lengkap dari keintiman mereka.

T : Bagaimana pemahaman seks itu dapat dikatakan keliru?

J : Ada dua macam pemahaman seks yang keliru, yaitu:
PERTAMA, pemahaman yang represif, yaitu pemahaman yang mengatakan bahwa seks adalah sesuatu yang menjijikkan, yang buruk dan negatif. Seks itu bukannya sesuatu yang harus dan boleh dinikmati, tapi seks adalah suatu kewajiban dan biasanya ini dilihat sebagai kewajiban seorang wanita terhadap seorang pria. Seks bukanlah sesuatu yang seyogyanya dinikmati oleh wanita, sebab ini adalah kepuasan kaum pria, tugas wanita hanyalah memberikan atau menyediakan kepuasan itu kepada suaminya.

KEDUA, pemahaman yang obsesif, yaitu pemahaman yang menjadikan seks sebagai sesuatu yang harus dikejar, dilakukan, dan seolah-olah menjadi suatu obsesi bagi diri seseorang. Kalau tidak dilakukan, rasanya ada yang kurang, misalnya, untuk mengurangi ketegangan, seks adalah obatnya atau untuk mencapai kepuasan hidup, seks menjadi targetnya. Jadi, segalanya itu sangat dikendalikan oleh seks.

T : Bagaimana mengendalikan diri supaya tidak hanya mementingkan seks dalam kehidupan sehari-hari atau agar tidak menjadi hamba seks?

J : Argumentasi yang dipaparkan oleh C.S. Lewis pada intinya, yaitu hidup kita harus kita isi terlebih dahulu. Orang yang diperhamba oleh seks adalah orang yang tidak diperhamba oleh Tuhan. Dengan kata lain, hidup kita kosong, hidup kita tidak lagi diisi oleh kehendak Tuhan. Dalam kekosongan, kita merasa sangat gelisah, sangat tidak tenang, sangat tidak puas, dan menginginkan adanya kelegaan dan seks memang membawa kenikmatan serta kelegaan.

Jadi, langkah yang PERTAMA adalah isilah hidup kita dengan kehendak Tuhan,

dengan hal-hal yang memang baik, yang membuat kita dapat merasakan bahwa hidup ini bermakna. Semakin hidup kita tidak ada maknanya, maka semakin kita mudah tersedot masuk ke dalam seks.

Langkah KEDUA adalah kita juga harus mempunyai kehidupan yang berimbang. Maksudnya adalah kalau hidup kita selalu penuh tekanan, kesibukan kita benar-benar membuat tubuh kita letih dan pikiran kita lelah sekali, untuk itu kita perlu istirahat. Berhati-hatilah, sebab kalau tidak hati-hati, kita akan masuk ke dalam pelanggaran seksual, misalnya ke panti pijat, membayar orang untuk memuaskan hasrat seksual kita. Sebetulnya yang kita butuhkan bukanlah pemuasan hasrat seksual, tetapi kelegaan dan kesegaran karena tubuh dan pikiran kita terlalu letih, kita terlalu banyak tugas. Hidup yang tidak berimbang akan lebih mendorong kita untuk terobsesi oleh dorongan seksual.

Langkah yang KETIGA, tidak bisa tidak, kita harus takut kepada Tuhan. Firman Tuhan sudah berkata agar kita tidak mencabulkan tubuh kita, kita jangan berhubungan seksual dengan orang yang bukan suami atau istri kita, itulah makna dari percabulan. Apa artinya takut akan Tuhan? Meskipun kita merasa tidak ada yang melihat, tapi kita harus selalu ingat bahwa Tuhan melihat dan mata Tuhan ada di mana-mana serta bisa memberikan hukuman atas dosa kita. Alkitab mengatakan bahwa dosa lain diperbuat di luar tubuh manusia, tapi seks adalah dosa yang langsung dilakukan oleh tubuh manusia.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #61A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat email: silakan kirim surat ke: < TELAGA@sabda.org > atau mengunjungi Situs TELAGA di alamat: ==> [http://www.telaga.org/transkrip.php?seks di tengah kita.htm](http://www.telaga.org/transkrip.php?seks_di_tengah_kita.htm)]]

Surat dari Anda

Dari:Bimo <Bimbim@>

>Salam dalam kasih Tuhan Yesus Kristus,

>Saya ingin usul, bagaimana kalau e-konsel sekali-kali menampilkan

>profil tokoh-tokoh Kristen yang juga berkecimpung dalam bidang

>konseling. Terima kasih dan Tuhan berkati pelayanan e-Konsel.

Redaksi Terima kasih atas usulannya. Kami akan mempertimbangkan usulan tersebut untuk edisi-edisi e-Konsel yang akan datang, terutama kalau kami bisa mendapatkan bahan tentang tokoh-tokoh Kristen seperti yang Anda maksudkan. Apakah ada dari pembaca e-Konsel yang memiliki bahan tentang tokoh-tokoh Kristen dalam bidang konseling? Silakan kirim ke Redaksi.

Tanya Jawab: Seks

Apa yang dikatakan Tuhan tentang seks?

Seks itu baik.

Allah menciptakan manusia dengan mempunyai jenis kelamin ([Kejadian 1:27](#)). Ia merancang kita dengan mempunyai daya tarik dan kenikmatan jasmaniah. Hubungan menjadi sedaging antara suami dan istri sudah senantiasa dimaksudkan untuk menjadi satu secara fisik maupun secara rohani. Seks melepaskan tegangan biologis dan menyatakan bahwa seseorang secara total menerima pasangannya dan menyatakan kesediaannya untuk saling bergantung dengan orang itu. Seks dalam pernikahan harus menyenangkan.

“*engkau senantiasa berahi karena cintanya.*”

—([Amsal 5:18-19](#))—

Jatuhnya manusia ke dalam dosa sudah menodai seks.

Beberapa aspek dosa telah sangat merusak seksualitas manusia. Keangkuhan dan ketakutan yang satu terhadap yang lain telah memasang pasak di antara pria dan wanita. Dengan tidak lagi mempercayakan Allah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, orang mulai memakai seks untuk saling memanipulasi yang lain agar yang lainnya itu memberi kasih dan rasa hormat. Keinginan-keinginan fisik yang normal diperbesar dan dihubungkan dengan nafsu keakuan (ego). Dengan demikian, seks menjadi alat, suatu senjata, suatu obsesi.

Seks itu hanya untuk pasangan yang sudah menikah.

[1Korintus 6:9-20](#) dan nas-nas lain menguraikan dengan jelas bahwa seks sebelum nikah itu sama tidak benarnya dengan berbuat curang pada pasangan yang sudah menikah. Seks merupakan komitmen seumur hidup.

Hawa nafsu itu sama tidak benarnya dengan tindakan langsungnya.

Bagi Anda, berdosa di dalam hati sama-sama berbahaya dengan dosa yang dilakukan secara langsung. Keduanya sama-sama melawan Allah. Tetapi ingatlah bahwa ada perbedaan antara hawa nafsu dan rasa tertarik. Memang wajar jika kita melihat tubuh dan kepribadian orang lain, dan bahkan mengalami reaksi fisik atas kehadiran seseorang. Memang wajar jika Anda merasa tergoda dan nafsu Anda terangsang.

Godaan berubah menjadi dosa apabila Anda berkanjang dalam keinginan itu atau berkhayal dengan hal itu.

Mempunyai gairah terhadap teman hidup Anda bukanlah hawa nafsu.

Hawa nafsu adalah keinginan yang haram. Tapi Allah membuat Anda memiliki gairah terhadap teman hidup Anda, keinginan itu sama baiknya dengan ingin tidur setiap malam dan ingin makan setiap hari. Sesungguhnya, Allah memerintahkan agar pasangan yang menikah itu saling memenuhi kebutuhan seksual masing-masing ([1Korintus 7:3-5](#)).

Tetapi, orang dapat memiliki gairah atau keinginan yang salah terhadap teman hidupnya. Allah mengatakan bahwa kesucian dan kehormatan harus menguasai seks dalam pernikahan ([1Tesalonika 4:3-5](#)). Anda tidak menghormati pasangan hidup Anda jika Anda menuntut kegiatan seks yang olehnya dirasakan sebagai sesuatu yang menurunkan martabat atau menuntut melakukan hubungan seks ketika ia merasa tidak sanggup. Menuntut dan marah karena penolakan, keduanya adalah dosa. Jika teman hidup Anda terus saja menolak, maka ini merupakan tanda bahwa Anda perlu (mungkin dengan seorang penasihat) memperbincangkan akar permasalahannya sampai tuntas.

Apa yang dapat saya lakukan terhadap godaan seksual?

Menghantami diri Anda sendiri dengan perasaan bersalah tidak akan menolong. yang dapat menolong adalah pengakuan dosa, doa, dan dukungan dari orang-orang Kristen lainnya. yang paling penting, perolehlah kebutuhan Anda dari Allah dan jika Anda sudah berpasangan, selesaikanlah segala sesuatu dengan pasangan hidup Anda. Jika Anda makan roti yang benar, Anda tidak akan menginginkan roti yang sudah berjamur.

Apakah yang dapat saya lakukan jika saya sudah jatuh?

Tidak ada dosa yang terlalu besar, sehingga Allah tidak dapat mengampuni dan menyucikan Anda. Jika Anda merasa bahwa Anda tidak mendapatkan pengampunan, cobalah langkah-langkah berikut ini:

Pertobatan yang sepenuhnya

Memohon kepada Allah untuk mengingatkan Anda akan segala sesuatu di masa lampau di mana Anda telah melanggar perintah-perintah-Nya di bidang ini. Tulislah dalam daftar, atau ceritakanlah kepada seseorang yang Anda percayai yang tidak akan tergoda untuk berbuat dosa dengan mendengarkan cerita Anda. (Carilah seseorang yang imannya sudah dewasa. Anda tidak perlu menguraikan rinciannya.) Lalu doakanlah dengan bersuara semua dosa dalam daftar Anda, dengan meminta Allah untuk mengampuni Anda dan mengatakan kepada-Nya bahwa Anda tidak akan mau lagi jatuh menjadi mangsa dalam bidang ini. Mohonlah agar Ia menyucikan pikiran dan hati Anda dari kekacauan, kekhawatiran akan keakraban, perasaan-perasaan yang kotor, atau efek-efek jelek lainnya. Ucapkan syukur kepada-Nya karena telah

mengampuni, membersihkan, dan membebaskan Anda. Jika hal ini menolong, mintalah teman Anda untuk mengatakan dengan nyaring bahwa Anda telah diampuni. Sobeklah daftar Anda.

Penyelaman yang sepenuhnya

Selama minggu yang mendatang, silakan Anda menyelami ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang kemurahan, pengampunan, dan kasih Allah (seperti [Mazmur 103:12](#); [Yesaya 43:12](#) ; [Ibrani 9:13-14](#)). Ini akan menolong agar hati dan pikiran Anda menjadi sesuai dengan pengampunan yang diberikan Allah.

Sumber:

Judul Buku: Kompas Kehidupan Kristen

Penulis : K.C. Hinckley

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1989

Halaman : 178 - 183

e-Konsel 071/September/2004: Seks Pra Nikah

Pengantar dari Redaksi

Apa kabar pembaca e-Konsel? Seperti biasanya, setiap tanggal 15, e-Konsel hadir dengan setia di mailbox Anda. Kali ini, kami hadir untuk melengkapi tema bulan September dengan topik bahasannya SEKS PRA NIKAH.

Topik yang kami sajikan saat ini, memang selalu menjadi sorotan masyarakat pada umumnya, terutama sekali karena budaya kita merupakan budaya timur, yang menganggap tabu segala hal yang berhubungan dengan seks. Namun demikian, dekade terakhir ini keadaan sudah berubah. Tayangan-tayangan televisi dan film-film yang beredar, justru mendorong kita untuk tidak lagi mengindahkan norma- norma lama yang ada. Tapi yang lebih parah lagi, saat ini, rupanya seks sudah dianggap sebagai hal yang biasa bagi pasangan yang belum menikah.

Lalu, bagaimana kita sebagai orang Kristen harus menyikapi perubahan yang sangat drastis ini? Kami akan segera membawa Anda untuk mendapatkan jawabannya di sajian e-Konsel Edisi 071/2004 ini!

Selamat membaca dan Tuhan memberkati!

Redaksi

Cakrawala: Seks Pra Nikah

Beberapa tahun terakhir ini, persepsi masyarakat terhadap seks telah mengalami perkembangan (perubahan) yang drastis. Perilaku seks telah beranjak dari posisi nilai moral menjadi budaya. Dengan kata lain, jika sebelumnya seks sarat dengan kaidah moral, sekarang seks telah merambah ke segala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas. Seks, yang pada mulanya diidentikkan dengan cinta dan pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencan belaka. Salah satu ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seks adalah masa berpacaran. Seks bukan lagi pergumulan yang harus dilawan dan dimenangkan pada masa berpacaran, namun seks telah menjadi salah satu agenda dalam berpacaran, sama seperti budaya mencium yang kita kenal sampai dua dasawarsa yang lalu. Dewasa ini, seks telah menggantikan tempat berpegangan tangan dan berciuman dalam berpacaran.

Berikut ini, saya akan menjelaskan beberapa alasan, mengapa seks pra nikah itu tidak boleh dan tidak baik.

PERTAMA: Seks pra nikah bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Perjuangan anak-anak Tuhan melawan godaan seksual pada masa berpacaran akan semakin mengendor karena para pejuang kesucian akan semakin langka pula. Tatkala kita dikelilingi oleh 10 rekan sesama pejuang kesucian, semangat juang kita pun akan mengalami penguatan. Sebaliknya, jika 6 dari 10 rekan seperjuangan telah menyerah kalah, godaan untuk angkat tangan semakin besar pula. Pada akhirnya, makin banyak anak-anak Tuhan yang hidup di celah-celah dua dunia yang kotomis, antara "yang diketahui" dan "yang dilakukan". Kita tahu 8 bahwa Tuhan melarang seks pra nikah (atau segala bentuk hubungan seksual di luar pernikahan, [Keluaran 20:14](#); [1Korintus 5:1](#); [6:12-20](#); [1Tesalonika 4:3-8](#)), namun kita tetap melakukannya karena tak kuasa membendung nafsu. Kita pun mulai hidup di tengah-tengah kenikmatan sekaligus rasa bersalah. di satu pihak, kita hidup berpegang pada Firman Tuhan, di pihak lain kita mengampuni perbuatan dosa sendiri.

Dosa menjauhkan si pelaku dari Tuhan, termasuk dosa seksual pada masa pra nikah. Konflik rohani yang muncul akibat dosa seks akhirnya berkobar menjadi peperangan rohani dan membakar setiap energi rohani yang semula ada dalam diri kita. Kehidupan rohani menjadi seperti roda yang berputar tersendat-sendat; rasa tidak layak berhadapan dengan Tuhan, akhirnya mendinginkan animo untuk sama sekali dekat dengan Tuhan. Bagi saya, reaksi seperti ini masih lebih sehat ketimbang membutuhkan mata rohani dan akhirnya hidup dalam kepura-puraan. Dosa tetap dosa -- betapa pun sulit kita melawannya -- dan lebih baik kita mengakui kelemahan kita daripada mendistorsi realitas rohani ini. Langkah pertama dalam pertobatan adalah pengakuan dosa, yakni mengakui perbuatan itu sebagai pelanggaran terhadap perintah Tuhan yang kudus; pendistorsian dosa menghilangkan esensi pertobatan sejati.

KEDUA: Seks pra nikah mencemari proses dan tujuan berpacaran.

Nafsu dan rasio tidak dapat duduk berdampingan, sebab yang satu akan mengurangi efektivitas kerja yang lain. Hikmat tidak dapat muncul dari nafsu; hikmat hanya bisa tumbuh dari rasio yang jernih. Saya mendefinisikan hikmat sebagai kemampuan melihat dengan jelas dan bertindak dengan tepat. Hikmat bukan saja dimulai dengan pengetahuan yang benar, namun perlu ditindaklanjuti dengan perilaku yang benar pula.

Apabila nafsu (seksual) sudah menjadi bagian dari masa berpacaran, maka ia akan membutuhkan kejelian dalam menelaah kondisi hubungan kita yang jelas. Tujuan berpacaran adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya akan keadaan pasangan kita dan sekaligus memastikan kecocokan kita berdua. Jadi, proses berpacaran seyogyanya diisi dengan upaya-upaya untuk saling menyesuaikan diri, yakni dalam hal-hal yang berkenaan dengan nilai hidup, pola berpikir, dan gaya hidup kita.

Keberadaan seks pada masa penyesuaian awal ini akan menodai proses berpacaran, sehingga pada akhirnya, tujuan berpacaran pun tidak tercapai. Nafsu meminta pemuasan dan demi memenuhi nafsu, kita rela dan berani membayar harga yang mahal, yaitu mengesampingkan dan meremehkan ketidakcocokan yang ada di depan mata. Seks mengikat kedua insan secara badani, namun seks tidak menyatukan kedua pribadi secara menyeluruh. Seks pada masa berpacaran mendistorsi realita kecocokan karena seks menulikan telinga untuk mendengar perbedaan dan membutuhkan mata untuk melihat ketidakserasian.

Seks pada masa berpacaran merusak kerja rasio dan mematikan hikmat untuk melihat dengan jelas dan bertindak dengan tepat. Seks pra nikah merupakan investasi yang terlalu dini, sehingga tidak jarang ada pasangan yang melanjutkan hubungan yang tidak sehat itu hanya karena telanjur sudah berhubungan seks. Singkatnya, seks pada masa berpacaran membuka kemungkinan yang lebar akan terjadinya bencana di masa mendatang. Tepatlah Firman Tuhan yang mengingatkan kita,

"Tetapi siapa mendengarkan aku (hikmat), ia akan tinggal dengan aman, terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka." ([Amsal 1:33](#))

Hikmat dari Tuhan akan melindungi kita dari bencana yang ada di depan kita, sedangkan nafsu hanya akan memastikan kita berjalan ke arah kehancuran.

KETIGA: Seks pra nikah mengurangi respek terhadap pasangan kita.

Respek dibangun bukan di atas kegagalan, melainkan di atas kemenangan. Penguasaan diri yang kuat adalah salah satu karakteristik yang mengundang kekaguman dan membuahkan respek. Hubungan pernikahan yang sehat perlu dilandasi dengan respek; tanpa respek, relasi pernikahan akan berkualitas buruk serta membuka pintu masuk bagi problem yang lebih banyak. Seks pada masa berpacaran tidak akan membangun respek, justru secara diam-diam malah menciptakan rasa kurang respek.

Bayangkan, suatu situasi hipotesis yang menempatkan kita pada sisi yang berseberangan. Misalkan, kita yang telah menjaga kesucian mendengar pengakuan dari pasangan kita bahwa ia sudah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya yang terdahulu. Saya sadar bahwa sebagai orang Kristen dengan cepat kita akan memaafkan perbuatannya, namun yang perlu saya tanyakan adalah "Apakah pengakuannya itu menambah respek kita terhadapnya atau tidak?" Saya khawatir bahwa di balik pemberian maaf, hati kita terluka dan citra tentang dirinya yang telah terbentuk mulai berubah menjadi negatif. Kita bisa berdalih dan mencoba meyakinkan diri kita bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Semua bisa melakukan kesalahan, termasuk pasangan kita yang telah berhubungan seks. Namun demikian, kesalahan seksual tidak dapat disamakan dengan kesalahan lainnya, misalnya berkelahi atau mencuri uang. Kesalahan seksual menohok jantung hati kita karena seks secara kodrati adalah suatu bagian hidup yang sakral -- sebagaimana dimaksudkan oleh penciptanya, yaitu Tuhan sendiri.

KEEMPAT: Seks pra nikah menciptakan keraguan akan penguasaan dirinya dengan orang lain.

Alasan keempat ini berkaitan erat dengan hal kepercayaan dan kepercayaan merupakan salah satu tonggak pernikahan. Satu pertanyaan yang membutuhkan jawaban teguh dan positif adalah, "Dapatkah saya mempercayainya, jika dia bersama dengan orang lain?" Saya kira, rasa percaya akan sulit bertumbuh jika kita menyaksikan kelemahan pasangan kita dalam menguasai dirinya. Dalam benak kita mungkin akan muncul keragu-raguan, "Dapatkah dia menguasai dirinya, jika bersama dengan orang lain?" Pertanyaan ini timbul karena kita sudah menjadi salah satu "korban" dari kelemahannya itu. Apalagi jika ia pernah berbuat hal yang sama dengan pacarnya yang terdahulu. Kepercayaan tidak diberikan dengan cuma-cuma; kita harus membuktikan diri terlebih dahulu sebelum layak untuk menerimanya. Seks pra nikah mencemari kepercayaan kita dan menumbuhkan keraguan akan daya tahannya dalam menghadapi percobaan seksual di masa mendatang.

KELIMA: Seks pra nikah melebarkan kemungkinan adanya kehamilan dan kehamilan sebelum pernikahan menciptakan pernikahan yang belum matang.

Pernikahan yang didahului oleh kehamilan berisiko tinggi menghadapi perceraian karena tidak adanya kesiapan pernikahan pada saat itu. Atau, kalau pun tidak bercerai, pernikahan ini rawan dirundung masalah karena kurangnya kesiapan pernikahan. Masalah mudah muncul, sebab mungkin saja, hubungan berpacaran tidak pernah mencapai tujuannya oleh karena campur tangan seks. Dengan kata lain, pernikahan ini bermasalah karena penyesuaian diri tidak pernah tuntas dan dalam keadaan tidak tuntas ini, kita terpaksa menikah karena telah hamil terlebih dulu.

Sumber:

Judul Buku: Seri Psikologi Praktis -- Seks Pra Nikah

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D.

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 2001
Halaman : 1 - 6

TELAGA: Seks Dalam Berpacaran

T : Panggilan Tuhan terhadap kita adalah untuk menjaga kesucian kehidupan ini, baik pria maupun wanita, tetapi dorongan atau godaan untuk hidup tidak suci begitu besar, lalu apa yang harus kita lakukan?

J : Kita harus melakukan beberapa hal yang bersifat pencegahan

PERTAMA, saya anjurkan bagi yang sedang berpacaran agar sejak awal, baik pria maupun wanita, harus menentukan batas fisik, seberapa dekat mereka akan mendekatkan diri. Keduanya harus menyepakati hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalnya, sudah tentu baik si pria maupun si wanita harus menyepakati bahwa mereka tidak boleh menyentuh bagian-bagian tubuh yang erotis, seperti payudara atau pun alat-alat kelamin mereka. Jadi, dua daerah itu menjadi daerah yang tertutup, mereka harus saling mengingatkan bahwa dua daerah ini adalah daerah yang tidak boleh mereka langgar.

KEDUA, mereka juga harus membatasi diri dalam hal, misalnya berpelukan, sebab waktu pria dan wanita berpelukan, sudah tentu pada bagian depan akan ada sentuhan dengan anggota tubuh yang erotis, itu juga perlu dicegah. Jauh lebih baik ketika berpelukan dari samping atau tidak mengenai bagian tubuh yang erotis tersebut.

KETIGA, menjaga seberapa jauh si pria dan si wanita boleh berciuman. Ciuman bisa menjadi sesuatu yang sangat lembut, tapi bisa menjadi sesuatu yang bersifat sangat erotis atau panas sekali. Ciuman-ciuman ke arah erotis itu yang harus dihindari.

Jadi, saya menganjurkan bagi pasangan yang sedang berpacaran, agar sejak awal membicarakan batas-batas yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak.

T : Biasanya kaum pria itu lebih cepat terangsang dan untuk mencegahnya, wanita harus pandai-pandai menjaga jarak atau bahkan menolak. Tetapi, seringkali yang menjadi permasalahan adalah kekhawatiran dari pihak wanita, nanti kalau ditolak malah ditinggalkan, bagaimana kita menyikapinya?

J : Betul sekali. Jadi, adakalanya wanita memberikan tubuhnya karena takut kehilangan pacarnya. Ini adalah hal yang sangat keliru dan ada pria yang sengaja memanfaatkan hal ini. Misalnya, pria yang mengancam, "Kalau engkau mencintai saya, serahkan tubuhmu. Jika engkau tidak memberikan tubuhmu berarti engkau tidak mencintai saya!" Hal-hal seperti itu adalah tipuan, kalau ada pria yang mengatakan seperti itu, si wanita harus langsung dengan tegas berkata, "Engkau sedang menipu dirimu sendiri dan engkau tidak bisa menipu saya, sebab cinta tidak identik dengan penyerahan tubuh sebelum pernikahan." Cinta mengandung unsur menghormati. Kalau kita mau memakai atau mencemari tubuh orang, berarti kita tidak menghormati orang tersebut. Jadi, wanita juga harus bersikap tegas, jangan sampai terperangkap oleh tipu daya pria semacam itu. Jika sudah berhubungan seks dan putus sebelum menikah, wanita yang akan secara langsung mengalami kerugian terbesar, sampai-sampai ada yang kehilangan jati dirinya, depresi, bahkan ada yang akhirnya berpikiran untuk mengakhiri hidupnya karena merasa hidupnya

tidak lagi berguna karena semua yang berharga telah diberikan kepada pacarnya. yang terutama, seorang pria pada umumnya akan menghormati wanita yang tidak bersikap sembarangan. Justru kalau wanita itu bersikap sembarangan, maka pria akan menikmatinya, sebab dia akan mendapatkan kepuasan yang dia inginkan itu. Tapi, di dalam lubuk hatinya dia tidak lagi menghormati wanita itu. Jadi di hadapan si pria, wanita itu tidak lagi berharga.

T : Apa yang dikatakan Firman Tuhan sebagai bekal atau pedoman bagi yang sedang berpacaran?

J : Saya akan memberikan prinsip Firman Tuhan dari [1Korintus 6:19](#), "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?"

Firman Tuhan menegaskan bahwa tubuh kita adalah rumah Allah, oleh karena itu, kita tidak bisa berbuat sembarangan terhadap rumah Allah. Kalau kita membaca Firman Tuhan pada Perjanjian Lama, kita tahu bahwa Tuhan sangat tegas terhadap kekudusan rumah Allah, terhadap persembahan-persembahan di rumah Allah. Itulah sebabnya, kedua anak Harun langsung meninggal karena memberikan persembahan dengan cara yang tidak benar. Anak-anak Imam Eli juga dihukum dengan kematian karena melakukan hal yang tidak benar dalam peribadatan rumah Allah. Raja Manasye mengotori rumah Allah dan Tuhan menghakiminya. Jadi Tuhan sangat serius dengan rumah-Nya.

Tubuh kita adalah rumah Allah. Jadi kita harus sadar bahwa kita tidak boleh main-main dengan rumah Allah, yakni tubuh yang Tuhan huni ini. Meskipun kita bergumul, jangan menyerah! Hari ini kita menyerah, besok lawan lagi! Jangan sampai kita berkata, "Ya, memang sudah nasib saya, saya tidak bisa menguasai nafsu saya, memang inilah saya, malangnya saya!" Jangan menyerah dan jangan menurunkan standar Tuhan: yang tidak boleh, tetap tidak boleh. Meskipun kita bergumul, jangan sampai kita menyerah!

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #61B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini, lewat email, silakan kirim surat ke: < TELAGA@sabda.org > atau mengunjungi Situs TELAGA di alamat:
- http://www.telaga.org/transkrip.php?seks_dalam_berpacaran.htm

Surat dari Anda

Dari: Himawan Hadirahardja <himawan1408@>

>Shallom,

>Saya ingin memberikan masukan untuk koreksi. Pada artikel tentang

>seks, ditulis bahwa "Psikolog Sigmund Freud dari Australia

>Yang benar Sigmund Freud berasal dari Austria. Demikian masukan
>dari saya. Tuhan memberkati.

Redaksi: Kami sangat berterima kasih untuk informasi yang Anda berikan. Kami telah membuat ralat untuk merevisi kesalahan tersebut di Kolom Stop Press. Kami sungguh menghargai perhatian yang Anda berikan untuk publikasi e-Konsel.

Bimbingan Alkitabiah: Seks: Sebelum dan Sesudah Menikah

Ayat Alkitab

- [Yesaya 1:16,18](#)
- [1Korintus 6:13](#)
- [1Yohanes 2:1](#)
- [Yesaya 55:7](#)
- [1Yohanes 1:9](#)

Latar Belakang

Zaman sekarang bisa dijuluki sebagai zaman revolusi seks. Semangat yang tadinya ditandai oleh perlawanan terhadap norma Firman Tuhan dan adat Timur, kini telah berubah menjadi genderang perang para penganjur kebebasan nafsu: "Lakukan apa saja yang kau anggap benar, sejauh itu tidak merugikan orang lain!" Gaya hidup ini dihias pula oleh penampilan menawan, seolah-olah hidup yang demikianlah yang benar-benar bebas, dewasa, nikmat, bahkan sehat.

Tetapi, bila kita selidiki baik-baik akan terlihat betapa mengerikan dan jahatnya akibat-akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab. Kelahiran anak-anak di luar hukum, kepribadian yang hancur, perceraian, pengguguran kandungan, dan berbagai penyakit kelamin yang sebagian tidak akan mungkin lagi diperbaiki atau disembuhkan.

Dengan jelas, Allah melarang perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab untuk menghindarkan kita dari akibat-akibat yang membawa bencana.

“ ... Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh. ... Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. ”

—([1Korintus 6:13,18](#))—

Allah menghakimi pelanggaran susila, tetapi Dia juga menawarkan kelepasan. Dalam [1Korintus 6:9-11](#), rasul Paulus menekankan bahwa tidak seorang pun pelanggar susila yang akan mewarisi Kerajaan Allah. Tetapi dia juga menambahkan,

“ Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita. ”

—([1Korintus 6:11](#))—

Seperti halnya dengan dosa-dosa lain, Allah membereskan masalah pelanggaran susila melalui salib Kristus.

Strategi Bimbingan

1. Nyatakan kepadanya bahwa Anda senang dapat melayani dia. Berusahalah untuk menunjukkan bahwa Anda memperhatikan dia dan tidak meremehkannya. Jangan menghakimi.
2. Berusahalah untuk mengerti permasalahannya. Dengarkan dengan peka dan bertanyalah kepadanya, supaya mengerti permasalahannya. Jangan menarik kesimpulan atau menyodorkan jalan keluar rohani apa pun, sebelum Anda memperoleh gambaran yang lengkap.
3. Bertanyalah mengenai sikapnya terhadap seks. Perasaan-perasaannya itu akan menjelaskan mengapa dia bersikap demikian. Apakah yang menyebabkan dia terlibat dalam permasalahan tersebut? Merasa bersalahkah dia atas keterlibatan tersebut? Dosakah hal tersebut menurut anggapannya?
4. Tanyakan kepadanya, apakah Anda boleh membacakan bagian-bagian Firman Tuhan tentang seks sebelum atau di luar nikah; tegaskan bahwa Alkitab adalah dasar yang layak dipercaya dalam menyelesaikan masalah-masalah moral. Bacakan sebagian atau semua bagian Alkitab berikut:
 - o [Keluaran 20:14](#)
 - o [1Korintus 6:13,15-20](#)
 - o [Kolose 3:5](#)
 - o [Kisah Para \[http://alkitab.mobi/?Rasul+15%3A20 Rasul 15:20 \]](#)
 - o [Efesus 5:3](#)
5. Dalam terang Firman Tuhan, tindakan yang tidak sesuai dengan moralitas jelas tidak berkenan kepada Allah. Supaya berkenan kepada Allah, ia harus bertobat dan membuang tindakan-tindakan tidak bermoralnya itu (Baca [1Korintus 6:9-11](#)). Allah menghukum perilaku yang tidak bermoral, tetapi Dia mengasihi dan mau mengampuni kita, jika kita mengakui dosa kita dan dengan iman menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jelaskan "Damai dengan Allah", "Damai dengan Allah" -- Traktat untuk menolong/menuntun orang non-Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 5; atau CD-SABDA: Topik 17750.
6. Tegaskan bahwa dia harus memutuskan hubungan-hubungan yang mendorongnya terlibat dalam pelanggaran moral. "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." ([1Korintus 15:33](#))
 Cara terbaik untuk menjalin persahabatan yang akan menguatkan dia melawan pencobaan adalah melibatkan diri dalam kehidupan bergereja yang berpegang pada Firman Tuhan. Dia harus berusaha menjadi seorang Kristen yang sungguh-sungguh. Tidak adanya hubungan yang baik dengan Kristuslah yang menjadi penyebab utama permasalahannya ini.
7. Anjurkan dia agar menghubungi seorang pendeta untuk mendapatkan kekuatan dan bimbingan. Dalam jangka waktu yang cukup lama, dia perlu bersedia

dibimbing terus, agar benar-benar mengalami kebebasan dari percobaan dan mulai berjalan di dalam Tuhan.

8. Berdoalah dengannya, agar dia mengalami cara bersikap yang baru dan menjalani kehidupan yang memuliakan Allah.

Jika dia seorang Kristen, jelaskan tentang "Pemulihan", "Pemulihan" -- Traktat bagi orang yang sudah menerima Kristus, namun undur dari-Nya dan kini mencari pengampunan (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 11-12; atau CD-SABDA: Topik 17753.

Kemudian, sambil mengikuti langkah-langkah yang sudah dijelaskan di atas, anjurkanlah dia untuk membaca dan menelaah Firman Tuhan, agar sikap dan kehidupannya dibentuk sesuai dengan Firman Tuhan. Sebagai seorang Kristen, dia harus terlibat penuh dalam gerejanya, dan mencari hubungan-hubungan yang akan menguatkan dia untuk melayani Kristus.

Kutipan

Menurut Billy Graham:

"Hubungan-hubungan seksual sebelum atau di luar nikah, selalu tidak benar

Alkitab menyalahkan segala macam hubungan seks di luar ikatan pernikahan.

Kenyataan bahwa norma-norma seks dalam masyarakat makin kendur dan sikap terhadap kehidupan seks makin bebas, tidak berarti bahwa tindakan itu benar!"

Kutipan_Selesai

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA)

Halaman : 225 - 228

CD-SABDA : Topik 17735

Stop Press: Ralat e-Konsel Edisi 070/2004

Dalam e-Konsel Edisi 070/2004, tercantum informasi yang kurang tepat dalam kolom CAKRAWALA mengenai negara asal Dr. Sigmund Freud. Sebelumnya tertulis:

"E": ENERGI

Dr. Sigmund Freud, seorang neorolog AUSTRALIA

Informasi yang BENAR seharusnya adalah:

"E": ENERGI

Dr. Sigmund Freud, seorang neorolog AUSTRIA

Informasi di atas kami harap dapat diterima sebagai ralat dari Redaksi. Terima kasih atas perhatiannya.

e-Konsel 072/Oktober/2004: Pemuda Kristen

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera pembaca e-Konsel, Publikasi e-Konsel pada bulan Oktober 2004 ini akan menghadirkan tema yang sangat menarik yaitu tentang PEMUDA. Tema ini akan kami sajikan dalam dua kali terbitan atau dua topik. Topik pertama adalah "Pemuda Kristen" (Edisi 072/2004) dan topik kedua adalah "Tantangan bagi Pemuda Kristen" (Edisi 073/2004).

Pada topik edisi ini, yaitu "Pemuda Kristen", kami akan menampilkan artikel yang dapat menjadi nasehat bagi para pemuda Kristen untuk mengantisipasi berbagai masalah anak muda yang mungkin sedang/akan dihadapi. Pada Kolom Tips, kami akan mengajak para pemuda untuk mengerti pentingnya belajar Firman Tuhan bagi kehidupan mereka. Sedangkan pada Kolom Bimbingan Alkitab, para pemuda diajak untuk merenungkan tentang beberapa tokoh Alkitab yang juga mengalami pergumulan pada masa mudanya.

Ada satu informasi istimewa yang perlu diketahui oleh para anggota, yaitu bulan Oktober adalah bulan ulang tahun untuk Publikasi e-Konsel. Wah ... tidak terasa usia e-Konsel sudah tiga tahun, lho! Ibarat anak, pada usia yang ke tiga, anak biasanya sudah mulai pandai berbicara dan mengungkapkan pendapat ... :) Nah, pada kesempatan ulang tahun ini, Redaksi ingin mengajak semua anggota e-Konsel untuk ikut memeriahkan acara ini dengan mengisi Formulir Evaluasi (yang akan dikirimkan dalam surat terpisah). Karena itu, mohon Anda baca baik-baik pengumuman kami di Kolom Stop Press dan mari kita ramai-ramai memberi dukungan bagi kemajuan Publikasi kita ini.

HAPPY BIRTHDAY e-Konsel!!

Redaksi

Cakrawala: Mencegah Masalah-Masalah Pemuda

Setelah menyelesaikan studi tentang pemuda, para peneliti dari Yale menyimpulkan, "Usia dua puluhan dan tiga puluhan tahun kemungkinan adalah masa yang paling banyak dan penuh dengan tekanan dalam siklus kehidupan. Seorang pemuda (atau pemudi) harus menghadapi berbagai penyesuaian dan pengembangan yang sulit, masa ini merupakan masa yang tidak bisa dipermudah atau diperlancar. Akan tetapi, masih banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi tekanan yang banyak itu, dan memfasilitasi pekerjaan pada tugas pengembangan." (Levinson et al., *Seasons of a Man's Life*, hal. 337). Sebagai langkah awal, para peneliti menyarankan bahwa akan sangat menolong para pemuda jika mereka didampingi dalam mendapatkan pekerjaan dan tinggal di lingkungan dimana kepribadian dan perkembangan karier mereka dapat terstimulasi dan bukannya terhalang.

Ketika saya bekerja di pusat konseling pada sebuah universitas, salah seorang konseli saya sakit. Karena dia tidak punya mobil, maka saya menawarinya untuk mengantarnya pulang. Ketika saya melihat bahwa dia tinggal dengan sebuah keluarga yang secara psikologis suasananya tidak sehat, saya jadi memiliki penilaian yang baru mengenai alasan mengapa dia memiliki masalah dalam penyesuaian diri dengan kedewasaan. Apa pun yang coba kami lakukan selama konseling selalu dihalangi oleh keluarganya. Jika seorang pemuda bekerja atau hidup dalam suatu lingkungan yang tidak teratur, terpecah-pecah, selalu dicela, maka akan sulit untuk mencegah masalah supaya tidak berkembang atau menjadi semakin buruk. Namun, terapi pencegahan yang terbaik bisa membantu para pemuda untuk bertindak. Setidaknya, ada lima cara untuk mencegahnya, yaitu:

Pendidikan dan dorongan.

Terkadang, para pemuda dikejutkan dan diliputi oleh tekanan dari kelompok mereka. Orientasi masa kuliah seringkali memberikan peringatan dan saran praktis dalam menghadapi masalah bagi mahasiswa yang baru masuk, akan tetapi proses ini dapat dikembangkan. Sekolah Minggu, kelompok diskusi gereja, kelompok ibu-ibu muda dan eksekutif junior, kelompok Pemahaman Alkitab (PA) di rumah, atau pelayanan firman yang diberikan secara berkala dapat menolong para pemuda untuk mengatasi tekanan masalah, memberikan anjuran untuk memecahkan masalah, menyediakan kesempatan untuk berdiskusi, dan memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk saling mendorong satu sama lain. Ketika gereja atau program lain berbicara mengenai kebutuhan sehari-hari, maka orang-orang akan datang.

Lebih banyak mentor.

Ada sebuah mitos yang mengatakan bahwa orang harus memiliki mentor agar sukses, namun memang ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa mentoring bisa sangat menolong, baik bagi orang yang menjadi mentor maupun bagi pemuda yang dibimbing. Hal ini bisa terjadi karena faktor budaya, dimana pada beberapa budaya, hubungan kekeluargaannya tidak begitu dekat. Hal ini juga terjadi pada orang yang memiliki

pekerjaan baru. Contohnya, sebuah perusahaan besar mendapati bahwa organisasi dan orang-orang akan sama-sama mendapat keuntungan jika ada mentoring yang bekerja secara sukarela, dengan ikatan yang sungguh-sungguh antara mentor dengan seseorang yang dibimbing, dan kebebasan yang maksimal bagi orang untuk menghabiskan waktu mereka dengan mendiskusikan apa pun yang mereka anggap dapat membantu. Program kakak adik memberikan petunjuk pencegahan yang sama dan juga berbagai pendekatan Kristen dalam hal pendisiplinan.

Program mentor untuk pemuda tidak harus selalu dilakukan secara formal. Ini bukanlah suatu penyederhanaan bahwa pendekatan yang tepat adalah berdoa untuk hubungan mentor dengan orang yang dibimbingnya dan kemudian secara sadar mencari seseorang yang dapat menjadi mentor Anda, atau orang yang bisa Anda bimbing.

Pengembangan mimpi.

Mimpi seorang pemuda -- membayangkan kemungkinan yang dapat memberikan kesenangan dan kemampuan -- pada awalnya akan menjadi samar-samar dan tidak bisa dijelaskan, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kemungkinan itu akan semakin jelas. Untuk menjadikan mimpi itu menjadi suatu kenyataan, pemuda harus berpikir, berencana, dan melakukan tindakan selangkah demi selangkah untuk mencapai tujuan mereka. Proses itu dimulai ketika ada yang bertanya, "Apa yang akan saya lakukan sepuluh tahun yang akan datang? Apakah Tuhan ingin saya melakukan hal ini? Langkah- langkah apa yang harus saya lakukan untuk mewujudkan mimpi-mimpi saya?" Ketika para pemuda ini berusaha untuk mewujudkan mimpi mereka, tampaknya mereka kurang mengembangkan pengendalian diri dan pola hidup yang membuat mereka frustrasi.

Kesabaran orangtua.

Tidaklah mudah bagi para orangtua yang memiliki anak-anak yang tergolong pemuda ketika melihat anak-anak mereka yang sedang beranjak dewasa ini berjuang melawan masalah-masalah yang timbul dalam menghadapi kedewasaan. Kadang-kadang, orangtua justru membuat masalah menjadi semakin buruk karena mereka tidak bisa memberi toleransi. Mereka terus-menerus memberi kritikan dan nasihat-nasihat, meskipun dengan tujuan yang baik. Akan lebih baik bagi orangtua untuk memberikan dorongan, semangat, dan penjelasan, sehingga para pemuda ini dapat dan mau diajak bicara. Orangtua harus mencoba untuk tidak menyelamatkan anak mereka yang sedang beranjak dewasa ini dengan menawarkan uang atau kemudahan lainnya yang justru akan membuat anak ini menghindar dari tanggung jawab. Suatu langkah yang baik jika orangtua memberi petunjuk yang lembut ketika anak-anak mereka menghadapi persoalan. Kadang-kadang, bantuan yang terbaik bagi pemuda adalah petunjuk yang diberikan oleh konselor Kristen atau pemimpin gereja kepada orangtua.

Dukungan rohani.

Seorang teman saya pernah menceritakan bagaimana dia dapat tetap bertahan dari pernikahannya yang bermasalah dan impulsive. "Orangtua saya tidak mengajari saya" katanya. "Saya tahu bahwa mereka tidak peduli terhadap tunangan saya, akan tetapi saya juga tahu bahwa mereka juga berdoa. Mereka memiliki iman yang sangat besar bahwa Tuhan yang Mahakuasa akan menuntun anak mereka yang sedang beranjak dewasa ini dalam membuat keputusan hidup yang penting. Sesaat sebelum pernikahan, saya baru sadar akan kesalahan yang baru saja saya perbuat. Saya yakin bahwa masalah yang besar dapat dicegah dengan iman yang besar dan doa yang terus-menerus dari orangtua saya." Hal ini juga bisa menjadi slogan bagi semua konselor Kristen, termasuk orangtua yang memberikan konseling kepada anak-anak mereka bahwa DOA DAPAT MENCEGAH MASALAH-MASALAH YANG MUNGKIN MUNCUL.

Sumber:

Judul Buku : Christian Counseling, a Comprehensive Guide

Judul Asli Artikel: Preventing Young Adults Problems

Penulis : Gary R. Collins

Penerbit : Word Publishing, U.S.A, 1998

Halaman : 193 - 195

Tips: Selidikilah Alkitab, Hai Kaum Muda!

"Billy, saya tidak punya banyak waktu untuk membaca dan mempelajari Alkitab sebagaimana seharusnya saya lakukan. Banyak hal yang harus saya kerjakan, sehingga menyita banyak perhatian, karena itu saya selalu merasa tidak ada waktu."

Saya telah banyak mendengar keluhan seperti itu dari kaum muda di beberapa bagian dari dunia ini, dan saya selalu menasihati mereka. "Kecuali engkau membaca dan mempelajari Alkitab secara sistematis, maka usahamu bagi Kristus selalu sia-sia."

Seringkali mereka berkata: "Jadi apa saran Bapak bagi kami?"

Inilah beberapa di antaranya. Mudah-mudahan beberapa saran ini dipakai Tuhan untuk menantang Anda supaya lebih giat untuk menyelidiki Alkitab.

Milikilah sebuah Alkitab yang baik untuk belajar.

Anda perlu memiliki Alkitab yang dapat dibawa ke gereja atau ke mana saja. Namun menurut hemat saya, sebaiknya Anda mempunyai Alkitab yang lebih besar yang dapat Anda gunakan di kamar atau di meja belajar untuk selalu siap dibaca dan dipelajari. Di samping Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, biasanya diperlukan juga beberapa buku penolong lainnya.

Sediakanlah sebuah buku catatan di samping Anda selama membaca.

Catatlah gagasan atau reaksi yang timbul dari ayat atau bagian tertentu. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mempelajari Alkitab yang semuanya sama baiknya, tetapi janganlah merasa takut untuk menulis pendapat Anda sendiri ketika Anda membaca dan merenungkannya. Dengan demikian, Allah dapat berbicara kepada Anda melalui Firman-Nya.

Belajarlah mempergunakan buku konkordansi.

Pergunakanlah sebuah konkordansi. Buku ini sangat berguna dalam menolong Anda mendapatkan ayat-ayat yang mempunyai kata yang sama. Juga, mungkin Anda ingat suatu bagian dari sebuah ayat, tetapi tidak tahu di mana letaknya; Anda dapat menggunakan konkordansi ini untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Pakailah buku pokok-pokok isi Alkitab.

Selain Alkitab, buku semacam inilah yang banyak saya gunakan. Saya telah membeli puluhan buku ini dan memberikannya kepada banyak pemimpin.

Mereka telah memberi kesaksian bahwa buku itu telah banyak menolong pelayanan mereka. Tidak ada buku lainnya yang lebih menolong saya dalam belajar, selain buku

pokok-pokok isi Alkitab ini. Saya telah memberitahukan kegunaan buku ini di muka umum dan menggunakannya setiap hari dalam mempelajari Alkitab dan setiap malam setelah saya selesai berkhotbah.

Tujuan buku ini adalah mengajak kita bersama mengenal arti yang luas dan arti menurut judul-judul yang sudah umum dianjurkan Alkitab dalam pokok tertentu.

Bandingkanlah dengan terjemahan lain.

Janganlah ragu-ragu untuk memeriksa terjemahan lain selain terjemahan baru.

Ada terjemahan lain dalam bahasa Indonesia sehari-hari yang baik. Periksalah juga terjemahan dalam bahasa daerah. Terjemahan-terjemahan ini dapat memberi pengarah dan kunci bagi ayat-ayat yang Anda gunakan dalam suatu pembahasan pada perkumpulan kaum muda atau persekutuan pemahaman Alkitab. Pekerjaan ini akan menuntut banyak waktu dan usaha tambahan, akan tetapi Anda juga akan memperoleh banyak berkat dalam penyelidikan semacam itu.

Ambillah waktu untuk berdoa pada saat Anda belajar.

Jika Tuhan menunjukkan sesuatu dalam Firman-Nya yang menggugah hati Anda, berhentilah sebentar dan berdoalah untuk mengucapkan terima kasih kepada-Nya atas hal itu.

Jika Anda mendapatkan kesulitan dalam penyelidikan Anda, mintalah petunjuk dan pertolongan-Nya.

Doa merupakan bagian yang penting dari pemahaman Alkitab dan langkah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Hafalkan sebanyak mungkin.

Saya tidak segan-segan untuk memuji kebaikan sistem Navigator. Kami menggunakannya untuk membimbing orang yang baru percaya dan hasilnya baik. Ambillah satu atau dua ayat emas dari renungan pagi dan hafallah sepanjang hari itu. Catatlah pada secarik kertas supaya dapat digunakan sewaktu berada di sekolah atau di tempat Anda bekerja. Simpanlah Firman-Nya dalam hati Anda, dan Anda akan diperkaya olehnya.

Sediakan waktu untuk membaca Alkitab.

Tidak mempelajarinya, tetapi hanya membacanya. Duduklah di tempat yang tenang, dan bacalah kira-kira selama satu jam. Bacalah seluruh kitab pada satu kali pembacaan. Renungkanlah bacaan Anda dan sesudah beberapa waktu Anda akan merasa banyak disegarkan.

Bawalah Alkitab Anda sesering mungkin.

Tentu saja termasuk ke sekolah, ke tempat Anda bekerja, dan ke gereja. Suatu kesaksian bagi dunia dan juga memudahkan Anda untuk membacanya jika Anda mendapat kesempatan untuk menceritakannya kepada orang lain tentang Kristus. Juga ingat, bukanlah apa yang Anda katakan yang berarti, tetapi apa yang Alkitab katakan.

Saran terakhir.

Bacalah sebanyak mungkin dalam renungan pribadi setiap hari sesuai dengan keadaan pribadi Anda. Lamanya bacaan itu sepenuhnya bergantung kepada diri Anda sendiri. Jangan sampai kebaktian keluarga menggantikan waktu teduh pribadi Anda dengan Tuhan.

Pada saat Anda belajar, janganlah ragu-ragu untuk mendaftarkan pertanyaan yang timbul dalam pikiran Anda. Bawalah semua pertanyaan itu kepada pendeta. Ia akan menjawabnya dengan senang hati.

Jika pikiran Anda melayang-layang saat belajar, berhentilah sampai Anda dapat memusatkan pikiran lagi. Janganlah membaca satu atau dua pasal tanpa mengerti apa-apa, lalu Anda merasa seolah-olah sudah mempelajari Firman Tuhan untuk hari itu. Lebih baik membaca satu ayat dengan memahaminya daripada membaca satu pasal tanpa memahaminya.

Saya akan mengulang sekali lagi, selidikilah Alkitab Anda! Sungguh kaya isinya! Berkatnya tidak terbatas. Anda tidak akan pernah dapat mencapainya kedalamannya dengan sempurna. Sangatlah penting artinya bagi kehidupan rohani Anda, sebagaimana makanan yang diperlukan untuk tubuh jasmani.

Dan hasil pelayanan bagi Kristus itu akan mempunyai hubungan yang erat dengan banyaknya waktu yang Anda gunakan untuk membaca Alkitab.

Selamat mengerjakan!

Sumber:

Judul Buku: Billy Graham Berwawancara dengan Kaum Muda

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 1982

Halaman : 16 - 20

Surat dari Anda

Dari: Adam <adam@>

>Redaksi e-Konsel, saya senang sekali dengan adanya e-Konsel karena
>terus terang saja kami sangat terbantu dalam pelayanan kami. Kalau
>boleh minta bantuannya apakah e-Konsel mempunyai arsip dari edisi
>pertama sampai sekarang dalam bentuk print out? kalau ada apakah
>saya bisa mendapatkannya? bagaimana caranya? Terimakasih atas
>jawabannya. G L U !!
>Adam

Redaksi: Saudara Adam yang terkasih, Terima kasih untuk surat yang sudah Anda kirimkan. Sehubungan dengan pertanyaan Anda, maaf kami tidak memiliki arsip e-Konsel dalam bentuk print out. Apabila Anda membutuhkannya, silakan men-download arsip edisi-edisi e-Konsel dari Situs SABDA.org. Untuk mengaksesnya, arahkan browser Anda ke alamat:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Demikian jawaban kami, kiranya pelayanan Anda juga terus diberkati!

Bimbingan Alkitabiah: Alkitab dan Masa Muda

Dari semua orang yang disebutkan di dalam Alkitab, tidak ada orang yang lebih sering muncul dari Daud. Sejarah kehidupannya dicatat di dalam empat kitab Perjanjian Lama dan disepanjang Alkitab namanya dicatat, bahkan lebih sering daripada Yesus sendiri (Gene A. Getz, *David: God's Man in Faith and Failure*, Ventura, Calif.: Regal, 1978, h. 4). Kadang-kadang kita lupa gaya kehidupan Daud yang terus bergerak, perjuangannya dengan Saul, persahabatannya dengan Yonathan, pertumbuhan imannya, dan mungkin kesulitan-kesulitannya dalam pernikahannya ([2Samuel 6:16,20-23](#)), yang semuanya terjadi sebelum dia berusia 30 tahun ([2Samuel 5:4](#)). Banyak Mazmur yang pasti telah ditulis ketika Daud masih menginjak masa muda dewasa.

Tidak seperti para penulis modern, Alkitab tidak menunjukkan masa muda dewasa sebagai suatu periode usia yang spesifik, akan tetapi, mungkin kebanyakan orang di dalam Alkitab memberi tanda pada sejarah ketika mereka masih muda seperti Daud. Yesus masih muda ketika Dia mengerjakan pelayanan-Nya dan mengubah sejarah. Banyak dari para pemimpin gereja mula-mula yang muncul pada saat mereka masih muda. Mereka semua berjuang, akan tetapi banyak yang dipakai Tuhan dengan cara yang dahsyat. "Jangan biarkan orang merendahkanmu karena kamu muda," pesan Rasul Paulus kepada Timotius, yang mungkin pada waktu itu masih muda. "Berilah contoh untuk orang percaya dalam perkataan, hidup, kasih, iman, dan kesucian." ([1Timotius 4:12](#)).

Meskipun masa muda dewasa tidak ditunjukkan secara spesifik di dalam Alkitab, tetapi pada kelompok usia ini banyak mendapat perhatian dan permasalahan yang timbul pada usia tersebut sering disebutkan. Kegelisahan, tidak semangat, pernikahan, seks, pengaturan uang, karier, hubungan dengan orangtua dan anak, godaan, pertumbuhan iman, semuanya itu merupakan permasalahan khusus yang dihadapi oleh orang-orang muda dewasa yang disebutkan di dalam Alkitab.

Sumber:

Judul Buku : *Christian Counseling: a Comprehensive Guide*

Judul Artikel: *The Bible and Young Adulthood*

Penulis : Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit : Word Publishing, U.S.A, 1998

Halaman : 185

Stop Press: Happy Birthday E-Konsel!!

Anggota dan Pelanggan e-Konsel yang terkasih,

Tahun ini, tepatnya pada tanggal 1 Oktober 2004, Publikasi e-Konsel genap berusia tiga tahun. Pada kesempatan yang istimewa ini, Redaksi ingin mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan doa serta partisipasi yang selama ini telah Anda berikan untuk Publikasi e-Konsel.

Untuk memeriahkan ulang tahun ini, Redaksi ingin mengevaluasi diri yaitu dengan cara mengajak para anggota e-Konsel untuk memberikan masukan-masukan dan ide-ide yang nantinya dapat kami gunakan untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas Publikasi kita tercinta ini. Oleh karena itu, perkenankan kami mengirimkan satu Formulir Evaluasi yang berisi beberapa pertanyaan yang perlu Anda jawab. Formulir ini akan kami kirim dalam SURAT TERPISAH dan mohon kesediaan Anda sekalian untuk mengisinya dan mengembalikannya kepada kami secepat mungkin. Jawaban-jawaban Anda akan sangat berharga karena dapat kami gunakan untuk pengembangan e-Konsel selanjutnya.

Sekali lagi, kami akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia untuk mendukung dan ambil bagian dalam kemajuan Publikasi e-Konsel. Kirimkan Formulir yang telah Anda isi ke: ==> <staf-konsel@sabda.org>

**HAPPY BIRTHDAY e-Konsel!!
"to God be glory!"**

e-Konsel 073/Oktober/2004: Pemuda dan Masalah-masalahnya

Pengantar dari Redaksi

Syalom pembaca e-Konsel...

Kami senang sekali bisa bersua kembali dengan pembaca setia e-Konsel, terutama karena kami muncul dengan sajian-sajian menarik untuk Anda. Masih dengan tema yang sama dengan edisi sebelumnya, yaitu PEMUDA, edisi kali ini mengangkat topik "Tantangan bagi Pemuda Kristen". Topik ini sekaligus sebagai refleksi bagi para pemuda berkenaan dengan hari Sumpah Pemuda yang akan kita peringati pada tanggal 28 Oktober 2004 nanti.

Kolom Cakrawala akan menyuguhkan artikel menarik yang kami ambil dari buku yang ditulis Billy Graham, kisah tentang pemuda Yesus yang juga mengalami banyak tantangan ketika Ia masih muda. Untuk melengkapinya, Kolom TELAGA menampilkan ulasan mengenai tantangan- tantangan yang sering dihadapi oleh para pemuda masa kini. Sedangkan Kolom Bimbingan Alkitab akan memberi kekuatan dan pengharapan bagi para pemuda, karena di dalamnya berisi janji-janji Allah bagi para pemuda.

Melalui edisi ini, tak lupa Redaksi e-Konsel mengucapkan terima kasih banyak kepada para pelanggan e-Konsel yang telah bersedia mengisi Form Evaluasi yang kami kirimkan pada edisi lalu. Kami akan pergunakan masukan Anda untuk pacuan bagi kemajuan pelayanan e-Konsel. Terima kasih dan Tuhan memberkati!!

Redaksi

Cakrawala: Ketika Yesus Masih Muda

Sangat sedikit diantara kita yang menyadari bahwa ada suatu masa dalam kehidupan Yesus ketika Ia masih muda. Alkitab tidak banyak menceritakan tentang masa ini, tetapi pasti dikatakan sesuatu mengenai hal itu. [Lukas 2:51-52](#) mengatakan:

"Lalu Ia (Yesus) pulang bersama-sama mereka (orangtua-Nya) ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. ... dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia."

Zaman sekarang, kita hidup berbeda dengan zaman ketika Yesus hidup. Saya tidak mengetahui sesungguhnya bagaimana remaja waktu itu, tetapi saya tahu pasti bahwa kaum muda Amerika mempunyai banyak persoalan besar yang dihadapinya. Kaum muda Amerika menghadapi persoalan yang paling besar diantara kaum muda dalam sejarah dunia. Mereka hidup dalam ancaman perang atom dan di tengah macam-macam perang di seluruh dunia. Rasa-rasanya, iblis telah menguasai dunia ini seperti dalam suatu mangkuk raksasa dan ia mengaduk-aduknya dengan tongkat yang besar. dan kaum muda terjebak di tengah-tengah semuanya itu.... Mereka lebih cepat dewasa jasmaninya daripada rohaninya, dan mereka harus membuat banyak keputusan penting. Seorang remaja, ketika ditanya apa yang menjadi persoalan terbesarnya, ia menjawab: "Saya mempunyai terlalu banyak persoalan, sehingga saya tidak tahu mana yang harus saya selesaikan lebih dahulu."

Kaum muda zaman sekarang menghadapi persoalan yang serius karena mereka hidup di dalam dunia yang penuh peralatan teknologi modern dan kesenangan yang lebih mengutamakan seks, banyak waktu senggang, banyak uang, ditambah dengan kegelisahan dan keduniawian. Keadaan dunia saat ini mungkin berbeda dengan keadaan dunia pada saat Yesus hidup, tetapi pada intinya, semua persoalan kaum muda selalu sama. Kaum muda masa kini dapat belajar banyak dari kehidupan Kristus ketika Ia masih muda.

Yesus mempunyai orangtua yang baik dan Ia menghormati mereka.

Salah satu persoalan yang dihadapi kaum muda masa kini adalah orangtua yang lalai. Tuhan menuntut pertanggungjawaban orangtua atas banyaknya persoalan yang sedang terjadi di antara kaum muda. Saya mempunyai beberapa saran bagi orangtua yang mempunyai anak muda. Anak muda perlu diperlakukan sebagai orang dewasa. Mereka betul-betul perlu dipertimbangkan. Mereka lebih memerlukan kasih dan dorongan semangat daripada kritikan. Orangtua harus memberi teladan pada anak-anaknya. Anak muda tidak memerlukan harta benda dan uang yang berlebihan, tetapi mereka memerlukan lebih banyak kasih, perhatian dan waktu bersama dengan orangtuanya.

Kemudian, anak muda juga perlu disiplin dan mereka ingin memiliki kedisiplinan. Mereka ingin diawasi dan dikendalikan. Mereka pun perlu bimbingan rohani. [Amsal 22:6](#) berkata:

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Saya belum pernah mendengar ada rumah tangga yang berantakan jika di dalamnya, Kristus diutamakan dan mereka membaca Alkitab serta berdoa setiap hari di rumahnya. Mungkin banyak masalah tentang anak muda dalam rumah tangga Anda sebab Anda tidak hidup bagi Kristus. Orangtua Anda orang Kristen, tetapi Anda memberontak terhadap mereka dan membenci agama mereka. Serahkan hidup Anda pada Kristus, maka rumah tangga Anda akan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Alkitab berkata bahwa Kristus makin bertambah besar-Nya yang menunjukkan kesehatan fisik-Nya.

Kita juga harus dapat memperkuat tubuh kita. Alkitab berkata bahwa tubuh kita adalah Bait Roh Kudus, sehingga kita harus menyerahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan. Apakah hidup Anda kudus? Apakah Anda melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan tubuh Anda, misalnya menyerahkan diri pada hawa nafsu? Anda bisa menyerahkan energi masa muda ini kepada Yesus Kristus. Ia akan mempergunakan energi ini untuk membentuk Anda menjadi seorang yang kuat secara jasmani, mental, moral, dan rohani. Jika Anda kalah dalam perjuangan melawan seks, maka Anda juga akan kalah dalam perjuangan hidup.

Alkitab berkata bahwa Kristus juga makin dikasihi oleh manusia.

Inilah pertumbuhan kehidupan sosial. Yesus juga memiliki kehidupan sosial. Ia bukanlah seorang rahib yang menjauhkan diri dari setiap orang. Tidak, Ia adalah seorang dermawan yang makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa, menghadiri pesta perkawinan dan perjamuan makan bersama. Demikian pula terhadap kita, Ia juga menginginkan kita untuk hidup bermasyarakat, tetapi dengan cara yang benar. Tidak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang menyebutkan bahwa Anda harus hidup dengan wajah sedih karena Anda orang Kristen. Tidak! Anda harus hidup dengan tersenyum, bergembira dengan cara yang sehat, dengan Kristus sebagai pusat kehidupan sosial Anda. Pergaulan kaum muda yang baik adalah pergaulan yang mengenal Yesus Kristus

Yesus dapat masuk ke dalam kehidupan Anda dan menunjukkan kepribadian Anda yang sebenarnya serta menjadikan Anda seseorang yang menarik hati. Ia menaklukkan kekuatiran yang menghambat kehidupan sosial Anda. Ia menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri yang ada pada Anda dan menjadikan Anda seseorang yang memancarkan sukacita yang melimpah ke dalam lingkungan pergaulan Anda. Seorang Kristen yang sejati memiliki kehidupan rohani di dalam dirinya, yang merupakan modal sosial. Saya tidak percaya seorang gadis akan benar-benar tampak cantik tanpa Kristus. Bagi kaum muda, Yesus Kristus dapat menegakkan pundakmu dan memberimu mata yang jeli dan wajah yang berseri-seri serta bersemangat. Ia bisa memberi sifat-sifat dalam hidupmu! Ia akan menjadikan dirimu sempurna sebagaimana yang engkau harapkan! Biarkan Ia yang mengendalikan hidupmu!

Pada saat Yesus masih muda, Ia makin bertambah hikmat-Nya.

Seperti yang telah kita pelajari dan yang dikatakan Alkitab, kita harus bertumbuh dalam anugerah dan pengetahuan akan Yesus Kristus. "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan", Tuhan memberi kebijaksanaan dan pengertian. Jika Anda datang kepada Kristus, pikiran Anda juga akan terlibat di dalamnya, karena Ia mempengaruhi seluruh kepribadian Anda. Ia menuntut pikiran dan kehidupan intelektual Anda, jadi serahkan semua itu kepada-Nya. Segala kebijaksanaan dunia ini adalah kebodohan bagi Tuhan, dan berita tentang salib kelihatannya sederhana saja bagi orang yang menganggap dirinya bijaksana, tetapi bagi kita yang diselamatkan, berita itu adalah kuasa Tuhan. Pelajarilah segala sesuatu yang dapat Anda pelajari, dan terutama pelajarilah Alkitab. Hal itu akan menjadikan Anda sebagai seorang Kristen yang lebih baik dan manusia yang lebih baik.

Alkitab berkata bahwa Kristus makin dikasihi oleh Allah.

Inilah bagian yang terpenting. Kristus juga makin dikasihi oleh Allah, artinya bahwa Ia bertumbuh secara rohani, Ia mempelajari Firman Tuhan, Ia berdoa kepada Bapa-Nya di surga. Kita tidak dapat bertumbuh secara rohani, kecuali jika kita tidak datang kepada Kristus untuk menerima hidup kekal. Adakah masa dalam hidup Anda dimana Anda berserah kepada-Nya? Sudahkah Yesus mengubah Anda, sehingga Anda dapat mengatasi pencobaan dan bertumbuh dalam hal rohani? Mungkin Anda sudah mencoba untuk hidup secara Kristen; juga Anda sudah berusaha mengatasi godaan ini atau itu, tetapi Anda gagal! Mengapa? Sebab Anda berusaha melakukannya dengan kekuatan Anda sendiri. Oleh karena itu, maka pertama-tama Anda harus datang kepada Kristus dan menerima-Nya dalam hidup Anda. Jika Anda telah berbuat demikian, maka Ia akan hidup dalam diri Anda dan memberi Anda semangat baru untuk hidup. Ia akan menolong Anda di mana pun Anda berada: di kampus, atau dengan teman-teman lama Anda, ataupun di rumah Anda.

Datanglah kepada Yesus Kristus sekarang juga! Akuilah kegagalan Anda, kemudian bukalah hati Anda bagi-Nya! Ia akan menjadikan Anda seorang pemuda Kristen yang sebagaimana seharusnya dan seperti yang Anda harapkan.

Sumber:

Judul Buku: Billy Graham Berwawancara dengan Kaum Muda
Penulis : Billy Graham
Penerbit : Lembaga Literatur Babtis, Bandung, 1982
Halaman : 33 - 38

TELAGA: Pemuda dan Tantangannya

Memang ada ungkapan yang mengatakan bahwa masa muda adalah masa yang paling indah, tapi kita juga tahu jika pada masa muda itu kita membuat keputusan yang salah maka akibatnya bisa fatal. Jadi, masa muda adalah masa yang paling menentukan dalam hidup seseorang. Pada masa ini pemuda banyak mengalami pergumulan hidup dan tantangan. Seperti apakah pergumulan dan tantangan itu? Simak ringkasan tanya jawab di bawah ini bersama Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D.

- T : Hidup sebagai pemuda memang banyak tantangannya. Pemuda harus bergumul menentukan karier dan pasangan hidupnya. Ini merupakan bagian yang cukup sulit yang harus dihadapi oleh pemuda. Bagaimana dengan semua itu?
- J : Kita akan coba melihat dahulu tahapan sebelum masuk ke usia pemuda, yakni usia remaja. Apa yang terjadi di masa pemuda sebetulnya sudah mulai terjadi di masa remaja, dan di masa remajalah kita meletakkan fondasinya. Pada masa remaja itulah seseorang berkesempatan untuk membangun jati dirinya. Kalau dia berhasil menemukan dan membangun jati dirinya, dia menjadi seseorang yang mantap. Dia tahu kekurangannya, kelebihanannya, kebisaannya, keterbatasannya, dan dia bisa merangkul semuanya itu dengan luwes. Kalau dia bisa menemukan ini semua, dia akan memasuki usia dewasa dan membangun keintiman. Sebaliknya, kalau dia tidak menemukan jati dirinya dan dia bingung terus dengan siapa dirinya waktu memasuki usia dewasa, bukannya keintiman yang dia bangun tetapi dia malah menarik diri, mengisolasi diri dari orang-orang yang sebetulnya mau dekat dengan dia karena tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup. Ada orang yang mengisolasi dirinya secara blak-blakan dengan menyendiri, tidak mau bertemu dengan orang, dan teman-teman pun tidak punya. Tapi ada sebagian orang yang mengisolasi dirinya secara kamufase, tidak terlihat, yaitu dengan menjadi orang yang sebetulnya sosial, banyak teman, bergaul, namun semua pertemanannya itu sangat dangkal. Dia menutup pintu, sehingga teman-temannya tidak bisa masuk dan mengenal siapa dia. Dia memisahkan diri dari lingkungannya sehingga tidak bisa menjalin keintiman. Faktor ini yang akan berpengaruh besar nantinya dalam hal kesiapan seseorang untuk berkeluarga. Sebab berkeluarga menuntut satu syarat, yaitu kemampuan kita untuk membagi hidup, untuk dekat dengan orang dan membiarkan orang dekat dengan kita.
- T : Menyinggung masalah karakter seseorang, khususnya pemuda, ini bagaimana?
- J : Setia dan bertanggung jawab adalah dua karakter yang menjadi tantangan terbesar pemuda. Sebab pada masa inilah seorang pemuda itu diuji kesetiaannya. Misalnya, pada pacarnya bisa atau tidak dia itu setia. Setia ini juga berkaitan dengan pekerjaannya, jika dia sudah menekuni satu bidang yang dia memang cocok, apakah dia akan terlalu mudah tergiur dengan tawaran-tawaran yang lain. di sinilah kesetiaan itu diuji. Selain kesetiaan, faktor bertanggung jawab juga akan menjadi ujian bagi pemuda. Apakah kita dengan mudah melepaskan tanggung jawab, berkelit dari tuntutan, pokoknya yang penting kita selamat, semua itu akan diuji pada masa pemuda ini. Kalau kita menaruh fondasi berkelit terus-menerus, cuci tangan terus-menerus, kita akan membawa kebiasaan ini untuk masa-masa selanjutnya.

Tapi kalau dari masa pemuda kita sudah menetapkan kita mau bertanggung jawab, apa yang kita katakan kita pegang dan apa yang kita janjikan kita coba penuhi. Maka kita akan membawa fondasi ini masuk ke dalam karier kita nantinya.

- T : Apakah ada contoh konkret di dalam Alkitab tentang orang-orang yang setia dan bertanggung jawab itu?
- J : Salah satu contoh yang menarik adalah kehidupan Yusuf. Yusuf adalah seseorang yang mengalami perubahan hidup cukup besar. dan dapat dikatakan, kariernya juga tukar-menukar dengan cukup drastis. Waktu dia disuruh oleh ayahnya untuk menemui kakak- kakaknya yang sedang menjaga hewan, sebetulnya dia bisa langsung pulang setelah menemukan bahwa kakaknya tidak ada di tempat itu. Namun, waktu ia tanya-tanya di mana kakaknya berada, dia mengambil waktu berjalan begitu jauh untuk menemui kakaknya, membawa makanan untuk mereka. Dengan kata lain, dari kecil kita melihat bahwa Yusuf itu setia dan bertanggung jawab. Waktu dia dibuang sebagai seorang budak bekerja di rumah Potifar, dia menjadi orang yang dipercaya karena dia setia dan bertanggung jawab. Kesetiaannya terbukti waktu istri Potifar menggodanya. Dia berkata: "Semua hal di rumah ini dipercayakan pada saya oleh suamimu. Hanya satu yang tidak, yaitu engkau, karena engkau miliknya. Masakan aku berbuat hal yang seperti ini kepada suamimu dan (ini yang ditekankan) masakan aku berdosa atau berbuat jahat kepada Tuhan." Waktu dia di penjara menjadi tahanan, dia tetap menjadi orang yang baik. Dia mencoba mendoakan dan mencoba mencari jawaban mimpi temannya. Jadi kita melihat di dalam posisi ataupun karier apapun Yusuf tetap setia dan bertanggung jawab.
- T : Bagaimana relasi dia dengan sesamanya?
- J : Dari sudut relasi, Yusuf tetap menjadi bagian dari keluarganya meskipun dia disakiti oleh kakak-kakaknya. Dia tetap menerima keluarganya, tidak marah kepada mereka, tetap memeluk mereka sebagai bagian dari dirinya. di Alkitab Perjanjian Lama, Yusuf juga dikenal sebagai salah satu orang yang beristrikan satu. Yusuf memang tidak dikenal sebagai orang yang mempunyai lebih dari satu istri, dia setia pada satu istrinya. Jadi, dalam hal berelasi, Yusuf pun menunjukkan kesetiaan dan tanggung jawabnya. Waktu kakak-kakaknya datang setelah ayahnya meninggal, mereka takut Yusuf akan marah kepada mereka tetapi Yusuf berkata tidak. Bahkan Yusuf berjanji akan mencukupi dan bertanggung jawab atas kebutuhan mereka. Jadi, dalam setiap relasi sifat atau karakter setia dan bertanggung jawab diperlihatkan oleh Yusuf.
- T : Karakter setia dan bertanggung jawab ini apakah terbentuk sejak kecil atau sejak lahir?
- J : Saya percaya bahwa karakter ini dibentuk dari keluarganya, dari ayahnya dan dari kecil, Yusuf memang sudah menunjukkan satu sikap takut akan Tuhan. Jadi takut akan Tuhan akhirnya membentuk seseorang untuk bertanggung jawab dan setia. Kalau kita sudah tidak takut akan Tuhan, kita tidak lagi mempedulikan kesetiaan atau sikap bertanggung jawab. Jadi, Yusuf sudah memperlihatkan sikap takut akan Tuhan dari awalnya.
- T : Tentu kita berharap agar banyak pemuda-pemuda bisa menjadi Yusuf pada zaman ini, apakah ada Firman Tuhan dalam konteks itu yang bisa menguatkan kita?
- J : [Kejadian 50:19-20](#),

"Tetapi Yusuf berkata kepada mereka: "Janganlah takut, sebab aku inikah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar."

Pemuda harus melewati masa yang penuh kebingungan, tantangan, dan banyak keputusan yang harus diambil pada masa pemuda, termasuk dalam karier dan berkeluarga. Jangan sampai tantangan-tantangan itu melumpuhkan kerohanian kita, jangan sampai tantangan itu akhirnya membuat kita kehilangan kesetiaan dan tanggung jawab. Untuk bisa terus mempertahankannya, kita harus hidup takut akan Tuhan. Yusuf selalu takut akan Tuhan dan itulah yang telah menyelamatkan dia melewati perubahan karier dan perubahan hidup yang begitu drastis. Dia tetap setia kepada keluarganya, istrinya dan terakhir kepada Tuhan.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #143B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini, lewat email, silakan kirim surat ke: < TELAGA@sabda.org > atau mengunjungi Situs TELAGA di alamat:
- http://www.telaga.org/transkrip.php?pemuda_dan_tantangannya.htm]]

Surat dari Anda

Dari: <raibow@>

>Kebetulan saat ini saya sedang cari-cari bahan untuk membekali
>komisi pemuda Kristen di gereja saya. Seorang teman mengirimkan
>e-Konsel Edisi 072 yg mengulas tentang Pemuda Kristen. Terima kasih
>karena materinya menambah wawasan saya. Kalo boleh, saya juga ingin
>berlangganan e-Konsel spy bs dapet edisi lanjutan dari tema Pemuda
>Kristen tadi. Bagaimana tentang tema Remaja Kristen, apa sdh pernah
>dibahas di Konsel juga? Tolong beritahu. Makasih ya ... GBU!

Redaksi: Kami bersyukur karena bahan e-Konsel bisa membantu Anda. Kami sudah mendaftarkan alamat Anda sebagai anggota Milis e-Konsel. Dengan demikian, Anda akan mendapatkan kiriman e-Konsel secara rutin setiap tanggal 1 dan 15. Sedangkan tema Remaja yang Anda tanyakan, kami sudah pernah sekali mengulasnya dalam e-Konsel Edisi 048/2003. Untuk membacanya, silakan Anda berkunjung ke Situs SABDA.org bagian Publikasi di alamat: ==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/048/> Selamat berkunjung!

Bimbingan Alkitabiah: Janji-Janji Khusus - Kaum Muda

Meskipun akan ada banyak tantangan dan pergumulan yang harus dihadapi oleh para pemuda, namun Allah tidak tinggal diam. Tentu saja, Ia sudah menyediakan berkat yang melimpah melalui janji-janji-Nya kepada kaum muda. Bagi Anda para pemuda, segera ambil Alkitab Anda dan bukalah Alkitab Anda pada ayat-ayat berikut ini!

- [Efesus 6:2-3; 5:5-6](#)
- [1Timotius 4:12](#)
- [2Timotius 2:22; 3:14-15](#)
- [Mazmur 119:9](#)
- [Amsal 1:8-9; 3:1-2; 3:5-6; 10:1; 13:1; 29:3; 24:1-2](#)
- [1Yohanes 2:15-17](#)

Sumber:

Judul Buku : Indeks Masalah Sehari-hari

Judul Artikel: Janji-janji Khusus -- untuk Kaum Muda

Nomor Topik : 09791 (CD SABDA)

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 074/November/2004: Kerohanian Seorang Konselor

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera pembaca e-Konsel, Apakah Anda seorang konselor, atau ingin menjadi seorang konselor yang baik? Publikasi e-Konsel bulan November 2004 kali ini sangat tepat bagi Anda yang ingin menambah lagi wawasan seputar konselor, karena kami mengusung tema tentang KONSELOR.

"Kerohanian Seorang Konselor" adalah topik pertama yang akan menampilkan artikel yang membahas mengenai disiplin rohani yang harus dimiliki seorang konselor Kristen. Pada Kolom Bimbingan Alkitabiah, para konselor kami ajak untuk mengetahui titik tolak pelayanan konseling Kristen, yang kami yakin pasti akan menolong Anda untuk menjadi lebih mantap lagi dalam melakukan tugas Anda sebagai seorang konselor.

Bagi pembaca setia e-Konsel, Anda pasti sudah tidak asing lagi dengan Kolom TELAGA, bukan? Kini TELAGA juga menerbitkan beberapa booklet dari topik-topik yang pernah diangkat dalam pelayanan kaset mereka. Penasaran, ingin tahu, dan ingin segera mendapatkannya? Langsung saja simak informasinya dalam Kolom Info!

Redaksi

Cakrawala: Disiplin Rohani dan Konselor Alkitabiah

Apabila kita mendengar bahwa seorang konselor terlibat dalam dosa seksual dengan seorang konselinya, maka kita bertanya-tanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi? Bagaimana sebenarnya hal itu dapat dicegah?" Dengan mudah sekali kita menimpali, "Hal tersebut tidak akan terjadi pada saya!"

Mungkin kita mengenal seorang konselor yang luar biasa kelebihan berat badan, tetapi ia melakukan pekerjaan konseling dengan baik sekali. Sekali lagi sebuah pertanyaan melintas dalam pikiran kita, "Bagaimana orang ini mampu membantu konseli-konselinya mengembangkan disiplin hidup apabila ia sendiri jelas tidak disiplin?"

Pertanyaan-pertanyaan di atas membuat kita memikirkan keharusan utama dalam kehidupan seorang konselor, yaitu disiplin rohani. Ini memang benar, terutama mengingat peringatan Paulus kepada mereka yang berusaha memperbaiki orang lain, supaya berhati-hati agar tidak terperangkap dalam dosa si pelanggar. Hubungan konselor Alkitabiah dengan Tuhan harus terus berkembang, pengetahuan tentang Firman Tuhan, serta ketaatan terhadap Firman Tuhan harus terus ditingkatkan, selain harus menyadari potensi untuk berbuat dosa sendiri.

Hubungan Konselor dengan Tuhan

Tentu saja, seorang konselor Alkitabiah harus lahir kembali; karena bagaimana para konselor dapat menggunakan Firman Tuhan dengan benar, apabila dalam diri mereka tidak berdiam Roh-Nya? dan bagaimana para konselor dapat mendorong orang lain supaya berubah dan bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan, apabila mereka bukan merupakan panutan yang bertumbuh dari kekuatan Injil untuk mengubah mereka sendiri? Dalam pembahasan berikut, ada delapan unsur penting untuk mempertahankan agar hubungan dengan Yesus Kristus terus bertumbuh.

Membaca Firman Tuhan

Supaya dapat menerapkan Firman Tuhan dengan benar pada saat konseling, kita harus mengenal serta mentaati Firman-Nya. Sebelum dapat menggunakan secara efektif dalam ruang konseling, kita harus dapat menerapkan firman itu dalam kehidupan kita. Kita sendiri harus membaca dan mempelajarinya.

Menghafalkan Isi Alkitab

Menghafalkan Alkitab merupakan bagian penting dari hubungan seorang konselor dengan Tuhan, selain itu juga merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuannya pribadi akan Firman tersebut yang selanjutnya digunakan untuk sesama. Apabila konselor menerapkan bacaan-bacaan yang telah dihafalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan mampu menolong konseli untuk menggunakannya secara efektif juga. Alkitab adalah pedang Roh Kudus dan konselor harus memiliki pedang

yang telah tersedia. Selain itu, ia juga harus siap menggunakannya setiap saat, tidak hanya dalam praktik pribadi, namun juga dalam acara-acara konseling.

Doa

Konseli sering memiliki pendapat yang keliru tentang doa. Untuk menolong mereka memahami doa, seorang konselor harus mempunyai pemahaman yang benar tentang doa, dan juga perlu mempraktikkan doa tersebut.

Mengapa kita perlu berdoa? Alkitab memberikan banyak alasan, namun ada tiga alasan khusus yang penting. Pertama, Tuhan memerintahkannya ([Kolose 4:2](#); [1Timotius 5:17](#)). Kedua, Kristus memberi kita contoh sebuah doa ([Markus 1:35](#); [Lukas 6:12](#)). Apabila Ia yang sempurna tanpa dosa saja berdoa, berapa banyak lagi kita seharusnya berdoa? Ketiga, Kristus mengajar kita supaya berdoa, kita dapat berasumsi bahwa Ia menginginkan kita berdoa. Doa adalah tindakan yang menunjukkan ketaatan serta penyembuhan kita kepada Tuhan ([Matius 6:5-9](#)).

Pada dasarnya, doa adalah komunikasi satu arah dengan Tuhan. Kita tidak mengharapkan Tuhan berbicara kepada kita secara gaib dalam doa, karena Ia telah berbicara melalui firman-Nya. Apabila kita ingin mendengar-Nya, kita harus "mencari Alkitab".

Kita harus mengingatkan diri sendiri (dan seringkali konseli- konseli kita) bahwa Tuhan menjawab doa-doa dengan jawaban-jawaban lain ketimbang langsung menjawab "ya". Misalnya, dalam Kisah Para Rasul, Paulus meminta agar ia diperkenankan pergi ke Roma sebagai pengkhotbah, permintaan ini dijawab Tuhan dengan cara lain. Ia pergi sebagai seorang tahanan, dengan semua pengeluaran dibayar oleh pemerintah Roma! Adakalanya jawaban doa kita ditunda. George Muller berdoa untuk seorang pria sepanjang hidupnya dan tidak pernah merasakan doanya itu terjawab. Beberapa tahun setelah meninggalnya Muller, pria itu terselamatkan.

Untuk membiasakan diri berdoa, membuat waktu khusus untuk berdoa adalah bermanfaat. Ketika berdoa, gunakan waktu Anda secara efisien dengan memilih salah satu doa dari daftar doa. Beberapa hal dalam daftar tersebut, mungkin perlu Anda prioritaskan untuk doa harian, sedangkan hal-hal lain Anda jadwalkan untuk doa mingguan. Berdoa secara teratur lebih penting daripada berdoa setiap hari untuk suatu kebutuhan. dan ketahuilah, waktu doa yang panjang tidak memberikan keuntungan karena doanya yang panjang. Pada hari-hari tertentu, di saat krisis dan kewajiban-kewajiban lain mengambil alih jadwal Anda, waktu doa yang sudah Anda atur mungkin berkurang karena Anda terburu-buru. Namun, di hari-hari lain, Anda kembali pada jadwal doa Anda yang biasanya.

Menjalin Hubungan dengan Gereja Setempat

Menjalin hubungan dengan jemaat setempat adalah bagian penting dari hubungan konselor dengan Tuhan. Menjalin hubungan semacam ini juga diamanatkan dalam

Alkitab. Dari kurang lebih 110 acuan tentang gereja dalam Perjanjian Baru, lebih dari 90 acuan mengacu pada jemaat setempat.

Dalam Perjanjian Baru, kaum beriman cepat bersatu dengan persekutuan jemaat setempat ([Kisah Para Rasul 2:41,47](#)). Jadi, apabila kita berusaha memberikan pelayanan terpisah dari gereja setempat, berarti kita mengabaikan pandangan Tuhan mengenai gereja dan tujuan Tuhan untuk gereja.

Ada banyak keuntungan yang didapatkan seorang konselor dari membina hubungan dengan jemaat setempat. Salah satu diantaranya, yaitu pewartaan Firman-Nya. di situlah, konselor mendapatkan masukan lain, di samping pendalaman yang dilakukannya. Tidak seorang beriman pun yang merasa dirinya telah lebih dari cukup dalam hal Firman sehingga tidak membutuhkan pewartaan Firman lagi. Hubungan dengan jemaat setempat yang tidak teratur akan menghambat pertumbuhan spiritual seorang konselor, juga pelayanan konselingnya. Keuntungan lain dari menjalin hubungan erat dengan jemaat setempat, yakni hubungan ini menciptakan suatu keadaan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam kedisiplinan, pertobatan dan pemulihan. Seorang konselor yang menjadi anggota jemaat gereja setempat akan mendapat perlindungan ini, serta akan menyatakan ketaatannya terhadap berbagai prinsip Alkitab di semua aspek kehidupannya.

Tunduk pada kekuasaan para pemimpin gereja lain juga penting, terutama bagi para konselor. Dengan cara ini, mereka memberikan teladan kepada para konseli dalam hal tunduk kepada Firman Tuhan serta kepada kepemimpinan yang tidak sempurna; karena konseli juga perlu didorong supaya mau tunduk kepada kekuasaan yang tidak sempurna. Mereka yang menolak menerima kepemimpinan gereja setempat akan kehilangan semua karunia yang dijanjikan Tuhan untuk penyerahan diri yang alkitabiah; selain itu, konselor juga tidak akan menemukan jawaban yang diperlukan oleh konseli dalam situasi serupa yang datang kepadanya untuk meminta nasihat.

Ibadah

Ibadah diamanatkan kepada orang beriman; oleh sebab itu, ibadah merupakan bagian penting dari kehidupan seorang konselor. Ibadah bukanlah suatu pengalaman ataupun perasaan yang hangat, melainkan merupakan kekaguman kognitif serta penghormatan kepada Allah yang kudus yang difokuskan kepada-Nya. Tanpa ibadah, orang lebih mudah mengecilkan arti dosa dan ia akan gagal dalam pertumbuhan rohani yang menyenangkan Tuhan. Ibadah menyadarkan kita akan kebutuhan spritual kita sendiri.

Gereja adalah tempat untuk melakukan ibadah bersama menurut Alkitab. Musik, tata cara ibadah, serta semua yang dilakukan harus difokuskan pada khotbah; karena khotbah dirancang untuk menolong para pendengarnya mencapai tindakan ibadah yang paling tinggi, yaitu: ketaatan dalam kehidupan sehari-hari kepada Tuhan.

Ibadah mencakup pujian serta ucapan syukur atas segala yang telah dilakukan Tuhan dalam kehidupan konselor dan para konseli. Pujian serta ucapan syukur dapat

membantu mencegah orang berkecil hati sewaktu menghadapi masalah sulit. Jadi, masalah-masalah semacam ini merupakan peluang untuk memuji Tuhan atas segala yang telah dilakukan-Nya dan dapat dilakukan-Nya.

Benar Menurut Teologi

Mengingat hampir semua masalah konseling berdasar pada masalah doktrin, maka pemahaman teologis yang benar perlu sekali bagi konselor alkitabiah. Tidak berarti bahwa kita dapat menemukan jawaban bagi berbagai buku masalah konseling dalam buku pegangan teologi. Alkitab adalah buku pegangan kita, dan apabila kita memahami Alkitab dengan benar, berarti kita mengikuti teologi yang benar.

Memahami teologi yang benar tentang dosa itu penting, terutama bagi para konselor konseling alkitabiah. Karena banyak sekali masalah konseling yang merupakan akibat langsung dari dosa; sementara itu, para konseli seringkali mengecilkan arti dosa; mereka tidak memahami doktrin tentang dosa, tentang betapa buruknya dosa, serta tentang betapa merembesnya dosa, tentang apa pendapat Tuhan mengenai dosa, atau apa yang harus mereka lakukan untuk itu. Teologi yang benar juga sangat diperlukan dalam situasi-situasi konseling lainnya. Misalnya, bilamana suami tidak mengasihi istrinya sebagaimana mestinya, itu karena ia tidak memahami doktrin tentang Kristus: kasih-Nya bagi gereja-Nya, ungkapan-ungkapan kasih-Nya untuk itu, serta keinginan untuk mendorong-Nya untuk menaati Bapa. Dalam semua masalah konseling yang melibatkan konflik dengan orang lain, terbukti orang tersebut gagal dalam hubungannya dengan Tuhan.

Benar secara teologis juga sangat dibutuhkan untuk memahami konseling alkitabiah yang bertolak belakang dengan bentuk-bentuk dan filsafat-filsafat konseling lainnya, seperti para konselor yang mencoba memanipulasi orang lain -- bahkan Tuhan -- dengan menggunakan Alkitab, ataupun mereka yang menyatakan bahwa Alkitab itu tidak memadai serta bahwa para konselor modern harus menambah hikmat mereka sendiri kepada Alkitab. Pengertian yang benar tentang teologi Alkitab membantu konselor memilah-milah semua ini.

Tujuan Menjadi Lebih Menyerupai Kristus

[Roma 8:28-29](#) mengajarkan bahwa tujuan semua orang Kristen adalah menjadi lebih menyerupai Kristus. Semua yang terjadi dalam kehidupan seseorang disusun secara ilahi untuk membantu orang tersebut lebih menyerupai Putra Allah. Tentu saja, ini harus merupakan prioritas utama dalam kehidupan konselor.

Penatalayanan

Kaum beriman adalah penatalayanan semua yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Segala sesuatu yang kita miliki diberikan dan dipercayakan kepada kita oleh Tuhan agar kita gunakan untuk memuliakan-Nya. Semua ini mencakup pasangan, anak, segala kemampuan, segala yang dimiliki, serta pelayanan kita. Dalam

mempercayakan semua itu kepada kita, Tuhan berharap agar kita selalu menggunakannya untuk kemuliaan-Nya.

Sumber:

Judul Buku: Pengantar Konseling Alkitabiah

Penulis : John F. MacArthur, Jr. dan Wayne A. Mack.

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 2002

Halaman : 179 - 185

Renungan: Selamat Pagi

Bacaan: [Mazmur 92:1,2](#)

Ketika pengkhotbah dan penulis terkenal dari Inggris, John Stott, mencapai usia 80 tahun, seorang sahabat menuliskan sebuah penghormatan baginya, khususnya dalam hal disiplin doa yang ia terapkan secara nyata dalam hidupnya. Selama puluhan tahun, Stott telah memulai setiap harinya dengan doa seperti ini:

"Selamat pagi, Bapa surgawi. Selamat pagi, Tuhan Yesus. Selamat pagi, Roh Kudus."

Kemudian Stott melanjutkan doanya dengan menyembah ketiga pribadi Trinitas itu, satu per satu, sambil mengakui dan memuji karya masing-masing Pribadi tersebut dalam kehidupan orang-orang percaya.

Kemudian ia melanjutkan lagi doanya dengan berkata demikian,

"Bapa, aku berdoa, kiranya hari ini aku dapat hidup dalam hadirat-Mu dan mampu menyenangkan-Mu lebih dan lebih lagi. Tuhan Yesus, aku berdoa, kiranya hari ini Engkau memenuhi diriku dengan diri-Mu dan membuat buah-Mu matang dalam kehidupanku: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Dikuduskanlah, diberkatilah, dan dimuliakanlah Trinitas, ketiga pribadi dalam satu Allah, kasihanilah kami. Amin."

Pemazmur berkata bahwa "Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN [Allah] ... " ([Mazmur 92:1,2](#)). Jika demikian, mengapa Anda tidak memakai doa pujian dan permohonan John Stott sebagai pola doa Anda kepada Allah hari ini? Sungguh suatu cara yang indah untuk memulai percakapan dengan Allah yang terkasih. - DCM

DOA PAGI MEMBIMBING KITA UNTUK MEMUJI TUHAN DI SENJA HARI

Sumber:

Arsip Publikasi e-RH (Renungan Harian), Edisi 8 April 2002

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2003/04/08/>

Serba Info: Booklet Telaga

Pembaca yang setia, ada kabar gembira bagi Anda! Kini TELAGA telah menerbitkan 6 booklet dari transkrip kaset TELAGA yang memiliki topik-topik yang menarik. Keenam booklet itu adalah:

1. "Menjadi Sahabat buat Suami"
2. "Menjadi Sahabat buat Istri"
3. "Anak dan Televisi dan Video Game"
4. "Bagaimana Membentuk A Boy menjadi A Man"
5. "Melihat Kecocokan dalam Berpacaran"
6. "Membatasi Keintiman Selama Berpacaran"

Dapatkan segera booklet-booklet tersebut dengan harga yang terjangkau di toko-toko buku Kristen yang ada di kota Anda masing-masing atau Anda juga bisa mememesannya melalui Kantor TELAGA (dikenakan ongkos kirim) ke alamat:

LBKK - TELAGA
Jl. Cimanuk 58 Malang 65122
Telp. (0341) 493645

Pesanan lewat telepon atau email akan dilayani apabila pemesan telah lebih dahulu mengirimkan bukti pembayaran (termasuk ongkos kirimnya). Untuk memesan lewat email silakan menghubungi:

- < pesan@telaga.org >

Surat dari Anda

Dari: Himawan Hadirahardja <himawan@>

>Shallom,

>Bisakah e-konsel memuat seputar masalah homoseksual (gay &

>lesbian) dan kontroversi pernikahan homoseks di sebagian AS dan

>beberapa negara Eropa? Ini akan menarik sekali...

>Terima kasih...

>Himawan

Redaksi: Memang usulan Anda menarik sekali, terima kasih ya, untuk usulannya. Kami telah merencanakan untuk memasukkan topik homoseks sebagai salah satu topik untuk edisi e-Konsel di tahun 2005 nanti.

Sekaligus melalui kesempatan ini kami juga mengucapkan terima kasih untuk usulan-usulan topik yang kami terima dari para pembaca melalui Formulir Evaluasi e-Konsel. Bagi pembaca lainnya yang ingin memberikan usulan topik untuk tahun 2005, kami tunggu masukannya. Terima kasih banyak, selamat melayani.

Bimbingan Alkitabiah: Titik Tolak Konseling Kristen

Konseling Kristen bertitik tolak dari inisiatif Allah yang oleh kasih-Nya mencari manusia berdosa. Sejak awal, Allah telah menyatakan bahwa Ia sendirilah yang berinisiatif -- diawali dengan penciptaan alam raya dan manusia ([Kejadian 1:1-31](#)). Penciptaan ini diteguhkan-Nya dengan janji berkat (covenant -- [Kejadian 1:28; 2:3](#)) -- sebagai jaminan bahwa Ia sendirilah yang menopang segenap ciptaan-Nya dengan berkat-berkat-Nya. Setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa (Adam bukan saja mewakili umat manusia tatkala ia jatuh ke dalam dosa, tetapi di dalam Adam semua manusia (umat manusia) telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah ([Roma 3:23; 5:12; 6:20-21,23a](#)), Allah jugalah yang berinisiatif mencari mereka ([Kejadian 3:8-9](#)), dan meneguhkan perjanjian berkat-Nya dengan janji keselamatan-Nya bagi umat manusia yang telah dikuasai dosa ([Kejadian 3:15](#); Bandingkan: [Galatia 4:4](#); [Roma 5:15-19](#)) untuk membebaskan mereka (manusia) dari dosa. Dari uraian di atas, ada beberapa dasar penting yang merupakan titik tolak bagi konseling Kristen. Dasar-dasar bagi titik tolak konseling Kristen dapat dijelaskan selanjutnya sebagai berikut:

1. Sama seperti Allah sendirilah yang berinisiatif mencipta segala sesuatu, menopang ciptaan-Nya (dengan Perjanjian Berkat) -- dan setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah tetap berinisiatif mencari (mereka) untuk membebaskan (mereka); maka konseling Kristen pun perlu menekankan bahwa proses pelayanan konseling adalah "Upaya yang merupakan inisiatif untuk mencari/ menolong para konseli (yang berdosa/ yang lemah/ yang gagal)." Perumpamaan tentang domba yang hilang ([Lukas 15:1-7](#); [Matius 18:12-14](#)), dirham yang hilang ([Lukas 15:11-32](#)) -- menegaskan satu hal penting 'ada inisiatif (Allah) untuk mencari yang hilang'. Hal ini dipertegas oleh sabda Kristus, 'Anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang' ([Lukas 19:10](#)). Dari 'inisiatif mencari' ini, ada beberapa kebenaran penting yang merupakan 'dasar tindakan' bagi konseling Kristen, antara lain:
 - a. Inisiatif mencari menggarisbawahi bahwa konseling Kristen harus bersifat dinamis dan proaktif. di sini konseling Kristen perlu menolak sikap menunggu dengan gaya pasif serta pesimistik. Konseling Kristen yang berinisiatif mencari -- menekankan -- bahwa ada kuasa (Roh Kudus sebagai dinamika) yang menjamin bahwa ada saja jalan (sikap positif) untuk mengatasi (dan memenangkan) masalah dalam proses konseling.
 - b. Inisiatif mencari didasarkan dan didorong oleh "kasih" (yang menghendaki kebaikan bagi konseli), seperti yang terbukti pada sikap Tuhan Yesus Kristus bahwa kasihlah yang menggerakkan Dia untuk mencari/melayani mereka yang lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala ([Matius 9:35-38](#), Bandingkan: [2Korintus 5:13-15](#)).
 - c. Inisiatif mencari adalah suatu komitmen (wajib) untuk melayani. Komitmen ini disikapi seperti kata Tuhan Yesus pada saat Ia menegaskan hal ini dengan mengatakan, "...kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan" ([Lukas 17:10c](#)).
 - d. Inisiatif mencari didasarkan atas keinginan kuat untuk "melayani bukan dilayani" ([Markus 10:45](#); [Matius 20:28](#)). Hal ini menegaskan bahwa

konseling Kristen meletakkan pada pundak konselor "tanggung jawab memikul dan berbagi beban" yang ada pada konseli.

2. Titik tolak konseling Kristen beranjak dari motif dan upaya "mengangkat" dan "meneguhkan" (Tuhanlah yang mengampuni dan membebaskan orang yang bertobat dari dosanya dan orang Kristen (konselor) bertanggung jawab untuk bersedia mengangkat orang tersebut (konseli) dengan memberikan dukungan/dorongan positif (dari Firman Tuhan) yang ditopang oleh perjanjian berkat Allah. Motif mengangkat/meneguhkan ini harus menjadi sikap batin dari setiap konselor Kristen -- yang menggerakkan upaya/tindakan pelayanan konseling yang dilaksanakannya. Dasar bertolak konseling Kristen ini ditegaskan oleh Yehezkiel bahwa "Allah mencari, membawa pulang, merawat, menguatkan, memelihara" -- sebagai gembala yang melayani (Yehezkiel 34:16).
3. Titik tolak konseling Kristen terfokus kepada "pemulihan" -- "peneguhan" (yang menghasilkan keteguhan). Pemulihan ini diawali dengan "pertobatan" (yang didasarkan atas kesadaran bahwa akar dari semua masalah dapat ditelusuri sampai kepada DOSA/adalah DOSA) yang membawa "pembaruan/restorasi" ([1Yohanes 1:9](#); [1Korintus 5:17](#); [Kolose 3:5-11](#)) dan pengampunan dosa sebagai dasar hidup baru ([Kolose 3:12-13](#); Matius 6:12). Pembaruan ini adalah dasar yang memberi dinamika revitalisasi (penguatan kembali) yang memberi daya untuk taat sebagai jalan untuk menikmati peneguhan oleh perjanjian berkat Allah ([Ulangan 28:1-14](#)). Dari sinilah, orang yang telah dipulihkan (konseli) akan mengalami pembaruan hidup yang berkesinambungan ([Kolose 3:12-17](#)) dan menjadi semakin teguh/dewasa di dalam Kristus -- yang tercermin dari sikap kasih, yang tulus, semangat yang berapi/kerajinan yang tinggi, kesiapan membantu yang terus berkobar dengan sikap moral yang dalam yang menuntunnya sebagai manusia bijak ([Roma 12:1-2](#); [9-21](#)).

Sumber:

Judul Buku: Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan

Penulis : Magdalena Tomatala, Ph.D.

Penerbit : YT Leadership Foundation Jakarta, Indonesia

Halaman : 17 - 19

e-Konsel 075/November/2004: Kepribadian Konselor Kristen

Pengantar dari Redaksi

Kepribadian Konselor Salam sejahtera, e-Konsel edisi ini masih mengusung tema mengenai KONSELOR. Secara spesifik, topik yang dibahas adalah tentang "Kepribadian Konselor Kristen". Dua artikel yang kami sajikan akan menolong kita mengerti pentingnya kepribadian seorang konselor Kristen dan apa yang seharusnya menjadi fokus seorang Konselor. Adapun Bimbingan Alkitabiah minggu ini, akan membawa kita kepada pengetahuan mengenai Yesus Sebagai Konselor Krisis. Pada Kolom Tips, kita akan belajar cara-cara praktis tentang bagaimana menyatakan kasih kita dalam melayani konseli.

Juga, jangan lupa menyimak informasi-informasi penting lainnya dalam edisi ini. Harapan kami, edisi e-Konsel minggu ini dapat membawa berkat bagi Anda dan menolong Anda memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan. Selamat belajar!

Redaksi

Cakrawala: Kepribadian Konselor

Kepribadian konselor sangat menentukan hubungan yang terjadi di dalam konseling pastoral. Kata kunci yang perlu dibangun melalui kepribadian konselor ialah menjadi kepercayaan dari konseli agar konseli merasa penting membukakan hal-hal yang ia rasakan sangat berharga dalam permasalahannya atau beban-bebannya.

Konselor dalam pendampingan pastoral adalah menolong konseli atau fungsi "sustaining" seperti yang terdapat pada kesimpulan Yehezkiel 34:16 dalam rangka pertanggungjawaban terhadap Allah berdasarkan kasih Allah yang menyelamatkan.

Kasih adalah hukum Kristus dan kita diminta untuk saling menolong (bndk. dengan Galatia 6:2). Dalam kaitan konseling, H. Norman Wright dalam *Konseling Krisis* menyebutkan bahwa menolong berarti membantu si konseli melakukan sesuatu untuk perbaikan keadaannya. Menolong berarti menyokong atau meningkatkan pertumbuhan seseorang dalam kekudusan, kebajikan, kasih karunia dan hikmat Kristiani. Pribadi yang menolong adalah ungkapan belas kasihan Yesus kepada orang yang telantar, sakit, terpenjara dan semua orang yang terampas sukacitanya di jalan-jalan Yerikho modern. Semua Injil memperlihatkan perhatian dan kasih Tuhan Yesus kepada manusia.

Seorang gembala dalam tugas pastoralnya merasakan panggilan Allah terhadap dirinya yang mau memakai sejarah hidupnya sendiri dalam praktik pastoral dan hal tersebut dilakukannya sebagai arena pertanggungjawaban kepada Allah. Dalam praktik pastoral, seorang gembala atau konselor harus tetap menyadari kelemahan dan keterbatasannya, sehingga ia tetap menjadi rendah hati dan sabar dalam mendengarkan dan menghargai konseli seperti apa adanya demi pertumbuhan dan kebaikan konseli.

Sukses tidaknya dalam praktik konseling pastoral sangat tergantung pada kepribadian konselor. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor, yaitu:

Memiliki kepribadian yang kuat.

Tanda kepribadian yang tidak sehat, misalnya dalam hidup setiap hari sering dijumpai hal yang aneh-aneh, antara lain bila bertemu dengan seseorang terus merasa benci atau sebaliknya terus merasa simpati. Juga dasar pengalaman yang aneh-aneh, misalnya sewaktu dia dulu anak-anak pernah dipukul oleh orang yang tampangnya kurus, tinggi, dan berkumis. Pengalaman ini terpendam. Setiap kali dia bertemu dengan orang yang kurus, tinggi, dan berkumis, dia terus terpancing. Ini semua tanda kepribadian yang tidak sehat. Seorang konselor harus mampu mengontrol gejala seperti ini di dalam dirinya sendiri.

Bersikap menerima seseorang sebagaimana adanya.

Menerima seseorang sebagaimana adanya (as he/she as) adalah penting sekali. Apabila konseli datang (masuk) dengan celana pendek, misalnya, atau memaki-maki, atau tersenyum, jangan terus terpengaruh oleh kemampuan konseli.

Menerima seseorang sebagaimana adanya adalah ciri pendekatan Yesus (bndk. Yohanes 3; Yohanes 4; Lukas 19). Sewaktu Yesus bertemu dengan perempuan Samaria, Ia menerima perempuan itu apa adanya, tanpa menghakiminya. Ia menerima perempuan yang didapati berzinah; Ia juga menerima Zakheus, seorang pemungut cukai yang tidak jujur itu.

Yesus berbelaskasihan terhadap orang lain. Belas kasih Yesus merupakan gambaran pendekatan-Nya perlu menjadi jiwa pelayanan konseling pastoral (bndk. [Markus 8:2; 6:34](#)).

3. Empati (Emphaty). Seorang konselor harus menanamkan perasaan empati di dalam dirinya. Empati ialah mampu merasakan problem seseorang seperti orang itu merasakannya (bndk. Karo: kepate), namun konselor tidak bisa hanyut dalam perasaan konseli.

Gembala sebagai konselor memasuki atau merasakan bagaimana perasaan konseli.

Jaminan Emosional.

Seorang konselor harus mempunyai jaminan emosional (emotional security). Apabila konseli menangis, misalnya, konselor tidak usah ikut menangis. Apabila konseli tertawa, konselor tidak perlu ikut tertawa. Seandainya konseli mengharapkannya, cukuplah tersenyum saja. Tujuan kita berbuat demikian agar kita (konselor) berfungsi sebagai cermin bagi konseli, agar dia melihat dirinya sendiri melalui sikap kita (konselor).

Menghindari nasihat-nasihat.

Memberikan nasihat-nasihat adalah pekerjaan yang paling mudah, akan tetapi yang paling sulit adalah menolong. Konselor harus menahan diri untuk tidak memberikan atau menjejali nasihat-nasihat, kecuali di akhir pertemuan. Ini pun hanya bila perlu. Menasihati sering disebut directive counseling. Menasihati berarti konselor yang terus berbicara. Cara ini tidak baik. Keadaan konseli jangan kita tinjau dari sudut moral dan lantas kita memarahinya (misalnya, bagaimana konseli telah mencuri uang ibunya, dan lain-lain). Jangan memberikan penilaian moral (moral evaluation) dalam konseling agar yang bersangkutan tidak takut. Jangan terlalu cepat meminta berdoa atau membaca Alkitab. Ini semua akan menutupi masalah-masalah yang telah lama disimpannya.

Ilmu jiwa-dalam atau psikologi dan psikoterapi.

Konselor seharusnya telah mendapatkan latihan-latihan konseling dan memahami ilmu jiwa-dalam, antara lain: Freud, Jung, Adler, dan lain- lain. Penyakit gangguan jiwa ditentukan oleh ada atau tidaknya rasa rendah diri yang tidak wajar (MC) sebagai hasil persaingan ketika dia kalah. Belajarlah tentang psikoterapi, dan sebaiknya seorang konselor pernah dikonseling (dianalisis).

Siapakah yang kita terima dalam konseling? Semua orang, kecuali orang gila (Schizophrenia). Kita bisa menolong orang yang neurosis; tetapi apabila dalam keadaan parah, orang tersebut perlu kita bawa ke psikiater.

Apa batas jiwa yang sehat dengan yang tidak sehat? Ada dua jenis penyakit jiwa (mental illness) atau mental disorder, yaitu: a) Neurosa (Neurosis); b) Psikhosa (Psychosis, gila). Penderita neurosa pada umumnya masih bisa bekerja mencari makan, tetapi ia sering terganggu oleh suatu gejala kejiwaan yang tidak bisa dikontrol sendiri karena dia (konseli) tidak mengetahui apa penyebabnya dan sejak kapan gejala itu menimpa dirinya.

Cakrawala 2: Berfokus Pada Tuhan

Dalam artikel yang kedua ini, kita akan sekali lagi diingatkan bahwa kepribadian seorang konselor Kristen sangat menentukan bagaimana ia akan membimbing konselinya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pribadi seorang konselor Kristen haruslah berpusat kepada Kristus, supaya ketika ia membimbing konseli, ia juga dapat menolong konselinya untuk mengarahkan fokus hidupnya pada Tuhan.

Sekali lagi kita melihat perlunya memfokuskan diri pada kemuliaan Tuhan dalam memberikan pelayanan konseling. Tentu saja tragedi akan menimpa orang-orang yang setiap hari hidup untuk berusaha mendapatkan kepuasan, karena dengan upaya itu juga mereka akan kehilangan kepuasan tersebut!

Bilamana orang-orang yang sakit jiwanya ini datang pada kita untuk konseling, kita perlu mendorong mereka supaya menghormati dinamika paradoks spiritual Yesus; yaitu mengalihkan arah fokus mereka, agar jiwa mereka mendahulukan Tuhan sebelum hal-hal yang bersangkutan dengan mereka, dan sesudah itu mengatur cara-cara hidup mereka supaya konsisten dengan fokus tersebut. Sungguh disesalkan, banyak konseling masa kini yang bertujuan menguatkan fokus konseli pada diri sendiri. Menjungkirbalikkan eksegeze (penafsiran Alkitab) serta teologi untuk membenarkan strategi tersebut. Sekalipun demikian, dalam upaya seperti ini, nasihat yang diberikan semakin menyedihkan: selain jelas salah menurut Kitab Suci, juga membahayakan diri konseli.

Betapa jauh lebih bijaksana dan menghormati Tuhan apabila kita mau mengakui kuasa utusan Yesus dan kebenaran firman-Nya, serta membuktikan bahwa paradoks spiritual yang diberikan-Nya kepada kita mempunyai kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia.

"Mungkin di mata dunia, penyaliban diri dan pengudusan diri tampak sebagai suatu kebodohan serta kesia-siaan; karena kedua hal itu sama tidak berartinya seperti menanamkan benih jagung yang baik bagi seorang anak dan seorang bodoh. Namun, tidak demikian kehidupan seorang yang menemukan hal itu, yaitu dengan menaburkan benih Roh Kudus, ia akan menuai kehidupan kekal."

[J.C. Ryle, *Expository Thoughts on the Gospels: John* (Greenwood, S.C.: Attic Press, 1965), 2:333.]

Ringkasnya, kerohanian seorang konselor alkitabiah harus serupa dengan yang diungkapkan oleh pemazmur Daud:

"Tinggikan diri-Mu mengatasi langit, ya Allah! Biarlah kemuliaan-Mu mengatasi seluruh bumi!" ([Mazmur 57:5](#)).

Jadi, tujuan utama seorang konselor seharusnya adalah mengusahakan supaya semangat yang sama ini berfungsi sebagai sikap pengendali dalam kehidupan konseli.

Hanya hati orang yang mau mengalah pada hasrat yang disebutkan oleh pemazmur tadi yang akan dipenuhi oleh doa, "Tinggikan diri-Mu, ya Allah," maka orang tersebut akan mengenal kedamaian yang ingin sekali diberikan Tuhan kepada anak-anak-Nya.

Nyatanya, dunia moral menuntut saya menjalani hidup dengan cara-cara yang dapat memuliakan-Nya ketimbang untuk kemuliaan saya sendiri; bagaimanapun juga, Tuhan adalah Allah, dan saya bukan Tuhan! Akan tetapi, kebutuhan jiwa saya yang terdalam juga mencegah saya memuliakan Tuhan sebagai Allah, dengan tunduk pada semua standar-Nya serta mengikuti perintah-Nya; hanya dengan merasa lapar serta haus akan kebenaran saja, maka saya akan dipenuhi. Jadi, seperti kita telah diperingatkan Tozer:

"Di balik perkataan Tuhan tentang keunggulan terdapat logika, yaitu baik dunia maupun surga adalah tempat-Nya. Sementara kita mengambil tempat-Nya sepanjang hidup kita adalah di luar ikatan. Tidak ada sesuatu pun yang bakal atau dapat menerima kedamaian sebelum hati kita membuat keputusan besar, yaitu: memuliakan Tuhan di atas segala-galanya."

Sumber:

Judul Buku: Pengantar Konseling Alkitabiah -- Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling

Penulis : John F. MacArthur, Jr. dan Wayne A. Mack

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 2002

Halaman : 210 - 212

Tips: Mengasihi -- Sebagai Dasar Melayani Konseli

Kepribadian seorang konselor Kristen harus dilandasi dengan sifat mengasihi, sebagaimana Kristus mengajarkannya kepada kita. Bagaimana cara seorang konselor menunjukkan kasihnya? Ikutilah beberapa tips berikut ini:

Garry Collins, menegaskan bahwa walaupun konselor menerapkan teknik yang setinggi apa pun dalam menolong konseli, tetapi apabila hal itu tidak dilandasi dengan "hati yang rela menolong", maka upaya itu tidak akan efektif. Oleh karena itu, ada beberapa sikap yang perlu dibangun dalam menghadapi dan memberikan pertolongan kepada konseli yang beragam usia dan memiliki kondisi masalah yang majemuk.

1. Konselor perlu menghadapi konseli dengan sikap kasih yang hangat disertai perasaan "menerima dengan penuh perhatian" (concern). Sikap ini akan membuat konseli merasa betah -- dan dapat mempercayai serta bersikap terbuka.
2. Konselor perlu menghadapi konseli dengan sikap yang tulus disertai perasaan yang murni dan sikap terbuka. Konselor perlu menghindari sikap cepat menghakimi dan tidak membiarkan dirinya dipengaruhi oleh hal-hal yang tiba-tiba terjadi dan membagi perhatian sementara bimbingan konseling berlangsung.
3. Konselor perlu menghadapi konseli dengan sikap empatik. Konselor harus mengembangkan sikap sensitif, mudah mengerti dan menghadapi konseli dengan raut yang siap untuk memahami konseli. Seorang konselor Kristen perlu melayani dengan kasih, sekalipun ia juga memerlukan ilmu pengetahuan yang memadai tentang teknik membimbing untuk mengembangkan kemampuan dirinya.
4. Konselor dan konseli perlu menjadikan satu dengan yang lainnya sebagai sahabat, dimana konseli dapat terbuka untuk menyatakan permasalahannya. Alasan terpenting untuk sikap ini adalah:
 - a. Konseli akan terbuka kepada orang yang disukainya.
 - b. Konseli akan terbuka kepada konselor apabila ia memperoleh perhatian yang hangat.
 - c. Konseli akan terbuka bila ia yakin bahwa konselor memiliki kompetensi untuk memberi pertolongan kepadanya.
 - d. Konseli akan terbuka bila ia yakin bahwa konselor adalah memiliki etika moral yang tinggi di mana ia dapat dipercaya untuk menyimpan masalah orang lain (Amsal 25:19).
 - e. Konseli akan terbuka karena ia yakin bahwa konselor adalah seorang yang mengenal dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, dimana ia pun yakin bahwa ia akan menerima pertolongan Tuhan melalui konselor tersebut.

Apabila konselor mengasihi dengan tulus, maka ia akan lebih siap untuk melayani konseli setiap saat. Dengan kasih, seluruh kemampuan konselor dapat digunakan dengan baik, di mana konseli akan lebih siap pula untuk terbuka, sehingga masalah yang dihadapinya dapat diatasinya oleh pertolongan konselor.

Sumber:

Judul Buku: Konselor Kompeten - Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan

Penulis : Magdalena Tomatala, Ph.D.

Penerbit : YT Leadership Foundation - Jakarta 2000

Halaman : 49 - 51

Surat dari Redaksi: ICW Edisi Konseling

Kami menginformasikan bahwa Publikasi ICW (Indonesian Christian WebWatch) Edisi 1035/2004 (terbit tanggal 9 November 2004) telah membahas tema tentang KONSELING. Sajian utama dalam edisi ini adalah review situs-situs Konseling Kristen, baik situs berbahasa Indonesia maupun Inggris. Selain itu juga disajikan artikel dan informasi tentang situs, milis dll.. Jika Anda ingin membuka arsip ICW edisi 1035/2004, silakan berkunjung ke Situs SABDA.org di:

- <http://www.sabda.org/publikasi/icw/arsip/1035/>

Jika Anda ingin berlangganan Publikasi ICW, silakan mendaftarkan diri dengan menulis email kosong ke: < subscribe-i-kan-ICW@xc.org >

Bimbingan Alkitabiah: Yesus Sebagai Konselor Krisis

Salah satu contoh konseling krisis yang kita kenal adalah yang terdapat dalam Yohanes 11. Pasal ini menyebutkan suatu penyakit yang parah, bahaya pribadi, dan kematian orang yang dikasihi.

Ketika Lazarus dari Betania menderita sakit parah, saudara perempuannya mengirimkan pesan kepada Yesus: "Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit."

Menurut apa yang tertera dalam Alkitab, Yesus mengasihi Lazarus, Maria, dan Marta. Mungkin lebih dari tempat lainnya, rumah mereka (Lazarus, Maria, dan Marta) yang terletak di dekat Yerusalem adalah tempat dimana Yesus bisa bersantai. dan saat itu, Yesus tidak segera memenuhi permintaan mereka untuk pergi ke Betania, tetapi Ia tinggal di tempat Ia melayani selama dua hari. Tentu saja, Yesus tahu apa yang akan terjadi di Betania, dan bahkan Ia menggunakan saat-saat krisis itu untuk mengajar murid-murid-Nya (ayat 4,9-15) sebelum mereka menyadari bahwa penyakit Lazarus sudah parah.

Namun, para murid juga menghadapi krisis mereka masing-masing. Hidup Yesus berada dalam bahaya dan begitu juga dengan hidup para murid itu karena mereka memiliki hubungan dengan Yesus, sosok yang diinginkan banyak orang (ayat 8,16). Jika mereka muncul di depan umum, maka risiko yang mereka hadapi adalah kematian yang kejam, tetapi ketika Yesus mengatakan kepada mereka bahwa Lazarus telah meninggal, mereka bersedia menemani Tuhan ke Betania.

Ketika sampai di Betania, mereka melihat pemandangan yang menyedihkan. Banyak saudara berkumpul untuk menghibur saudara perempuan Lazarus, tetapi ketika Marta mendengar bahwa Yesus telah tiba, ia meninggalkan rumahnya dan berlari ke jalan untuk menyambut Yesus. Perhatikan bagaimana Yesus menangani situasi ini:

- Ia menjelaskan apa yang sedang terjadi kepada para murid-Nya yang bingung (ayat 4,14,15).
- Ia membiarkan Marta mengekspresikan perasaan dan kebingungannya (ayat 21,22).
- Ia meyakinkan Marta dengan sikap yang lembut dan menanamkan harapan kepadanya (ayat 23,25,26).
- Ia mengarahkan Marta untuk melihat Pribadi Kristus (ayat 25).
- Ia membiarkan Maria mengekspresikan perasaannya, perasaan yang mungkin saja mengandung kemarahan (ayat 32).
- Ia tidak menghentikan kesedihan orang lain tetapi sebaliknya, Ia mengekspresikan kedukaan-Nya sendiri (ayat 33-36).
- Ia dengan lembutnya menanggung rasa permusuhan dari orang-orang yang berduka (ayat 37), meskipun hal itu sangat melukai-Nya (ayat 37,38).

Kemudian, Yesus mulai bertindak -- tindakan yang mengubah kesedihan menjadi sukacita, membawa kemuliaan bagi Tuhan, dan menyebabkan banyak orang percaya

kepada Kristus (ayat 38-45). Pada kesempatan ini, Yesus tidak mengusir orang-orang yang berkerumun, seperti yang Ia lakukan pada waktu membangkitkan anak perempuan Yairus. Dengan memanggil Lazarus keluar dari kubur, Yesus dengan sangat mantap menunjukkan kemenangan-Nya atas maut, krisis terbesar dari segala krisis. Beberapa hari kemudian ketika diri-Nya sendiri ditangkap, Yesus memikul salib-Nya dengan tenang dan kemudian Dia bangkit kembali. Tidak mengherankan, Rasul Paulus bisa menyerukan kepada jemaat di Korintus bahwa maut telah ditelan dalam kemenangan sehingga orang-orang percaya mendapatkan kepastian hidup setelah kematian, hidup bersama dengan Kristus ([1Korintus 15:51-58](#)).

Memang benar bahwa tak seorang pun dari kita bisa membangkitkan orang mati seperti yang dilakukan oleh Yesus, tetapi benar juga bahwa sebagai penolong dalam krisis, kita bisa menggunakan setiap teknik-teknik lain yang digunakan Yesus pada saat menghadapi krisis di Betania. Bahkan tanpa kebangkitan Lazarus, krisis di Betania akan memberikan tujuan yang bermanfaat. Yesus mencoba meyakinkan hal ini kepada para murid (Yohanes 11:4), tetapi mereka dengan jelas tidak menangkap pesan yang disampaikan itu sampai Ia menjelaskannya.

Sumber:

Judul Buku : How To Be a People Helper

Judul Asli Artikel: Jesus as a Crisis Counselor

Penulis : Dr. Gary Collins

Penerbit : Regal Books, USA, 1976

Halaman : 81 - 82

Stop Press: Counseling For Kids & Family

Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3) mengadakan program pembelajaran konseling bagi para orangtua, guru, dan siapa pun juga yang terlibat dan tertarik dengan dunia anak. Program ini bisa menjadi bekal bagi mereka, khususnya dalam menghadapi anak-anak yang mengalami masalah-masalah tertentu, dengan difasilitasi oleh para pemerhati masalah keluarga dan anak, pendeta, praktisi konselor, dosen konseling, psikolog, psikiater, dan seksolog yang memiliki wawasan dan pengalaman yang terintegrasi dengan iman Kristiani. Program ini sekaligus mempersiapkan kita menjadi konselor bagi masalah keluarga yang umum terjadi.

Bagi Anda yang tertarik, silakan mengikutinya pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 27 November 2004

Pukul : 10.00 - 12.30 WIB

Tempat : Parenting & Counseling Education Center,
Gajah Mada Plaza, Lantai 7

Materi : KONSELING BAGI ANAK DENGAN MASALAH KECANDUAN
GAME & INTERNET

Pembicara : Ev. Ir. Martin Elvis, M.Div. (hamba Tuhan sekaligus pakar di bidang komputer dan multimedia)

Deskripsi Singkat:

Sesi ini memberikan pengertian kepada kita mengenai cara terbaik mendampingi anak yang mulai lebih mementingkan game dan internet dari segalanya. Selain itu, akan dibahas juga materi tentang bagaimana menciptakan lingkungan dan komunikasi keluarga yang sehat, sehingga anak terhindar dari masalah ini dan tindakan preventif apa saja yang dapat dilakukan oleh orangtua.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

Kantor LK3

Taman Permata Sektor 5 Blok A 7 No. 38 Lippo Karawaci

Tel/Faks: 021-55650281; 021-70281762; 021-55654851

(dengan Sdr. Nita, Wita, Rumini atau Samurai)

Jam Kantor: Selasa-Sabtu pukul 09.00 - 17.00 WIB.

e-Konsel 076/Desember/2004: Menyambut Natal

Pengantar dari Redaksi

Syallom pembaca e-Konsel,

Tak terasa, kita sudah memasuki bulan di penghujung tahun 2004. Itu berarti, sebentar lagi kita akan merayakan Natal. Kami yakin, sejak awal bulan Desember ini, segala persiapan untuk menyambut Natal sudah mulai Anda lakukan, bukan? Seperti tahun-tahun sebelumnya, pada bulan Desember ini, e-Konsel juga sudah menyiapkan dua edisi dengan tema NATAL. Edisi pertama untuk bulan ini (076/2004) menyuguhkan topik "Menyambut Natal", disusul topik kedua (077/2004) yang akan terbit pertengahan bulan Desember adalah "Selamat Natal".

Pada topik "Menyambut Natal" ini, kami menyajikan renungan dan artikel yang akan menolong Anda menyiapkan hati untuk menyambut Natal. Juga pada Kolom Tanya Jawab Anda akan mendapat informasi tentang Sinterklas, icon Natal yang sangat populer di tengah-tengah anak-anak. Boleh nggak sih merayakan Natal dengan Sinterklas? Adapun pada kolom Tips, kami sajikan artikel berjudul "Mintalah Maaf Bila Anda Bersalah" yang mungkin bisa Anda jadikan salah satu alternatif kegiatan yang bisa dilakukan menjelang Natal. Bagi para orangtua, guru, atau siapa saja yang tertarik pada dunia anak, simak info seminar dari LK3 (Layanan Konseling Keluarga dan Karir).

Nah, tunggu apa lagi? Silakan menyimak sajian kami dan jadikan masa Advent ini sebagai saat-saat untuk merenungkan kembali makna Natal yang sesungguhnya. Tuhan Memberkati!

Redaksi

Cakrawala: Natal dan Kasih Allah

Bila Anda penggemar komputer dan senang ber-email ria serta suka menjelajahi internet, maka Anda akan tahu bahwa pada masa raya Natal tahun 1987, ketika pengguna internet hanya kurang dari 100.000 orang, ada sebuah kode panggilan komputer yang binal disebut "Christmas.exe". Kode ini menyebarkan virus yang mengacaukan dunia perkomputeran dan merusak ribuan mainframes. yang menarik dari peristiwa tersebut adalah message yang digunakan: "Here's a Christmas greeting I thought you'd like.", artinya "Ini adalah ucapan Natal yang saya kira akan Anda sukai". Virus "Natal" yang nakal itu mendatangkan malapetaka jika seseorang menerima email dan mengklik attachment "Chistmas.exe" tersebut. Sekali memasuki komputer Anda, maka virus "Natal" itu akan merusak seluruh file dan akan mereplikasi atau menjiplak diri menjadi ratusan kali, sehingga mengacaukan jalan masuk ke memori secara rancu alias random. Virus nakal tersebut dapat menyalin daftar email -- orang-orang yang sering menerima mail dari address book komputer Anda, kemudian mengirimkan secara otomatis ke alamat-alamat tersebut untuk mencari mangsa baru.

Peristiwa yang sama dengan korban lebih banyak terjadi lagi pada musim semi tahun 2000 ketika sepasang muda dan mudi Filipina melepaskan virus dengan nama "I Love You", tentu semua pembaca tahu artinya.

Pelacakan terhadap pencipta virus "Cinta" yang melibatkan FBI dan Interpol ini dipusatkan ke Filipina setelah sebuah warnet di Manila melaporkan bahwa virus itu muncul melalui dua alamat email pelanggan mereka. Virus "Cinta" tersebut telah merusak puluhan juta komputer dengan nilai ratusan juta dollar. Namun, para ekonom Teknologi Informasi di California menduga, secara keseluruhan kerugian yang diakibatkan virus tersebut mencapai 10 milyar dollar!

Jika kita dapat mencari tahu penyebab musibah virus yang mengakibatkan begitu banyak korban dan kerugian ini, maka kita dapat menyimak bahwa apa yang sebenarnya dicari oleh manusia pada umumnya dibalik peristiwa tersebut adalah cinta kasih. Kebutuhan akan cinta kasih itu makin terasa dalam hidup ini karena makin semaraknya kekejaman dan kebengisan manusia di tahun-tahun terakhir ini. Belum lagi trauma tragedi 911 sirna dari ingatan kita, kembali halaman- halaman depan koran dipenuhi berita-berita tindakan manusia yang tanpa cinta-kasih terhadap sesamanya.

Bagi kita, masyarakat Indonesia, belum kering air mata kita oleh meledaknya bom Bali, peledakan bom kembali terjadi di Hotel JW Marriott Jakarta dengan korban-korban yang tidak berdaya. Demikian pula di markas besar PBB, belum ada tanda-tanda kesedihan menurun karena kantornya di Irak meledak dan sejumlah pegawai seniornya meninggal, lagi-lagi bom bunuh diri menimpa kantor yang sama, bahkan korban yang jatuh semakin bertambah, baik dari pasukan koalisi ataupun US serta penduduk lokal yang terkena serangan roket. Korban jatuh lain yang tidak terhitung jumlahnya juga terjadi dalam konflik Israel-Palestina di Timur Tengah serta akibat dari ledakan bom teroris di Arab Saudi. di Amerika sendiri, penjagaan dan pemeriksaan bagasi para penumpang pesawat domestik ataupun internasional semakin diperketat, sehingga menyebabkan

kejengkelan dan kekesalan bagi kebanyakan penumpang. Seseorang yang akan bepergian dengan pesawat internasional harus menyediakan waktu empat jam di muka sebelum check in. Dalam kehidupan dunia yang hanya terdiri dari rangkaian musibah dan kekejaman ini, benar-benar telah mengganggu kehidupan umat manusia sejagat. Tidak ada seorang pun, termasuk Presiden Amerika Geoge W. Bush atau Sekjen PBB Kofi Annan, dapat memprediksi kapan ketidak-pastian itu akan berakhir.

Kita adalah Obyek Kasih Allah

Di tengah kerisauan, kecemasan, ketakutan, kegelisahan, dan keputus-asaan, kita melihat bahwa dunia tidak berubah lebih baik, tetapi semakin mengecewakan dan moral manusia semakin merosot sekalipun kemajuan teknologi semakin canggih. di masa raya Natal ini, ada baiknya kita merenungkan kembali cinta-kasih yang sejati di tengah dunia yang sudah kehilangan cinta kasih ini, yaitu kasih Allah.

Mungkin Anda akan bertanya, bagaimanakah kasih Allah itu dinyatakan di tengah dunia yang penuh bencana ini? Justru di saat-saat seperti inilah, kita makin perlu lebih meresapi kasih Allah itu.

Kasih Allah yang dirindukan oleh setiap orang, baik Kristen maupun non-Kristen, khususnya di masa yang menggelisahkan dan tidak menentu ini, dinyatakan dalam Injil Yohanes 3:16,

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Ayat tersebut tentu sudah dikenal, bahkan dihafal oleh banyak orang Kristen itu, sering terpampang pula di stadium-stadium besar tatkala diadakan pertandingan football dan di akhir Parade Mawar di Pasadena pada setiap hari pertama di tahun yang baru.

Namun, pernahkah Anda bertanya, "Mengapa Allah begitu mengasihi saya?" Dalam [Mazmur 8:4](#) Daud pernah bertanya,

"Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?"

Sayang ia tidak memberikan jawabannya. Memang banyak orang, bahkan orang Kristen sekalipun, berpendapat bahwa mustahil untuk mengetahui mengapa Allah mengasihi kita. Anda ingin tahu jawabannya? Bacalah [1Yohanes 4:8](#),

"Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih."

Di situ jelas dinyatakan bahwa Allah adalah KASIH dan kasih membutuhkan obyek. Setelah Allah menciptakan semua binatang, Allah tidak menemukan dalam diri hewan-hewan itu kemampuan untuk menerima kasih-Nya. Itulah sebabnya, Allah menciptakan manusia yang serupa dengan gambar-Nya dan yang kepadanya dihembuskan nafas, sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup, pribadi yang dapat bersekutu dan berkomunikasi dengan Allah (Kejadian 1:26; 2:7). Kita diciptakan Allah karena kitalah yang layak menjadi obyek kasih Allah, itulah sebabnya, Allah begitu mengasihi kita dan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal bagi kita.

Allah menciptakan manusia yang begitu dikasihi-Nya, sehingga Allah mau mati baginya. Kita bukanlah tokoh film kartun atau robot, kita adalah peta dan gambar Allah, Dia menciptakan kita untuk dikasihi-Nya. Sekalipun kita terhilang dan memberontak kepada-Nya, Dia tetap mencari dan mau mengampuni serta menyelamatkan kita. Inilah berita kasih Allah bagi kita di Natal ini, di masa yang menggelisahkan dan tidak menentu!

Sekalipun umat manusia telah jatuh dalam dosa, Allah melihat di dalam diri manusia tetap ada peta dan gambar-Nya. Sekalipun umat manusia mengutuki sesamanya seperti yang dikatakan [Yakobus 3:9](#),

"Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah,"

namun peta dan gambar Allah tetap ada dalam diri kita. Allah mengasihi kita bukan karena kita tampan atau cantik, cerdas dan kaya, atau berbakat dan punya posisi melainkan karena kita adalah ciptaan Allah yang menjadi obyek kasih-Nya. Dia begitu mengasihi kita sebagaimana kita adanya dan tanpa syarat. Inilah pernyataan kasih Allah bagi kita di masa Natal yang menggelisahkan dan tidak menentu ini! di dalam kasih Allah itu, kita akan menemukan kedamaian dan kepastian kasih.

Kristus adalah Refleksi Kasih Allah

Agar kita lebih mantap meresapi kasih Allah, tengoklah Yesus Kristus yang oleh Paulus dikatakan:

"Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan" ([Kolose 2:9](#))

dan Yohanes menyaksikan,

"Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya." ([Yohanes 1:18](#))

Yesus Kristus yang lahir pada hari Natal melalui anak dara Maria, hidup dan berkarya dalam sejarah manusia untuk menunjukkan kepada kita kasih Allah yang kekal itu.

Itulah sebabnya, kita perlu sungguh-sungguh mengenal Yesus Kristus. Kasih Allah kepada kita dinyatakan oleh kasih Kristus kepada orang-orang yang Dia layani selama hidup-Nya.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang buta melihat.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang timpang berjalan.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang tuli mendengar.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang kusta menjadi tahir.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang mati dibangkitkan.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia mengunjungi Samaria untuk melenyapkan ketegangan ras.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia menawarkan air hidup kepada kita supaya kita tidak kehausan akan cinta kasih dalam hidup ini.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia mau bertelut dan mencuci kaki kita.

Namun kita tahu, Yesus Kristus datang bukan hanya untuk mengajarkan moral yang agung atau mengubah penderitaan menjadi kesejahteraan, kerisauan menjadi kedamaian. Dia datang adalah untuk mati menggantikan kita, itulah ungkapan kasih Allah yang terbesar:

"Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita."
([1Yohanes 4:10](#))

Dia begitu mengasihi kita sehingga pada waktu yang ditentukan oleh Allah, Kristus telah mati untuk kita yang durhaka.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Kristus telah mati untuk kita yang lemah, yang tidak sanggup melakukan perintah-perintah-Nya.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Kristus telah mati untuk kita yang adalah seteru, senantiasa menentang kehendak-Nya.

Dia begitu mengasihi kita dengan kasih yang tidak terukur.

Kasih Allah lebih lebar dari alam semesta.

Kasih Allah lebih panjang dari kekekalan. Kasih Allah lebih tinggi dari segala langit.

Kasih-Nya lebih dalam dari lubang maut hingga dapat mencapai Anda orang yang paling berdosa sekalipun. Kasih Allah tidak mempunyai batas.

Dengan mengenal Yesus Kristus, maka tidak akan ada lagi ketakutan, melainkan keyakinan akan kasih Allah.

Tidak akan ada lagi keperihan, melainkan penghiburan kasih Allah.

Tidak akan ada lagi penolakan, melainkan penerimaan kasih Allah.

Tidak akan ada lagi kesedihan, melainkan kesukacitaan dalam kasih Allah.

Tidak akan ada lagi permusuhan, melainkan kerukunan dalam kasih Allah.

Tidak akan ada lagi air mata, melainkan sorak pujian atas kasih Allah.

Di hadapan Allah, yang ada hanya kasih, sukacita, damai, harapan, dan iman. Betapa bahagianya kita jika menyambut kasih Allah itu.

Semoga, di masa Natal ini, di mana kerisauan dan ketidakpastian masih merasuk hidup umat manusia sedunia, kita lebih yakin bahwa sungguh kita adalah obyek kasih Allah di dalam Yesus Kristus. Amin.

Sumber:

Judul Buletin: Newsletter GKI Monrovia, Th. XVII, No. 12, Desember 2003

Penulis : Pdt. Bob Jokiman

Penerbit : GKI Monrovia, California, USA

Halaman : 1 - 3

Renungan: Beban Berat di Saat Natal

Bacaan: [Lukas 4:14-21](#)

Dalam perjalanan menuju Museum Seni Metropolitan di New York pada bulan Desember, saya berhenti sejenak untuk mengagumi pohon Natal yang menakjubkan. Pohon itu dihiasi boneka malaikat dan dasarnya dikelilingi oleh patung-patung dari abad ke-18 yang menggambarkan kelahiran Kristus. Jumlahnya hampir 200 patung. di antaranya terdapat para gembala, orang majus, dan penduduk kota. Mereka memandangi palungan dengan penuh harap atau menatap para malaikat dengan takjub.

Namun, ada satu patung yang tampak berbeda dari yang lainnya, yaitu patung pria tanpa alas kaki, yang membawa beban berat di punggungnya dan menundukkan kepala. Hati saya tersentak. Pria ini seperti kebanyakan orang saat ini, yang sangat berbeban berat sehingga tidak dapat melihat Sang Mesias.

Natal dapat menjadi saat yang tidak menyenangkan bagi mereka yang menderita karena beban kerja yang berat, ketegangan dalam keluarga, dan kehilangan. Namun, patut diingat bahwa Kristus datang ke dunia ini untuk mengangkat kepala orang yang tertunduk karena beban berat. Yesus mengutip perkataan Yesaya untuk memberitahukan misi yang diberikan Allah kepada-Nya bagi dunia: "Untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; ... untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas." ([Lukas 4:18,19](#))

Yesus datang untuk mengangkat beban kita sehingga kita dapat mengangkat kepala kita untuk menyambut-Nya saat Natal tiba.

David McCasland

AGAR DAPAT MERASAKAN SUKACITA NATAL
PANDANGLAH YESUS

Sumber:

Arsip Publikasi e-RH (Renungan Harian), Selasa, 24 Desember 2002

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2002/12/24/>

Tips: Mintalah Maaf Bila Anda Bersalah

"Ya Allah, kemuliaan-Mu kekal selamanya, membuat dunia penuh damai sejahtera."

While Shepherds Watched Their Flocks by Night.

Salah satu kata yang berhubungan paling dekat dengan masa Natal adalah damai.

Damai di bumi
Damai di antara manusia
Damai di antara saudara
Damai di hati kita

Namun, damai yang sejati hanya datang sebagai hasil dari pengampunan.

Jadikan Adven sebagai saat untuk minta maaf bila Anda bersalah pada seseorang selama tahun yang telah lewat. Jangan datang ke palungan Natal dengan membawa beban rasa bersalah, kebencian, dendam, atau kegetiran.

Usahakan Berbaik Kembali

Datangi orang yang Anda sakiti. Nyatakan penyesalan yang tulus. Usahakan untuk berbaik kembali. Mintalah maaf kepada mereka. Apakah Anda merasa Anda yang disakiti? Pergilah pada orang tersebut, dan tetapkan minta maaf kepadanya. Mungkin sebagai balasannya, mereka akan meminta maaf kepada Anda.

Apakah Anda menyakiti atau disakiti seseorang yang sudah meninggal atau sudah tidak bisa dihubungi lagi? Serahkan mereka pada kasih Allah.

Lepaskan Luka Hati Anda

Lepaskan luka hati Anda jika Anda menganggap Adven sebagai saat untuk melepaskan kenangan, dosa, dan penyesalan yang menyakitkan. Anda bisa melakukannya dengan membeli sebatang lilin hitam pada masa awal Adven dan meletakkannya di tempat lilin kristal kecil.

Setiap malam, saat berdoa, nyalakan lilin tersebut sambil meminta kepada Tuhan untuk mengingatkan pada hal-hal yang membuat Anda perlu bertobat. Minta juga kepada Tuhan agar menyembuhkan perasaan Anda yang terluka dan membebaskan Anda dari kebencian yang disimpan di dalam hati. Lepaskan itu semua bersama asap lilin. Jangan mengingatnya atau memikirkannya setelah malam tersebut.

Natal akan jauh lebih cemerlang jika Anda tidak melihat luka hati Anda melalui kaca jendela yang penuh dengan dosa.

Sumber:

Judul Buku: 52 Cara Membuat Natal Lebih Berkesan

Penulis : Jan Dargatz

Penerbit : Interaksara, Batam Center, 1999

Halaman : 50 - 51

Serba Info: Seminar Konseling Dari LK3

Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3) kembali mengadakan seminar konseling bagi para orangtua, guru, atau siapa saja yang tertarik dan terlibat dengan dunia anak. Seminar kali ini akan membahas materi KONSELING BAGI ANAK DENGAN MASALAH ROKOK, PORNOGRAFI DAN FILM dan akan diselenggarakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 4 Desember 2004

Pukul : 10.00 - 12.30 WIB

Tempat : Parenting & Counseling Education Center, Gajah Mada Plaza, Lantai 7

Pembicara : Pdt. Sukirno Taryadi (pakar konseling remaja)

Deskripsi Singkat :

Sesi ini membahas bagaimana menjelaskan kepada anak yang terlanjur menjadi perokok, bagaimana mendampingi dan memotivasi sang anak untuk berhenti dengan kemauan sendiri. Dibahas pula bagaimana seharusnya orangtua bersikap jika mengetahui bahwa anaknya sering mengakses situs-situs porno, menonton film porno, dan sebagainya. Materi lain yang disajikan adalah bagaimana membantu anak yang sudah sulit diatur jadwal menontonnya, apalagi jika sudah kecanduan menonton film. Juga diajarkan dengan simulasi bagaimana membuat anak mampu berkata "tidak" pada teman-temannya yang memberi pengaruh buruk.

Seminar berikutnya akan diselenggarakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Desember 2004

Pukul : 10.00 - 12.30 WIB

Tempat : Parenting & Counseling Education Center, Gajah Mada Plaza, Lantai 7

Materi : Konseling bagi Anak Dengan Gangguan Belajar, Lemah Motivasi dan Phobia.

Pembicara : 1. Mayke Tedjasaputra, Psi (Psikolog anak dan ahli terapi bermain dari Universitas Indonesia).

2. Pdt. Julianto Simanjuntak M.Div. MSi. (konselor keluarga).

Deskripsi Singkat:

Sekarang makin banyak anak yang mengalami gangguan belajar. Hal ini bisa terjadi karena lemahnya motivasi, minimnya pendampingan orangtua dan beratnya tuntutan sekolah yang tidak mampu diakomodasi oleh anak. Sesi ini akan mengajarkan bagaimana mendampingi anak yang mengalami gangguan belajar dan memiliki motivasi belajar yang rendah karena trauma dan phobia. Sesi ini juga akan mengangkat topik bagaimana menolong anak yang minder dan sulit bergaul.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

KANTOR LK3

Taman Permata Sektor 5 Blok A 7 No. 38 Lippo Karawaci

Tlp/Faks: 021-55650281; 021-70281762; 021-55654851 (dengan

Sdr. Nita, Wita, Rumini atau Samurai) pada jam kantor, Selasa-Sabtu
pukul 09.00 - 17.00 WIB.

Sumber:

Surat dari Anda

Dari: Adi Yosef <adyose@>

>Dear Staf-e-Konsel

>Selamat HUT untuk pelayanan e-Konsel, semoga Tuhan terus memberikan

>Ide-ide yang kreatif kepada setiap Hamba Tuhan yang melayani di

>e-Konsel. Bersyukur dan berterima kasih saya bisa menerima artikel

>dari e-Konsel. Ini sangat membantu saya di dalam mengenal hal-hal

>tentang pelayanan konseling. Walaupun saya baru tiga kali menerima

>artikel e-Konsel, menurut saya artikel-artikel yang diterbitkan

>sudah sangat bagus dan berbobot. Saya berharap topik-topiknya

>lebih dispesifikkan lagi dan dibahas secara detil dengan cara-cara

>berdialog yang tepat. Misalnya: topik tentang menghadapi anak

>yang mempunyai masa lalu yang buruk karena masalah keluarga, bisa

>menolong orang yang terhambat pertumbuhan rohaninya, dll.

>demikian dari saya, terima kasih. Tuhan Memberkati,

>best wishes

>adi yosep

Redaksi: Redaksi mengucapkan terima kasih dan sekaligus mengucapkan selamat bergabung di e-Konsel untuk Saudara Adi Yosef. Redaksi juga mengucapkan terima kasih untuk masukan yang Anda berikan dan kiranya masukan tersebut dapat menghiasi edisi e-Konsel y.a.d..

Selain melalui e-Konsel, Anda juga bisa mendapatkan bahan-bahan konseling yang berlimpah dari situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia). Silakan berkunjung ke:

- <http://www.sabda.org/c3i/>

Perlu Redaksi tambahkan bahwa Anda juga bisa ikut ambil bagian memeriahkan Publikasi e-Konsel dan Situs C3I dengan mengirimkan artikel, tips, atau bahan-bahan lain ke:

- < submit-konsel@sabda.org >

Cara lain untuk berpartisipasi adalah dengan mempromosikan publikasi ini kepada teman, saudara atau siapa saja. Nah, sekali lagi, Redaksi mengucapkan selamat bergabung bersama e-Konsel! Tuhan memberkati.

Tanya Jawab: Apakah Anak-Anak Boleh Mengikuti Perayaan Natal : yang Menggunakan Sinterklas?

Tanya:

Apakah anak-anak boleh mengikuti perayaan Natal yang menggunakan Sinterklas?

Jawab:

Di dalam hati saya selalu ada kecemasan, kalau-kalau pada suatu saat nanti, kita akan menanggalkan segala unsur rohani dari dalam kehidupan kita. Kecemasan ini didasarkan pada perubahan-perubahan nilai yang sekarang berlangsung, misalnya, yang dahulu tabu sekarang menjadi biasa saja. Memang tidak selalu "yang dahulu" itu mencerminkan yang rohani, namun saya menduga, pada umumnya, kita semua dapat menyetujui bahwa kita sedang menyaksikan pergeseran nilai, dari rohani ke sekuler. Sebagai contoh, dahulu perceraian dilihat dari sudut pandang moral, yakni sebagai suatu tindakan dosa. Sekarang, perceraian seringkali dinilai sebagai salah satu penyelesaian atas masalah penyesuaian belaka.

Demikian pula dengan perayaan Natal. Kekudusan dan kekusukan Natal dapat tertukar dengan hingar-bingar tembang-tembang Natal yang diasosiasikan dengan hari Natal meskipun lagu-lagu itu, mungkin sekali tidak mengumandangkan kelahiran Kristus Juruselamat. Aktivitas-aktivitas tertentu acapkali dikaitkan pula dengan perayaan Natal, tukar-menukar bingkisan Natal, dan figur Sinterklas. Masalahnya ialah kegiatan-kegiatan ini sendiri sebetulnya tidaklah sama dengan memperingati Natal, bahkan pada intinya tidak berhubungan sama sekali. Jadi, tantangan yang timbul adalah bagaimana kita sebagai pengikut Kristus dapat terus menekankan unsur rohani dari perayaan Natal itu sendiri, di tengah-tengah zaman yang semakin gemar menggantikan unsur rohani itu dengan unsur sekuler, misalnya Sinterklas.

Meskipun demikian, secara prinsip, saya tidak berkeberatan mengizinkan anak-anak mengikuti perayaan Natal yang menggunakan figur Sinterklas, selama anak-anak menyadari bahwa Natal adalah saat dimana kita memperingati hari kelahiran Tuhan Yesus di dunia. Kekaguman dan kepercayaan anak pada Sinterklas biasanya bersifat sementara. Lagipula, Sinterklas tidak memiliki dampak apa-apa terhadap anak ([1Korintus 8:4-6](#)). Sesudah mencapai usia enam hingga delapan tahun, anak-anak mulai menyadari bahwa Sinterklas hanyalah tokoh fiktif. Adalah suatu kelaziman apabila anak-anak terpaku pada tokoh-tokoh fiktif tertentu, misalnya pada Ksatria Baja Hitam, dan bagi mereka, ksatria itu seolah-olah sungguh hidup. Jadi, Sinterklas pun dapat menjadi seorang tokoh yang seolah-olah benar-benar ada dalam benak mereka. yang paling penting adalah kita mengajarkan kepada anak-anak bahwa pada hari Natal, kita memperingati suatu saat yang agung dimana Allah berkenan turun ke dunia dan lahir sebagai bayi Yesus.

Sumber:

Judul Buku: Parakaleo, Vol.I/No.4/Edisi Okt - Des 1994

Penerbit : Departemen Konseling STTRII

Halaman : 3

e-Konsel 077/Desember/2004: Selamat Natal

Pengantar dari Redaksi

Salam Sejahtera pembaca e-Konsel,
Lagu-lagu Natal saat ini telah berkumandang di seluruh penjuru tempat. Umat Kristen bersukacita karena bersama-sama memperingati kelahiran Yesus Kristus, Juruselamat manusia. Peristiwa Natal ini mengingatkan kita pada hari Natal yang pertama. Allah rela memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk lahir ke dunia karena begitu besar kasih-Nya kepada manusia. Yesus hadir untuk menjadi Juruselamat manusia yang berdosa. Tiga sajian dalam edisi Natal ini mengajak kita untuk merenungkan dan menghargai arti Natal dalam hati kita. Harapan kami sajian ini bisa menolong pembaca untuk dapat membagikan sukacita Natal kepada orang-orang yang belum memilikinya.

Akhir kata, silakan menyimak sajian kami, dan tidak lupa segenap staf e-Konsel mengucapkan:

"SELAMAT NATAL 2004 dan SELAMAT TAHUN BARU 2005"

Sampai berjumpa lagi di tahun 2005. Tuhan memberkati!

Redaksi

Cakrawala: Menghargai Natal di Dalam Hati Kita

Bagaimana kita seharusnya merayakan Natal? (Renungkan [Lukas 2:8-20](#))

Jika Anda bukan orang Kristen, cara yang terbaik untuk merayakan Natal adalah dengan menjadi orang Kristen, yaitu dengan percaya kepada Tuhan Yesus, meminta Dia agar masuk ke dalam hati Anda dan mengambil keputusan untuk mau mengikut Dia sebagai murid-Nya.

Tetapi, mungkin Anda sudah menjadi orang Kristen. Mungkin Anda sudah percaya kepada Tuhan Yesus. Kalau demikian, bagaimana seharusnya Anda merayakan Natal?

Kisah tentang Maria, para gembala, dan para malaikat akan memberikan beberapa petunjuk.

PERTAMA, para gembala "memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu" ([Lukas 2:17](#)). Ini berarti mereka menjadi saksi-saksi Tuhan Yesus. Bahwa Allah memakai mereka untuk menyebarkan berita surgawi ini, tentunya membuat mereka tercengang. Para gembala merupakan orang dari kalangan bawah yang dianggap rendah di dalam masyarakat Palestina pada awal abad pertama. Keadaan mereka menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti upacara-upacara, yang mempunyai arti yang sangat penting bagi orang-orang yang beragama. Para gembala juga dianggap tidak dapat dipercaya dan bahkan tidak diperkenankan memberi kesaksian di depan pengadilan.

Tetapi, para malaikat datang kepada para gembala membawa berita yang besar, yaitu bahwa Kristus Tuhan -- Juruselamat dunia -- telah lahir di kota Daud (ayat 11). dan bertentangan dengan anggapan orang lain terhadap diri para gembala, para gembala itu dapat mengerti bahwa orang yang sesat itu perlu mendengar berita besar itu. Keadaannya masih tetap sama sampai sekarang. Tuhan Yesus adalah Juruselamat dunia. dan tanpa Tuhan Yesus, manusia masih tetap dalam keadaan tersesat.

KEDUA, orang yang mendengar berita itu "heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka" (ayat 18). Orang pada zaman sekarang hampir tidak heran terhadap apa pun juga, tetapi sulit sekali untuk dapat melihat orang yang dapat memahami apa yang dimaksudkan dengan Natal tanpa ia menjadi heran dan kagum. Natal adalah kisah tentang Allah yang menjadi manusia, seperti kita, supaya dapat menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Kebenaran ini sungguh sangat mengherankan, sehingga orang percaya, termasuk para gembala! Tetapi, apakah Anda juga merasa heran dan kagum apabila Anda memikirkan tentang apa yang telah dilakukan Allah untuk kita? Ya, masih ada banyak hal mengenai "Allah yang menjadi manusia" yang tidak dapat kita pahami, tetapi seandainya kita dapat memahami sedikit saja tentang hal ini, kita seharusnya masih merasa heran dan kagum.

KETIGA, "Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya" (ayat 19). Apa yang dilakukan Maria sudah lebih daripada sekedar heran, meskipun ia

merasa kagum dan bertanya-tanya. Wanita yang luar biasa ini juga mencoba mengingat segala sesuatu yang terjadi pada dirinya pada hari-hari itu dan membayangkan apa artinya setiap peristiwa itu. Maksudnya, Maria menyediakan waktu untuk memikirkan tentang hal-hal rohani sebagaimana yang seharusnya kita lakukan. Natal adalah waktu yang sangat sibuk. Tetapi kita akan menggunakan waktu kita dengan sia-sia, apabila kita membiarkan diri terlibat dalam segala kesibukan Natal sehingga kita tidak dapat membaca cerita Natal berulang-ulang serta merenungkannya.

KEEMPAT, "Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat" (ayat 20). Ini berarti bahwa mereka tidak hanya berbicara kepada orang lain tentang kelahiran Tuhan Yesus. Mereka juga berbicara kepada Tuhan Allah dan memuji Dia untuk hal ini. Mereka memandang kelahiran Tuhan Yesus sebagai sesuatu yang telah dilakukan Allah dan mereka hendak berterima kasih kepada-Nya.

Di sini ada satu saran. Seandainya Anda ingin mencoba merayakan Natal seperti Maria dan para gembala, janganlah mulai dengan ayat 17, yang mengatakan agar kita menceritakan kepada orang lain tentang Tuhan Yesus. Mulailah dengan ayat 18-20, yang mengatakan agar kita merasa heran terhadap kelahiran Tuhan Yesus, merenungkan arti kelahirannya, dan memuji Allah untuk hal itu. Pujilah Tuhan, karena Ia mengutus Tuhan Yesus. Coba Anda pikirkan, mengapa Tuhan Yesus datang ke dunia pada malam yang dingin ribuan tahun yang lalu? Dan biarlah kita merasa heran dan kagum atas kelahiran, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus sehingga Anda tidak perlu mengalami penghakiman Allah yang adil atas dosa-dosa Anda, sebaliknya Anda telah diselamatkan dari semua itu.

Apabila Anda sudah dengan sungguh-sungguh memikirkan hal ini dan berterima kasih kepada Allah atas itu semua, kembalilah ke ayat 17 yang menyatakan agar Anda menceritakan kepada orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh para gembala itu. dan akhirnya, pikirkan tentang apa yang dapat Anda berikan kembali kepada Tuhan atas karunia-Nya yang sangat menakjubkan itu.

Pertanyaan dan Renungan

1. Sebutkan beberapa hal yang paling membuat Anda merasa takjub mengenai cerita Natal!
2. Jika seseorang berkata kepada Anda, "Katakan, mengapa Allah mengutus Tuhan Yesus ke bumi ini?", apa yang akan Anda katakan?
3. Dapatkah Anda mengingat seseorang yang perlu mendengar cerita Natal yang menakjubkan itu dari Anda? Bagaimana Anda akan melakukan hal ini selama masa Advent?

Sumber:

Judul Buku : Kristus di dalam Natal -- Perayaan Advent di Tengah Keluarga

Judul Artikel: Menghargai Natal di dalam Hati Kita

Pengarang : James Montgomery Boice

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1996

Halaman : 205 - 207

Artikel di atas juga pernah dimuat dalam Buletin e-JEMMi (Jurnal Elektronik Mingguan Misi) Edisi 052/2002 -- Menghargai Makna Natal

- <http://www.sabda.org/publikasi/misi/2002/52/> [Arsip]
- < subscribe-i-kan-misi@xc.org > [Berlangganan]

Puisi: Kelak Akan Berbeda

Waktu Yesus datang pertama kali

Dia mengambil rupa seorang anak.
Sebuah bintang menandai kedatangan-Nya.
Orang-orang majus membawa persembahan bagi-Nya.
Namun tiada tempat bagi-Nya.
Hanya sedikit orang yang menyambut kedatangan-Nya.
Dia datang sebagai bayi.

Waktu Yesus datang kedua kali

Dia akan diakui oleh semua orang.
Surga akan diterangi oleh kemuliaan-Nya.
Dia akan membawa upah bagi orang-orang kepunyaan-Nya.
Dunia takkan tahan dalam kemuliaan-Nya.
Setiap mata akan melihat-Nya.
Dia akan datang sebagai Raja yang berkuasa
dan Tuhan atas semua orang.

Sumber:

Judul Buku: Embun Bagi Jiwa -- Natal

Penulis : John F. MacArthur Jr.

Penerbit : Yayasan Gloria, Yogyakarta, 2000

Halaman : 109

Serba Info: Seminar Konseling Dari LK3

Bulan Desember ini, LK3 masih terus melanjutkan rangkaian seminar konselingnya. Untuk tahap berikutnya, materi yang akan disajikan adalah KONSELING ANAK DENGAN MASALAH TRAUMA. Seminar akan diselenggarakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 15 Januari 2005

Pukul : 10.00 - 12.30 WIB

Tempat : Parenting & Counseling Education Center, Gajah Mada Plaza, Lantai 7

Pembicara : Emilia Naland Psi. (Psikolog senior yang lebih dari 20 tahun mendampingi anak-anak dengan masalah trauma.)

Deskripsi Singkat:

Trauma pada anak bisa terjadi karena pelecehan seksual, tidak diinginkan oleh orangtua, adanya perasaan menolak sekolah dan figure otoritas (orangtua dan guru), atau karena kehilangan orang yang dicintai. Sedangkan stres pada anak bisa terjadi karena merasa ditolak oleh keluarganya dengan alasan perilakunya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Pada seminar sesi ini, para peserta akan diajarkan bagaimana membimbing anak yang mengalami trauma karena pengalaman kehilangan (orangtua atau teman dekat). Diajarkan pula bagaimana mendampingi anak yang tidak diinginkan dan anak adopsi. Tak ketinggalan, dibahas pula bagaimana menolong anak yang merasa dibeda-bedakan dan juga bagi anak yang pernah mengalami masalah pelecehan seksual.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

KANTOR LK3

Taman Permata Sektor 5 Blok A 7 No. 38 Lippo Karawaci
Tlp/Faks: 021-55650281; 021-70281762; 021-55654851 (dengan Sdr. Nita, Wita, Rumini, atau Samurai) pada jam kantor, Selasa-Sabtu, pukul 09.00 - 17.00 WIB.

Surat dari Anda

Berikut ini adalah cuplikan salah satu email pelanggan yang mengirimkan kembali formulir Evaluasi e-Konsel ke Redaksi.

Dari: Daisy Makapedua <daisy_m@>

>e-Konsel telah menjadi bahan renungan yang sangat bermanfaat di
>samping renungan harian untuk pertumbuhan iman saya. Bukan hanya
>baca sekali saja tapi juga diprint dan di simpan di hard disk untuk
>menjadi bahan renungan setiap saat.
>
>Semua bahan/topik e-Konsel berguna dan telah menjadi berkat bagi
>saya. Khususnya topik-topik yang diterbitkan pada saat saya sedang
>menghadapi pergumulan dan sangat merindukan firman Tuhan untuk
>meneguhkan iman saya, misalnya topik tentang doa, iman, pencobaan,
>dlsb.
>
>Saya pikir topik yang sudah di sajikan sudah bagus tapi bisa juga
>ditambahkan topik seperti hidup di penuhi Roh kudus, hidup dalam
>pengharapan, pengambilan keputusan yang berdasarkan iman, dlsb.

- >
- >Saya usulkan mungkin e-Konsel dapat menyajikan topik yang sangat
- >berkaitan dengan kenyataan atau pergumulan hidup yang di hadapi
- >orang Kristen saat ini seperti topik di atas dan topik itu dapat di
- >gunakan dalam pelayanan konseling sehingga menjadi berkat bagi
- >banyak orang.
- >
- >Terima kasih banyak, layanan e-Konsel telah menjadi saluran berkat
- >rohani bagi saya, keluarga dan banyak orang. Tuhan memberkati
- >pelayanan anda.
- >
- >Salam kasih dan doa,
- >Daisy M.M.

Redaksi:

Kami sungguh berterima kasih atas setiap tanggapan dan usulan yang Anda berikan. Setiap masukan dari Anda, dan dari pembaca e-Konsel lainnya, benar-benar terus menambah semangat bagi kami untuk memberikan yang terbaik melalui e-Konsel. Harapan kami, setiap edisi yang tersaji bisa menjadi berkat bagi setiap pelanggan yang akan meneruskan juga berkat itu kepada teman-teman lainnya. Sekali lagi, terima kasih atas dukungannya dan biarlah nama Allah senantiasa dipermuliakan melalui setiap terbitan e-Konsel.

Kesaksian: Badai Natal yang Mempersatukan Cinta

Seorang pendeta muda baru saja dipanggil untuk menjadi pendeta di sebuah jemaat, yang pada awal abad XIX merupakan gereja paling bergengsi di daerah perumahan orang-orang kaya di kota New York. Ketika pendeta muda itu ditahbiskan, persisnya bulan Oktober 1948, daerah tersebut telah berubah menjadi daerah kumuh dengan bangunan tua yang telah diabaikan pemiliknya, karena mereka pindah ke daerah pemukiman baru di pinggir kota yang lingkungannya jauh lebih segar.

Meski keadaannya demikian, pendeta dan istrinya tersebut sangat kagum terhadap gedung gereja yang masih mencerminkan kemegahannya di masa lampau itu. Mereka merasa yakin bahwa mereka akan dapat memugar gedung tersebut sehingga keindahan aslinya dapat dimunculkan kembali.

Beberapa saat setelah peneguhannya, dia dan istrinya langsung melakukan sendiri perbaikan dan pengecatan dengan tujuan untuk memulihkan kemegahan gedung tersebut. Mereka dengan sukarela melakukan hal tersebut karena memang anggaran jemaat tidak memungkinkan untuk menanggung biaya pemugaran secara profesional. Tujuan dari bapak pendeta dan istrinya ialah agar pada ibadah Natal tanggal 25 Desember, gedung tersebut sudah menampilkan kembali kemegahannya, setidaknya tampaknya tampak lebih bersih.

Pada tanggal 23 Desember 1948, sebuah badai musim dingin melanda New York, mencurahkan hujan dan es yang cukup banyak. Atap gereja itu rusak cukup parah. Bocor di mana-mana. yang paling besar di belakang altar. Plester tua di bagian itu terkupas dan runtuh, serta meninggalkan belang besar pada tembok di belakang mimbar. Dengan sangat kecewa, pak pendeta dan istrinya memandang tembok yang telah runtuh plesternya itu. dan menyimpulkan bahwa mereka tidak akan dapat memperbaikinya sebelum Natal tiba. Kerja keras mereka selama hampir tiga bulan rasanya percuma saja. Namun pasangan muda itu bisa menerima keadaan tersebut. Mereka merasa mungkin ada maksud Tuhan yang belum jelas bagi mereka saat itu. Mereka lalu membersihkan puing-puing yang mengotori altar.

Dalam suasana hati yang dipenuhi kekecewaan, sore itu pendeta dan istrinya tersebut menghadiri sebuah pasar murah yang diselenggarakan oleh pemuda gereja. Salah satu yang dijual pada pasar murah itu adalah taplak meja tua berwarna gading dengan renda-renda berwarna emas. Taplak besar itu memiliki panjang lebih dari tiga meter. Agaknya, sang pemilik asli mempunyai meja makan yang sangat panjang. Sebuah meja makan keluarga besar. Saat itu, tiba-tiba benaknya dipenuhi oleh suatu gagasan yang muncul dalam pikirannya. Taplak meja tua itu lalu dibelinya dengan harga enam setengah dolar. Mereka ingin menggantungkan taplak meja itu di belakang mimbar untuk menutupi bagian tembok yang plesternya sudah runtuh.

Tanggal 24 Desember, salju turun disertai angin kencang. Suhu dingin yang ditimbulkan oleh angin kencang itu mendekati minus 20 derajat celcius. Ketika pak pendeta membuka pintu gereja yang menghadap ke jalan raya, dilihatnya seorang wanita berdiri

menanti bus di tempat perhentian bus. Karena pak pendeta tahu persis bahwa bus baru akan lewat di situ setengah jam lagi, diundangnya wanita itu untuk masuk ke gereja supaya tidak kedinginan di luar. Wanita itu menjelaskan bahwa dia memang tidak berasal dari daerah tersebut, sehingga ia tidak tahu jadwal bus di situ. (Perlu diketahui bahwa bus kota di AS diatur dengan jadwal yang sangat tepat, sehingga orang tahu pasti jam berapa bus tersebut melewati terminal tertentu.)

Wanita itu menjelaskan bahwa dia datang ke kota untuk mencari pekerjaan sebagai "governess" (pengasuh anak keluarga kaya) di daerah tersebut. Karena dirinya adalah seorang pengungsi perang dari salah satu negara Eropa yang tidak berbahasa Inggris, maka bahasa Inggrisnya dianggap kurang lancar. Oleh karena itu, setelah wawancara, lamarannya ditolak.

Sambil menunggu bus, dia memanfaatkan waktunya untuk berdoa. Dia tidak memperhatikan pak pendeta yang sedang memasang taplak meja yang baru dibeli di pasar murah untuk menutup dinding yang telah kehilangan plesternya itu. Setelah selesai berdoa dan memandang ke depan, dilihatnya taplak meja makan itu dan didekatinya.

"Ini taplak meja saya!" katanya menjelaskan. "Ini adalah taplak meja untuk acara-acara keluarga besar!" Dengan penuh semangat diceritakannya sejarahnya kepada pak pendeta yang masih terheran-heran. Ia menunjukkan namanya sendiri yang dibordir pada salah satu sudut taplak besar tersebut.

Bersama suaminya, dia dulu tinggal di Wina, Austria. Mereka melarikan diri dari Nazi Jerman hanya beberapa saat sebelum Perang Dunia II. Mereka memutuskan untuk mengungsi ke Swiss. Mereka sepakat untuk berangkat secara terpisah. Dia berangkat lebih dulu dan suaminya menyusul. di kemudian hari, ia mendengar suaminya telah meninggal di camp konsentrasi Nazi.

Karena tersentuh oleh kisah tersebut, pak pendeta bermaksud memberikan taplak itu kepada pemiliknya yang asli. Ibu itu berpikir sejenak. Kemudian ia menolak tawaran itu dengan alasan karena dia tidak membutuhkannya lagi. Apalagi taplak itu kelihatan bagus tergantung di mimbar. Lalu dia berpamitan dan meninggalkan gereja tersebut.

Dalam "Candlelight Service" (kebaktian malam Natal dengan penerangan lilin), taplak meja itu kelihatan makin indah. Warna-warna emasnya makin menonjol dan berkilat-kilat diterpa sinar dari berpuluh lilin. Setelah kebaktian berakhir, dan para warga gereja meninggalkan tempat ibadah itu, mereka memuji penyelenggaraan ibadah malam itu dan mengomentari dekorasi di belakang mimbar.

Seorang lelaki tua menyatakan kekagumannya terhadap taplak meja yang digantung di dinding tersebut dan berkata kepada pak pendeta, "Aneh sekali! Beberapa tahun yang lalu, almarhum istri saya dan saya memiliki taplak meja yang mirip sekali dengan yang tergantung di tembok itu. Saya hanya mempergunakannya untuk acara-acara khusus. Namun, waktu itu kami masih tinggal di Wina."

Memang udara malam itu luar biasa dinginnya, tetapi bulu kuduk pak pendeta justru berdiri mendengar keterangan pak tua itu. Dengan cara setenang mungkin, pak pendeta menceritakan kepada pak tua itu tentang seorang wanita yang dijumpainya sore tadi.

"Mungkinkah itu?" kata pak tua itu sambil mengusap air matanya. "Mungkinkah dia masih hidup? Bagaimana caranya saya dapat menjumpai wanita itu?"

Pak pendeta ingat nama keluarga yang telah mewawancarai seorang wanita yang dijumpainya sore tadi. Dengan didampingi pak tua yang gemeteran karena tidak dapat menahan perasaannya, pak pendeta menelpon keluarga tersebut dan mencatat nama serta alamat wanita tersebut.

Dengan mobil, diantaranya pak tua itu ke sisi lain kota New York. Lalu mereka bersama-sama mengetuk pintu apartemen wanita tersebut. Ketika pintu terbuka, pak pendeta menyaksikan sebuah pertemuan yang penuh air mata sukacita yang menandai reuni sepasang suami-istri yang telah dipisahkan karena niat bersama untuk menyelamatkan diri dari kekejaman Nazi. Mereka dipisahkan lebih dari sepuluh tahun dan percaya bahwa pasangannya telah meninggal dunia. Sekarang mereka dipersatukan kembali.

Beberapa orang mengatakan bahwa peristiwa tersebut adalah sebuah kebetulan yang luar biasa: tembok yang runtuh plesternya, taplak meja tua, kecerdikan pak pendeta untuk memecahkan masalah. Namun, kombinasi peristiwa ini sungguh terlalu kompleks untuk menyebutnya sebagai sebuah kebetulan. Jika saja satu mata rantai yang rapuh dari rangkaian peristiwa tersebut rusak, suami-istri tersebut mungkin tidak dapat dipersatukan kembali pada hari Natal tersebut. Seandainya hujan deras tidak turun, seandainya atap gereja tidak bocor. Seandainya pak pendeta tidak pergi ke pasar murah, seandainya wanita itu tidak pergi mencari pekerjaan. Seandainya wanita itu tidak berdiri menunggu bus tepat pada saat pak pendeta membuka pintu gereja. Seandainya.... Sebuah daftar panjang pengandaian yang dapat dibuat di sekitar kisah nyata itu. Persatuan itu agaknya memang sudah menjadi kehendak Tuhan. Seperti yang sering dikatakan orang, Tuhan bekerja dengan cara yang misterius. Damai di bumi, damailah di hati kita!

Sumber:

Judul Majalah: BAHANA, No.6/Th.XIV/Vol.152-Desember 2003

Penulis : Lestaryo

Penerbit : Yayasan Andi, Yogyakarta, 2003

Halaman : 8 - 9

Publikasi e-Konsel 2004

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Denok, Dian Pradana, Endang, Evie Wisnubroto, Irfan, Ka Fung, Kiki F., Kristian Novianto, Lani Mulati, Linda C., Lisbeth, Margareta A., Natalia, Puji, Purwanti, Raka, S. Heru Winoto, Samuel Njurumbatu, Silvi, Sri Setyawati, Tatik Wahyuningsih, Tessa, Yulia Oeniyati.

© 2001–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 1 Oktober 2001
 Kontak Redaksi e-Konsel : < konsel@sabda.org >
 Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Konsel, termasuk indeks e-Konsel dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>